Yang pertama dan utama, ucap syukur aku panjatkan kepada Allah SWT karena atas izinnya novel ini bisa ada di tangan kalian. Untuk almarhum Ayah dan Ibu, terima kasih telah mendidik dan membesarkan aku hingga bisa sekuat sekarang. Untuk Neng, terima kasih karena telah bersama dan saling menguatkan selama beberapa tahun ini.

RAINA adalah novel ke lima yang aku tulis dan berhasil terbit. Juga termasuk novel pertama yang terbit di tahun 2021 ini. Dalam masa penulisannya, aku merasa sangat nyaman hingga waktu beberapa bulan terasa sangat cepat berlalu.

Untuk Tim Novelindo Publishing yang sudah banyak membantu aku untuk menerbitkan karya-karyaku, salah satunya adalah RAINA. Aku ucapkan terima kasih. Berkat kerja keras kita semua, akhirnya novel ini bisa dinikmati semua orang.

Untuk member Running Man. Ji Seok-Jin, Yoo Jae-Suk, Kim Jongkook, Haha, Song Jihyo, Lee Kwang-Soo, Jeon So-

min, dan Yang Sechan. Terima kasih untuk tawa yang selalu diberikan di setiap episode, yang mampu membuat aku kembali memperoleh semangat dalam menulis.

Dan, untuk yang terakhir, kepada kalian semua yang tengah membaca ini. Terima kasih sudah membantu aku menyelesaikan cerita RAINA di wattpad, sampai akhirnya bisa menjadi buku seperti sekarang ini. Terima kasih untuk semua dukungan kalian terhadap aku dan RAINA.

Aku harap RAINA bukan hanya sekadar penghibur untuk kalian. Tapi, juga bisa memberi manfaat kepada orang yang sudah membacanya. Ingat jika kebahagiaan dan kesedihan selalu berdampingan. Jadi, kalian harus tetap waras seperti RAINA sampai akhir.

Aku tahu novel ini masih banyak kekurangannya. Tapi, aku sangat berterima kasih jika kalian mau memaklumi segala kurang dan lebihnya novel RAINA ini.

Terima kasih. Salam sayang, Rizca.

PROLOG

Hari ini Raina telah tiba di salah satu kafe, tempat dia membuat janji dengan sahabat baiknya – Rania. Ya, untuk beberapa orang yang tidak mengenal mereka, mungkin akan menganggap keduanya kembar.

"Rain!"

Gadis berambut panjang itu menoleh begitu seseorang berseru memanggilnya. Senyumnya terlihat tulus ketika melihat keberadaan Rania di pintu masuk dengan sosok lelaki di belakangnya.

Lelaki dengan potongan rambut rapi, yang tengah mengenakan kemeja berwarna biru dipadukan dengan celana kain. Terlihat rapi dan. . . tampan?

Raina berdiri menyambut Rania, dan memeluk temannya itu singkat. Mereka sudah lama tidak bertemu, tapi percapakan mereka terus berjalan lancar lewat chat.

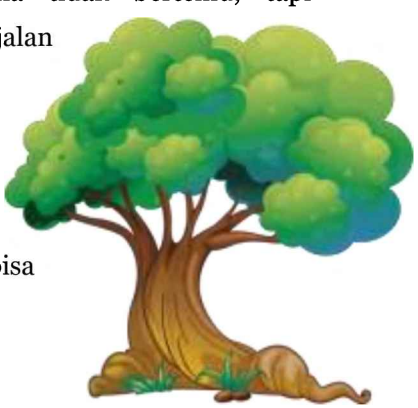

"Ini suami gue, kenalan dulu," kata Rania sambil memberikan tempat untuk Raina dan Putra agar keduanya bisa bersalaman.

Raina masih tersenyum, dia mengulurkan tangannya ke arah Putra, dan menyebutkan namanya.

"Raina."

Untuk sesaat Putra tampak terkejut ketika mendengar nama Raina. Tapi, sedetik kemudian lelaki itu hanya mengangguk singkat, dengan senyuman tipis di wajahnya. Ingat, tipis. Senyuman yang sangat tipis.

"Putra, calon suaminya Rania."

Rania terkekeh canggung begitu Putra tidak menerima uluran tangan Raina. Gadis itu menoleh dengan ekspresi mengingatkan ke arah Putra yang sudah duduk di kursinya.

Putra mengembuskan napas pelan begitu Rania terus menatapnya penuh peringatan. Lelaki itu menoleh ke arah Raina yang masih berdiri dan menatapnya dengan ekspresi kesal?

"Nggak apa-apa kan kita nggak pakai salaman? Saya tidak biasa bersentuhan dengan perempuan yang tidak saya kenal."

Dan, pada saat itu juga Raina ingin sekali menenggelamkan wajah Putra di sumur terdalam yang ada di bumi ini. Enteng sekali perkataannya. Apalagi, ditambah dengan ekspresinya yang sok tidak berdosa itu. Sungguh menyebalkan.

BAB 1

"Malam ini kamu tidur di ranjang, biar saya yang tidur di sofa."

Raina mengerutkan kening menatap lelaki yang baru beberapa jam yang lalu sah menjadi suaminya itu.

"Abang nggak mau tidur bareng sama aku?"

Putra yang tengah melepas jasnya berhenti, lelaki itu menatap ke arah Raina yang masih berdiri di samping ranjang.

"Saya belum siap."

Raina melongo mendengarnya. Bukankah kalau memang harus mengatakan hal tersebut, itu berlaku untuknya yang notabennya adalah seorang perempuan? Kenapa ini jadi kebalikannya?

"Saya belum siap berbagi ranjang dengan perempuan selain Rania." Setelahnya, Putra berlalu begitu saja masuk ke dalam kamar mandi.

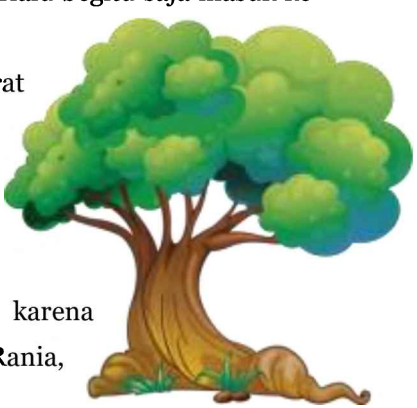

Raina menghela napas berat mendengarnya. Dia mengerti kalau Putra menikahinya karena terpaksa. Tapi, haruskah lelaki itu bersikap gamblang begitu?

Pernikahan ini dilakukan karena permintaan kedua orangtua Rania,

sebelum mereka pergi berobat ke Singapura. Putra tentu saja tidak bisa menolak permintaan orangtua dari wanita yang dia cintai itu.

Sedang Raina, bisa saja sebenarnya dia menolak pernikahan ini. Tapi, gadis itu masih mengingat permintaan sahabatanya – Rania – kepadanya sebelum gadis itu meninggal.

"Rain, gue boleh minta tolong sesuatu sama lo?" tanya Rania saat dia dan Raina tengah makan siang bersama di salah satu restoran.

"Apa?"

"Kalau seandainya sesuatu hal yang buruk terjadi sama gue. Jagain Putra dan dedek bayi buat gue, ya," ucapnya sembari mengelus perutnya yang membesar itu.

Raina berdecak mendengarnya. "Omongan lo ngelantur, ah. Lagi pula kenapa harus gue? Lo pasti bakal baik-baik aja, Nia. Lo yang bakal jagain Putra sama calon anak lo berdua."

"Rain," panggil Rania sembari menggenggam tangan Raina di atas meja. "Tolong," ujarnya dengan penuh permohonan.

Saat itu, Raina hanya mengangguk acuh dan kembali melanjutkan makannya.

"Makasih, Raina. Gue percaya lo bisa buat suami dan anak gue bahagia nantinya."

Seharusnya saat itu Raina tidak menyanggupi permintaan Rania. Seharusnya Raina tidak menganggap remeh perkataan Rania. Ingin menolak, tapi gadis itu merasa ada tanggung jawab yang harus dia lakukan.

"Belum tidur?"

Raina yang duduk di ranjang menoleh. Dia melihat Putra yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan menggunakan kaus putih polos dan celana pendek selutut.

"Ini mau tidur," ujar Raina sembari beranjak ke tengah-tengah ranjang.

Putra mengangguk, dan duduk di sofa. Untuk sesaat, matanya memandang Raina yang tertidur di ranjang, sebelum membaringkan dirinya di sofa sempit itu.

Beberapa menit berlalu, tapi baik Putra atau Raina, keduanya belum juga bisa memejamkan mata mereka.

"Rain," panggil Putra sembari menatap langit-langit kamar hotel yang mereka tempati itu.

"Ya?" sahut Raina yang juga tengah menatap langit-langit kamar hotel.

"Kasih saya waktu."

Raina akhirnya melirik ke sofa tempat Putra tidur. Tapi, gadis itu memilih diam, menunggu kelanjutan perkataan lelaki itu.

"Kasih saya waktu untuk membiasakan diri dengan kehadiran kamu. Kasih saya waktu untuk bisa. . . belajar mencintai kamu."

Untuk sesaat Raina termenung menatap sosok Putra yang tengah berbaring itu. Tadinya, dia berpikir kalau Putra akan seperti sosok lelaki kejam dan tidak berperasaan di novel romance yang biasa dia tulis. Tapi, ternyata Raina salah. Putra adalah sosok lelaki yang sulit ditebak.

Putra menoleh ke arah Raina begitu gadis itu diam. Pandangan mereka beradu. Sebelum kemudian senyuman kecil singgah di bibir Raina.

"Tentu," jawabnya dengan senyuman manis yang sedikit mengingatkan Putra akan sosok mantan istrinya – Rania

"Aku akan kasih berapa pun waktu yang Abang butuhkan." Gadis yang berprofesi sebagai penulis novel itu menyengir lebar. "Mencintai gadis seperti aku, bukan hal sulit, kok, Bang," ujarnya yang membuat Putra termenung untuk beberapa saat.

"Selamat malam, Suamiku." Setelahnya, Raina membalikkan badan, memunggungi Putra yang menatap punggungnya dengan perasaan campur aduk.

***

Pagi ini, Putra sudah membawa Raina pulang ke rumahnya. Di rumah, sudah ada Dewa, Gladis, Gilang, dan Ibu Gladis, yang menyambut mereka. Ibu Gladis sengaja Putra minta untuk tinggal, agar bisa menjaga Caca.

Siulan menggoda Dewa berikan kepada Raina ketika gadis itu duduk di depannya di meja makan. Hanya ada mereka berdua saat ini.

"Gimana Abang gue? Mantap, enggak?"

Raina berdeham, dan mengalihkan pandangan yang membuat Dewa terkekeh senang. Umur Dewa dan Raina hanya selisih satu tahun. Dewa berusia dua puluh tiga tahun, sedang Raina berusia dua puluh empat tahun. Karena itu, Dewa tidak menganggap Raina sebagai kakak ipar, melainkan temannya sendiri.

"Rain udah makan?"

Raina menoleh dan menemukan Ibu Gladis yang tengah berjalan menghampirinya dengan Caca dalam gendongannya.

"Udah tadi sama Abang di hotel. Ibu udah makan?" tanya Raina sembari mengambil alih Caca ke dalam gendongannya.

"Udah, tadi dibelikan nasi uduk sama Dewa." Ibu Gladis mengambil tempat di samping Raina, sedang Dewa sudah menghilang dari pandangan Raina.

"Putra baik sama kamu?"

Raina diam di tanya begitu. Cukup canggung karena Ibu Gladis bertanya secara tiba-tiba.

"Abang baik, kok, Bu. Kenapa tiba-tiba tanya gitu?"

Ibu Gladis tersenyum, dan menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Putra dan Dewa bukan anak kandung ibu. Tapi, ibu sudah menganggap mereka seperti darah daging ibu sendiri. Ibu sayang sama mereka. Sekarang, Putra sudah menikah, sudah punya istri yang cantik seperti kamu. Ibu titip Putra dan Caca sama kamu ya, Rain. Tolong tetap di samping Putra untuk membesarkan Caca. Dia terlihat lebih kalem dari Dewa. Tapi, ibu tahu dia kesepian. Tolong jangan pernah tinggalkan Putra dan Caca dengan alasan apa pun. Ibu percaya kamu gadis baik."

Untuk sesaat Raina termenung, sebelum mengangguk sembari tersenyum tipis. "Rain istrinya Abang, Bu. Rain juga udah anggap Caca seperti anak sendiri. Jadi, Ibu tenang aja. Rain akan tinggal, di mana suami dan anak Rain berada."

"Makasih, sayang," ujar Ibu Gladis sembari mengusap lembut rambut Raina.

"Rain."

Panggilan itu membuat Raina dan Ibu Gladis menoleh. Keduanya menemukan Putra yang berjalan mendekat.

"Abang perlu sesuatu?" tanya Raina.

Putra berjalan mendekat ke arah Raina, dan menunduk untuk mencium kening Caca penuh kasih sayang. Sedang Raina terdiam, kedekatan mereka ini, membuat jantungnya berdebar. Aroma wangi segar dari tubuh Putra, membuat Raina untuk sesaat tidak bisa berpikir dengan benar.

"Mau ajak kamu keluar sebentar," jawab Putra sebelum menoleh ke arah Ibu Gladis. "Titip Caca sebentar ya, Bu," ucapnya yang dijawab anggukan oleh wanita itu.

"Ayo," ajak Putra sembari kembali menatap Raina.

Gadis itu mengangguk. Dia memberikan Caca ke Ibu Gladis, dan berjalan mengikuti Putra yang melangkah lebih dulu keluar rumah. Di ruang tamu, ada Dewa, Gladis, dan Gilang, yang tengah bermain kartu.

"Mau ke mana, Bang?" tanya Dewa yang membuat langkah Putra dan Raina terhenti.

"Mau keluar sebentar."

Putra hendak kembali berjalan, tapi perkataan yang Gladis lontarkan membuat lelaki itu menghentikan langkahnya.

"Mbak hujannya digandeng dong, Bang."

Raina menoleh ke arah Gladis yang tersenyum lebar ke arahnya dan Putra. Gadis itu berdeham canggung, dan menoleh ke arah Putra yang juga tengah menatapnya.

"Udah gede Mbak hujannya." Setelahnya, Putra kembali melanjutkan langkah untuk keluar rumah.

Raina memberengut mendengarnya. *Susah emang kalau bergaul sama cowok yang nggak bisa move on.*

Raina menoleh ke arah Gladis dan Dewa yang tengah menatapnya dengan senyuman geli. "Aku pergi dulu, ya. Nitip Caca sebentar. Dadah, Gladisa."

***

Awalnya, Raina pikir Putra akan mengajaknya ke restoran mewah, atau tempat romantis ala pengantin baru. Namun, sepertinya Raina harus bisa membedakan cerita yang dia tulis, dan kenyataan yang sebenarnya.

Putra membawanya berziarah ke makan Rania.

"Ini, kamu pakai," ujar Putra sembari memberikan selendang hitam kepada Raina.

Raina memakainya sembari berjalan bersama Putra menuju makan Rania. "Ini. . . Abang beli?" tanyanya.

Putra menggeleng, dengan tatapan yang terus mengarah ke depan. "Punya Rania."

Oh.

Setelahnya, Raina tidak berniat berbicara lagi. Bukan, bukan dia cemburu. Hanya saja, ada sedikit perasaan tidak nyaman di hatinya. Entah apa namanya.

Beberapa menit mereka berdoa di makam Rania. Selama itu juga, Putra tidak sekali pun berbicara kepada Raina. Namun, dari tempat Raina jongkok, dia tahu jika Putra masih sangat menyayangi Rania. Lelaki itu belum ikhlas melepas Rania.

Putra memegang nisan milik Rania, sembari memejamkan mata, lelaki itu berbisik lirih di dalam hati.

"Aku datang, Nia. Seperti yang kamu lihat, aku tidak sendiri. Ada Raina, sahabat kamu yang kini resmi menjadi istriku. Maafkan aku, Nia. Maaf telah menghianati cinta kita. Mungkin Raina bisa menjadi Ibu untuk Caca. Tapi, dia tidak akan bisa menggantikan kamu untuk bisa menjadi wanita yang aku cintai."

Dalam diam, dan masih memerhatikan Putra, Raina juga ikut berbisik di dalam hati. Berbisik kepada Rania tentang perasaannya.

"Gue akan jaga suami dan anak lo, Nia. Gue akan berusaha semampu gue untuk bisa membuat dua orang yang paling lo cintai itu bahagia. Semoga jalan yang gue pilih nggak salah, Nia."

BAB 2

Hujan gerimis di pagi ini, membuat Putra masih ingin bergelung di selimut, sebelum suara tangisan Caca terdengar. Lelaki itu membuka mata, dan berjalan ke arah tempat tidur Caca yang berada di samping ranjangnya. Lelaki itu mengulum senyum, dan meraih sang anak ke dalam pelukannya. Memberinya kecupan penuh kasih sayang.

"Selamat pagi, kesayangannya papa," ujarnya sembari menciumi perut anak itu, yang membuatnya berhenti menangis, dan tertawa kegelian.

Putra membuka gorden jendelanya, dan mengernyitkan kening ketika melihat keberadaan Raina dan Dewa di bawah sana – di taman samping rumah. Apalagi, ketika melihat keduanya yang hujan-hujanan, dan berjalan ke arah pohon mangga yang ada di tengah-tengah taman.

"Astaga, mau apa mereka?" gumamnya kepada diri sendiri, sebelum berjalan keluar kamar.

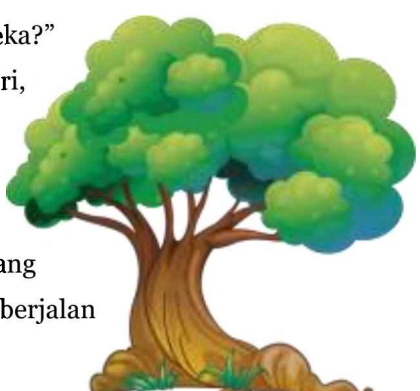

Putra memberikan Caca ke salah satu asisten rumah tangannya, saat melewati ruang tengah. Setelahnya, lelaki itu terus berjalan

menuju dapur yang lebih dekat dengan taman.

"Rain! Astaga! Turun sekarang!" teriak Putra kepada Raina yang ternyata sudah ada di atas pohon mangga. Sedang Dewa malah berdiri santai di bawah pohon.

"Eh, Abang udah bangun?" tanya gadis itu sembari menyengir lebar. Dia bahkan tidak peduli dengan tubuhnya yang basah terkena air hujan. "Selamat pagi, suaminya aku."

Putra berdecak. "Turun kamu! Ngapain di atas sana?"

"Dewa mau mangga. Tapi, nggak bisa manjat pohon."

Lelaki itu melirik sang adik dengan sinis, yang dibalas Dewa dengan dehaman singkat. Dewa pandai memanjat pohon. Adiknya itu hanya tengah menjaili Raina.

"Ada satpam di depan! Kan bisa minta tolong sama mereka!"

"Loh, kata Dewa, satpam di depan lagi cuti."

Putra menggeram marah, sedang Dewa sudah berusaha menahan tawa gelinya. Lelaki itu berjalan ke arah taman, yang membuat tubuhnya ikut basah terkena air hujan.

"Turun sekarang," ujarnya begitu sampai di bawah pohon.

Raina cemberut, dan memelototkan mata ke arah Dewa, yang dibalas lelaki itu dengan juluran lidah. Apalagi, kini dengan tidak tahu dirinya, Dewa malah berjalan memasuki dapur.

"Raina," panggil Putra lagi.

"Iya, Abang. Ini aku mau turun," kata gadis itu sembari berusaha turun dari pohon.

Namun, karena hujan dari subuh tadi tidak kunjung berhenti, pohon mangga itu menjadi licin. Raina tidak

menempatkan kakinya dengan baik, yang membuatnya terpleset, dan jatuh ke tanah- Jika saja Putra tidak sigap menahan tubuh istrinya itu, yang membuat mereka jatuh dengan tubuh Raina di atas tubuh Putra.

Putra meringis pelan, yang membuat Raina segera menyingkir dari tubuh suaminya itu. “Abang nggak apa-apa?” tanyanya panik.

Putra berdecak, sembari memegangi pinggulnya. “Apa ada jatuh yang nggak sakit?” tanyanya sinis.

“Ada, dong. Jatuh cinta sama aku. Abang cobain makanya.” Gadis itu menjawab dengan senyuman manis yang dia berikan kepada suaminya itu.

Untuk sesaat, Putra dan Raina masih saling berpandangan, sebelum lelaki itu beranjak bangun dengan bantuan Raina.

“Udah, sana mandi. Habis itu kita sarapan bareng.”

Gadis itu mengangguk dengan senyuman yang tidak lepas dari wajahnya. “Makasih, suamiku.” Setelahnya, Raina berjalan lebih dulu memasuki rumah lewat dapur.

***

Putra mengajak seluruh keluarganya untuk makan siang bersama di salah satu restoran mewah. Lelaki itu sengaja menyewa satu ruangan privat hanya demi kenyamanan keluarganya.

Anggap saja ini adalah makan siang terakhir mereka sebelum Dewa kembali ke Jepang. Turut hadir juga Gladis yang tampak cantik dengan penampilannya hari ini.

“Abang,” panggil Raina yang membuat Putra menoleh ke arahnya.

“Apa?”

Gadis itu mendekatkan wajahnya ke telinga Putra, yang sempat membuat lelaki itu terkejut. “Itu Dewa sama Gladis auranya dingin banget. Mereka nggak akan berantem, kan?” bisiknya pelan.

Putra mengalihkan pandangan ke arah Gladis yang duduk di depan Raina. Lalu, menoleh ke arah Dewa yang duduk di sebelah Raina.

“Kamu yang pisahin kalau mereka berantem,” ujar Putra pelan kepada Raina yang masih menatapnya menunggu jawaban.

“Ih, nggak mau!” Raina menjauh dengan mengerucutkan bibir, yang membuat Putra tersenyum.

Dewa berdecak, dan menyenggol lengan Raina. “Bisa nggak, enggak usah mengumbar kemesraan di tempat umum?”

Raina menyipit menatap Dewa. Adik iparnya itu tidak pernah bertutur lembut kepada dirinya. “Iri? Bilang, Bos,” ujarnya sembari membuang muka yang membuat Dewa merasa gemas seketika.

Baru saja Raina hendak mencium kepala Caca yang berada di pangkuannya, sebelum gadis itu merasa seseorang menjambak rambutnya. Dia mengaduh yang membuat semua mata menatapnya.

“Kenapa, Rain?” tanya Putra.

“Dewa jambak rambut aku, Bang,” adunya sembari menatap Dewa tidak suka.

“Dewa,” panggil Putra dengan nada memperingatkan. Matanya menyorot tajam kepada Dewa yang selalu saja menjaili Raina. Meski begitu, tangannya tetap mengusap kepala sang istri dengan lembut. “Jangan gitu lagi, Caca lihat.”

“Jambak balik aja, Mbak,” celetuk Gladisa yang membuat Dewa menatapnya dengan melotot.

“Apa?” tanya Gladis dengan berani.

Dewa berdecak. Lelaki itu menyandar kasar ke arah kursi yang dia duduki. Wajahnya cemberut menatap Gladis. “Lagian kamu ngapain, sih, cemberut mulu sama aku?”

“Terserah aku, dong.”

Dewa kembali berdecak, dan membuang muka. Memang cukup lucu menurut Putra. Keduanya sering kali bertengkar, namun tidak jarang kembali berbaikan dengan cepat.

“Permisi, Pak.” Seorang pramusaji datang menghampiri Putra.

“Ya?”

“Chef kami sekaligus pemiliki restoran ini, ingin memberikan ucapan terima kasih langsung kepada Bapak sebagai tamu spesial hari ini.”

Putra mengangguk. “Di mana Chefnya? Saya perlu ke dapur?”

“Oh, tidak usah, Pak. Chef kami sebentar lagi akan masuk ke dalam ruangan. Nah, itu Chef kami, Pak.”

Raina ikut menoleh ke arah pintu. Dia termenung melihat sosok lelaki berkulit kuning kecoklatan yang tengah mengenakan pakaian koki itu. Gadis itu segera mengalihkan pandangan dengan perasaan tidak nyaman.

"Pak Putra Anggoro?"

Raina diam, dan memilih menunduk menghadap Caca ketika suara lelaki itu terdengar. Dia tidak berubah. Suaranya terdengar sama.

"Iya, saya dengan Chef-?" Putra berdiri menyambur uluran tangan lelaki itu.

"Bayu Wijaya. Bapak bisa memanggil saya Bayu."

Putra mengangguk. "Baik, Chef Bayu. Terima kasih atas sambutannya."

"Saya yang mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena sudah mempercayakan makan siang kali ini di restoran saya."

Mereka asyik berbincang, sebelum suara itu akhirnya mengenali Raina meski hanya dengan memandang punggungnya.

"Raina?"

Putra menatap bingung ke arah Bayu. "Chef mengenal istri saya?"

Bayu kembali menatap ke arah Putra. "Maaf, istri?" tanyanya terlihat tidak percaya.

"Iya, Raina istri saya. Chef mengenal istri saya?" ulangnya kembali. Agak tidak suka ketika melihat raut tidak percaya yang Bayu tunjukkan.

Bayu tersenyum tidak menyangka. "Ya. Saya mengenal istri Pak Putra," jawabnya sembari menatap punggung Raina yang terlihat tegang. "Saya mengenalnya dengan sangat baik."

Kali ini Putra terang-terangan menunjukkan raut tidak sukanya kepada Bayu. Sebenarnya apa maksud perkataan lelaki itu?

***

Di perjalanan pulang, Raina hanya diam sembari menatap Caca yang tengah tertidur di pangkuannya.

Ekhem.

Putra sengaja berdeham untuk mencuri perhatian Raina. Tapi, bahkan setelah dehaman ketiga, gadis itu masih diam dan memandang Caca.

"Rain."

"Hmm?" Gadis itu akhirnya menatap Putra dengan pandangan bertanya.

Putra menghela napas pelan. "Saya tidak peduli dengan masa lalu kamu. Saya juga tidak ingin tahu dengan orang-orang di masa lalu kamu. Karena menurut saya, hubungan itu tentang masa sekarang dan masa yang akan datang."

Saat mobil yang Putra kemudikan berhenti di lampu merah, lelaki itu menoleh ke arah Raina, menatap tegas istrinya tersebut. "Tapi, saya tidak pernah mengizinkan orang dari masa lalu kamu, untuk masuk ke dalam hubungan kita. Saya memang belum mencintai kamu. Tapi, saya sedang berusaha untuk itu. Jadi, bisa kita menjalani hubungan sehat tanpa terbayang-bayang masa lalu?"

Raina tersenyum tipis, dengan tangan yang terulur ke arah pipi Putra, lalu mengusapnya pelan. "Aku bisa, kalau Abang juga bisa," jawabnya pelan. Matanya meneliti wajah

suaminya itu. Putra terlihat gemetar. Lelaki itu tidak akan bisa. Rania akan selalu membayanginya.

"Aku nurut apa kata suamiku. Kalau dia meminta aku untuk lepas dari bayang masa lalu, maka akan aku lakukan. Meski aku tahu, suamiku sendiri belum bisa melakukan itu. Atau, mungkin dia tidak akan pernah bisa?" Raina memelankan suara di kalimat terakhirnya.

BAB 3

Pagi ini adalah hari pertama Putra kembali ke rumah sakit, setelah beberapa hari cuti untuk pernikahannya. Di meja makan, sudah ada Caca yang duduk di kursi bayi sembari memakan biskuit di kedua tangannya.

"Anak papa belum mandi, kok, udah makan aja," ujarnya sembari mencium kepala Caca penuh kasih sayang.

"Abang udah mau berangkat?"

Putra menoleh, dan menemukan Raina yang tengah berjalan ke arahnya sambil membawa sepiring ayam balado.

"Iya. Kamu udah rapi, mau ke mana?" tanya Putra sambil menatap penampilan Raina pagi ini.

Kaus polos berkerah dengan warna pastel, dipadukan dengan rok putih selutut. Semuanya terlihat pas dikenakan oleh gadis itu.

Kenapa semakin hari, Raina semakin kelihatan manis, sih?

"Ini sekalian aku mau minta izin. Mau keluar sebentar, ada meeting sama editorku. Boleh?"

Putra mengerjab beberapa kali saat wajah Raina begitu dekat dengannya.

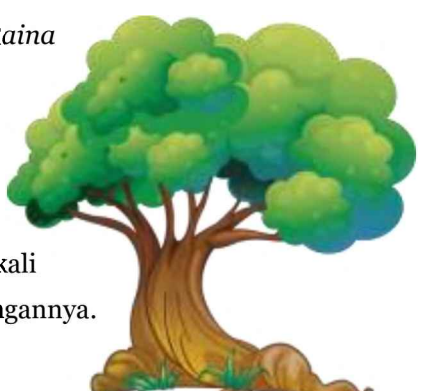

Lelaki itu berdeham pelan, dan mendorong pelan kening gadis itu dengan jari telunjuknya.

"Di mana?"

"Di daerah Kemang, boleh? Sekalian aku ajak Caca. Editorku mau kenalan soalnya."

"Yaudah, boleh. Tapi, jangan terlalu lama di luar, kasihan Caca nanti. Dan perginya harus sama sopir."

"Iya, Papa," jawab gadis itu sembari tersenyum manis ke arah Putra, yang sempat membuat lelaki itu termenung selama beberapa detik.

Putra berdeham pelan, dan mulai mengeluarkan dompet dari saku celananya. Lelaki itu mengeluarkan satu kartu, dan menyerahkannya kepada Raina.

"Mulai saat ini, kamu yang pegang gajiku."

Mata Raina membulat tidak percaya. Gadis itu hendak berucap, tapi Putra lebih dulu menghentikannya.

"Jangan nolak. Itu memang hak kamu."

Raina mengerutkan kening, sebelum mengambil kartu yang Putra sodorkan. "Siapa juga yang mau nolak. Aku cuman mau tanya, pinnya berapa?" tanyanya dengan senyuman lebar.

Untuk beberapa saat, Putra sempat tidak mengerti cara Raina berpikir. Gadis itu memang berbeda dengan Rania. Dulu, Rania selalu tidak mau jika Putra menyuruhnya memegang semua uangnya. Tapi, Raina malah terlihat dengan senang hati menerimanya.

"2104."

Senyuman yang sedari tadi singgah di wajah Raina, perlahan menghilang. Itu tanggal pernikahan Rania dan Putra.

Dia mengingatnya dengan jelas, karena tanggal pernikahannya hanya selisih satu angka, yaitu 2103.

Putra kembali menunduk ke arah Caca. Lelaki itu tidak memerhatikan perubahan waut wajah Raina. "Papa berangkat kerja dulu ya, sayang. Nanti jangan nakal sama Mama Raina." Lelaki itu menjatuhkan kecupan panjang di dahi sang anak, sebelum menegakkan tubuhnya.

Dia menatap Raina dengan kening mengerut. "Kenapa?" tanyanya saat Raina terus memerhatikannya.

"Mama Raina nggak dicium juga, Papa?"

Putra berdeham pelan, tangannya singgah ke kepala Raina, dan mengusapnya lembut. "Saya berangkat dulu."

Dan, pagi itu Raina hanya bisa menatap punggung Putra dengan bibir mengerucut. Lelaki itu membangun tembok dengan begitu kokoh. Tapi, Raina tidak akan menyerah begitu saja.

***

Raina sampai di kafe tempat mereka membuat janji dengan mendorong kereta bayi milik Caca.

"Ivi!" serunya senang saat melihat sahabat sekaligus editor kesayangannya.

"Raina!"

Keduanya berpelukan sesaat, sebelum Ivi jongkok di depan Caca yang tengah duduk dengan tenang di kursi bayi.

"Gila! Anak laki lo cantik banget."

Raina mendorong kasar tubuh Ivi. "Anak gue sama laki gue," ujarnya sembari membawa Caca ke dalam gendongannya.

Ivi menyengir lebar, lalu mengangguk. “Iya, anak lo berdua.” Gadis itu duduk di depan Raina. “Bisa gitu matanya bulat banget. Cantik sumpah. Siapa namanya?”

“Caca, Aunty Vi,” jawab Raina sembari melambaikan tangan Caca ke arah Ivi.

“Ini, sih, kalau gue ketemu dokter Putra lebih dulu, gue juga mau jadi istrinya.”

“Bahkan dalam mimpi pun, Abang nggak bakal melirik lo.”

“Sial-”

“Ivi!” seru Raina keras sembari menutup kedua telinga Caca. “Tolong jaga mulut lo yang nggak tahu diri itu.”

Ivi menyengir lebar, dan menggumamkan kata maaf. Gadis itu hendak kembali berbicara, sebelum sebuah suara menyapa Raina lebih dulu.

“Raina.”

Keduanya menoleh, dan menemukan Bayu yang tengah berjalan ke arah mereka. Ivi menatap Raina yang tampak tidak nyaman. Kalau tahu Bayu akan ke sini, Ivi juga tidak akan mengajak Raina kemari.

“Ini, anak siapa?” tanya Bayu sembari menatap Caca yang tengah memainkan jemari Raina.

“Vi, kayaknya kita pindah tempat aja,” ujar Raina sambil berdiri.

Ivi mengangguk, gadis itu ikut berdiri. Tapi, Bayu lebih dulu menahan lengan Raina.

“Mau ke mana?”

“Lepas,” ujar gadis itu.

“Kita harus bicara.”

Raina mendengus kasar. “Semuanya udah selesai, saat kamu memutuskan pergi.”

“Aku punya alasan, Rain.”

“Kamu ngerti percuma, enggak?!” jawab gadis itu dengan nada tinggi.

Bayu tampak menghela napas pelan. “Oke, kamu mau kita berdebat di depan anak kecil?”

Raina menunduk menatap Caca. Iya, anak itu tidak boleh mendengar hal-hal kasar yang mungkin saja keluar dari mulutnya. Raina beralih memandang Ivi.

“Vi, lo bawa mobil, kan? Tolong bawa Caca ke sana dulu. Gue mau ngobrol sebentar,” ujarnya sembari menempatkan Caca di kereta bayinya.

Ivi hanya mengangguk. “Jangan lama-lama,”ujarnya sebelum mendorong kereta bayi Caca menjauh.

“Duduk,” kata Bayu.

Raina mengembuskan napas kasar, dan memilih duduk kembali di bangkunya tadi.

“Kamu apa kabar?”

Gadis itu menatap sinis ke arah Bayu. “Bisa kita langsung ke intinya? Aku nggak punya waktu buat duduk berdua sama kamu kayak gini.”

Bayu tersenyum miris, sebelum kembali berucap. “Aku minta maaf. Aku nggak tahu kalau kepergianku yang tiba-tiba, membuat luka yang cukup dalam buat kamu.”

Raina menatap Bayu dengan lurus. “Nggak usah sok tahu. Kehadiran kamu di hidupku nggak seberpengaruh itu.”

Bayu menggeleng. “Bohong,” ujarnya yang sempat membuat Raina goyah. “Aku & Kepergianmu, adalah buku tentang kita yang kamu tulis, kan?”

Kedua tangan Raina mengepal erat di bawah meja. Sialan! Bayu mengetahui buku yang memang sengaja dia tulis untuk mengenang kisah mereka.

“Aku minta maaf, Raina. Aku pergi demi masa depan kita. Aku pergi demi kamu. Demi mimpi kita.”

Raina menggeleng pelan. “Bukan, bukan mimpi kita. Tapi, mimpi kamu,” katanya yang membuat Bayu diam.

“Aku tahu nggak ada gunanya duduk sama kamu, dan membahas masa lalu seperti saat ini. Tapi, sepertinya aku harus bilang ini, supaya nggak ada lagi yang harus aku simpan tentang kamu.”

Gadis itu mengembuskan napas berat, sebelum kembali berucap. “Mimpi siapa yang sedang kamu perjuangkan mati-matian seperti dulu? Itu jelas bukan mimpiku. Karena dalam mimpiku, kamu nggak akan meninggalkan aku gitu aja.”

“Aku punya alasan, Rain. Ini semua juga demi kamu. Aku belajar keluar negeri, supaya bisa membuka restoran seperti yang aku mau. Dan bisa membahagiakan kamu. Supaya aku bisa menjadi layak untuk kamu.” Bayu terlihat serius dengan perkataannya.

“Kamu bisa melakukan itu semua tanpa meninggalkan aku, Bay.” Raina menatap Bayu dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Dia kecewa dan marah. Pembahasan masa lalu selalu saja membuatnya emosioanal.

Gadis itu berdiri dari duduknya. “Kamu tahu kalau aku menulis buku tentang kita. Kamu tahu judulnya, itu berarti kamu membacanya. Aku nggak harus menjelaskan bagaimana kecewaku sama kamu untuk kedua kalinya, kan?”

Dia menatap Bayu dengan pandangan bergetar. Air mata sudah hendak meluruh, tapi Raina sekuat tenaga menahannya. “Mengejar mimpi kamu, nggak harus meninggalkan orang yang bersedia menemani kamu dengan alasan apa pun. Karena kalau aku memang berarti untuk kamu, maka meninggalkan aku harusnya adalah pilihan terakhir dalam hidup kamu. Akui, Bay. Kalau sedari dulu, namaku memang nggak pernah tertulis di tujuan hidup yang kamu buat.”

Raina hendak berjalan pergi. Tapi, Bayu lebih dulu menahan lengannya yang mem’ buat gadis itu menoleh.

“Maafkan aku, Rain. Tolong, kembali sama aku. Setelah aku pulang dari luar negeri, nggak sehari pun aku tenang tanpa memikirkan kamu. Aku mohon.” Lelaki itu terlihat putus asa.

Raina menatap Bayu dengan pandangan tidak menyangka. Gadis itu menyentak tangan Bayu begitu saja. “Kamu udah nggak waras, Bay. Aku udah menikah, dan punya anak. Kamu nggak sedang berpikir untuk membuat aku meninggalkan keluargaku, kan?”

“Kenapa enggak, Rain? Kalau aku bisa membuat kamu lebih bahagia. Kenapa enggak? Kita kembali kayak dulu lagi. Aku mohon tinggalkan suami kamu.”

Raina hendak menjawab. Tapi, sebuah suara lebih dulu terdengar. Suara yang beberapa hari ini seolah menjadi musik penenang tersendiri untuk dirinya.

"Hanya lelaki bodoh yang tidak berpendidikan, yang bisa menyuruh seorang istri untuk meninggalkan keluarganya."

Raina menatap keberadaan Putra dengan pandangan terkejut. Bagaimana bisa lelaki itu ada di sini? Apalagi, saat tangan Putra melingkar dengan sempurna di bahunya.

Putra menatap Bayu dengan pandangan tajam yang memancarkan keseriusan. "Dan, saya tidak tahu kalau anda salah satunya."

BAB 4

"Kalau urusannya udah selesai, pulang," kata Putra begitu dia dan Raina sudah berada di luar kafe.

"Abang. . . marah?" tanya Raina begitu Putra hendak berjalan ke arah mobilnya.

Sesaat, Putra menatap Raina dengan pandangan lurus, sebelum lelaki itu menjawab dengan santai. "Marah hanya ditujukan untuk suami yang mencintai istrinya, Rain. Sedang, saya tidak," katanya yang mampu membuat Raina bungkam.

Putra menatap ke arah Ivi yang berdiri tidak jauh dari mereka sembari menggendong sang anak. "Itu editor kamu? Ganti tempat aja kalau merasa nggak nyaman di sini." Lelaki itu terus berbicara tanpa memedulikan perubahan raut wajah Raina.

"Terus kenapa di dalam Abang bilang kayak gitu sama Bayu? Menegaskan seolah-olah Abang sangat mencintai aku," ujar Raina yang membuat Putra kembali menatapnya.

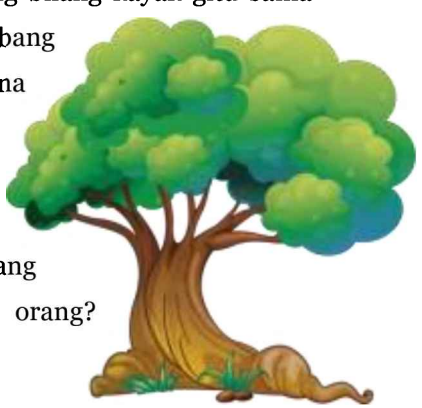

"Kamu mau menunjukkan hubungan rumah tangga kita yang sesungguhnya di depan banyak orang?

Bukannya suami istri itu harus saling menutupi aib masing-masing, ya?"

"Itu berlaku untuk suami istri yang saling mencintai. Sedang kita tidak," jawab gadis itu dengan berani.

"Yang saya katakan kepada lelaki tadi adalah bentuk penjagaan saya terhadap kamu. Saling mencintai, atau tidak, saya akan tetap menjaga kamu, karena saat ini kamu adalah Ibu dari anak saya."

Dan, Raina hanya bisa mendengus kesal. Lelaki di depannya ini tidak berperasaan. Lalu, bisa-bisanya Raina merasa bahwa dia mulai menyukai suaminya itu?

Putra menatap Raina dengan pandangan menyipit. "Kamu, marah?" tanyanya ragu.

Gadis itu hanya bisa mengembuskan napas pelan, dan menggeleng. "Enggak, aku cuman bingung aja sama jalan pikirannya Abang." Lalu, dia tersenyum kecil. "Mau pergi, kan? Yaudah, sana." Tangannya tergerak meraih tangan Putra, dan mengecupnya lembut. "Hati-hati," ujarnya sebelum berjalan menghampiri Ivi yang sudah tampak kerepotan karena Caca mulai merengek.

Putra hanya bisa menatap punggung Raina dalam diam. *Maafkan saya, Raina. Saya tidak bermaksud membuat kamu terluka. Tapi, saya juga tidak bisa berbohong hanya untuk menyenangkan hati kamu.*

***

Satu bulan sudah berlalu. Hubungan antara Putra dan Raina tidak menunjukkan kemajuan sama sekali. Bahkan, kini Putra malah semakin sibuk dengan pekerjaannya. Begitu juga

dengan Raina yang kini disibukkan karena salah satu naskahnya akan diangkat ke layar lebar.

Keduanya jarang bertemu, kecuali saat sarapan bersama. Raina lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Caca. Menikmati pertumbuhan gadis kecil itu.

"Abang nggak mau sarapan?" tanya Raina begitu Putra terlihat berjalan keluar rumah dengan tergesa.

"Tidak, saya ada panggilan mendesak. Saya harus pergi sekarang." Lelaki itu berjalan mendekat, dan mengecup kepala Caca yang berada di gendongan Raina. "Saya pergi dulu," ujarnya sembari mengusap lembut kepala Raina.

Setelah Putra pergi, Raina hanya mampu menghela napas pelan. Dia menatap ke arah Caca, begitu anak itu menarik-narik rambutnya. "Papa kamu nyebelin, Nak." Dan, Caca hanya tertawa pelan saat Raina menciumi pipinya dengan gemas.

Saat siang tiba, Raina meminta sopir untuk mengantarnya ke rumah Gladis. Dia perlu menitipkan Caca sebentar di sana, karena dia harus pergi ke suatu tempat.

Selesai mengantar Caca ke rumah Gladis, Raina meminta sopir mengemudikan mobil menuju pemakaman Rania. Beberapa menit perjalanan, Raina sampai di pemakaman Rania.

"Bapak tunggu saya di sini aja, ya. Saya nggak akan lama, kok."

"Iya, Mbak."

Gadis itu turun dengan selendang hitam yang dia bawa. Saat mendekati makam Rania, dia berhenti begitu melihat keberadaan Putra yang tengah berada di sana.

Gadis itu bimbang, antara melanjutkan langkahnya, atau pulang saja, dan kembali besok? Namun, karena tidak ingin membuang waktu, dan bertingkah seperti istri yang tersakiti, Raina akhirnya memilih tetap melanjutkan langkahnya.

Gadis itu jongkok di depan Putra, dan menabur bunga di makan Rania yang membuat Putra terkejut.

"Kenapa nggak bilang kalau mau ke sini? Tahu gitu, tadi bareng aja," kata Raina begitu dia selesai menabur bunga.

Lelaki itu menangis. Terlihat jelas dari sisa air mata di pipinya, dan matanya yang masih memerah.

"Saya rindu dengan Rania. Jadi, mengambil jam istirahat saya untuk ke sini."

Raina manggut-manggut mengerti. "Sesibuk-sibuknya Abang, masih bisa ambil jam makan siang buat mengunjungi Rania. Tapi, sesulit itu untuk sarapan bareng sama aku."

Putra dan Raina masih saling menatap, sebelum Putra memilih berdiri. "Saya harus kembali ke rumah sakit."

Raina kembali mengangguk. "Gitu aja terus, Bang. Hindari aja aku terus. Aku nggak apa-apa, kok. Udah biasa." Setelahnya, gadis itu memejamkan matanya, dan mulai merapalkan doa, yang membuat Putra tidak bisa mendebat perkataannya.

Lelaki itu mengembuskan napas pelan, sebelum beranjak dari sana untuk menuju mobilnya. Putra tidak berbohong. Dia

memang sangat merindukan Rania, jadi memilih mencuri waktu untuk datang ke sini. Bukannya disengaja.

Sedang Raina, gadis itu membuka mata ketika selesai membaca doa. Dia menatap makan Rania dalam diam. Perasaannya campur aduk sekarang. Saat ini, dia adalah istri sah Putra. Tapi, tak sekali pun Putra memperlakukannya seperti seorang istri.

Lelaki itu memang tidak pernah kasar, atau marah kepada Raina. Uang bulanan juga selalu masuk ke rekening Raina, meski gadis itu memegang kartu milik Putra.

Putra mencukupinya. Putra memberinya kenyamanan. Memperlakukan Raina dengan baik. Memberikan seluruh kebutuhan Raina. Tapi, tidak dengan cinta.

"Nia, sebenarnya tanpa gue bilang, lo pasti udah lihat semuanya dari atas sana, kan? Gue nggak bisa gini terus, Nia. Gue nggak mau Abang terus larut dalam rasa sakitnya. Gue mau buat Abang sembuh."

Gadis itu menarik napas, dan mengembuskannya pelan. "Izinkan gue, Nia. Izinkan gue menjadi istri dari suami lo seutuhnya. Izinkan gue memiliki suami dan anak lo, Nia. Karena mencintai dua orang seperti mereka, nggak sesulit yang gue bayangkan."

Setelah beberapa menit di makam Rania, gadis itu akhirnya kembali ke mobil. Saat baru saja memasuki mobil, sang sopir memberinya sebuah note kertas kecil.

"Dari Bapak, Mbak," katanya.

"Makasih, Pak. Kita balik ke rumahnya Gladis, ya."

"Baik, Mbak."

Raina membuka lipatan kertas kecil itu, dan membaca beberapa kata yang tertera di sana.

Nanti malam, jam 9. Saya tunggu di angkringan Pakdhe. Tolong pesankan saya ayam penyet. Minumnya es teh tawar. Jangan ajak Caca. Anggap ini kencan pertama kita.

Dan, Raina tidak bisa untuk tidak tertawa. Gadis itu menggeleng pelan, sambil melipat kembali kertas itu. Dia pikir Putra akan mengajaknya makan malam di restoran mewah ala bintang lima. Tapi, lelaki itu hanya mengajaknya ke angkringan dekat rumah sebagai kencan pertama mereka. Tapi, tidak apa-apa. Itu bukan masalah besar. Mungkin saja ini adalah awal baru perjalanan rumah tangga mereka. Ya, semoga saja.

***

Saat malam tiba, Raina sudah berada di angkringan Pakdhe. Gadis itu juga sudah memesankan makanan yang dikatakan oleh Putra tadi. Tapi, setelah menunggu selama dua puluh menit, lelaki itu tak kunjung datang.

Raina sudah mencoba menelepon, dan mengirim pesan. Tapi, Putra tidak menjawabnya sama sekali. Gadis itu berdecak, dan menatap dua porsi ayam penyet yang sudah ada di meja.

Raina meraih satu piring ayam penyet, mencuci tangannya, sebelum mulai mengambil daging ayam, dan nasi menggunakan tangannya. "Dia emang nggak niat datang, Rain. Apa, sih, yang lo harapkan dari suami nggak tahu diri itu?"

"Saya nggak tahu diri?"

Raina yang hendak menyuapkan nasi ke mulutnya terhenti. Gadis itu menoleh terkejut ke arah Putra yang tiba-

tiba saja duduk di sampingnya. Lelaki itu tengah melepaskan jam tangannya, dan menggulung lengan kemejanya.

Putra menoleh ke arah Raina yang masih melongo menatapnya. Lelaki itu menatap suapan nasi di tangan Raina. Tanpa diduga, Putra mendekatkan mulutnya ke tangan Raina, dan memakan suapan nasi di tangan gadis itu, yang membuat Raina semakin memelototkan matanya.

"Dosa loh ngatain suami," kata Putra di sela-sela kunyahannya.

Raina sudah tidak bisa mendengar itu. Dia terdiam dengan jantung berdebar menatap ke arah tangannya. Apa barusan Putra baru saja memakan nasi dari tangannya?

"Makan, nanti malah tambah dingin makanannya," kata Putra yang kini sudah mulai memakan ayam penyetnya.

Raina berdeham pelan, dan mulai meraih gelas es jeruknya, lalu meminumnya perlahan.

"Lapar?" tanyanya kepada Putra yang terlihat lahap memakan ayam penyetnya.

Lelaki itu mengangguk. Dia kembali menatap ke arah Raina. "Saya nggak sempat makan siang tadi. Keburu visit pasien, dilanjut sama jadwal lain."

Gadis itu berdecak mendengarnya. "Abang tadi nggak sarapan, loh. Makan siang juga enggak?"

Putra kembali memakan ayam penyetnya. "Ngambil biskuit punya teman tadi."

"Caca kali makan biskuit. Badan gede gini, masa makannya biskuit?" gerutu Raina kesal. Tangan gadis itu terulur mendekatkan gelas es teh tawar ke hadapan Putra.

"Lain kali, sesibuk apa pun jangan sampai lupa makan. Kalau Abang sakit, siapa yang jagain aku sama Caca?"

Putra terdiam mendengarnya. Dia kembali menatap ke arah Raina yang ternyata tengah menatap ke arahnya.

"Dulu, saya memang harus pura-pura kuat untuk Caca. Saya memang nggak boleh sakit. Selain itu, saya juga tidak punya tempat untuk mengeluh. Tapi, bukankah sekarang saya punya kamu? Istri yang akan merawat saya ketika saya sakit. Istri sekaligus rumah untuk saya berkeluh kesah. Bukannya begitu, Rain?"

Dan, malam itu Raina semakin dibuat bingung dengan sikap yang Putra tunjukkan. Apakah lelaki itu mulai membuka hati untuknya?

BAB 5

Raina dan Putra saat ini tengah berjalan kaki untuk pulang ke rumah. Mobil Putra ada di bengkel – hal yang membuat lelaki itu terlambat datang untuk makan malam bersama Raina.

Setelah perkataan Putra di angkringan tadi, keduanya lebih banyak diam. Raina sibuk dengan pikirannya sendiri. Mencoba menyimpulkan apa yang sebenarnya di maksud oleh lelaki itu.

Gadis itu bahkan tidak sadar, jika kini jalannya terlalu menengah. Hal yang membuat Putra segera menariknya mendekat, karena ada motor yang lewat.

"Kalau jalan, matanya dipakai buat lihat. Jangan melamun aja," ujar lelaki itu terdengar sedikit ketus.

Raina cemberut, dan kembali berjalan dengan sesekali mencuri pandang ke arah suaminya itu. Sebenarnya apa, sih, maunya lelaki itu? Bilangnya perlu waktu untuk membiasakan diri dengan kehadirannya. Lalu, tadi itu apa?

Lagi-lagi karena tidak terlalu melihat jalanan di depannya. Raina tersandung batu kecil, yang membuatnya jatuh terduduk di aspal. Gadis itu meringis sembari melihat lututnya

yang tergores. Sedang Putra masih berdiri di tempatnya, sembari menatap sang istri dengan pandangan tidak percaya.

"Kamu kenapa, sih? Kayak anak kecil aja. Jalan doang pakai acara jatuh."

Raina berdecak, dan menatap kesal ke arah Putra. "Istri jatuh itu ditolongin. Bukannya malah diomelin," gerutunya sembari berusaha bangkit berdiri sendiri. Catat. Sendiri. Suami tidak peka seperti Putra, mana mungkin mau mengulurkan tangan untuk membantunya? Lelaki itu kan tidak punya hati.

Gadis itu menatap Putra dengan mata menyipit, sebelum memutuskan untuk berjalan lebih dulu. Dia kesal tentu saja. Di novel yang dia tulis, mungkin kejadian tadi sudah menjadi adegan romantis pemeran utama. Pulang digendong misalnya. Tapi, Raina lupa kalau dia menikah dengan lelaki yang hatinya sudah mati.

Raina masih asyik dengan segala umpatan yang dia tujukan kepada Putra, sebelum tiba-tiba saja kehangatan melingkupi tangannya. Gadis itu menoleh, dan menemukan Putra yang tengah berjalan di sampingnya sembari menggenggam tangannya.

"Biar nggak jatuh lagi," ujarnya singkat sembari terus melihat ke jalanan di depannya.

Raina mengembuskan napas pelan, dan berdecak. "Abang udah jatuh cinta sama aku?" tanyanya yang membuat Putra berhenti melangkah, dan menatapnya terkejut.

"Jatuh cinta?" ulang lelaki itu dengan kening mengerut.

"Iya, jatuh cinta. Kencan pertama kita. Perkataan Abang di angkringan tadi, dan sekarang pegangan tangan," katanya sembari mengangkat tinggi genggaman tangannya dan Putra. "Abang udah cinta sama aku?"

Putra menggeleng pelan menatap Raina. Tangannya yang bebas mengetuk pelan kening gadis itu. "Di sini, sebenarnya bisa membedakan dunia asli, dan dunia khayalan, enggak? Jatuh cinta nggak semudah membalikkan telapak tangan, Raina."

"Terus kenapa bilang gitu, dan pegang-pegang aku?" Gadis itu masih mempertanyakan hal-hal yang menurutnya cukup aneh.

"Pegangan tangan antara suami dan istri itu menggugurkan dosa. Kamu nggak mau berkurang dosanya?"

"Kalau pegangan tangan aja bisa menggugurkan dosa. Apalagi, berbagi ranjang. Pahalanya semakin berlipat, kan?"

Raina sengaja tidak bertanya dengan begitu jelas, tapi gadis itu berharap semoga Putra mengerti betul apa maksudnya. Lelaki itu sendiri yang mengatakan belum siap berbagi ranjang dengan Raina. Dia sendiri yang menghindari Raina selama kurang lebih satu bulan. Dan, malam ini tiba-tiba saja lelaki itu berubah? Kenapa?

Putra mengembuskan napas pelan, sebelum menjawab pertanyaan istrinya itu. "Saya ingin kita memulainya dengan benar," ujarnya dengan tenang. Mata teduhnya menatap Raina dalam. "Saya ingin menjalani hubungan yang sesungguhnya. Oke, saya memang masih belum siap untuk berbagi ranjang dengan kamu. Tapi, saya harap kamu mengerti, Raina. Luka

karena ditinggal Rania belum sembuh betul. Saya tidak mau menyentuh kamu, tapi malah membayangkannya dengan Rania. Saya tidak mau melukai kamu. Jadi, mari memulainya perlahan. Mari saling mengenal satu sama lain lebih dulu."

Lelaki itu menunduk, menatap genggaman tangannya dan tangan Raina. Tangannya yang bebas mengusap lembut genggaman tangan mereka.

"Dan, mari anggap genggaman tangan ini adalah pintu pertama kita untuk bisa saling mengenal lebih dekat. Ke depannya saya berjanji tidak akan ada yang saya sembunyikan dari kamu. Dan, saya harap kamu pun begitu. Mari lebih terbuka untuk mempertahankan hubungan ini. Mari sama-sama belajar agar bisa menjadi orangtua yang baik untuk Caca, dan mungkin untuk adik-adiknya Caca nanti."

Putra menatap Raina yang tampak diam. Tangannya mengusap lembut pipi gadis itu. "Izinkan saya mengenal kamu lebih dekat. Dan bantu saya untuk mencintai kamu, bisa?"

Tanpa banyak bicara, Raina berhambur ke pelukan Putra, yang membuat lelaki itu terkejut. "Aku anggap ini langkah pertama kita," ujarnya sembari memeluk erat suaminya itu.

Perlahan, Putra mulai membalas pelukan gadis itu. Mengusap kepala belakang, dan punggungnya pelan. Berusaha menikmati pelukan ini. Pelukan pertama mereka sebagai suami istri.

***

Pagi Raina cukup menyenangkan. Gadis itu bahkan tidak bisa berhenti tersenyum sedari tadi. Sesekali Raina bahkan bersenandung sembari memasak sarapan.

Bunyi notifikasi pesan, membuat gadis itu menghentikan kegiatannya, dan mengeluarkan ponsel dari saku roknya. Ekspresi senyum yang sedari tadi Raina tunjukkan mendadak lenyap ketika membaca deretan pesan yang ada di ponselnya.

Dia keluar dari penjara hari ini.

Wajah Raina tegang. Tanpa sadar, tangannya sudah meremas erat ponselnya. Ini yang dia takutkan.

"Rain."

Raina segera mengantongi ponselnya kembali begitu suara Putra terdengar. Gadis itu membalikkan badan, dan menemukan Putra yang berdiri beberapa langkah darinya sembari menggendong Caca.

"Kamu sakit?" tanya Putra begitu melihat wajah Raina yang memucat.

Gadis itu menggeleng, dan tersenyum. "Aku nggak apa-apa, kok. Abang udah mau berangkat?"

Putra tampak tidak percaya. Dia berjalan semakin mendekat, dan meletakkan tangannya di dahi Raina. "Nggak panas, tapi keringat dingin. Kamu kenapa? Kalau sakit bilang, ya. Jangan diam aja."

Raina mengangguk. "Aku beneran nggak apa-apa, Abang." Gadis itu mengambil bekal yang sudah dia siapkan untuk Putra. "Aku bikin bekal. Abang mau bawa?"

Lelaki itu mengangguk. "Kenapa harus nggak mau? Kamu kan yang menyiapkan?"

Raina tersenyum, dan mengangguk. Dia menyerahkan bekal itu kepada Putra, lalu kemudian mengambil alih Caca ke dalam gendongannya.

"Hati-hati di jalan. Nyetirnya jangan ngebut-ngebut," ujar Raina sambil mengecup lembut punggung tangan Putra.

Putra mengangguk. Tangannya mengusap keringat di pelipis istrinya itu. "Kalau sakit, langsung hubungi saya," katanya yang dijawab anggukan oleh Raina.

Putra beralih ke arah Caca yang tampak masih mengantuk dalam gendongan Raina. Dia mengecup pelan pipi anak itu. "Di rumah sama Mama ya, Nak. Papa kerja dulu."

Lelaki itu membalikkan badan, dan berjalan menjauh. Namun, baru beberapa langkah Putra berhenti. Lelaki itu menoleh ke arah Raina dan Caca yang masih berada di dapur.

Sesaat, Putra terlihat ragu, hal yang membuat Raina mengerutkan kening. Lalu, ketika lelaki itu kembali berjalan ke arah Raina, gadis itu bertanya.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?"

Putra mengangguk. Tangannya meraih kepala belakang Raina, dan tanpa diduga lelaki itu mengecup lembut dahi Raina, yang membuatnya termenung dengan jantung berdegub kencang.

Raina menatap suaminya dengan mata mengerjab pelan. Bingung dengan tingkah lelaki itu yang semakin hari, semakin terlihat manis di matanya.

"Itu langkah kedua kita. Saya harap kamu akan terbiasa menerimanya. Karena sepertinya saya akan melakukan itu setiap hari. Dan, semuanya dimulai hari ini."

Setelah Putra melangkah menjauh. Raina meraih kursi terdekat, dan duduk lemas di sana. Astaga. Sebesar inikah efek ciuman pertama yang Putra berikan kepadanya?

Rasanya sungguh tidak bisa dijelaskan menggunakan kalimat. Gadis itu masih sibuk menenangkan dirinya, sebelum sebuah kecupan basah singgah di pipinya. Gadis itu menatap Caca yang tengah mengecupi pipinya hingga menimbulkan suara.

"Ini kayaknya bentar lagi, Bapak sama anak pada punya hobi baru, deh. Suka cium-cium gue," ujarnya dengan kikikan geli di akhir kalimatnya.

BAB 6

Putra berjalan di lorong-lorong rumah sakit dengan senyuman tipis yang tersungging di wajahnya. Hal yang membuat beberapa perawat dan dokter menoleh dua kali ke arahnya – karena lelaki itu jarang tersenyum di rumah sakit setelah kematian istrinya.

"Senyuman lo menyilaukan pagi gue yang melelahkan ini."

Putra menoleh, dan menemukan Raka – teman sekaligus dokter di rumah sakit ini.

"Lo jaga malam?"

Raka mengangguk. "Gimana malam pertama lo sama istri baru lo itu? Oh, apa seharusnya gue nggak perlu tanya, ya? Dari cengiran lo aja, harusnya gue udah bisa nebak, kalau adiknya Caca udah diproses. Benar, kan?" tanyanya dengan kikikan geli.

Sedang Putra hanya berdecak. Dia membuka pintu ruangannya, sebelum masuk ke sana diikuti Raka di belakangnya. "Kenapa pikiran lo terus mengarah ke adiknya Caca? Anak gue masih setahun, Ka," kata Putra sembari mengganti pakaiannya.

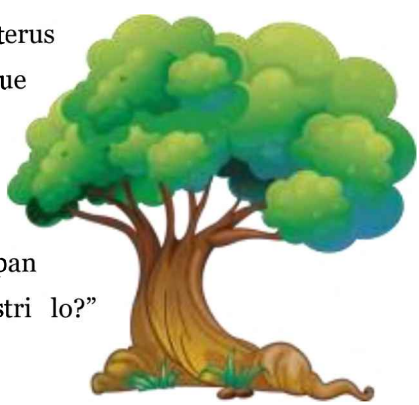

"Dan, masalahnya?" Raka menatap Putra dengan tatapan menyelidik. "Lo belum nyentuh istri lo?" tanyanya dengan tidak menyangka.

Putra tidak memberikan jawaban. Lelaki itu menyalakan komputernya, dan memeriksa jadwalnya di sana.

Raka berdecak. Dia mengambil sebotol air putih di ruangan Putra, sebelum meminumnya. "Lo belum ngomong sama dia?"

"Udah," jawab Putra dengan tidak mengalihkan pandangan dari layar komputernya.

"Dan, hasilnya?"

Kali ini Putra menatap ke arah temannya itu. "Kita memutuskan untuk memulai semuanya dari awal. Tanpa kebohongan."

Raka tertawa sinis, dan menggeleng tidak percaya. "Lo nikah sama Raina udah satu bulan. Tinggal satu rumah, tidur satu ranjang. Tapi, lo sama sekali belum nyentuh dia? Lo waras nggak, sih?"

"Pelan-pelan, Ka. Semuanya nggak bisa dilakukan secara tergesa kayak yang lo mau gitu. Gue perlu waktu untuk membiasakan diri dengan kehadirannya Raina. Begitu pun dengan dia, Raina harus kenal dulu baik buruknya gue." Putra berdeham pelan. "Dan, juga. . .siapa yang bilang kalau gue dan dia tidur satu ranjang?"

"WHAT?!" Raka menatap Putra dengan tatapan horor. "Jadi, selama sebulan nikah, kalian nggak pernah seranjang?" Lelaki itu terlihat tidak percaya dengan apa yang barusan didengar olehnya.

Sesaat kemudian, Raka menatap Putra dengan serius. "Put, lo masih sehat, kan? Nggak ada kelainan apa pun, kan?

Lo masih laki-laki, kan?" tanyanya dengan menekankan kalimat terkahirnya.

Putra berdecak, dan menatap malas ke arah sahabatnya itu. "Lo bisa keluar dari ruangan gue, sebelum gue lempar vas bunga ini ke kepala lo," ujarnya kalem.

Raka menggeleng tidak percaya. Lelaki itu tampak tidak takut dengan perkataan Putra. "Lo nggak napsu sama Raina? Nggak tertarik sama dia? Ini dia istri sah lo, ya. Perempuan yang halal lo sentuh kapan pun lo mau. Lo yakin sehat? Kok, gue meragukan itu, ya."

Putra mengembuskan napas kasar, dan berdiri dari duduknya. Lelaki itu meraih jas putihnya, lalu menatap Raka dengan pandangan malas. "Kalau lo nggak mau keluar. Gue yang keluar," katanya sembari berjalan ke pintu keluar.

Tidak lagi memedulikan perkataan Raka yang terus mengolok-ngoloknya. Bohong kalau Putra tidak tertarik dengan Raina. Terlepas dari apa pun yang terjadi, gadis itu cantik dan menarik dengan caranya sendiri.

Pembawaannya terlihat begitu dewasa. Cantik tanpa menggunakan makeup berlebih. Cara bicaranya terdengar tegas, namun lembut di waktu yang bersamaan. Raina istimewa. Putra tahu itu. Namun, seperti yang sudah Putra katakan kepada gadis itu. Dia tidak akan menyentuh Raina, sebelum dia benar-benar ikhlas melepas Rania.

***

Menjelang sore hari, Raina mengirimi pesan kepada Putra. Meminta izin kepada Putra karena dia ingin mengajak Caca jalan-jalan di taman komplek. Selain untuk membuat

Caca senang. Raina juga butuh menenangkan diri. Seharian ini, pikirannya terlalu fokus pada seseorang itu – orang yang sudah menghancurkan hidupnya.

Caca sama Mama jalan-jalan dulu ya, Papa.

Sesampainya di taman, Raina menggelar tikar, dan meletakkan barang-barang bawaannya di sana. Gadis itu tidak hanya berdua dengan Caca, dia membawa satu suster Caca untuk ikut bersamanya.

"Sus, boleh tolong fotoin saya sama Caca?"

"Iya, Mbak."

Beberapa kali berpose, dan semuanya gagal. Caca terlalu senang dan terlalu aktif. Gadis kecil itu seperti tengah berada di dunianya sendiri.

"Kayaknya ini yang paling bagus, deh," gumamnya sembari memilih-milih hasil foto itu.

Pilihan Raina jatuh pada foto terakhir. Di mana dia yang tengah menggunakan dres bunga-bunga, tengah memegangi Caca yang tengah berdiri.

Gadis itu mengirimkannya kepada Putra, meski pesannya yang tadi belum dibaca. Sepertinya lelaki itu sangat sibuk. Tapi, Raina tidak peduli. Dia tetap mengirimkannya.

Anaknya nggak mau diajak foto, sama kayak Papanya.

Setelah beberapa menit berada di taman, Raina memutuskan pulang karena langit mulai gelap. Sesampainya di rumah, ternyata Ibu Gladis dan Gilang sudah menunggu mereka.

"Ibu, kok, nggak bilang mau datang? Nunggu lama?" Raina menyapanya dengan ramah.

"Enggak, ini ibu juga baru datang." Ekspresi Ibu Gladis tampak bimbang.

"Kenapa, Bu? Ada sesuatu?"

"Itu. . .kalau boleh ibu sama Gilang mau menginap di sini selama beberapa hari. Rumahnya ibu atapnya lagi direnovasi. Kalau malam takut kehujanan."

"Boleh, dong, Ibu. Kenapa harus tanya lagi? Ibu kan udah Abang anggap seperti orangtua sendiri."

Raina menanggapinya dengan enteng. Gadis itu seolah lupa jika dia dan Putra tidak tinggal dalam satu kamar. Bukannya itu cukup membahayakan jika Ibu tahu?

***

Pukul sembilan malam, Putra baru sampai di rumah. Lelaki itu tampak terkejut melihat keberadaan Ibu Gladis dan Gilang di sana. Dia menarik tangan Raina menjauh untuk berbicara berdua.

"Kenapa nggak bilang kalau Ibu mau menginap?"

"Nggak boleh?" tanya Raina balik.

"Bukannya nggak boleh, Raina. Tapi, Ibu mau kamu suruh tidur di mana?"

"Di kamar aku, Abang." Lalu, sesaat kemudian gadis itu tersadar dengan ucapannya. "Aku lupa kalau kita tidurnya nggak sekamar. Gimana, dong?" tanya gadis itu panik.

Putra berdecak mendengarnya. Lelaki itu tampak berpikir sesaat, sebelum kembali berucap. "Kunci pintu kamar kamu. Biar Ibu tidur di kamarnya Dewa. Malam ini kamu tidur di kamar saya."

Raina tampak terkejut. Namun, sesaat kemudian dia menatap Putra dengan pandangan menggoda. "Aku tidur sama Abang? Emang boleh?"

"Selama Ibu di sini. Lagipula, kita tidurnya bertiga sama Caca. Pikiran kamu nggak udah ke mana-mana," ujarnya sembari menyentil pelan kening istrinya itu.

Gadis itu cemberut, dan mengangguk. "Iya, iya," gerutunya sembari berjalan ke lantai dua. Meninggalkan Putra yang tersenyum tipis melihatnya kepergiannya.

***

Kalau tadi Raina tampak senang menggoda Putra, namun kini semuanya berbeda. Gadis itu sudah duduk di ranjang kamar Putra bersama dengan Caca yang sudah tampak mengantuk dalam dekapannya.

Perasaannya yang menggebu-gebu, mendadak lenyap ketika melihat foto pernikahan Putra dan Rania masih terpajang sempurna di dinding kamar Putra.

Jadi, dia tidur dengan Putra sambil diperhatikan Rania?

"Caca udah tidur?"

Raina menoleh, dan menemukan Putra yang berjalan ke arahnya setelah keluar dari kamar mandi. Gadis itu menatap Caca yang telah memejamkan mata dalam dekapannya, sebelum mengangguk kepada Putra.

"Sini, biar saya yang pindahkan dia," kata Putra sembari meraih Caca dari gendongan Raina. Lelaki itu mengecup kening anaknya dengan lembut sebelum membaringkannya di box bayi yang ada di samping ranjang. Setelahnya Putra

berjalan ke sisi ranjang yang lain, dan membaringkan tubuhnya di sana.

"Kamu mau duduk terus sampai pagi?" tanyanya begitu melihat Raina yang sedari tadi hanya diam dan duduk di sisi ranjang.

"Ini aku juga mau tidur," jawab gadis itu lesu sembari membaringkan tubuhnya di samping Putra. Perlahan, Raina membalikkan tubuhnya, memunggungi suaminya itu.

Putra mengerutkan kening melihatnya. Tangannya terulur hendak meraih pundak gadis itu. Namun, menariknya kembali. Mungkin memang lebih baik begini.

Sedang Raina sendiri hanya bisa terus mengerucutkan bibirnya. Tidak ada perasaan berdebar saat pertama kali tidur dengan Putra, yang ada malah perasaan kesal. Apalagi, ketika mendengar dengkuran halus milik lelaki itu.

Kenapa, sih, Rain? Udah cinta sama Putra? Cepat banget. Dasar murahan emang hati lo!

Karena tak kunjung merasa mengantuk. Raina memilih membuka ponselnya, dan membuka aplikasi instagram. Namun, sebuah foto yang ada di berandanya, membuat gadis itu termenung.

Itu instagram milik Putra. Dan, lelaki itu baru saja mengupload foto yang dia kirimkan tadi. Fotonya dengan Caca. Bukan, bukan itu yang membuat Raina termenung. Tapi, kalimat yang Putra tuliskan di sana.

Mine and my life.

Gadis itu berbalik badan, dan menatap Putra yang tengah tertidur menghadapnya. Putra tidak membalas pesannya tadi

sore. Tidak juga mengomentari foto yang dia kirim. Tapi, diam-diam mengupload fotonya di sosial media.

Tangan gadis itu singgah di pipi Putra, dan mengusap lembut di sana. Sebelum bisikan pelan keluar dari mulutnya. “Sebenarnya siapa, sih, yang menempati ruang terbesar di hati Abang sekarang?”

BAB 7

Raina menatap Putra yang tengah memakai sepatu olahraganya dengan pandangan malas. Ini masih cukup pagi untuknya, dan lelaki itu memaksanya untuk olahraga bersama.

"Kenapa, sih, harus ngajak aku? Biasanya juga Abang sendiri," gerutunya kesal.

"Karena selama kurang lebih satu bulan tinggal bersama. Saya tidak pernah melihat kamu olahraga sama sekali," jawab lelaki itu sembari membenarkan tali sepatunya.

Raina mendengus kesal. "Aku kan emang nggak suka olahraga."

Putra akhirnya menatap Raina yang masih duduk malas di sampingnya, dan membiarkannya sepatu olahraganya begitu saja. Lelaki itu mengembuskan napas pelan, dan beranjak ke depan gadis itu, lalu mulai memakaikan sepatu kepada Raina yang mampu membuat gadis itu terdiam karena terkejut.

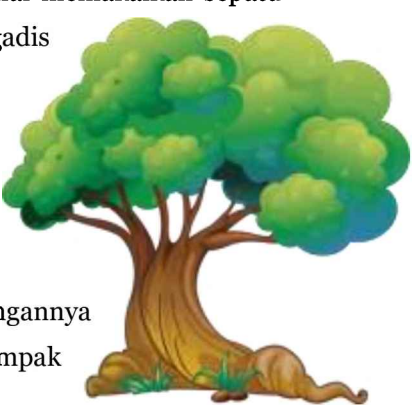

"Olahraga itu bukan masalah suka atau enggak. Tapi, memang harus. Kamu harus menyayangi tubuh kamu, Raina."

Raina masih diam. Pandangannya menatap lurus ke arah Putra yang tampak

fokus dengan sepatunya. Gadis itu menghela napas pelan. Tangannya terulur memainkan beberapa helai rambut Putra – yang sempat membuat lelaki itu menatapnya – sebelum kembali fokus memakaikan sepatunya.

"Selesai," ucap lelaki itu begitu sepatu Raina sudah terpasang sempurna di kaki indah gadis itu.

Putra bangkit berdiri, dan menarik Raina sekalian. Tangannya merapikan beberapa helai rambut Raina yang berantakan, dan mengakhirinya dengan menepuk pelan kepala gadis itu.

"Ayo lari pagi," ujarnya sebelum berlari kecil lebih dulu meninggalkan halaman rumah.

Raina mendengus melihatnya. "Sial, gue baper," katanya sebelum mengikuti Putra dengan langkah malasnya.

Baru beberapa menit mereka berlari di area taman. Tapi, Putra yang berada beberapa langkah di depan Raina, sudah seperti artis yang sedang jumpa fans.

Banyak sekali ibu-ibu, gadis muda, dan anak kecil yang terus menyapanya sembali tersenyum. Raina tidak tahu kalau suaminya itu begitu terkenal di area ini.

Raina berdecak kesal begitu melihat Putra tengah berhenti berlari, dan malah berbincang dengan dua gadis dengan pakaian olahraga yang cukup seksi itu.

Sial.

Raina mengenakan kupluk hoodienya, sebelum berlari menuju ke arah mereka, lalu dengan sengaja menabrak dua gadis itu dengan cukup kasar.

"Mianhane gae-sae-kki," katanya sebelum kembali berlari, tanpa memedulikan ekspresi kesal sekaligus bingung kedua gadis itu.

Raina lanjut berlari sembari tersenyum. Setidaknya hobi menonton drama Korea yang sudah bertahun-tahun dia lakoni ini, bisa dimanfaatkan di masa-masa seperti tadi. Kedua gadis itu pasti tidak mengerti jika Raina sudah mengumpati mereka.

"Kamu ngomong apa tadi? Ngomong kasar, ya?"

Raina menoleh, dan menemukan Putra yang tiba-tiba berada di sampingnya. Gadis itu tersenyum sembari menggeleng pelan. "Aku bilang, mereka cantik banget. Sampai mata suami aku nggak berkedip lihatinnya."

Putra berdeham pelan, dan mengalihkan pandangan ke arah lain, yang membuat Raina mencibirnya pelan.

"Saya kan punya mata, dan mata fungsinya untuk melihat. Jadi, salahnya di mana?"

Raina berhenti berlari. Dia menatap Putra dengan mata melotot kesal. "Enggak. Abang nggak salah. Yang salah dua cewek tadi. Puas?"

Putra malah mengangguk dengan tampang polosnya. "Mereka yang memulai lebih dulu untuk mengajak saya mengobrol."

Dan, Raina harus menahan segala umpatan yang hendak keluar dari mulutnya. Kenapa dia harus menikah dengan lelaki aneh seperti Putra, sih?

***

Setibanya di rumah, sudah ada Bayu yang tengah duduk di teras rumah bersama dengan Ibu Gladis. Raina melirik Putra yang tampak menampilkan ekspresi tidak sukanya.

"Bay, kamu tahu alamatku darimana?" tanya Raina.

"Aku tahu dari Ivi. Tolong jangan salahkan dia, Rain. Aku datang ke sini karena ada keperluan mendesak," ujarnya terlihat risau.

"Karena Raina sama Putra sudah datang, Ibu masuk dulu ya, Nak Bayu. Silakan mengobrol," kata Ibu Gladis sembari berjalan masuk ke dalam rumah.

Putra hendak masuk ke dalam rumah. Tapi, Raina lebih dulu menahan lengannya. "Abang duduk di situ," katanya sembari menunjuk kursi yang diduduki oleh Ibu tadi.

Raina kembali menatap Bayu. "Suamiku juga harus dengar. Kalau kamu keberatan, aku nggak bisa melanjutkan pembicaraan kita."

Putra menatap ke arah Raina dalam diam. Secara tidak langsung Raina mengikutsertakan dirinya dalam setiap hal yang gadis itu lakukan. Jadi, jika memang seperti itu. Sanggupkan Putra melakukan hal serupa?

"Iya, nggak apa-apa. Aku ngerti," ujar Bayu yang akhirnya membuat Putra duduk di kursi yang Ibu tempati tadi, membiarkan Raina berdiri diam di sampingnya.

"Umi jatuh sakit, Rain. Bertahun-tahun aku mencoba mengalihkan perhatian Umi dari kamu. Tapi, nggak bisa. Karena diam-diam di belakangku, Umi cari tahu tentang kamu." Bayu menatap Raina penuh permohonan. "Umi pengen ketemu kamu, Rain. Dia mau kita kembali seperti dulu."

Raina mengerutkan kening mendengarnya. “Aku nggak bisa,” sela gadis itu cepat.

“Tapi, Umi sakit. Dia mau lihat kamu.”

“Aku mau ketemu Umi. Tapi, aku nggak setuju dengan pemikiran yang ada di kepala kamu saat ini.”

Bayu terlihat pasrah. “Kali ini. Tolong bantu aku, Rain. Aku mohon. Aku cuman punya Umi.”

Raina menggeleng dengan tegas. “Aku akan jenguk Umi, dan jelaskan bagaimana hubungan kita yang sebenarnya. Aku akan bilang kalau aku sudah menikah. Aku nggak mau bohong sama Umi, Bay. Beliau orang baik.”

“Tapi, Rain-”

“Tolong.” Raina kembali menyela perkataan Bayu. “Hargai suami aku, Bay. Aku ini bukan Raina yang dulu. Aku perempuan bersuami. Gimana bisa kamu berpikir untuk berbohong di depan Umi tentang hubungan kita?”

Bayu menatap ke arah Putra yang sedari tadi tampak diam dan menyimak pembicaraan mereka. “Umi saya sakit komplikasi. Ada gangguan juga di jantungnya. Sebagai seorang dokter, saya harap anda bisa mengerti posisi saya saat ini.”

Raina menunduk menatap ke arah Putra, menunggu lelaki itu berbicara. Setidaknya meski terlihat biasa saja. Putra harusnya marah dengan usulan tidak masuk akal Bayu, kan?

Lelaki itu ingin Raina berpura-pura di depan Uminya, jika mereka masih memiliki hubungan. Tentu Raina sangat tidak setuju dengan hal tidak masuk akal itu.

Putra menatap ke arah Raina, sebelum kembali menatap ke arah Bayu. “Hanya untuk menjenguk Ibu anda, bukan?”

Raina mengerutkan kening mendengar pertanyaan Putra. Apalagi, ketika Bayu mengangguk dengan penuh semangat.

"Saya tidak keberatan kalau memang Raina mau. Ini semua demi kebaikan Ibu anda."

Raina mendengus kesal, yang membuat kedua lelaki itu menatap ke arahnya. Gadis itu memandang Putra dengan kecewa, sebelum berjalan masuk ke dalam rumah tanpa berkata apa pun.

"Rain! Raina!"

Putra menahan Bayu yang sudah berdiri di tempatnya. Lelaki itu menatap punggung Raina yang berjalan menjauh. "Saya akan berbicara dengan Raina. Anda akan saya kabari bagaimana kelanjutannya."

Bayu mengangguk. Lelaki itu mengeluarkan kartu nama dari dompetnya. "Tolong segera hubungi saya."

Putra mengangguk sebelum berjalan masuk menyusul Raina. Lelaki itu berjalan ke arah taman belakang, karena tadi sempat melihat Raina berjalan ke arah sana.

"Rain," panggil Putra begitu melihat Raina yang tengah berdiri sambil melipat kedua tangannya di pinggir kolam renang.

"Abang kenapa bilang gitu?" tanya gadis itu langsung sambil menatap kesal ke arah Putra.

"Aku tahu Abang nggak cinta sama aku. Tapi, bukannya Abang sendiri yang bilang kalau urusan rumah tangga kita, nggak harus sampai di telinga orang lain? Terus kenapa tadi kayak gitu? Seolah Abang menyetujui saran nggak masuk akal dari Bayu. Abang harusnya marah sebagai suami aku!"

"Bukan begitu maksud saya, Raina," kata Putra berusaha mengerti emosi yang sedang Raina rasakan.

"Terus gimana maksudnya?" tanya Raina sembari menatap Putra dengan pandangan tidak mengerti. "Bayu menyuruh aku untuk pura-pura menjadi kekasihnya dia di depan Umi. Kalau hal itu dia minta ketika aku masih sendiri. Mungkin aku nggak akan semarah sekarang. Tapi, masalahnya aku ini bersuami. Aku terikat janji untuk sehidup semati sama Abang. Gimana bisa Abang bilang gitu ke Bayu?"

"Tapi, Ibunya Bayu sedang sakit. Bisa saja ini keinginan terakhirnya beliau, Raina. Saya hanya-"

"Jadi baik itu nggak salah. Yang salah adalah ketika Abang berbuat baik sama orang lain, tapi tanpa sadar malah membuat luka di hati orang terdekat Abang."

Saking kesalnya, Raina bahkan tidak menyadari jika kini matanya tengah berkaca-kaca. Hal yang membuat Putra termenung untuk beberapa saat karena ini adalah kali pertama dia melihat Raina menangis selama mereka menikah.

"Kalau memang Abang nggak bisa menghargai aku sebagai seorang istri, aku terima. Tapi, tolong jangan pernah lakukan itu di depan lelaki yang pernah meminta aku untuk melepaskan suami dan anakku."

BAB 8

Sejak pertengkaran pagi tadi, Raina memilih mendiamkan Putra. Dia tahu seharusnya tidak semarah tadi. Namun, Raina gadis biasa. Amarah sering kali menyelimutinya dengan begitu kuat. Raina ingin bersikap dewasa dan mengerti posisi Putra. Tapi, ternyata tidak semudah itu.

Apalagi, sampai sore menjelang malam begini, Putra juga memilih mendiamkannya. Tidak berniat mengajaknya berbicara lebih dulu. Raina tentu saja gengsi untuk memulai lebih dulu. Dia marah dan ingin dibujuk, tapi Putra mana mengerti hal begitu.

"Nak Putra."

Putra yang tengah berdiam diri di gazebo samping kolam renang menoleh. Dia tersenyum ke arah Ibu Gladis yang tengah berjalan ke arahnya.

"Duduk, Bu. Gilang di mana?"

"Lagi main sama Caca di ruang tengah. Ada Raina juga di sana," jawab Ibu sembari duduk di samping Putra.

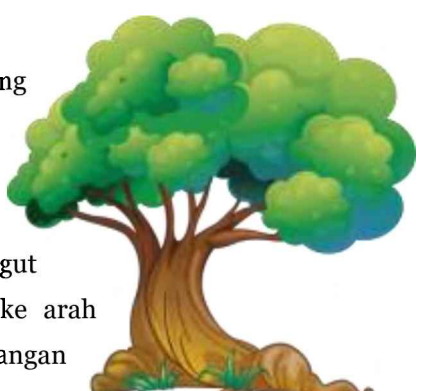

Putra manggut-manggut mengerti, dan kembali menatap ke arah kolam renang dengan pandangan

menerawang. Sedikit banyak pertengkarannya dengan Raina tadi telah mengganggu fokusnya.

Mata gadis itu yang berkaca-kaca ketika menatapnya, membuat sesuatu di dalam hati Putra terasa tidak nyaman. Raina adalah gadis yang ceria dan tangguh. Begitu Putra mengenal istrinya itu.

"Lagi berantem sama Raina?" tanya Ibu Gladis yang membuat Putra menoleh ke arahnya. "Ibu tadi nggak sengaja dengar. Gara-gara lelaki yang tadi pagi ke sini, ya?"

Putra tersenyum kecut, lalu mengangguk. Tidak berniat berbohong karena sepertinya dia butuh tempat untuk bercerita. Putra tidak ingin masalahnya dengan Raina berlanjut sampai hari berganti. Dan, sedetik kemudian mengalirnya cerita dari mulut Putra. Tidak ada yang ditambahi atau dikurangi, Putra menceritakannya secara jelas.

"Saya salah ya, Bu?"

Ibu Gladis tersenyum, lalu menepuk pelan bahu Putra. "Ibu tahu niat kamu baik. Tapi, caranya yang salah," ujarnya penuh kelembutan.

"Kamu mau membantu Ibu dari lelaki tadi, kan? Sebagai seorang dokter, jiwa sosial kamu pasti tinggi. Dan, sebagai seorang anak yang sudah tidak memiliki Ibu, hati kecil kamu juga tergerak. Itu tidak salah, Putra. Tapi, penyampaian kamu terhadap Raina yang salah."

Putra mendengarkan dengan seksama. Selama kurang lebih satu bulan menjalani pernikahan dengan Raina, lelaki itu masih cukup kesulitan untuk menebak jalan pikiran istrinya itu. Berbeda dengan saat bersama Rania dulu.

“Lelaki tadi adalah orang dari masa lalu, Raina. Dan, masa lalu kadang selalu membawa kenangan yang kurang menyenangkan. Mungkin Raina mengira kalau dengan mendengar perkataan kamu tadi, bisa saja membuat lelaki itu mengira kalau rumah tangga kalian kurang baik. Sementara maksud kamu bukan seperti itu, kan?”

Putra mengangguk patuh. “Saya harus gimana, Bu? Raina kalau marah diam. Saya jadi bingung.”

Ibu Gladis tertawa mendengarnya. “Minta maaf, Nak. Raina pasti akan memaafkan kamu.”

“Ibu percaya saya akan mendapatkan maaf dari Raina?”

Ibu Gladis mengangguk tanpa ragu.

“Kenapa?” tanya Putra bingung.

“Kenapa kamu masih tanya?” Ibu Gladis balik bertanya dengan bingung. “Bukannya semuanya sudah jelas? Karena Raina mencintai kamu.”

“Sejujurnya hati wanita itu lembut. Cukup sentuh di titik yang tepat, maka kamu sudah mendapatkan dunianya. Dan, dari yang ibu lihat, kamu sudah melakukannya. Raina sudah memberikan dunianya untuk kamu.”

Putra termenung mendengarnya. Raina mencintainya? Benarkah begitu? Benarkah gadis itu sudah mencintainya? Tapi, bukankah semua masih terlalu cepat untuk mereka?

***

Raina segera membalikkan tubuhnya ketika mendengar suara pintu kamar yang terbuka. Ini sudah pukul sebelas malam, dan lelaki itu baru memasuki kamar. Caca sudah dia tidurkan, dan dipindahkan ke box bayi. Sedang Raina sendiri

tanpa sadar malah menunggu kedatangan suami tidak pekanya itu.

Suara gemericik air membuat Raina kembali membalikkan badan, dan menatap ke arah pintu kamar mandi yang tertutup itu. Gadis itu mencibir pelan.

"Minta maaf gitu loh, Bang. Masa iya harus aku terus yang mulai duluan?" gumamnya kesal.

Lalu, saat pintu kamar mandi terbuka, Raina segera membalikkan tubuhnya kembali. Memilih memberikan punggungnya untuk lelaki itu.

"Rain," panggil Putra yang sudah duduk di ranjang samping Raina.

Gadis itu memilih memejamkan mata, dan berpura-pura tidur. Tentu saja dia gengsi, dan ingin dibujuk lebih.

"Tidur?" Lelaki itu kembali bersuara. Sedang Raina memilih untuk tetap berpura-pura.

"Saya tahu kamu belum tidur. Itu kaki kamu goyang-goyang nggak ketutup selimut kelihatan."

Raina tanpa sadar langsung menghentikan kakinya, dan menatap ke bawah. Gadis itu meringis pelan, dan merutuki dirinya sendiri. Kenapa harus selalu seperti ini? Dia malu demi Tuhan.

"Bukan begitu maksud saya, Raina. Kamu juga belum mendengar perkataan saya, tapi sudah langsung menyimpulkannya," kata Putra lagi. Lelaki itu menatap punggung istrinya sembari menopang kepalanya dengan tangan kanannya.

“Saya sudah tidak memiliki orangtua. Jadi, perasaan saya cukup sensitive jika menyangkut itu. Apalagi, dengan pekerjaan saya sebagai seorang dokter. Saya ingin membantu tanpa memandang siapa dia, dan bagaimana masa lalunya.” Putra menghela napas pelan. “Saya tidak bermaksud untuk menjatuhkan harga diri kamu di depan Bayu. Saya hanya murni ingin membantu dia.”

Raina membalikkan badan tiba-tiba, yang membuat Putra terkejut. Namun, sepertinya bukan hanya Putra, gadis itu juga terkejut menyadari jarak mereka terlalu dekat.

Raina berdeham pelan sebelum berucap. “Dengan ikhlas menyuruh aku berpura-pura sama Bayu di depan Umi?”

“Ya, di bagian itu saya akui saya salah. Tapi, bisa dengarkan penjelasan saya lebih dulu?”

Raina mencebikkan bibirnya kesal sebelum mengangguk.

“Ibunya Bayu meminta untuk bertemu kamu. Maka, atas rasa kemanusiaan, kamu harus melakukannya. Kamu akan datang bukan sebagai kekasih Bayu. Tapi, kamu akan datang sebagai istri saya. Saya akan menemani kamu.”

Raina masih menatap Putra dengan mata menyipit. “Abang mau ikut aku? Beneran?”

Putra mengangguk. “Iya. Besok pagi kita berangkat bersama. Ibunya Bayu dirawat di rumah sakit tempat saya bekerja. Jadi, saya bisa meluangkan waktu sebentar.”

Raina berdecak, dan memukul dada Putra kesal. “Kenapa nggak dari tadi, sih, bilang gini? Sia-sia amarah aku tadi,” gerutunya.

Putra hanya bisa meringis pelan. “Iya, saya salah. Saya minta maaf. Kamu mau memaafkan saya, kan?”

Gadis itu mengangguk tanpa beban. Rasanya semua sudah cukup. Mereka sama-sama dewasa, dan masalah sudah diselesaikan. Jadi, tidak ada gunanya untuk terus marah, kan?

Raina mengulurkan jari kelingkingnya kepada Putra yang membuat lelaki itu mengerutkan kening bingung.

“Mau apa?”

“Pertanda kalau kita udah baikan,” jawab Raina sembari tersenyum manis, yang mampu membuat Putra termenung.

Entah kenapa senyum Raina terlihat lebih indah malam ini. Lelaki itu mendesah pelan di dalam hati. Kedekatan mereka ini, kadang membuatnya tidak bisa berpikir dengan benar.

“Abang,” panggil Raina lagi. “Ayo, kita baikan dulu,” katanya sembari menggoyangkan jari kelingkingnya.

“Bukan begitu cara saya berbaikan, Raina.” Setelahnya tanpa Raina duga, Putra mendekat dan mengecup lembut dahinya.

Raina masih mengerjab beberapa saat, sebelum gadis itu menatap Putra dengan senyuman kecil. “Oke, kita baikan,” katanya yang dijawab anggukan oleh Putra. Lelaki itu masih menatapnya meski tanpa senyum.

“Selamat malam, Abang.” Gadis itu membalikkan badan, masih dengan senyuman bahagia yang tersungging di wajahnya.

“Kata kamu kita sudah baikan,” ujar Putra sembari mengerutkan kening.

“Hmm?” Raina kembali berbalik badan, dan menatap Putra. “Abang bilang apa?”

“Kita sudah baikan kata kamu,” ujar Putra yang dijawab anggukan oleh Raina.

“Terus?” tanya gadis itu bingung.

“Kenapa masih kasih saya punggung ketika kamu tidur?”

Raina diam, dan mengerjab pelan. Masih berusaha mencerna perkataan Putra dengan otak pas-pasannya. Sebelum beberapa detik kemudian, gadis itu kembali bersuara pelan.

“Kalau nggak boleh kasih punggung, aku harus kasih apa? Dada aku? Emang Abang mau?”

Dan, malam itu Putra menyesali perkataannya kepada Raina. Katanya gadis itu seorang penulis. Seharusnya dia bisa berpikir cerdas, bukan? Lalu, kenapa menerjemahkan perkataannya jadi seperti ini? Oh, Putra lupa. Istrinya itu adalah penulis novel romance. Pikirannya pasti sudah tidak gadis lagi, sudah dicemari dengan hal-hal yang terlalu dewasa. Begitu, bukan?

BAB 9

Raina terbangun lebih dulu, gadis itu menoleh ke arah Putra yang tengah tertidur menghadapnya dengan memeluk guling erat. Senyuman lebar dia berikan kepada suaminya itu. Tangannya terulur mengusap lembut rambut lelaki itu. Raina masih asyik menatap wajah Putra, sebelum suara tangis Caca terdengar.

"Ma-ma... ma-ma..."

Raina beranjak duduk, dan menatap ke arah Caca yang sudah duduk di keranjang bayinya. Dia hendak bangkit dari ranjang, namun kembali mengurungkannya.

Raina kembali berbaring, dan mengecup lembut dahi Putra, sebelum bangkit dan meraih Caca ke dalam gendongannya. Lalu, keduanya berjalan keluar dengan sesekali bercanda.

Raina tidak menyadari jika Putra telah bangun lebih dulu darinya. Lelaki itu memilih kembali tidur dengan semakin mengeratkan pelukannya pada guling sembari tersenyum tipis.

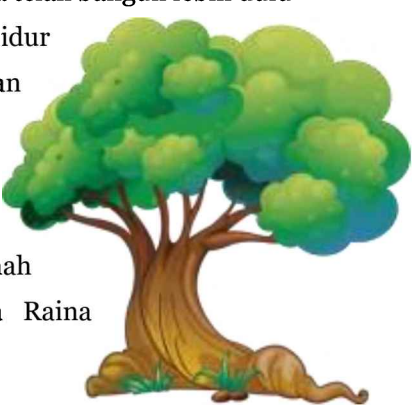

***

"Jadi, Umi dirawatnya di rumah sakit tempat Abang kerja?" tanya Raina

ketika dia dan Putra tengah berada di dalam mobil yang akan membawa mereka ke rumah sakit.

"Iya, saya sudah pernah bilang kan dengan kamu." Putra tetap fokus dengan jalanan di depannya.

"Ini nanti Abang ikut jenguk, kan?"

"Iya, saya juga sudah pernah mengatakan itu tadi pagi dengan kamu."

"Tapi, Abang nanti nggak boleh pergi sampai aku selesai jenguk Umi, ya? Abang udah janji, lho."

"Iya, Raina. Saya tidak akan meninggalkan kamu di ruangan rawat Ibunya Bayu sendiri."

"Abang sayang enggak sama aku?"

"Iya, saya-"

Putra berhenti berucap, dan menoleh cepat ke arah Raina yang tengah menatapnya jail. Lelaki itu berdecak, dan kembali menatap ke jalanan begitu menyadari jika Raina tengah mengerjainya.

"Iya apa suamiku? Diterusin dong kalau ngomong," ujar Raina sembari terkikik geli.

Putra hanya diam, dan terus fokus dengan jalanan di depannya. Hal yang membuat Raina tidak bisa berhenti tertawa.

"Ah, nggak asyik, nih. Suami aku ternyata gengsian," katanya sambil menoel-noel pelan lengan Putra.

"Raina," panggil Putra dengan nada memperingatkan, sembari meraih jemari gadis itu.

Saat berada di lampu merah, Putra menoleh ke arah Raina, dan menatap istrinya itu dengan tegas. Dia sudah

hendak memarahi gadis itu. Tapi, ketika melihat Raina yang malah menatapnya dengan senyuman lebarnya, membuat lelaki itu terdiam.

Raina terus tersenyum, dan mengecup tangan Putra yang menggenggam tangannya, hingga membuat lelaki itu terkejut, dan melepas genggamannya begitu saja.

Putra berdeham pelan, dan kembali melanjutkan mengemudi saat lampu sudah berganti warna. Entah kenapa suasana di mobil tiba-tiba saja terasa panas, padahal AC mobil sudah menyala sedari tadi.

"Kenapa Abang?" Raina sengaja bertanya ketika melihat Putra yang tampak salah tingkah. "Dadanya deg-degan ya, habis pegang-pegang aku?" tanyanya menggoda yang dibalas Putra hanya dengan lirikan sinis.

Gadis itu mengulurkan tangannya, sebelum berucap. "Mau pegang lagi, enggak? Pegang yang lain juga boleh. Ini dari ujung rambut sampai ujung jari-jari kaki aku, semuanya udah di stempel hak miliknya Putra Anggoro. Aku kasih tahu, barang kali Abang lupa."

Dan, lagi-lagi yang Raina dapat hanyalah lirikan sinis dari suaminya itu. Gadis itu tertawa pelan, dan mengalihkan pandangan ke jalanan di sampingnya. Tidak menyadari jika Putra mulai merasakan hal yang aneh dari tubuhnya.

***

"Raina apa kabar, sayang?"

Raina duduk di samping ranjang Umi, dan menggenggam tangannya erat. "Raina baik, Umi. Gimana keadaannya Umi sekarang?"

“Umi jauh lebih baik setelah melihat kamu.” Wanita yang tengah terbaring di ranjang rumah sakit itu tersenyum lemah. Pandangannya beralih ke arah Putra yang berdiri diam di belakang Raina. “Itu. . . siapa?”

Raina menoleh, dan menatap Putra dengan senyuman tipis. “Ini suaminya Raina, Umi.”

Tidak bisa dibohongi, ekspresi terkejut tampak jelas di wajah Umi. Wanita tua itu menatap Bayu – sang anak – dengan penuh tanda tanya.

“Raina sudah menikah, sayang?”

Raina mengangguk pelan. “Sudah hampir dua bulan, Umi. Suaminya Raina ini dokter juga di rumah sakit ini,” ujarnya memberitahu, dengan menyelipkan nada bangga di balik kalimatnya.

Ya, Raina memang bangga memiliki Putra di sampingnya.

Dengan tangan ringkihnya, Umi balik menggenggam tangan Raina. Senyuman lemah dia berikan kepada gadis itu. “Umi ikut senang. Raina akhirnya dipertemukan dengan lelaki baik. Akhirnya ada yang menjaga Raina. Jadi, anak kesayangannya umi ini nggak akan sendirian lagi.”

Kedua mata wanita tua itu berkaca-kaca. “Harapan umi masih begitu besar dengan Raina. Umi masih sangat ingin melihat Raina menjadi menantu umi. Tapi, umi mengerti, kalau langkah Bayu terlalu lambat dalam memperjuangkan kamu.”

Dia menoleh ke arah sang anak yang tampak diam. “Dia terlalu fokus mengejar mimpinya. Merasa kamu pasti akan menunggu kepulangannya. Merasa kamu pasti akan sabar

menanti kesuksesannya. Merasa kamu bisa menerimanya kembali apa pun yang terjadi. Padahal, yang kamu inginkan mungkin bukan itu. Tapi, waktu yang tidak bisa diberikan Bayu kepada kamu."

Umi beralih menatap Putra yang juga lebih banyak diam. "Bayu tidak mengerti kalau kamu bisa merasa kesepian, dan bisa meminta kepada Tuhan untuk dihadirkan lelaki baik seperti suami kamu saat ini."

Wanita tua itu tersenyum dengan tulus kepada Putra. "Raina bukan anak yang lahir dari rahim saya. Tapi, saya sudah menganggap dia seperti anak kandung sendiri. Tolong jaga anak saya ya, Nak. Dia sudah terlalu mandiri selama ini. Biarkan dia bergantung dengan kamu sekarang, ya."

Dan, Putra hanya bisa mengangguk sembari tersenyum. Lelaki itu menatap ke arah Raina yang sudah berkaca-kaca sembari menatap ke arah Umi. Setelah dipikir kembali, Raina memang tidak pernah bersikap manja kepada dirinya selama mereka bersama.

Gadis itu tidak pernah merengek atau mengeluh ingin dibelikan sesuatu. Saat Putra sibuk, dan selalu pulang hampir pagi, gadis itu juga tidak berkata apa pun. Tidak juga ngambek atau kesal kepada dirinya, kecuali kejadian kemarin dengan Bayu. Itu kali pertama mereka bertengkar sejak menikah.

Jadi, gadis itu memang benar-benar dewasa, atau keadaan yang memaksanya begitu?

***

“Kamu naik taksi online nggak apa-apa, kan? Saya harus segera bekerja,” ucap Putra begitu dia dan Raina sudah berada di luar ruangan Umi Bayu.

Gadis itu mengangguk sembari tersenyum. “Iya, nggak apa-apa.” Raina mengulurkan tangannya ke arah Putra.

Lelaki itu tanpa bertanya, langsung memberikan tangannya kepada Raina- mengira gadis itu ingin mencium tangannya.

Namun, Raina malah tertawa pelan, dan menggenggam tangan Putra. “Ini apa maksudnya?”

“Bukannya kamu mau cium tangan?” Putra balik bertanya dengan bingung.

Gadis itu menggeleng. “Minta uang buat bayar taksi online. Aku nggak ada uang cash.”

Putra menatap istrinya itu dengan pandangan tidak percaya, sebelum berdecak kesal. Dia mengambil dompetnya, dan memberikan dua lembar uang seratus ribu kepada gadis itu.

“Udah, sana pulang,” usirnya kesal bercampur malu.

Raina tertawa sambil mengantongi uang yang diberikan Putra. “Jangan marah-marah mulu, Abang.”

Kali ini gadis itu mengambil tangan Putra, dan mencium punggung tangannya lembut. “Semangat kerja suami aku. Mama sama Caca nungguin di rumah ya, Papa,” ucapnya sebelum berjalan menjauh dengan langkah riangnya.

Putra masih diam memandangi punggung Raina yang berjalan menjauh. Saat membalikkan badan, lagi-lagi wajahnya dihiasai dengan senyuman kecil. Lelaki itu tidak

menyadari, jika dia sudah tersenyum sebanyak dua kali pagi ini, dan semuanya karena ulah sederhana yang dilakukan oleh istrinya.

Raina berjalan di lorong-lorong rumah sakit sembari bermain ponsel. Gadis itu mengabari Ibu Gladis bahwa dia sudah di perjalanan pulang. Raina baru saja memasukkan ponselnya di tas selempangannya, sebelum pandangannya menemukan sosok lelaki yang duduk di atas kursi roda.

Tanpa sadar gadis itu berhenti berjalan. Tangannya mengepal erat di kedua sisi tubuhnya. Pandangannya mengabur karena matanya tiba-tiba saja berkaca-kaca.

"Raina," panggilan bernada lembut itu membuat kedua tangan Raina mengepal semakin erat.

Tanpa banyak bicara, gadis itu membalikkan badan, dan memilih memutar arah untuk sampai di depan rumah sakit. Tidak lagi peduli dengan panggilan bernada lemah itu.

Raina masih tidak peduli, bahkan ketika mendengar salah satu perawat yang berteriak terkejut karena rupanya lelaki itu jatuh dari kursi roda. Raina tidak peduli. Lukanya seolah kembali terbuka ketika melihat lelaki itu kembali.

BAB 10

Ibu Gladis dan Gilang sudah pulang sore tadi, rumahnya telah selesai diperbaiki. Dan, malam ini Raina tengah membereskan pakaiannya untuk kembali ke kamarnya. Gadis itu membereskan pakaiannya ditemani dengan Caca yang tengah memerhatikannya dari ranjang.

"Kamu ngapain?"

Raina menoleh ke arah Putra yang baru saja keluar dari kamar mandi. Rambutnya masih basah.

"Beresin baju."

Putra menghampiri Caca yang sudah mengulurkan tangan ke arahnya. Lelaki itu menggendong Caca, dan kembali berjalan mendekat ke arah Raina yang tengah berada di depan lemari.

"Iya, saya tahu. Tapi, beresin baju malam-malam begini mau apa?"

Raina menghentikan gerakannya, dan menoleh ke arah Putra dengan kening mengerut. "Ibu kan udah pulang ke rumahnya. Jadi, nggak ada alasan aku tetap di sini, kan?"

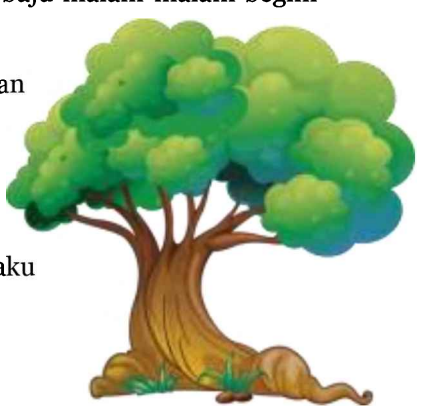

"Memangnya kamu tidak nyaman tidur bersama saya dan Caca?"

Raina kembali fokus dengan pakaian-pakaiannya. "Loh, bukannya yang merasa nggak nyaman itu Abang, ya? Kan Abang yang minta kita tidur terpisah?"

Putra terdiam mendengarnya. Bahkan ketika Raina telah selesai mengemas pakaiannya, lelaki itu masih terdiam.

Gadis itu menatap Caca yang berada dalam gendongan Putra dengan senyuman lebarnya. Mengecup kedua pipi dan keningnya dengan gemas, sebelum berucap. "Anak Mama selamat tidur, ya. Jangan bangun pagi-pagi sayang, kasihan Papa."

"Ma-ma." Caca berucap dengan lucunya sambil mengulurkan kedua tangannya kepada Raina.

"Mau ikut Mama?" tanya Raina.

"Iiyyaahh..."

"Yaudah, sini ikut mama sebentar, ya." Raina mengambil alih Caca ke dalam gendongannya, dan menepuk-nepuk pelan punggungnya agar gadis kecil itu tertidur.

Putra masih menyaksikan itu dalam diam, sibuk dengan perselisihan yang kini tengah berlangsung di dalam kepalanya. Beberapa menit berlalu, bahkan ketika Raina telah membaringkan Caca di tengah ranjang, dia masih diam.

"Abang kenapa, sih?" tanya Raina bingung sambil meraih kembali kopernya. "Lagi banyak pikiran, ya? Atau, salah satu pasiennya Abang keadaannya menurun?"

Putra menggeleng. "Saya baik-baik saja."

Raina manggut-manggut mengerti. “Kalau gitu sekarang Abang istirahat. Udah malam juga.” Dia mengambil tangan Putra, dan mengecup tangan lelaki itu lembut. “Selamat malam, Abang.”

Gadis itu berjalan melewati Putra. Namun, baru beberapa langkah, lelaki itu menghentikannya dengan menahan lengannya.

“Kenapa?”

“Di sini,” jawab Putra singkat yang semakin membuat Raina menatapnya bingung.

“Apanya yang di sini?”

“Tidurnya.”

“Ha?” Kali ini Raina benar-benar menatap Putra dengan ekspresi bingung. “Abang, tuh, kalau ngomong yang jelas. Jangan perkata gitu, kayak cewek lagi PMS tahu enggak?”

Lelaki itu berdecak, dia memalingkan wajah sebelum berkata. “Kamu tidurnya di sini aja. Gitu aja masa nggak ngerti?!” katanya dengan ketus.

Sesaat Raina masih menatap tidak percaya ke arah Putra, sebelum gadis itu tertawa pelan, yang membuat sang suami kembali menatapnya.

“Kamu menertawakan saya?”

Raina menepuk-nepuk pelan dada Putra. “Bilang gitu aja pakai malu. Gemesin sekali suami aku,” ujarnya sambil berjalan dan meletakkan kopernya di sudut kamar.

Tanpa memerhatikan ekspresi Putra yang tampak memerah, gadis itu berjalan ke arah ranjang, dan membaringkan tubuhnya di samping kanan Caca.

"Sini Abang, tidur sini sama aku," ucapnya sambil menepuk pelan sisi kosong di sebelah kiri Caca, jangan lupa juga dengan senyuman menggoda yang dia berikan untuk suaminya itu.

Masih tanpa suara, Putra berjalan mendekat ke ranjang, dan membaringkan tubuhnya di sana. Posisi awal lelaki itu masih menghadap ke arah Caca dan Raina. Namun, saat melihat Raina yang mengerlingkan mata dengan genit ke arahnya, Putra hanya bisa menatapnya aneh.

"Kenapa mata kamu?"

Raina menyengir lebar. "Nggak apa-apa," jawabnya sambil mengulurkan jarinya ke arah tangan Putra. "Jadi, sekarang kita udah mulai tidur sekamar?"

"Hmm,"

Gadis itu kembali terkikik geli, yang membuat Putra keheranan. "Kamu ketempelan, ya?"

"Ih, Abang!" Raina menatap Putra kesal. "Aku, tuh, senang karena akhirnya Abang minta aku tidur bareng tanpa paksaan. Itu artinya Abang udah mulai terbuka sama aku. Udah anggap aku sebagai istri Abang. Makasih, ya," ucapnya dengan tulus.

Untuk sesaat, Putra masih menatap Raina, sebelum lelaki itu membalikkan badan, memungguni anak dan istrinya itu.

"Tidur, udah malam," ucapnya masih berusaha terdengar ketus, sebelum beberapa saat kemudian senyuman tipis singgah di bibirnya. Sepertinya membuka pintunya secara perlahan untuk Raina, bukanlah hal yang salah. Melihat

senyuman bahagia di wajah gadis itu, membuat hatinya menghangat.

***

Siang ini Raina sudah berada di rumah sakit. Beberapa saat yang lalu, Putra menghubunginya lewat nomor rumah sakit. Lelaki itu memintanya untuk datang dengan membawa ponselnya yang tertinggal.

"Mbak, permisi. Saya mau ketemu sama dokter Putra spesialis bedah umum. Ruangannya sebelah mana, ya?" tanya Raina kepada salah satu perawat ketika dia sudah sampai di gedung yang Putra katakan tadi.

"Mbak Raina, istrinya dokter Putra?"

"Iya, saya istrinya."

"Dokter Putra sudah mengatakan tentang kedatangan Mbak Raina tadi. Ruangannya ada di lantai dua, pintu nomor tiga. Sekarang dokter Putra sedang berada di UGD, jadi beliau meminta Mbak Raina untuk menunggu sebentar."

Raina manggut-manggut mengerti. "Oh, iya. Makasih, Mbak." Gadis itu berjalan menaiki tangga, menuju ruangan yang disebutkan oleh perawat tadi.

Baru beberapa langkah, gadis itu berhenti ketika seseorang memanggil namanya.

"Raina!"

"Loh, Abang katanya lagi di UGD."

Wajah Putra tampak serius saat ini. "Golongan darah kamu O, kan?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Raina.

"O positif."

"Ada pasien darurat di UGD. Dia mengalami kecelakaan, yang membuatnya kekurangan darah. Golongan darah pasien sama seperti kamu. Masalahnya, rumah sakit sekarang kekurangan golongan darah O positif. Kalau harus cari ke rumah sakit lain, atau ke PMI, takutnya malah kelamaan. Pasien harus dioperasi secepatnya. Jadi, kalau seandainya-?"

"Aku mau, sih. Tapi, aku takut disuntik," jawab Raina menyela perkataan Putra. Gadis itu tersenyum malu ke arah suaminya itu. "Kalau ditemani Abang pas donor darah, kayaknya nggak apa-apa."

Putra mengangguk sambil mengembuskan napas lega. "Aku temani," katanya sambil menyatukan tangannya dengan tangan Raina. Lalu, membawa gadis itu berjalan dengan sedikit berlari menuju tempat donor darah.

Raina tersenyum, menatap Putra yang tengah menggenggam tangannya dengan jas putih yang dia kenakan. Lelaki itu tampak semakin menawan ketika berada di rumah sakit. Dan, spesialnya lelaki itu adalah miliknya.

***

Raina terus mengerucutkan bibir ketika selesai donor darah. Putra mengingkari janjinya. Lelaki itu tidak berada di sampingnya ketika Raina melakukan donor darah tadi.

Bukannya tidak ikhlas memberikan darahnya. Hanya saja Raina sempat menangis saat jarum suntik menyentuh lengannya tadi. Dan, suami kurang ajarnya itu tidak ada di sana. Alasannya adalah karena Putra harus sudah berada di ruang operasi.

"Mbak Raina."

“Ya?” Raina tetap tersenyum ke arah perawat yang memanggilnya.

“Keluarga pasien sedang menunggu di luar untuk berterima kasih.”

Raina mengangguk. “Di mana?”

“Mari saya antar.”

Gadis itu keluar ruangan bersama salah satu perawat. Di luar ruangan sudah ada sosok remaja lelaki tengah membelakanginya. Pakainnya yang dia kenakan terlihat lusuh.

“Mas, ini Mbak yang mendonorkan darahnya untuk pasien.”

Raina masih terus tersenyum, namun ketika remaja lelaki itu membalikan badan, senyuman di wajahnya lenyap.

“Mbak Raina!” panggil cowok itu dengan terkejut.

Raina mengepalkan kedua tangannya. Saat lelaki itu berjalan mendekat, gadis itu refleks berjalan mundur.

“Jadi, Mbak yang donorin darah buat Bapak?” tanya anak itu sambil berusaha menahan tangisnya.

Raina masih menatapnya dingin. Sama sekali tidak terpengaruh dengan air mata anak lelaki itu.

“Makasih, Mbak. Makasih karena udah peduli-”

“Enggak,” sela Raina cepat. “Aku nggak peduli dengan kalian berdua.” Matanya menyorot anak itu dengan datar. “Seandainya aku tahu orang yang membutuhkan darahku adalah lelaki tua itu. Maka, aku nggak akan sudi mendonorkan darahku kepada dia. Aku lebih senang kalau dia mati secara perlahan.”

BAB 11

Sepulangnya dari rumah sakit, Raina tidak langsung pulang. Gadis itu memilih singgah ke makam Ibunya. Selama beberapa menit, gadis itu hanya diam sembari memandang nisan sang ibu.

Lukanya ternyata belum sembuh. Raina pikir dia sudah baik-baik saja. Namun, ternyata tidak. Raina masih menyimpan dendam dengan masa lalunya.

Dering teleponnya, membuat Raina segera mengangkat panggilan tersebut. Dari salah satu asisten rumah tangga di rumahnya.

"Hallo, Mbak. Ada apa?"

"Non Caca demam, Mbak. Sudah diberi obat penurun panas, tapi masih belum membaik juga."

Raina segera berdiri dari posisi jongkoknya. Dia berjalan keluar area pemakaman. "Mbak tetap temani Caca, ya. Saya langsung pulang sekarang."

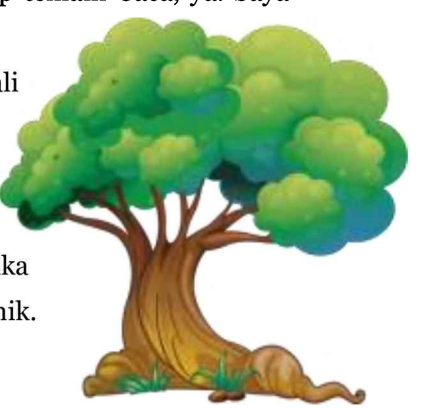

Bukan saatnya untuk kembali bersedih. Caca lebih membutuhkannya sekarang. Anak itu tidak pernah sakit selama Raina berada di sana. Jadi, wajar saja jika sekarang gadis itu menjadi sangat panik.

***

Raina sampai di rumah sakit dengan tangan yang terus menggenggam tangan Caca. Sesampainya di rumah, Raina langsung membawa Caca ke rumah sakit dengan ditemani sopir juga dua asisten rumah tangga. Gadis itu tampak panik. Kedua matanya memerah dan berkaca-kaca. Apalagi, Caca sempat kejang saat berada di perjalanan tadi.

Raina ketakutakan. Bagaimana kalau Putra menyalahkannya karena Caca sakit? Bagaimana kalau Putra menyangka jika Raina tidak bisa menjadi Ibu yang baik untuk Caca? Raina tidak ingin mereka bertengkar. Hubungan mereka baru saja menunjukkan perubahan yang baik.

"Mbak Raina."

Raina menoleh ke arah salah satu asisten rumah tangganya.

"Ini, Mbak minum dulu. Supaya lebih baik," ujarnya sembari menyerahkan sebotol air putih kepada Raina.

Gadis itu menggeleng. "Saya nggak apa-apa. Ini Caca beneran nggak apa-apa? Kenapa nggak bangun?" tanyanya yang hampir menangis.

"Caca sedang tidur, Mbak. Keadaannya sudah jauh lebih baik. Saya malah khawatir sama Mbak Raina. Wajah Mbak pucat. Mbak benaran nggak apa-apa?"

Raina mengangguk. Dia kembali menatap Caca sambil memegang erat tangan kecilnya. Mereka masih berada di UGD, menunggu perawat memindahkan Caca ke ruang rawat inap.

Gadis itu bahkan tidak peduli dengan keadaan tubuhnya yang terasa lemas dan mual. Mungkin ini efek samping dari

donor darah yang dia lakukan. Tapi, Raina tetap tidak peduli. Caca adalah fokus utamanya saat ini.

"Mbak," panggil Raina kepada asisten rumah tangganya.

"Iya, Mbak?"

"Saya mau ke kamar mandi sebentar. Kalau ada apa-apa, langsung kabari saya, ya."

Asisten rumah tangga itu mengangguk. "Perlu saya antar?" tanyanya yang dijawab gelengan oleh Raina.

Gadis itu melepas genggaman tangannya dengan tangan Caca, sebelum beranjak berdiri. Raina jatuh terduduk begitu merasa kakinya tidak bisa menopang berat tubuhnya sendiri.

"Mbak Raina nggak apa-apa?!" tanya asisten rumah tangga Raina dengan panik. "Saya antar ke kamar mandi ya, Mbak."

Raina menggeleng, dan tersenyum tipis. "Saya nggak apa-apa. Tadi kakinya cuman kesemutan."

Gadis itu beranjak berdiri, dan baru berjalan beberapa langkah. Raina merasa tubuhnya benar-benar lemas. Pandangannya seketika mendadak buram, dan yang Raina dengar untuk kali terakhir adalah seruan panik dari dua asisten rumah tangganya.

***

Raina mengerjab pelan, berusaha menyesuaikan sinar yang mengganggu pandangannya.

"Udah bangun kamu?"

Pertanyaan itu membuat Raina menoleh. Gadis itu menemukan Putra yang masih mengenakan pakaian dokternya yang berwarna hijau, tengah duduk di sofa. Raina

menoleh ke samping, dan menghela napas lega begitu melihat Caca yang tengah tertidur di ranjang yang berbeda dengannya.

Gadis itu beranjak duduk, yang membuat Putra berjalan mendekat, dan ikut duduk di ranjang Raina. Lelaki itu menatap Raina lurus, yang membuat gadis itu sedikit salah tingkah.

"Maaf," ucap Raina pelan sambil memainkan jemari di pangkuannya.

"Apa kesalahan yang kamu lakukan sampai minta maaf?"

"Karena Caca sakit. Padahal, sebelum ini Caca jarang sakit, kan? Aku dengarnya gitu dari Mbak-Mbak di rumah. Sekarang, aku udah jadi Mamanya, Caca malah- Aww!" Raina menatap Putra dengan mata melotot. "Kenapa Abang sentil dahi aku?" tanyanya sambil mengusap dahinya yang terasa perih.

"Supaya kamu lebih pintar," jawab lelaki itu sambil berjalan ke arah meja, dan mengambil kotak makanan di sana, sebelum kembali ke arah Raina.

"Makan! Setelah donor darah itu, kamu harus makan dan minum yang banyak. Supaya nggak pingsan kayak tadi!" katanya galak.

Putra menatap Raina sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Caca sakit bukan karena kesalahan kamu. Caca sakit, ya memang waktunya dia sakit. Kenapa jadi merambat ke kamu yang jadi Mamanya?"

Lelaki itu menggeleng tidak percaya. "Kamu harus bisa bedakan mana real life, dengan dunia khayalan yang kamu buat, Raina."

Raina mengerucutkan bibir mendengarnya. “Aku takut Abang marah, dan menyalahkan aku,” cicitnya pelan, sambil mulai membuka kotak makan di depannya.

Putra mengembuskan napas pelan menatap ke arah istrinya itu. “Kenapa saya harus menyalahkan kamu?” tanyanya tidak mengerti.

“Karena nggak becus jadi Mamanya Caca.”

Putra berdecak. Lelaki itu membalikkan badan, dan mengecek infus di tangan Caca, sebelum berucap. “Caca terlihat jauh lebih bahagia. Dia lebih gemuk dari sebelum kamu hadir.”

Lelaki itu kembali membalikkan badan, dan mendekatkan wajahnya ke wajah Raina yang sedari tadi menatapnya. “Jadi, orang mana yang bilang kalau Raina nggak becus jadi Mamanya Caca? Bilang sama saya,” ucapnya dengan begitu serius, yang membuat Raina berdeham pelan, dan mengalihkan pandangan ke arah lain.

Lelaki itu tersenyum tipis saat melihat Raina yang salah tingkah, sebelum mengeluarkan ponselnya yang berdering.

“Ya?”

“Oke, saya ke sana sekarang.”

Putra kembali mengantongi ponselnya, sebelum memutar kepala Raina untuk kembali menatapnya. “Saya harus visit pasien. Kamu makan dan minum yang banyak. Awasi tangan Caca yang diinfus.” Tangannya mengusap lembut rambut gadis itu, sebelum beranjak pergi keluar kamar rawat inap. Meninggalkan Raina yang terus tersenyum sembari memandangi kepergiannya.

***

Siang ini, Raina kedatangan tamu. Tantenya datang menjenguk Caca setelah Raina memberi kabar. Anak itu sedari pagi tadi, tidak mau lepas dari Raina. Terus meminta gendong dengan Raina, saat Raina menurunkannya ke ranjang, maka Caca akan menangis.

"Jadi, kamu bertemu mereka di sini?"

Raina mengangguk. Dia kini tengah duduk berdua dengan Tantenya di sofa, dengan Caca yang berada dalam pangkuannya.

"Kamu baik-baik saja kan, Rain?"

Gadis itu tersenyum miris mendengarnya. "Sebenarnya enggak, Tan. Tapi, sekarang aku punya Caca dan Bang Putra. Jadi, semuanya terasa lebih baik."

Sang tante tersenyum, dan mengambil satu tangan Raina, lalu menggenggamnya. "Nak, tante tahu kamu marah dengan mereka. Tante tahu betul bagaimana perlakuan mereka terhadap kamu dulu. Tapi, memendam dendam terlalu lama juga tidak baik untuk kamu. Seandainya Ibu kamu ada di sini sekarang, mungkin dia akan menyuruh kamu untuk berdamai dengan segalanya. Ikhlaskan dan maafkan mereka ya, Nak."

Raina diam, tidak mengangguk atau menggeleng. Bukan hanya sekali Tantenya berkata demikian kepada Raina. Tapi, masalahnya berdamai dan memaafkan tidak semudah itu.

Luka itu seolah terukir abadi di dalam hatinya. Seolah luka tersebut tidak akan pernah bisa hilang dari hatinya. Kedua orang itu terlalu kejam kepadanya di masa lalu.

"Loh, ada tamu."

Raina segera tersenyum saat pintu terbuka, dan menampilkan Putra yang tengah berjalan masuk dengan jas putihnya.

"Tante apa kabar?" tanyanya setelah mencium tangan Tante Raina.

"Baik, alhamdulillah. Tadi pagi Raina baru hubungi Tante, katanya Caca sakit. Jadi, langsung ke sini."

Putra mengulum senyum. "Iya, tapi Caca sudah lebih baik sekarang. Mungkin besok sudah boleh pulang."

Lelaki itu beralih menatap Raina. Tatapannya tampak lain, yang membuat Raina merasa khawatir tiba-tiba. Putra tidak mendengar pembicaraannya dengan sang tante, bukan?

Karena jujur saja, Raina belum memiliki keberanian untuk menceritakan kisah masa lalunya kepada suaminya itu. Masa lalu Raina terlalu memalukan jika sampai Putra mengetahuinya.

BAB 12

Raina terus mencuri-curi pandang ke arah Putra sedari tadi. Lelaki itu memang terlihat biasa saja. Tidak ada yang mencurigakan dari Putra. Tapi, Raina tetap saja merasa was-was.

"Kamu udah makan?"

Gadis itu tersentak kaget ketika tiba-tiba saja Putra duduk di sampingnya. Setelah sang tante pergi tadi, lelaki itu pamit ke kantin untuk membeli makanan.

"Abang udah lama datang?"

Putra mengembuskan napas pelan, dan menatap Raina dengan mata menyipit. "Kamu melamun?"

Raina buru-buru menggeleng. "Enggaklah," jawabnya sembari tertawa garing.

"Ayo makan, aku udah beli makanan." Putra mengusap kepala Caca, yang membuat anak itu menatap ke arahnya. "Sama papa dulu ya, Nak. Mama biar makan."

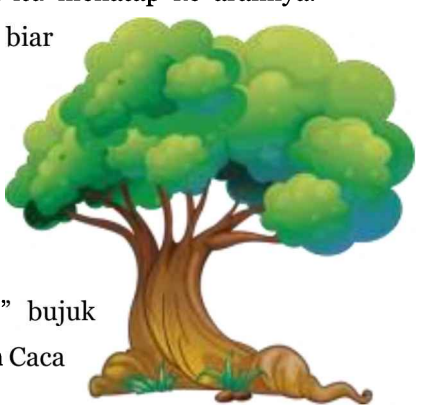

Caca menggeleng, dan semakin mengeratkan tangannya di leher Raina. *"Ma,"* ucapnya pelan dengan suara seraknya.

"Mama makan sebentar aja," bujuk Putra lagi. Lelaki itu hendak meraih Caca

ke dalam gendongannya. Tapi, gadis itu mencebikkan bibir, dan menangis.

Raina meringis pelan mendengarnya. Dia menepuk-nepuk pelan punggung Caca. "Enggak, enggak, Caca sama mama. Udah nggak boleh nangis. Anak cantik masa nangis, sih?"

Raina menatap ke arah Putra sebelum berucap. "Abang makan dulu aja. Nanti aku makan pas Caca udah tidur."

Lelaki itu hanya mengembuskan napasnya pelan, sebelum mulai membuka bungkusan makanan yang dia beli. Meraih satu kotak, dan membukanya. Raina pikir, lelaki itu akan makan sendiri. Namun, Putra malah menyendokkan suapan pertama kepada Raina.

"Makan," kata lelaki itu begitu Raina hanya diam. "Kamu nggak akan sempat makan nanti. Saya setelah ini harus operasi pasien. Kalau kamu nggak makan, dan sakit. Bisa-bisa saya punya dua bayi yang harus diurus."

Raina tertawa pelan, sebelum membuka mulutnya menerima suapan dari suaminya itu. Gadis itu mengunyah makanan sambil menatap Putra yang mulai menyuapi dirinya sendiri.

"Abang sering ya kayak gini sama Nia dulu," ucap Raina yang tiba-tiba merasa ada yang berdenyut tidak nyaman di dalam hatinya, saat membayangkan jika dulu Putra juga pernah menyuapi Rania.

"Sering apa?" tanya lelaki itu sambil kembali menyuapi Raina.

"Suapin Nia," jawabnya di sela-sela kunyahannya.

Untuk sesaat, tangan Putra yang sibuk menyendok nasi dan lauk-pauk terhenti. Namun, beberapa detik kemudian lelaki itu kembali menyuapi dirinya sendiri.

Raina mengerucutkan bibir melihatnya. Lelaki itu tidak ingin menjawab, dan Raina hanya bisa terus menguatkan hatinya. Semakin Putra enggan membicarakan Rania, semakin yakin juga Raina jika perasaan lelaki itu masih utuh untuk mendiang istrinya itu.

"Kamu nggak apa-apa kan sendirian sama Caca?" tanya Putra setelah mereka telah menghabiskan makan siangnya.

Raina mengangguk sembari meminum air mineral yang Putra berikan tadi. "Abang nanti sampai malam, ya?"

"Iya. Nggak usah nungguin saya. Kamu langsung tidur aja nanti."

Lelaki itu bergerak mendekat, dan mencium kepala Caca dengan sayang. Setelahnya, Putra malah menatap Raina dengan jarak yang cukup dekat. "Entah kamu percaya ini atau tidak. Tapi, tadi adalah yang pertama. Saya tidak pernah menyuapi Rania karena dia tidak pernah mau saya melakukan itu."

Raina masih mengerjab dengan jantung berdetak cepat, bahkan setelah Putra keluar dari ruang rawat inap. "Gila tuh duda, bisa banget buat gue jantungan," gumamnya sambil berusaha mengipasi wajahnya yang mendadak terasa panas.

***

Putra berjalan menuju ruangannya dengan senyuman tipis di wajahnya. Apalagi, ketika melihat ekspresi tegang milik

Raina tadi. Padahal, Putra tidak melakukan apa pun. Tapi, gadis itu sudah begitu tegang. Apalagi, jika dia sudah-

"Dokter Putra!"

Pikiran Putra tentang Raina buyar ketika seseorang memanggilnya. Ketika menoleh, Putra bisa melihat salah satu perawat berjalan ke arahnya dengan sosok remaja lelaki yang tidak dia kenal.

"Ya? Ada apa?"

"Ini keluarga pasien yang kemarin Dokter operasi."

Putra tersenyum ke arah remaja lelaki itu. Namun, sesaat kemudian dia beralih menatap perawat itu dengan ekspresi bertanya. Dia tidak mungkin mengenali semua keluarga pasiennya, kan?

"Pasien kecelakaan yang butuh donor darah dari istrinya Dokter."

Putra akhirnya manggut-manggut mengerti. "Ada perlu sesuatu?" tanyanya kepada remaja lelaki itu.

"Mbak Raina istrinya Dokter?"

Meski bingung dengan bagaimana anak itu tahu jika Raina istrinya. Tapi, Putra tetap mengangguk sembari tersenyum. "Iya, Raina istri saya. Kamu kenal dengan istri saya?"

Remaja yang masih tidak Putra ketahui namanya itu tampak begitu emosional. Kedua matanya memerah dan berkaca-kaca.

"Saya boleh ketemu Mbak Raina?"

Putra menggaruk pelipisnya bingung. "Sebelumnya, saya boleh tahu apa hubungan kamu dengan istri saya?"

"Saya Rega, adiknya Mbak Raina."

Putra tampak terkejut. "Adik? Tapi, setahu saya Raina anak tunggal. Maksud kamu adik sepupu?" tanyanya memastikan.

Rega menggeleng. "Saya adik tirinya Mbak Raina. Kami seayah tapi berbeda Ibu."

Belum selesai keterkejutan Putra, Rega menambahnya dengan memegang tangan Putra dengan tangis di wajahnya.

"Saya mohon, Dok. Tolong izinkan saya bertemu dengan Mbak Raina. Semuanya demi Bapak. Bapak minta bertemu dengan Mbak Raina."

"Bapak? Pasien yang kecelakaan kemarin adalah Bapak kamu?" tanyanya yang dijawab anggukan kuat oleh Rega. "Bapaknya Raina juga?" tanyanya sekali lagi, yang kembali dijawab anggukan oleh Rega.

Putra tampak tidak percaya. Lelaki itu membuang muka, dan berusaha mengatur emosinya. Raina bilang Ayah dan Ibunya sudah meninggal. Raina bilang dia anak tunggal. Lalu, sekarang ini apa? Raina yang berbohong, atau Rega yang pandai mengarang cerita?

"Dok, saya mohon," ucap Rega dengan penuh permohonan.

Putra mengembuskan napas pelan, sebelum berucap. "Saya ada operasi tiga puluh menit lagi. Kita bicarakan ini setelah saya selesai operasi. Kamu bisa berikan nomor kamu, saya akan menghubungi nanti."

***

Tengah malam Raina terbangun. Gadis itu melihat Caca, dan memastikan gadis itu tidur dengan baik, sebelum bangkit dari ranjang rumah sakit, dan berjalan ke arah sofa. Jarum jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi, dan Putra belum juga kembali. Sepertinya operasinya sangat sulit hingga memakan waktu yang lama.

Gadis itu memilih membuka laptopnya, dan menulis bab tambahan dalam ceritanya yang akan terbit bulan depan sambil menunggu matahari. Satu jam berlalu, dan Putra masih belum juga datang.

Raina bangkit berdiri, dan berjalan ke arah ranjang. Gadis itu kembali memerhatikan Caca. Tangannya mengusap lembut pipi gadis itu, sebelum menjatuhkan kecupan ringan di sana.

"Cepat sembuh anak mama," bisiknya pelan bertepatan dengan suara pintu yang terbuka.

Raina membalikkan badan, dan tersenyum melihat kedatangan Putra. Wajah lelaki itu tampak murung. Kenapa? Atau, mungkin saja operasinya tidak berjalan dengan baik?

"Abang mau-"

Perkataan Raina terhenti ketika Putra tiba-tiba saja berjalan mendekat, dan membawanya ke dalam pelukan lelaki itu. Raina terdiam dalam pelukan Putra.

Ada apa dengan lelaki itu?

"Abang," panggil Raina ketika merasa pelukan Putra menguat. Lelaki itu menyandarkan kepalanya di lekuk leher Raina. "Abang nggak apa-apa?" tanyanya pelan.

Terdengar hembusan napas berat dari Putra. "Enggak, saya sedang tidak baik-baik saja." Pelukan Putra semakin

mengerat di tubuh Raina. “Peluk saya, Raina. Yakinkan saya kalau semuanya tidak akan berubah apa pun kenyataannya,” bisik lelaki itu pelan.

Raina yang bingung hanya bisa menurut, dan membalas pelukan suaminya itu. Tangan gadis itu menepuk-nepuk pelan punggung kokoh Putra. “Segalanya akan baik-baik saja, apa pun kenyataannya. Karena Abang punya aku dan Caca untuk pulang.”

BAB 13

Pukul dua malam, saat Putra baru saja menyelesaikan operasinya. Lelaki itu mengundang Rega ke ruangannya untuk membicarakan masalah Raina. Sebenarnya Putra masih sedikit ragu dengan perkataan Rega. Tapi, tidak ada salahnya mendengarkan penjelasan remaja itu.

"Saya dan Mbak Raina satu Ayah beda Ibu." Rega memulai ceritanya. "Saat saya berusia enam tahun, Bapak membawa saya dan Ibu ke rumahnya Mbak Raina. Ibu saya dan Ibu Mbak Raina terpaksa tinggal satu rumah karena Bapak yang meminta."

"Saya yang saat itu masih kecil, tidak mengerti apa-apa. Saya hanya menurut perkataan Ibu saya, dan menganggap kalau Ibunya Mbak Raina itu jahat sama seperti Mbak Raina."

"Bapak memperlakukan kami dengan berbeda. Dia jelas-jelas memberi kasih sayang secara penuh kepada saya. Semua itu berbanding terbalik dengan sikap Bapak kepada Mbak Raina."

Rega terlihat begitu emosional. Sepertinya masa lalu di antara mereka bukan hal yang indah. "Sampai Ibu saya meninggal karena

pendarahan. Dia jatuh dan terpleset di kamar mandi, lalu Bapak menyalahkan Ibunya Mbak Raina."

"Sejak saat itu, Bapak selalu berlaku kasar dengan Mbak Raina dan Ibunya. Bapak menganggap kalau kematian Ibu saya adalah kesalahan Ibunya Mbak Raina."

Sebenarnya jika hanya itu, Putra rasa dia bisa memaafkan jika memang Raina berbohong. Namun, satu kalimat yang keluar dari mulut Rega, tidak bisa dia lupakan hingga saat ini.

"Terima kasih Dokter sudah mau menikahi Mbak Raina, meski tahu kalau Mbak Raina mantan PSK."

Demi Tuhan, Putra masih tidak bisa percaya begitu saja. Masa lalu kelam keluarga Raina. Dan, Rega sempat menyebut jika Raina mantan PSK? Itu terdengar konyol di telinganya.

"Abang belum tidur?"

Putra menoleh ke arah Raina yang baru saja keluar dari kamar mandi, dan berjalan ke arah ranjang. Caca sudah diperbolehkan pulang karena kondisinya sudah membaik.

"Belum," jawab Putra sambil menatap Raina dengan seksama.

Gadis itu menguap sebelum mengambil sisi kosong di samping Caca. Dia membenarkan letak selimut Caca, lalu mengecup dahi gadis kecil itu dengan lembut.

"Aku tidur dulu, boleh?" tanya Raina saat dia sudah berbaring lengkap dengan selimut yang menghangatkan tubuhnya.

Putra mengangguk. "Boleh, tidur aja."

Raina mengangguk sembari tersenyum kecil, sebelum memejamkan kedua matanya. “Selamat malam, Abang,” bisiknya lemah di sela-sela kantuknya.

Beberapa menit Putra hanya diam dan memerhatikan Raina yang tengah tertidur. Setelah memastikan jika Raina benar-benar terlelap. Tangannya singgah di kepala istrinya itu, dan mengusapnya lembut.

Tidak mungkin gadis baik yang terlihat tegas ini pernah melakukan hal itu, kan? Raina terlihat begitu baik dan jujur. Tapi, apa mungkin semua itu adalah bentuk kepura-puraan gadis itu di depan dirinya?

“Enggak, Rain,” bisiknya lembut. “Kamu nggak mungkin melakukan itu. Saya percaya dengan kamu.” Perkataan itu diakhiri dengan kecupan lembut di dahi Raina.

***

Saat pagi tiba, Raina sudah menyiapkan sarapan untuk Putra di meja makan. Kata asisten rumah tangga yang sudah lama bekerja dengan Putra, lelaki itu tidak pernah suka makan berat saat sarapan. Namun, saat Raina sudah menjadi istrinya, dan selalu menyiapkan nasi untuk sarapan. Putra selalu mencari nasi saat pagi hari.

“Loh, Abang mau ke mana?” tanya Raina begitu melihat Putra sudah rapi dengan hoodie hitamnya. “Ini kan weekend. Abang nggak libur?”

Putra mendekat ke arah istrinya itu. “Saya memang libur hari ini. Tapi, sekarang saya harus pergi, ada urusan sebentar.”

“Lama urusannya?”

"Mungkin iya," jawab Putra ragu. Lelaki itu menatap mata Raina dengan pandangan dalam. *Saya harus mencari tahu tentang kamu, Rain*. Bisiknya lirih di dalam hati.

Raina mengangguk. "Yaudah, sarapan dulu, yuk. Aku udah masak udang balado sama-"

"Saya bisa sarapan di luar," sela Putra cepat. Namun, begitu melihat ekspresi sedih di wajah Raina, mendadak lelaki itu diserang rasa bersalah.

"Oh, oke," jawab Raina sambil meraih tangan Putra, dan menciumnya. "Nyetirnya jangan ngebut-ngebut."

Gadis itu hendak membalikkan badan, dan berjalan kembali ke dapur. Namun, Putra lebih dulu menahan lengannya yang membuat Raina menoleh.

"Sisakan untuk saya. Makan siang nanti saya pulang," ucap Putra yang membuat senyuman lebar Raina muncul. Gadis itu mengangguk beberapa kali dengan senang.

Hal yang membuat Putra juga ikut tersenyum tipis melihatnya. Lelaki itu meraih kepala Raina, dan mengecup pelan pelipis istrinya itu. "Saya berangkat dulu."

Dan, Raina hanya bisa memandangi Putra dengan senyum yang seolah tidak mau menghilang dari wajahnya.

***

Tujuan Putra adalah rumah sakit. Lelaki itu harus memastikan sendiri kebenaran cerita Rega kepadanya. Dia harus menemui lelaki itu, jika dia memang benar Ayah kandung Raina.

"Lo nggak salah hari, kan?"

Putra menoleh, dan menemukan Raka dengan tampang mengantuknya. Sepertinya temannya itu kembali menggantikan Dokter jaga malam di UGD.

"Lo jaga malam di UGD lagi?"

Raka menguap sembari mengangguk. "Gila semalam banyak banget pasiennya. Lo ngapain di sini? Bukannya lo lagi libur, ya?"

"Gue ke sini bukan buat kerja. Gue mau jenguk seseorang."

"Siapa?" tanya Raka penasaran.

Untuk sesaat Putra menghentikan langkahnya, dan menatap Raka lurus. Sebelum akhirnya jawaban jujur keluar dari mulutnya. "Bapak kandungnya Raina."

Raka mengerutkan kening mendengarnya. "Bukannya Bapaknya Raina udah nggak ada? Pas akad nikah dia pakai wali hakim, kan?"

Putra mengambuskan napas berat. "Gue akan cerita kalau semuanya udah jelas." Lelaki itu menepuk pelan bahu Raka. "Sana lo balik, gue mau jenguk dulu." Setelahnya, mereka berpisah di koridor karena arah yang mereka tuju berbeda.

Putra sudah berada di ruang rawat kelas 3 yang ditempati oleh Bapaknya Rega. Ruangan yang terdapat kurang lebih enam ranjang berjejer rapi. Kalau memang benar lelaki tua itu adalah Bapak kandung Raina, itu artinya lelaki itu adalah mertuanya.

"Pak, bangun sebentar. Ini Dokter Putra datang," ujar Rega berusaha membangunkan sang bapak.

Putra mendekat begitu lelaki tua itu membuka kedua matanya. Dia mengerjab perlahan, sebelum pandangannya menemukan keberadaan Putra.

Putra tersenyum sopan kepada lelaki tua itu, sebelum berbicara dengan Rega. "Boleh tinggalkan kami berdua? Saya perlu mengobrol sebentar dengan Bapak."

Rega meninggalkan keduanya tanpa banyak bertanya. Setelahnya, Putra duduk di satu kursi yang ada di sana.

"Bagaimana keadaan, Bapak?"

"Sudah jauh lebih baik," jawab lelaki tua itu dengan senyuman tipis.

"Saya Putra, suaminya Raina." Putra mencoba meneliti ekspresi lelaki tua itu, tapi tidak ada reaksi terkejut. Sepertinya Rega sudah menceritakan segalanya.

"Saya tidak tahu harus memulainya dari mana. Tapi, Rega pasti sudah menceritakan tentang saya kepada Bapak." Putra mengembuskan napas pelan, sebelum kembali berbicara. "Semuanya terasa tidak masuk akal untuk saya. Bapak kecelakaan, dan Raina mendonorkan darah untuk Bapak. Lalu, Rega mengatakan kepada saya jika Raina adalah kakaknya. Ini seperti cerita dongeng untuk saya." Untuk sesaat lelaki itu terlihat ragu, namun kalimat paling penting akhirnya keluar dari mulutnya. "Dan, saya juga tidak percaya jika Raina mantan PSK."

Bapak Raina tampak berusaha duduk, yang membuat Putra membantunya untuk bersandar di kepala ranjang.

"Saya yang salah. Semua kejadian kelam di masa lalu adalah kesalahan saya. Raina tidak melakukan kesalahan apa

pun. Dia anak yang baik dan selalu menurut dengan perkataan saya," ucapnya.

Tangannya yang sudah keriput dan kasar itu meraih tangan Putra, dan menggenggamnya. "Memang benar Raina pernah bekerja sebagai PSK. Tapi, semua itu karena dia menuruti perkataan saya. Dia tidak bersalah. Tolong, jangan meninggalkan Raina karena ini. Jangan menghakimi Raina karena masa lalunya. Dia tidak bersalah. Saya yang sudah menghancurkan hidup Raina."

Kedua matanya berkaca-kaca. "Karena itu saya ingin bertemu dengan Raina. Saya ingin meminta maaf untuk terkahir kalinya, karena saya rasa umur saya tidak akan lama lagi."

BAB 14

Putra menggenggam erat nisan milik Rania. Setelah kembali dari rumah sakit, lelaki itu segera mengunjungi pemakaman istrinya itu. Tempatnya bisa bercerita dan berkeluh kesah. Semuanya terlalu mengejutkan untuk Putra. Salahnya yang tidak mencari tahu latar belakang Raina.

"Aku harus gimana, Nia? Aku harus gimana sekarang?" gumamnya penuh kebingungan.

Masa lalu Raina sungguh mengejutkan untuknya. Fakta jika gadis itu adalah mantan PSK. Lalu, Ayah kandungnya yang ternyata masih hidup, dan kerumitan keluarga gadis itu di masa lalu, masih terus terbayang-bayang dalam pikirannya.

Putra tidak ingin menyudutkan Raina. Putra tidak ingin menghakimi gadis itu karena masa lalunya. Tapi, kenapa Raina harus berbohong kepada dirinya? Namun, jika memang seandainya Raina bercerita sedari awal. Apa Putra masih bisa menerima gadis itu, dan menjadikannya Ibu dari Caca?

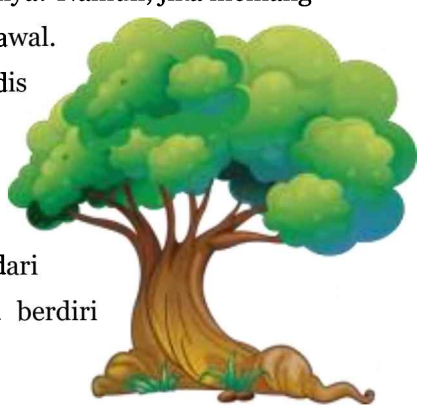

Dering ponselnya, membuat Putra mengeluarkan benda itu dari dalam saku celananya. Lelaki itu berdiri sembari mengangkat telepon.

"Iya, Ma?" sapanya kepada Mama mertuanya – Ibu kandung Rania.

"Kamu apa kabar, Put? Caca sama Raina bagaimana? Mereka baik-baik saja, kan?"

Mertuanya itu kini tengah berada di Singapura, tengah menjalani pengobatan Papa mertua Putra. Keduanya pergi setelah menyaksikan akad pernikahan Putra dan Raina.

"Baik, Ma. Mama sama Papa bagaimana? Keadaan Papa sudah jauh lebih baik?"

"Mama sama Papa juga baik di sini. Rencananya kami akan mengujungi kalian beberapa hari lagi."

Putra mengangguk mesti sadar jika mertuanya itu tidak dapat melihatnya. "Nanti Mama bisa menghubungi saya jika sudah tiba di Indonesia."

"Iya, nanti mama berkabar sama kamu. Oh, ya mama sama Papa boleh tinggal di rumah kamu kan saat di Indonesia?"

"Ma, meski Rania sudah tidak ada. Saya tetap anak Mama dan Papa."

"Terima kasih ya, Put. Yasudah, nanti kita berkabar lagi. Papa manggil mama. Titip salam buat Raina dan Caca, ya."

Setelahnya sambungan telepon dimatikan lebih dulu oleh Mama mertuanya. Putra menatap ponselnya sembari berpikir. Apa dia harus bertanya kepada mertuanya perihal masa lalu Raina?

Ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Mertuanya tidak mengetahui masalah ini, dan mertuanya sengaja ikut berbohong dengan Raina. Putra harus memastikannya.

***

Sesuai perkataannya, saat jam makan siang Putra kembali ke rumah. Raina dan Caca sudah menunggunya di ruang makan. Gadis itu tampak menyuapi Caca dengan sesekali bercanda. Putra mendekat, dan duduk di depan keduanya.

"Abang udah pulang?" tanya gadis itu sembari tersenyum lebar. "Mau makan sekarang?"

Putra mengangguk mendengarnya. "Boleh."

Raina mengangguk, dan segera berdiri, lalu mendekat ke arah Putra. "Mau yang mana?" tanya gadis itu setelah mengambilkan Putra sepiring nasi.

"Saya bisa ambil sendiri, kamu lanjut makan aja," jawab Putra dengan berusaha mengambil alih piring di tangan Raina.

Namun, gadis itu lebih dulu menjauhkannya. "Aku aja yang ambilin, mau yang mana?" tanya Raina lagi.

Putra tetap menggeleng. "Saya bisa sendiri, Raina."

"Aku aja, Abang," jawab gadis itu sembari menatap Putra dengan senyuman manis miliknya. "Mau yang mana?"

Untuk sesaat Putra termenung menatap senyum milik istrinya itu. Mana mungkin gadis seperti Raina adalah mantan PSK? Wajah gadis itu terlihat begitu polos dan lemah lembut.

Tanpa sadar Putra mengembuskan napasnya kasar, yang membuat senyum di wajah Raina menghilang. Gadis itu meletakkan piring yang dia bawa ke hadapan Putra dengan perlahan.

"Abang ambil sendiri aja, deh," katanya sambil berlalu kembali ke tempat duduknya. Gadis itu kembali menyuapi Caca yang terlihat makan dengan begitu semangat.

Putra menatap istrinya itu dengan pandangan dalam. *Maafkan saya, Rain. Tapi, saya tidak pernah suka dengan kebohongan.* Gumamnya di dalam hati.

***

Bohong jika Raina tidak menyadari perubahan dari sikap Putra. Sudah genap seminggu lelaki itu terlihat menjaga jarak dengan Raina. Sementara gadis itu sendiri tidak tahu apa alasannya.

Mulai dari melarang Raina menyiapkan pakaian untuknya, padahal biasanya lelaki itu selalu memintanya. Lalu, mengambil makanan sendiri saat makan, padahal biasanya Raina yang melakukannya.

Lalu, puncaknya adalah tadi malam. Saat Putra memilih tidur di sofa kamar, daripada seranjang dengan Raina. Saat gadis itu bertanya, Putra hanya menjawab kalau ranjangnya terlalu sempit untuk mereka bertiga. Padahal, Raina tidak merasa begitu.

Gadis itu menatap Caca yang tengah bermain di ruang tengah. "Papa kamu kenapa, sih, Nak? Kenapa jadi dingin gitu? Emang mama buat salah ya sama Papa?"

Caca menatap Raina yang berbicara dengannya, tidak lama kemudian gadis itu menjawab dengan suara lucunya. *"Iyyaahh..."*

"Eh," Raina menatap Caca terkejut. "Kok, iya, sih? Emang salah mama apa sama Papa?"

"Iyyaahh..." Dan, Caca hanya mengulang perkatannya sembari menyisiri rambut bonekanya.

Raina yang merasa gemas, segera meraih anak itu ke dalam pelukannya, dan mulai menciumi perutnya dengam brutal yang membuat Caca berontak sembari terkikik geli.

Dering ponsel, membuat Raina menghentikan kegiatannya menjaili Caca. Masih dengan memangku Caca, Raina meraih ponselnya.

"Halo, Vi?" sapanya kepada Ivi – sahabat sekaligus editornya.

"Naskah lo udah beres, nih. Gue udah kirim via email. Lo cek lagi, ya. Kalau ada yang kurang pas, lo kasih tahu gue."

"Oke."

"Oh, ya, Rain. Kita open PO sebentar lagi, ya. Waktunya juga nggak lama. Setelah itu lo siap-siap keliling toko buku buat promosi. Bilang sama suami lo, supaya dia nggak protes kalau ditinggal keluar kota sama bininya."

Raina tertawa lalu mengangguk. "Iya, beres. Nanti gue kabari lagi setelah gue cek naskahnya."

Tawa Raina menghilang setelah sambungan telepon mereka terputus. "Masalahnya, gue aja nggak yakin dia bakal nyariin gue atau enggak saat gue ke luar kota, Vi," gumamnya pelan.

***

Saat Raina tengah sibuk menerka-nerka, Putra masih sibuk mencari tahu tentang kebenarannya. Alasan kenapa Raina sampai harus bekerja di dunia malam itu?

"Put, ngelamun aja lo!"

Raka datang ke ruangan Putra sembari membawa kopi dingin. Dia melemparnya satu kepada Putra yang tengah

duduk di kursinya, sedang lelaki itu sendiri duduk di sofa yang ada di sana.

Putra hanya diam, dan mulai membuka tutup botol kopi dingin itu, lalu meminumnya.

"Ada masalah di rumah?" tanya Raka lagi.

Putra akhirnya menggeleng. "Enggak, gue cuman mikirin pasien aja."

Raka tertawa pelan mendengarnya. "Nggak usah bohong, deh, Put. Gue udah cek semua pasien lo, dan menurut gue nggak ada masalah. Jadi, ini berarti tentang rumah tangga lo. Nggak usah bohong sama gue, karena gue tahu ada yang lo sembunyikan."

Putra berdiri, dan bergabung dengan Raka di sofa. Sepertinya dia memang harus berbagi masalah ini dengan Raka. Mereka berteman sudah lebih dari sepuluh tahun. Jadi, lelaki itu pasti bisa menjaga rahasia.

"Ini tentang Raina," ucapnya sembari menatap Raka dengan serius.

Raka yang sedari tadi tengah bermain ponsel, langsung mematikannya begitu melihat ekspresi serius yang Putra tampilkan.

"Kenapa sama dia?"

Dan, keluarlah segala permasalahan yang beberapa hari ini terus menghatuinya. Segalanya tentang Raina, dia ceritakan kepada Raka. Beberapa menit kemudian, Putra menatap Raka menunggu jawaban. Karena saat dia tengah bercerita tadi, lelaki itu hanya diam dan menyimak dengan serius.

“Sekarang, gue tanya sama lo. Apa lo malu punya istri mantan PSK?” tanya Raka yang membuat Putra bungkam.

Raka mengangguk paham melihatnya. “Seorang Putra Anggoro, pewaris kekayaan Anggoro group. Seorang dokter bedah terkenal. Apa jadinya kalau semua orang tahu jika istrinya adalah mantan PSK. Begitu?”

“Gini, deh, Put. Raina emang salah karena dia bohong sama lo tentang masa lalunya. Tapi, kalau menurut gue, Raina nggak bermaksud menyembunyikan semua ini dari lo. Gue yakin dia cuman nunggu waktu buat bisa ngobrol sama lo tentang ini.”

“Dan, salah lo juga, lo nggak pernah bertanya bagaimana Raina di masa lalu. Iya, kan? Lo nggak cari tahu itu. Dan, seandainya pun dulu lo tanya sama Raina, gue yakin dia akan jawab yang sejujurnya.”

Raka menatap Putra serius. “Karena Raina orang baik, Put. Gue bisa lihat itu saat pertama kali ketemu dia.”

“Lo pasti pernah dengar ini. Perempuan dinilai dari masa lalunya, sedangkan lelaki dilihat dari masa depannya. Gue pikir itu nggak adil. Ketika masa lalu lelaki bisa dimaklumi hanya karena dia memilih masa depan yang bersinar, kenapa hal itu nggak berlaku untuk perempuan? Bukannya lelaki dan perempuan itu sama-sama manusia, ya? Kenapa harus ada perbedaan?” tanya Raka yang lagi-lagi membuat Putra bungkam.

Namun, beberapa saat kemudian, Putra akhirnya bersuara. “Seandainya ada di posisi gue, apa lo bisa menerima masa lalu pasangan lo?”

"Gue pasti menerimanya, kalau gue mencintai dia," jawab Raka dengan mantap.

Itu masalahnya. Putra tidak tahu dia sudah mencintai Raina atau belum?

BAB 15

Siang ini, Raina baru saja selesai mengecek kembali naskahnya yang hendak terbit. Gadis itu mengintip Caca yang masih tidur siang dengan lelap, sebelum beranjak keluar kamar.

Raina turun ke dapur, dan mengambil air mineral di sana, sebelum salah satu asisten menghampirinya.

"Mbak Raina, di depan ada tamu."

"Siapa, Mbak?"

"Tantenya Mbak Raina."

Gadis itu mengangguk. "Makasih, ya. Aku ke depan dulu." Masih dengan meminum air di tangannya, Raina berjalan ke ruang tamu di mana sang tante sudah duduk di sana.

"Tante ke sini, kok, nggak kasih kabar dulu? Tahu gitu tadi aku masak banyak," ucapnya sambil duduk di samping sang Tante.

"Tante sengaja datang ke sini siang-siang."

Raina memerhatikan raut wajah Tantenya yang tampak gelisah. "Ada sesuatu yang terjadi?"

"Rega dan Bapak kamu datang ke rumah."

Gadis itu terkejut. “Buat apa, Tan? Gimana bisa mereka tahu rumah baru Tante?”

“Tante juga nggak tahu pasti tentang itu. Bukan itu yang penting, Rain. Ada hal yang jauh lebih penting.”

“Apa?” tanya Raina was-was.

“Mereka tahu kamu sudah menikah dengan Putra.”

“Ya?!”

Tante menggenggam erat tangan Raina. “Kamu dan Putra baik-baik saja kan, Rain? Kalian udah ngobrol masalah ini, kan? Karena Rega bilang, dia sudah menceritakan semuanya dengan Putra.”

Raina merasa lemas seketika. Jadi, Rega sudah mengatakan segalanya? Semua tentang masa lalunya. Ingatan gadis itu kembali berputar saat Putra mulai menunjukkan perubahan sikap kepadanya. Jadi, ini alasannya. Karena lelaki itu telah mengetahui masa lalunya yang kelam.

“Mereka datang ke rumah tante, untuk meminta maaf atas segala perbuatan mereka. Kata Rega, Bapak kamu sakit. Komplikasi, sudah harus rutin kontrol ke dokter setiap satu bulan sekali.”

Raina tidak lagi mendengarkan perkataan sang tante. Fakta yang baru saja dia dengar, membuat gadis itu ketakutan. Harus bagaimana dia sekarang? Apa Putra akan mengusirnya setelah ini?

“Raina,” panggil Tante dengan nada lembut yang membuat Raina menoleh. “Kamu belum bicarakan ini dengan Putra?” tanyanya dengan hati-hati.

Dengan mata yang sudah berkaca-kaca, Raina menggeleng. “Abang nggak bahas masalah ini sama sekali, Tan. Aku harus gimana sekarang?”

“Rain, tenang dulu. Putra lelaki dewasa yang berpendidikan, tante yakin dia bisa menyikapi ini dengan bijak.”

Raina menggeleng dengan kalut. “Aku nggak yakin tentang itu, Tan. Aku harus gimana sekarang?”

“Rain, hei, dengarin tante dulu. Kamu harus bicarakan ini dengan Putra. Cari titik tengahnya. Kalau kamu butuh tante yang menjelaskan, maka akan tante lakukan.”

Gadis itu menggeleng. Menyertakan orang ketiga di antara dia dan Putra, tidak akan menyelesaikan masalahnya. Lagipula, Raina tidak ingin Tantenya ikut terlibat. Selama ini, Tante sudah banyak membantunya. Raina tidak mungkin kembali menyusahkan sang tante.

“Aku akan bicara sama Abang, Tante,” ucapnya pelan.

***

Malam tiba, dan yang Raina lakukan sedari tadi hanya terus berada di samping Caca. Gadis kecil itu seolah memberinya kekuatan. Raina menyayangi Caca, dia tidak ingin dipisahkan dari gadis kecil itu.

Saat ini pukul sebelas malam, dan Caca sudah kembali tertidur. Tangan Raina tidak berhenti mengusap lembut kepala gadis itu. “Mama nggak mau kalau dipisahkan sama kamu, sayang,” gumamnya pelan sebelum mencium kening Caca penuh kasih sayang.

Ketukan pintu kamar yang terbuka itu, membuat Raina menoleh, dan menemukan Putra yang berdiri di sana. Gadis itu turun dari ranjang, dan berjalan mendekat.

"Abang baru pulang?"

"Iya. Kamu udah makan?"

Raina menggeleng. Tidak ada makanan yang masuk ke dalam perutnya semenjak tadi siang.

"Kenapa belum? Sekarang kita makan, yuk. Aku tadi beli ayam goreng."

Gadis itu mengangguk, sebelum mengikuti langkah Putra yang berjalan menuruni tangga.

Saat ini, Raina dan Putra tengah makan bersama. Sedari tadi Raina tidak bisa fokus dengan makanannya. Gadis itu terus mencuri-curi pandang ke arah suaminya itu. Kenapa Putra belum juga membahas masa lalunya, jika memang lelaki itu telah mengetahuinya?

"Rain, kamu dulu kuliah, kan?" tanya Putra begitu tiba-tiba.

Raina meletakkan ayam gorengnya, dan meminum air putih sebelum mengangguk.

"Sampai selesai?"

"Iya, aku lulusan S1 Ekonomi."

Putra manggut-manggut mengerti, lelaki itu masih belum menatap ke arah Raina. "Kamu bilang, udah nggak punya orangtua. Siapa yang membiayai kuliah kamu?"

"Tante bayar uang pendaftaran dan semester pertama. Sisanya, aku bayar pakai uangku sendiri. Aku kerja."

"Oh, ya? Kerja di mana?"

Tangan Raina mengepal erat di bawah meja. Putra sedang mencoba mencaritahu tentangnya. Lelaki itu ingin Raina yang mengungkapkan sendiri tentang masa lalunya.

"Pagi, aku kerja sebagai kasir di toko baju. Malamnya, aku kerja di kafe," jawabnya dengan suara bergetar karena menahan tangis.

"Kafe yang seperti apa? Maksud saya, kafe kan ada banyak jenisnya. Kafe bergaya Korea, kafe keluarga, atau yang bagaimana?"

Raina memandang Putra penuh luka. Perkataan lelaki itu terdengar begitu menyudutkan di telinga Raina. Ini lebih menyakitkan. Seharusnya Putra berbicara jujur dengan dirinya, daripada menyindirnya seperti sekarang.

"Kafe tempat menjual diri."

Putra menjatuhkan ayam goreng yang dia pegang. Lelaki itu menoleh ke samping, dan menemukan Raina dengan mata berkaca-kaca tengah memandangnya.

"Kenapa Abang harus pura-pura di depanku? Kenapa Abang nggak bicarakan masalah ini sama aku? Kenapa Abang nggak bilang kalau Bapak dan Rega datang menemui Abang?" Raina terlihat masih berusaha menahan diri. "Abang tahu masa laluku, dan diam aja. Apa yang sedang Abang coba buktikan?"

Gadis itu sudah menteskan air matanya. Dia menatap Putra dengan kecewa. "Kenyataan kalau aku pernah jual diri? Kenyataan kalau aku pernah bekerja sebagai PSK?" Raina tertawa sinis. "Ya, aku memang mantan PSK. Aku pernah jual diri supaya dapat uang."

Dengan berlinang air mata, Raina terus saling menatap dengan Putra. “Selama seminggu ini aku tanya sama diri sendiri, kenapa Abang berubah? Kenapa sikap Abang tiba-tiba berbeda? Dan, hari ini aku tahu kebenarannya.”

“Abang menjauh, karena jijik sama aku. Karena aku mantan PSK. Karena aku jual diri supaya dapat uang. Iya, kan?”

Raina kembali tertawa sinis. “Orang seperti Abang, yang terlahir dari keluarga baik-baik, mana tahu susahnya cari uang. Orang seperti Abang, pasti akan menganggap remeh orang seperti aku. Orang seperti Abang, pasti akan menyalahkan aku, dan bilang kalau uang bukan segalanya.”

Gadis itu tampak marah di sela tangisnya. “Tapi, kenyataannya tanpa uang sialan itu, kita nggak bisa hidup. Kita selalu dipandang sebelah mata. Mereka hanya akan menghargai orang yang punya uang dan kekuasaan seperti Abang.”

Raina beranjak dari duduknya, dan hendak berjalan menaiki tangga, tapi Putra lebih dulu menahannya.

“Berhenti bersikap seolah paling tersakiti di sini, Raina,” ujar lelaki itu dengan tegas.

“Kamu berbohong dengan saya. Kamu bilang sudah tidak punya orangtua, tapi kenyataannya kamu masih punya Bapak. Kamu pernah bekerja sebagai PSK, dan tidak mengatakan itu kepada saya. Kamu pikir, cuman kamu yang tersakiti di sini?”

Putra menatap tajam ke arah Raina, yang mampu membuat gadis itu dilanda rasa takut. “Oke, saya salah karena menyembunyikan fakta ini selama beberapa hari terakhir. Tapi, saya perlu waktu, Raina. Saya perlu waktu untuk

menenangkan diri saya. Untuk belajar menerima hal terburuk sekali pun. Saya perlu waktu untuk berpikir."

"Saya mencoba percaya dengan kamu, Raina. Tapi, belum apa-apa kamu sudah membohongi saya. Sampai sini, kamu masih berpikir kalau hanya kamu yang tersakiti di sini?"

BAB 16

Setelah pembicaraan yang tidak berhasil menemukan jalan keluar malam itu, Raina dan Putra saling mendiamkan. Raina kembali ke kamarnya yang dulu dengan membawa Caca. Sedangkan Putra malah tidur sendiri di kamarnya, karena Caca selalu menangis jika terbangun tanpa kehadiran gadis itu.

Siang ini, saat jam makan siang tiba, Putra membuat janji temu bersama dengan Tante Raina. Dia harus mencaritahu alasannya. Oke, Bapak Raina memang sudah mengatakan, tapi saat itu seharusnya Raina menolak, bukan?

Seorang Ayah menyuruh anaknya menjual diri agar bisa menghasilkan uang? Bukannya Raina seharusnya bisa menolak?

"Maaf, sudah membuat Tante datang jauh-jauh ke sini," ucapnya begitu sang tante baru saja tiba di restoran dekat rumah sakit – tempat mereka membuat janji.

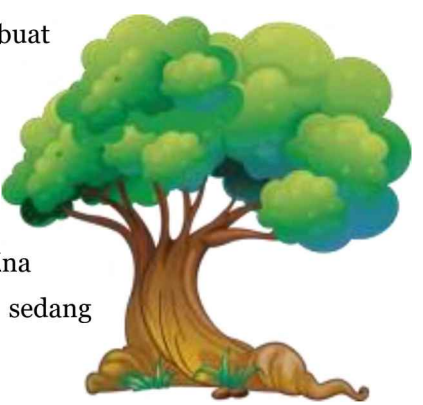

"Tidak masalah, Putra. Tante juga ada yang harus dibicarakan dengan kamu," jawab Tante begitu duduk di depan Putra. "Kamu dan Raina baik-baik saja, kan? Kalian tidak sedang bertengkar, bukan?"

Putra terdiam beberapa saat, sebelum menjawab. “Raina cerita sesuatu dengan Tante?”

Tante mengembuskan napas berat, sebelum memulai berbicara. “Raina punya alasan, Putra. Dia mempunyai alasan kenapa sampai harus menyembunyikan semua ini dari kamu.”

Putra mengangguk mengerti. Tante tahu segalanya. “Karena Tante sudah tahu segalanya, dan saya yang sudah menganggap Tante sebagai orangtua Raina, boleh kita saling bicara jujur saat ini?”

“Ya,” jawab Tante sembari mengangguk. “Apa yang perlu kamu tahu?”

“Sejak awal, saya memang tidak berniat mencaritahu masa lalu Raina, karena bagi saya itu bukan hal penting. Saat itu. Saya pernah bertanya kepada Raina, tentang kedua orangtuanya, dan dia bilang kalau Ayah dan Ibunya meninggal.” Putra menatap sang tante dengan serius. “Kenapa Raina harus berbohong mengenai kematian kedua orangtuanya kepada saya, Tante?”

Tante balas menatap Putra dengan pandangan serius. “Tante akan berucap dengan jujur. Tapi, satu hal yang harus terus kamu ingat. Raina juga tidak mau memiliki masa lalu yang kelam. Dia terpaksa melakukan segalanya, Putra.”

“Saat itu, setelah Mamanya Rega meninggal, Bapaknya Raina menjadi gelap mata. Dia menyalahkan Raina dan Ibunya atas kematian istri keduanya. Hal yang akhirnya membuat Ibunya Raina jatuh sakit.”

"Saat itu usia Raina baru tujuh belas tahun, dia masih duduk di kelas dua SMA. Kamu tahu apa dialami Raina saat itu, Putra?" tanya sang Tante dengan mata berkaca-kaca.

"Ibunya sakit, dan dia butuh uang untuk membeli obat dan membayar biaya rumah sakit. Raina minta ke Bapaknya, dan kamu tahu apa yang dia dapat?"

"Kalau kamu mau uang untuk membiayai Ibu kamu yang sakit-sakitan itu. Kamu harus melakukan apa yang saya suruh. Begitu kata Bapaknya Raina saat itu."

Tante menyeka sudut matanya yang berair. "Raina masih tujuh belas tahun, Putra. Dia masih kecil saat itu. Dia anak tunggal, tidak punya kakak atau adik. Kakek dan neneknya sudah meninggal. Dia sendirian saat itu Putra. Dan, Raina yang masih begitu polos, mengiyakan apa yang diminta oleh Bapaknya. Saat itu di pikiran gadis berusia tujuh belas tahun, adalah bagaimana bisa mendapatkan uang, agar Ibunya kembali sehat. Hanya itu."

"Sampai akhirnya, Raina dibawa ke salah satu kafe, dan ditawarkan ke sana. Dia harus melakukan pekerjaan kotor itu, karena dia butuh uang supaya Ibunya bisa sehat."

"Kalau kamu bertanya, kenapa Raina tidak mencari pekerjaan lain? Dia sudah mencobanya, Putra. Dia sudah mencoba mencari pekerjaan lain. Tapi, gaji yang dia peroleh jauh lebih besar saat dia bekerja dia kafe itu. Raina tidak punya pilihan, Putra. Biaya rumah sakit semakin hari semakin banyak. Dia perlu membayarnya agar Ibunya tetap sehat. Agar rumah sakit tetap merawat Ibunya."

“Dua tahun Raina menjalani pekerjaan itu. Pagi, dia bersekolah. Sore dia berada di rumah sakit untuk menjaga Ibunya. Lalu saat malam dia terpaksa bekerja di tempat kotor itu.”

“Sampai akhirnya, saat Raina berusia sembilas belas tahun, dan Ibunya meninggal. Tante dan suami tante datang ke rumahnya. Saat itu tante tidak tinggal di Jakarta, tante tinggal di Surabaya. Tante melihat Raina. Dia seperti kehilangan dunianya. Dia kehilangan semangatnya. Awalnya Raina juga tidak berniat bercerita kepada tante. Tapi, setelah bujukan tante dan suami tante, dia akhirnya bercerita semuanya.”

Tante sudah menangis saat ini. Mengingat bagaimana Raina saat itu. Bagaimana keponakannya harus mengalami hari yang berat itu sendirian.

“Tante marah. Tante membayar Raina di kafe itu, dan membawanya pergi. Suami tante sudah akan melaporkan Bapaknya Raina ke polisi. Tapi, sebelum itu kami sudah mendengar kabar, jika Bapaknya Raina ditangkap polisi karena penyalahgunaan obat-obatan terlarang.”

Dengan berlinang air mata, Tante menatap Putra dan menggenggam satu tangannya yang berada di meja. “Bapaknya punya dua istri. Saat masih sekolah dia harus bekerja sebagai PSK. Ditambah lagi sekarang Bapaknya mantan napi. Siapa yang ingin punya masa lalu seperti itu, Putra? Orang mana yang akan bercerita hal itu di masa depannya? Di depan lelaki yang membuat Raina kembali berani membayangkan

kehidupan yang bahagia? Tidak ada, Putra. Tidak ada satu pun orang di dunia ini yang mau bernasib seperti Raina."

Putra memang terus diam. Mendengarkan penjelasan Tante tanpa sedikit pun menyela. Wajahnya tampak datar. Namun, tangan kirinya yang berada di bawah meja, sedari tadi terus mengepal dengan erat. Lelaki itu marah. Entah dengan Raina, atau dengan takdir yang begitu kejam dalam memperlakukan gadis itu.

***

Pukul tujuh malam ini, Putra sudah berada di Gramedia Matraman, Jakarta Timur. Tadi, dia sempat menelepon rumah, dan salah satu asistennya mengatakan jika Raina sudah berangkat bersama Caca sejak sore tadi.

Dan, tiba-tiba saja Ibu Gladis mengabarinya, mengatakan jika Caca ada di rumahnya. Raina menitipkannya karena gadis itu hendak menghadiri peluncuran buku terbarunya di toko buku di daerah Jakarta Timur.

Di sinilah Putra berada sekarang. Lelaki itu tersenyum tipis melihat spanduk bergambar foto Raina yang tengah memegang bukunya tengah tersenyum ke arah kamera.

"Maaf, Pak. Untuk masuk ke dalam, Bapak harus mempunyai bukunya Kak Rain," ucap salah satu pegawai toko buku saat Putra hendak masuk ke dalam.

"Kalau saya nggak punya?"

"Bapak bisa membeli lebih dulu."

Putra mengangguk, setelah membeli buku sebagai syarat untuk masuk ke dalam acara, Putra duduk di bangku barisan paling belakang. Lelaki itu melihat buku yang baru saja dia beli.

Kalau saja aku mampu, aku ingin pergi ke masa lalu. Dan, memilih untuk tidak pernah bertemu denganmu. Untuk menghapus segala kenangan yang pernah kita lewati.

Putra berdecih pelan setelah membaca beberapa kalimat di belakang buku. Ini pasti buku untuk mantan kekasih tercintanya itu. Tiba-tiba saja lelaki itu merasa kegerahan. Kenapa juga Raina harus membuat buku tentang Bayu si Chef bodoh itu!

Dia menoleh ke samping, dan menemukan beberapa anak kisaran usia belasan tengah duduk di sana.

"Hei," panggilnya yang membuat tiga orang gadis berusia belasan itu menoleh. "Mau buku, enggak?"

"Bukunya siapa?"

"Ini," kata Putra sambil menunjukkan buku milik Raina.

"Beneran?"

Putra memasukkan buku itu ke kantung keresek, dan menyerahkannya ke tiga gadis itu. "Ambil semuanya."

Tiga gadis itu tampak antusias, dan memeriksa keresek berlogo Gramedia yang Putra berikan. Ada lima buku di sana, semua adalah buku milik Raina. Putra sengaja membeli banyak, karena rasanya aneh jika hanya membeli satu.

"Makasih, Om!" seru ketiganya secara bersamaan yang membuat Putra meringis mendengarnya.

Apa dia setua itu sampai harus dipanggil dengan sebutan Om?

Acara dimulai, semuanya berjalan dengan lancar. Raina tampil cantik dengan gaun bunga-bunga yang dia kenakan.

Gadis itu tampak bahagia berinteraksi dengan para pembacanya.

Dan, yang paling penting gadis itu tidak menyadari kalau Putra ada di sana. Semuanya berjalan lancar, sampai kemudian sesi tanya jawab dimulai. Pertanyaan pertama, lancar. Pertanyaan kedua pun begitu. Tiba di pertanyaan ketiga, Putra bisa melihat wajah Raina yang tampak memucat.

Ada apa?

"Baik, silakan apa pertanyaannya untuk Kak Rain?"

"Bagaimana perasaannya sekarang setelah derajatnya naik level? Maksudku, ya seorang Raina yang dulunya pernah bekerja sebagai PSK, sekarang berubah menjadi Raina si penulis novel yang imagenya selalu sempurna. Nggak merasa membohongi publik ya, setelah berakting pura-pura baik gini?"

BAB 17

Raina jelas terkejut mendapat pertanyaan seperti itu. Gadis itu terlihat kebingungan. Wajahnya pucat, tangannya mendadak gemetar. Tidak menyangka dia akan dipermalukan di depan ratusan pembacanya yang hadir saat ini.

Putra dengan jelas dapat melihat perubahan ekspresi istrinya itu. Dia sudah hendak berdiri, namun ketiga gadis yang duduk di sampingnya tiba-tiba berdiri dan berteriak dengan keras, yang membuat lelaki itu terkejut.

"WOI SIALAN!"

Gadis yang duduk di tengah langsung maju menghampiri wanita yang mengajukan pertanyaan kepada Raina. Tanpa ba-bi-bu lagi, gadis itu langsung mendorongnya kasar.

"Emang kurang ajar ya, lo! Berani banget ngata-ngatain Kak Rainnya gue!"

"Emang gitu kenyataannya. Tanya aja sama Kak Rain yang lo banggain itu!"

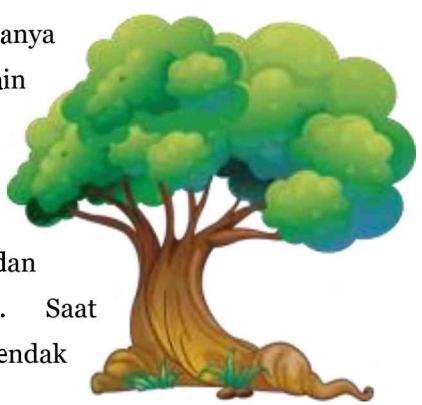

Gadis itu berdecak kesal, sebelum mengarahkan tangannya ke arah rambut wanita itu, dan menjambaknya dengan brutal. Saat beberapa pegawai toko buku hendak

melerai, kedua teman gadis itu berjalan mendekat, dan menahan mereka. Membiarkan gadis itu saling menjambak dengan wanita yang tadi bertanya kepada Raina.

"HAJAR, LUN!" teriak salah satunya yang sedang menahan pegawai toko buku dari sisi belakang.

Sedangkan gadis yang satunya lagi sibuk menahan pegawai toko buku dari sisi depan. "JANGAN KASIH KENDOR, LUN! ENAK BANGET ITU MULUT NGATAIN MBAK HUJANNYA GUE!"

Putra mengerjab menatap ketiga gadis bar-bar itu. Namun, keterdiamannya tidak berlangsung lama. Saat menoleh ke depan, dan melihat Raina yang tampak syok, membuat Putra segera berlari ke depan dan naik ke atas panggung.

"Abang," gumam gadis itu pelan begitu Putra berdiri beberapa langkah di depannya.

Putra mendekat, dan meraih tangan gadis itu, lalu menggenggamnya. "Kita pulang, ya," ucapnya penuh kelembutan yang membuat kedua mata Raina berkaca-kaca.

Lelaki itu menarik tangan Raina untuk turun dari panggung. Putra masih sempat melirik ke arah ketiga gadis bar-bar tadi, dan tingkah mereka malah tambah menjadi, membuat Putra hanya bisa menatap ngeri.

Raina diam dalam genggaman Putra. Dia menatap tangannya yang digenggam begitu erat oleh suaminya itu. Raina menatap ke arah Putra begitu lelaki itu melepas genggaman tangan mereka, dan berganti merangkul bahunya erat.

Raina masih terus menatap Putra. Lelaki yang mengatakan belum mencintainya. Lelaki yang mengungkapkan kekecewaan kepada dirinya. Lelaki yang pernah berucap akan bertanggung jawab menjaganya. Dan, hari ini Putra seolah membuktikan segalanya.

Dia datang. Menggenggam tangannya erat. Merengkuhnya dan memberikan perlindungan. Melihatnya tanpa sorot meremehkan seperti yang beberapa orang berikan kepadanya tadi. Putra ada di sampingnya, meski Raina telah berbohong kepadanya.

***

Putra menelepon ponsel Raina, dan Ivi yang mengangkatnya. Lelaki itu meminta Ivi untuk mengembalikan tas Raina ke rumah, yang langsung disanggupi oleh gadis itu.

Setelah keluar dari toko buku tadi, Putra tidak tahu harus membawa Raina ke mana. Gadis itu terus diam sedari tadi. Jadi, setelah berpikir sejenak, Putra memilih mengemudikan mobilnya ke tempat ini.

Lapangan bola yang sudah sepi pengunjung. Jelas, ini sudah malam. Siapa yang masih bermain bola malam-malam?

Tempat ini sepi. Jauh dari keramaian. Hanya ada beberapa pengendara yang lewat. Jadi, mungkin dengan dibawa ke tempat ini, Raina akan jauh lebih baik. Begitu harapan Putra.

Lelaki itu menghela napas pelan, dan memilih bersandar di depan mobilnya. Raina terus diam, dan Putra bingung bagaimana membujuknya. Dia sudah mengeluarkan rokok dari saku celananya, sebelum Raina lebih dulu berdiri di

sampingnya. Putra akhirnya kembali memasukkan rokoknya, dan menepuk pelan sisi kanannya.

"Sini."

Dalam diam, Raina berjalan mendekat, dan ikut bersandar di mobil di samping Putra.

"Tante bilang, dia udah cerita semuanya ke Abang." Kedua mata Raina berkaca-kaca. Tangannya saling menggenggam berusaha mencari kekuatan.

Putra mengangguk dengan pandangan yang terus mengarah ke depan. Memilih memberi kesempatan Raina untuk berbicara.

Gadis itu menghapus sudut matanya yang berair. "Sekarang semuanya terserah Abang. Apa pun keputusan Abang, aku terima."

Kali ini Putra menoleh ke arah istrinya itu. "Maksud kamu?" tanyanya bingung.

"Abang terlahir dari keluarga baik-baik, mana mungkin terus melanjutkan hubungan dengan gadis seperti aku."

Putra semakin mengerutkan kening mendengarnya. "Sampai sini, saya masih tidak mengerti maksud perkataan kamu."

Raina akhirnya balas menatap ke arah suaminya itu. "Kalau Abang memang mau mengakhiri hubungan ini, aku terima," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu mau meninggalkan saya dan Caca?!" Tanpa sadar Putra sudah menaikkan nada suaranya. Lelaki itu berdiri tegap, dan memandang Raina dengan sorot tajam.

Raina menggeleng dengan mata memerah. “Aku nggak mau meninggalkan kalian.”

“Terus ini apa?! Mau kamu tuh apa, sih, Rain?! Saya udah berusaha, ya. Saya berusaha mencaritahu masa lalu kamu, dan mencoba mengerti posisi kamu. Tapi, sekarang apa? Kamu mau meninggalkan keluarga kamu?!”

“Aku sadar diri, Bang,” ucapnya sembari berlinang air mata. “Lelaki mana yang mau sama perempuan mantan PSK kayak aku? Lelaki mana yang mau anaknya diasuh sama perempuan nggak benar kayak aku? Nggak ada. Jadi, kalau-”

Perkataan Raina terhenti ketika tiba-tiba tangan Putra menyelip di belakang pinggangnya, sementara tangan yang satunya memegangi pipinya, dan mencium bibirnya.

Raina terdiam dengan begitu bibir Putra menempel di bibirnya. Gadis itu memejamkan matanya dengan air mata yang terus membasahi pipinya. Raina menangis di sela-sela ciumannya.

Beberapa saat kemudian, Putra menjauhkan wajahnya, dan menatap Raina dengan intens. Tangannya sibuk menghapus air mata di pipi gadis itu. Lelaki itu mengecup pelan kening Raina, sebelum membawa gadis itu ke dalam dekapannya.

“Saya tidak menyalahkan kamu, Raina,” bisik Putra pelan sembari mengelus punggung Raina lembut.

“Seperti apa yang dikatakan oleh Tante. Kita tidak bisa memilih masa lalu yang seperti apa.” Lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya di tubuh istrinya itu.

"Terima kasih, ya. Terima kasih sudah bertahan melalui segalanya sendirian, meski saya tahu semuanya tidak mudah untuk kamu. Caca pasti bangga dibesarkan oleh perempuan seperti kamu. Terima kasih ya, anak hebat."

Raina menangis semakin keras. Gadis itu menggenggam sisi kemeja Putra dengan erat. Selama ini, tidak ada yang berterima kasih kepadanya. Selama ini orang yang mengenalnya, hanya memandangnya sebelah mata. Tapi, malam ini Putra kembali melakukan hal yang belum pernah Raina dapatkan dari orang lain.

Lelaki itu berterima kasih kepadanya.

Putra mengusap kepala belakang Raina lembut begitu tangisan gadis itu terdengar semakin keras. "Setiap orang punya masa lalu, Raina. Dan, sebagai suami kamu, saya memutuskan menerima segala hal buruk dan baik yang ada dalam hidup kamu. Baik itu dulu, sekarang, atau pun nanti. Saya akan menerimanya, Raina."

Raina tidak bisa menjawabnya. Gadis itu hanya semakin mengeratkan genggamannya pada kemeja yang Putra kenakan, dan menangis semakin keras.

Sebelum meninggal, sang ibu dulu pernah mengatakan. Jika Raina pasti akan dipertemukan dengan lelaki baik yang mampu menerima dan menjaganya. Bertahun-tahun Raina tidak mempercayainya. Namun, malam ini Putra seolah menjadi bukti atas perkataan sang ibu.

Bu, lelaki yang sedang memeluk Raina saat ini, adalah lelaki yang mau menerima masa lalu Raina. Lelaki yang tetap menggenggam tangan Raina meski sudah mengetahui

hal buruk yang terjadi dalam hidup Raina. Dia memang bukan lelaki sempurna. Tapi, malam ini Raina berjanji, Bu. Kalau Raina akan mencintai dan memberikan seluruh hidup Raina kepada lelaki ini. Doakan Raina, Bu. Karena sepertinya lelaki ini adalah pembuktian atas perkataan Ibu dulu.

BAB 18

Raina dan Putra telah sampai di rumah Gladis. Setelah adegan ciuman mereka tadi, keduanya kompak diam. Tidak ada yang memulai pembicaraan sama sekali. Suasana canggung tidak dapat dihindari di antara keduanya. Hal yang membuat Ibu Gladis menatap keduanya bingung.

"Putra, Raina, makan malam di rumah ibu, ya. Ibu tadi sengaja masak makan malam banyak, supaya kita bisa makan bareng."

Putra menatap Raina yang juga tengah menatapnya. Sesaat kemudian keduanya saling memalingkan wajah dengan gugup. Gladis yang melihatnya spontan tertawa pelan.

"Abang sama Mbak kenapa, sih? Dari tadi aku perhatikan gerak-geriknya kayak orang yang baru pacaran aja."

"Gladis," tegur sang ibu yang membuat Gladis menghentikan tawanya. Sedang Raina hanya tersenyum tipis dengan pipi merona.

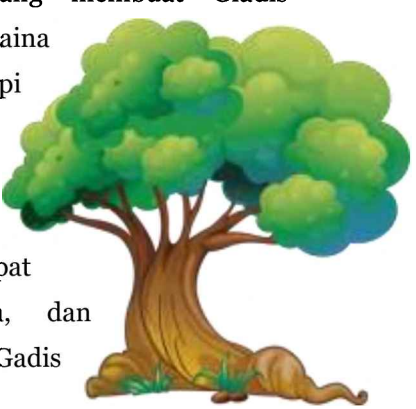

"Ayo makan, sebentar ibu siapkan dulu, ya."

"Rain bantu, Bu," ucap Raina cepat sembari berdiri dari duduknya, dan mengikuti Ibu Gladis menuju dapur. Gadis

itu tidak akan mau terjebak situasi canggung dengan Putra lama-lama.

Melihat itu, Gladis memilih mendekat ke arah Putra dengan menggendong Caca. "Abang," panggilnya dengan ekspresi menggoda.

"Hmm?"

"Abis ngapain sama Mbak hujan?"

Putra tersedak teh hangat yang tengah dia minum, hal yang membuat Gladis tertawa melihatnya.

"Gladis! Abang kamu jangan digodain terus!" teriakan sang ibu dari dapur, membuat Gladis kembali duduk lesehan di depan televisi, di mana Gilang tengah menonton kartun di sana.

***

Setelah makan malam di rumah Gladis, sepasang suami istri itu pulang ke rumah mereka. Dalam perjalanan tadi keduanya terus diam, apalagi Caca juga tengah tertidur. Tidak ada hal yang mereka bahas.

"Rain," panggil Putra saat Raina hendak berjalan menuju kamarnya bersama dengan Caca.

"Ya?" Gadis itu berhenti dan menatap sang suami dengan pandangan bertanya.

Putra telihat kesusahan berbicara, dan Raina memilih menunggu, tidak berniat bertanya lebih dulu.

"Tidur. . .di kamar," ucap lelaki itu pelan.

Raina mengangguk dengan ekspresi bingung. "Iya, tidur di kamar. Masa tidur di halaman?" tanyanya dengan kekehan kecil.

Sementara Putra masih dengan wajah tegangnya. Lelaki itu bahkan tidak tersenyum sedikit pun karena perkataan Raina. "Saya."

"Hmm?" Raina menatap sang suami dengan bingung.

Putra menghela napas berat, sebelum berbicara. "Tidur di kamar saya."

Dan, untuk sesaat keduanya kembali dilanda rasa canggung. Seharusnya sepasang suami istri tidur di kamar yang sama adalah hal yang wajar. Namun, untuk Putra dan Raina, hal sederhana tersebut malah terasa mendebarkan.

***

Pagi-pagi sekali Putra sudah siap dengan kemeja dan celana kainnya. Lelaki itu siap berangkat bekerja. Tidur kembali satu ranjang dengan Raina, setelah ciuman pertama mereka kemarin malam, membuat lelaki itu tidak bisa berlama-lama di dalam kamar. Gerah.

Putra tengah berada di ruang tengah bersama Caca, menemani gadis kecilnya itu menonton tayangan kartun pagi. Sedang Raina sepertinya masih sibuk di kamar mandi.

Dering ponselnya, membuat Putra meraih benda persegi itu yang dia letakkan di meja.

"Ya, Tante?" sapanya lebih dulu kepada Tante Raina yang meneleponnya.

"Putra, maaf tante ganggu pagi-pagi begini."

Lelaki itu mengangguk meski sang tante tidak dapat melihatnya. "Tidak apa, Tante. Ada keperluan apa?"

"Itu, Bapaknya Raina meminta bertemu. Dia masuk rumah sakit lagi kata Rega. Dia ingin bertemu dengan Raina. Kamu bisa mengusahakannya, Putra?"

Untuk sesaat Putra terdiam, sebelum menjawab. "Akan saya usahakan, tapi saya tidak akan memaksa Raina untuk mau bertemu dengan Bapaknya."

"Iya, tante juga berpikir begitu. Kita tidak pernah tahu bagaimana luka yang Raina alami."

"Kalau begitu begini saja, nanti tante kirim aja alamat rumah sakitnya. Kalau memang Raina bersedia, kami akan langsung ke sana."

"Iya, Putra. Terima kasih, ya. Nanti tante chat kamu."

Setelahnya sambungan telepon diputuskan oleh Tante Raina. Putra terdiam sembari menatap ponselnya dengan pandangan bingung. Dia ingin Raina berdamai dengan masa lalunya. Tapi, Putra juga tahu jika hal ini bukan perkara mudah untuk istrinya itu.

Putra membuka akun instagramnya begitu seseorang menandainya dalam suatu postingan. Begitu melihatnya, lelaki itu dibuat geram seketika. Berita mengenai Raina yang pernah bekerja sebagai PSK tersebar begitu saja.

Apalagi, ketika orang-orang mengetahui jika Raina adalah istri dari seorang Putra Anggoro – putra pertama keluarga Anggoro yang masuk ke dalam jajaran sepuluh orang terkaya di Indonesia.

Lelaki itu membaca komentar yang berada di sana. Sial. Semuanya menyalahkan dan merendahkan Raina. Putra

hendak membaca lebih banyak lagi, sebelum Raina tiba-tiba datang dan duduk di sampingnya.

Gadis itu tersenyum kepada Putra. "Tumben pagi-pagi gini udah main HP?"

Putra meletakkan ponselnya begitu saja. Dia menatap Raina serius. "Kamu udah baca berita?"

"Berita? Berita apa?"

Melihat sekali lagi, dan saat tidak menemukan ekspresi kebohongan di wajahnya, Putra memilih tidak membahasnya.

Lelaki itu menggeleng. "Enggak. Tadi, Tante telepon."

"Oh, ya? Ada apa? Tumben Tante telepon Abang, biasanya telepon aku dulu," kata gadis itu sembari membawa Caca ke dalam pangkuannya.

Putra mendekat ke arah Raina yang membuat gadis itu spontan memundurkan punggungnya. Hal yang membuat Putra mengerutkan kening.

"Kenapa kamu mundur-mundur gitu?"

"Ya, Abang kenapa maju-maju gitu?"

"Saya cuman mau ngobrol sama kamu."

"Dari situ kan bisa. Kenapa harus dekat-dekat, sih?" gerutu Raina yang membuat Putra berdecak.

"Salah dekat-dekat istri sendiri?" Putra malah semakin mendekatkan dirinya kepada Raina. Gadis itu sudah tidak mundur lagi karena tubuhnya sudah berada di ujung sofa.

Keduanya saling pandang meski dengan Caca yang berada di tengah-tengah mereka. Putra menatap istrinya dengan pandangan kesal. Sedang Raina sendiri menatap Putra dengan detak jantung yang semakin tidak bisa dikendalikan. Ini gara-

gara ciuman mereka kemarin malam. Raina bahkan sampai bermimpi aneh.

"Tante telepon, bilang kalau Bapak mau bertemu dengan kamu. Kata Rega, Bapak kembali dirawat di rumah sakit."

Raina terdiam mendengarnya. Detak jantung yang tadi menggila karena tingkah Putra, mendadak sirna mendengar kata Bapak dan Rega. Putra yang menyadari itu, memilih kembali melanjutkan perkataannya.

"Saya hanya menyampaikan apa yang tadi Tante katakan. Saya tidak akan memaksa kamu, Raina. Kalau memang kamu belum bisa bertemu dengan Bapak. Ya, tidak apa-apa. Nanti akan saya sampaikan kepada Tante."

Raina diam, gadis itu memilih menunduk memandangi Caca yang sedang bermain dengan rambutnya.

"Saya tidak tahu sebesar apa luka yang kamu simpan untuk Bapak kamu. Sebesar apa dendam yang kamu simpan untuk Bapak kamu. Tapi, sekarang beliau sudah menyadari kesalahannya. Beliau sudah menyesali perbuatannya. Bahkan Tuhan pun sudah menghukumnya."

Putra mengusap pelan rambut Raina, yang membuat gadis itu kembali menatap ke arahnya. "Anggap ini permintaan terakhirnya. Temui dia, Raina. Meski belum bisa memaafkannya. Kamu hanya perlu datang, dan memperlihatkan kalau meski darah yang mengalir dalam tubuh kalian sama. Tapi, sikap kalian berbeda."

"Kamu gadis baik, Raina. Kamu gadis yang hebat. Karena sebesar apa pun kesalahan Bapak, dia tetap orangtua kamu. Tanpa adanya Bapak, kamu tidak akan hadir di dunia ini

sebagai Raina. Tanpa masa lalu sulit itu, kamu tidak akan bisa sekuat sekarang. Tuhan menghadirkan segalanya, bukan tanpa alasan, Raina."

Putra beralih menggenggam tangan gadis itu, seperti mengalirkan kekuatan lewat genggaman itu. Lalu, mengecup pelan punggung tangan istrinya itu, membuat Raina lagi-lagi harus terkejut dengan ulah tiba-tiba yang Putra lakukan.

"Maafkan mereka yang pernah membuat kamu terluka, karena hanya itu cara agar kamu bisa benar-benar bahagia. Kamu mau kan, memulai segalanya dari awal bersama saya dan Caca?"

Raina hanya mampu menatap Putra dengan perasaan yang tidak karuan. Haruskah dia memaafkan Bapak, agar dia bisa benar-benar memulai segalanya dari awal lagi bersama Putra dan Caca?

BAB 19

Putra melirik ke arah Raina yang tampak gugup di sampingnya. Pagi ini mereka tengah berada di dalam mobil yang akan membawa ke rumah sakit tempat Bapak Raina dirawat. Rumah sakit yang berbeda dengan tempat Putra bekerja.

Gadis itu lebih banyak diam. Kedua tangannya saling bertautan. Pandangannya tampak gusar. Sepertinya Raina belum siap bertemu dengan Bapaknya.

"Mau pulang aja?"

Raina menoleh ke arah Putra dengan tatapan bertanya. "Abang, bilang apa?"

"Kamu," jawab Putra sambil menoleh singkat ke arah istrinya itu. "Mau pulang aja, enggak?"

"Kenapa pulang?" tanya gadis itu bingung.

"Saya memang mau kamu berdamai, Raina. Tapi, saya sudah berjanji tidak akan memaksa kamu. Dan, jika memang kamu belum siap. Maka, saya tidak akan memaksa."

Raina terdiam mendengarnya. Gadis itu menggigit bibir bawahnya dan tampak berpikir. Tawaran yang diberikan Putra sungguh

menarik. Tapi, jika terus begini, jika terus lari dari masa lalu. Kapan Raina akan menyelesaikan segalanya? Hidupnya tidak akan tenang. Dia akan terus diliputi dendam kepada Bapak.

Menghela napas berat, gadis itu akhirnya menggeleng pelan. "Aku mau ketemu Bapak," ujarnya pelan.

Putra tersenyum mendengarnya. Tangannya terulur ke arah kepala istrinya itu, dan menepuknya pelan beberapa kali.

"Anak pintar."

Raina mengerutkan kening mendengarnya, tapi kemudian gadis itu tersenyum menggoda setelah Putra menjauhkan tangannya. "Setelah aku pikir lagi, Abang sekarang lebih sering pegang-pegang aku, ya," ujarnya yang membuat Putra menghela napas pelan.

"Jangan nyebelin, bisa enggak?" tanya lelaki itu sedikit sinis.

Tapi, Raina seolah tidak peduli. Gadis itu kini bahkan memiringkan tubuhnya, untuk bisa menghadap Putra dengan sempurna. "Pertama tiba-tiba cium aku." Raina terkikik geli melihat wajah Putra yang memerah.

"Diam."

"Kedua cium-cium tangan aku pas kita di kamar." Lagi-lagi Raina masih tidak peduli. Sungguh menyenangkan menjaili Putra seperti sekarang.

"Saya bilang diam, Raina," tegur Putra dengan ekspresi kesal.

"Terus sekarang nepuk-nepuk kepala aku." Gadis itu bahkan sudah tertawa ngakak melihat Putra yang berusaha

fokus mengemudi, meski wajahnya memerah karena malu. Menggemaskan sekali.

"Mulai sayang ya, sama aku?" tanya gadis itu sembari menampilkan ekspresi menggoda yang membuat Putra menghentikan mobilnya di pinggir jalan, dan menatap Raina dengan pandangan tajam.

"Mau saya cium lagi, supaya kamu diam?"

Kali ini, giliran Raina yang terdiam dan memundurkan tubuhnya perlahan ke pintu mobil di belakangnya.

***

"Mbak Raina!" seru Rega yang baru saja keluar dari ruangan sang bapak.

Raina hanya diam melihat raut wajah Rega yang antusias melihatnya. Apalagi, ketika remaja lelaki itu mendekat ke arahnya.

"Aku senang Mbak mau ketemu sama Bapak."

Raina masih tidak berekspresi. Dia hanya diam, dan membuang muka ke arah lain. Enggan menjawab perkataan adik tirinya itu.

Melihat Raina yang masih diam, membuat Putra akhirnya berbicara kepada Rega. "Bapak tidur, Ga?"

"Enggak, Bang. Abis minum obat tadi. Ayo masuk, Bang," ajak Rega dengan semangat.

Baru saja dia hendak meraih gagang pintu, perkataan Raina menghentikannya.

"Aku mau ketemu berdua sama Bapak."

Rega menatap ke arah Putra seperti meminta jawaban, lalu saat Putra mengangguk, Rega juga akhirnya ikut mengangguk.

"Saya sama Rega ke kantin dulu. Kalau udah selesai ngobrolnya, kabari saya," ujar Putra yang dijawab anggukan pelan oleh Raina.

Setelah kepergian Putra dan Rega, Raina masih diam di depan pintu kamar rawat Bapak. Dia harus segera menyelesaikan ini. Setelah mengembuskan napasnya pelan, gadis itu mulai meraih gagang pintu, dan membukanya perlahan.

Raina diam di pintu masuk begitu tatapannya bertemu dengan tatapan milik Bapak yang tengah terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Gadis itu berjalan mendekat setelah membiarkan pintu terbuka begitu saja.

Gadis itu sempat melihat seisi kamar rawat inap. Ini kamar VIP. Dari mana Bapak mendapat uang untuk membayar perawatan di sini? Seolah mengerti kebingungan Raina, Bapak yang tengah terbaring di ranjang berucap dengan pelan.

"Putra yang memindahkan Bapak ke ruang VIP. Semua biaya perawatan Bapak dia yang menanggung. Suami kamu baik sekali, Rain."

Raina menatap sang bapak dengan pandangan lurus. Tidak ada tangis atau senyum bahagia di wajahnya. Yang ada hanya tatapan penuh kebencian yang dia berikan kepada pria tua itu.

"Ya, suami saya memang baik, tidak seperti anda." Gadis itu berucap yang membuat Bapak mengangguk dengan senyuman sedih.

"Ya, Putra baik tidak seperti bapak. Kamu benar."

Raina tetap di posisi dia berdiri. Tidak berusaha lebih mendekat ke arah ranjang karena dia tahu, temboknya akan rapuh jika melihat lebih dekat lagi bagaimana kondisi Bapak sekarang.

"Langsung saja, saya tidak akan berlama-lama di sini. Ada urusan apa anda ingin bertemu dengan saya?"

Bapak masih diam, senyumnya tampak rapuh sembari memandang Raina yang tidak ingin mendekat ke arahnya.

"Terima kasih sudah tumbuh menjadi gadis hebat seperti sekarang," ujarnya yang langsung saja membuat kedua mata Raina berkaca-kaca. Tangan gadis itu mengepal erat, berusaha menahan segala gejolak emosi di dalam dirinya saat ini.

Lelaki tua itu menghapus air mata di sudut matanya. "Maaf belum bisa menjadi Bapak yang baik untuk kamu. Belum bisa memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya kepada kamu. Maaf karena sudah memperlakukan kamu dengan tidak pantas."

Bapak Raina juga tampak sangat emosional saat ini. "Maaf, karena bapak telah gagal mencintai kamu sebagai putri pertama bapak. Maafkan bapak, Raina. Bapak menyesal atas segala perbuatan yang sudah bapak perbuat kepada kamu dulu."

"Bapak terkena komplikasi. Diabet bapak tinggi. Tekanan darah juga naik turun terus. Jantung bapak sudah tidak sehat

lagi. Bapak juga sering sesak," ujar lelaki itu sembari tersenyum, namun air mata terus mengalir dari kedua matanya.

"Bapak rasa waktu bapak tidak banyak lagi. Karena itu bapak ingin menemui kamu. Bapak ingin mendapat kata maaf dari kamu. Mungkin dengan begitu, bapak bisa ikhlas jika sewaktu-waktu Tuhan memanggil bapak."

Raina mengalihkan pandangan begitu air matanya hendak meluruh. Dia tidak ingin menangis di depan lelaki yang sudah menghancurkan masa depannya.

"Tujuh belas tahun, Pak," ujar gadis itu dengan suara yang bergetar menahan tangis.

"Saat itu aku masih tujuh belas tahun. Ibuku sakit, aku butuh uang supaya Ibu bisa sehat. Harapanku satu-satunya cuman Bapak."

Raina tidak bisa menahannya. Gadis itu menatap Bapak dengan wajah bercucuran air mata. "Tapi, apa yang aku dapat hari itu? Bapak jual aku. Bapak hancurin hidup aku. Bapak rampas masa depanku. Dan, sialnya aku nggak bisa nolak, karena aku mau Ibuku hidup!" teriak gadis itu marah di akhir kalimatnya.

"Lelaki yang begitu aku cintai, lelaki yang pernah aku anggap sebagai sosok paling hebat di dunia ini, menghempaskan harapanku gitu aja. Dalam sekejab Bapak berubah jadi orang paling jahat yang pernah aku temui."

Gadis itu menghapus air matanya dengan kasar. Dia menatap sang bapak dengan tatapan penuh kebencian. "Jangan mati dengan mudah. Karena Bapak harus melalui

masa-masa sulit untuk membayar semua perbuatan Bapak kepada aku dan Ibuku."

Raina membalikkan badan, hendak berjalan keluar ruangan, tidak peduli dengan wajah penuh luka yang ditampilkan oleh Bapak.

"Raina," panggil sang bapak yang membuat Raina berhenti melangkah, gadis itu diam di tempatnya berdiri. Enggan menoleh ke belakang.

"Boleh bapak meminta sesuatu kepada kamu?" tanyanya dengan suara lemah.

Namun, beberapa saat kemudian senyuman kecil terbit di bibir pucatnya begitu Raina tetap diam di tempat dia berdiri. Gadis itu masih mau mendengarnya.

"Jika sewaktu-waktu Bapak harus pergi, tolong jaga adik kamu. Tolong jaga Rega, ya. Mau bagaimana pun, hanya kamu yang dimiliki oleh Rega jika bapak pergi."

Raina mengepalkan kedua tangannya erat, gadis itu hendak kembali melangkah pergi, namun perkataan sang bapak yang terdengar lirih kembali menghentikan langkahnya.

"Bapak menyayangi kamu, Rain."

Gadis itu menoleh ke arah sang bapak. "Kenapa baru sekarang?!" teriaknya marah dengan wajah penuh tangis.

"Ke mana Bapak dulu? Ke mana Bapak saat aku melewati masa-masa sulit? Ke mana Bapak saat aku sendirian bawa Ibu ke rumah sakit? Ke mana Bapak saat aku bingung gimana cara bayar biaya rumah sakit? Bapak bahkan nggak ada di hari pemakaman Ibu!"

Dia menatap Bapak dengan tatapan penuh kebencian. "Bapak tahu apa yang aku sesalkan sampai saat ini?"

Gadis itu tertawa sinis di tengah tangisnya. "Seharusnya aku bunuh Bapak saat Ibuku meninggal. Aku nggak akan takut dipenjara. Karena hidupku juga sudah hancur. Jadi, lebih baik kita hancur sama-sama saat itu."

BAB 20

Setelah keluar dari ruangan Bapak, Raina tidak langsung menghubungi Putra. Gadis itu memilih menenangkan diri di taman rumah sakit yang cukup sepi ini.

Fakta jika masih ada rasa sayang dan peduli terhadap sang bapak, membuat Raina marah kepada dirinya sendiri. Seharusnya dia sudah tidak mau tahu lagi semua hal tentang Bapak. Seharusnya Raina tidak peduli jika Bapak sekarang sedang sakit, atau waktu yang tersisa di dunia ini tidak banyak. Dia harusnya tidak peduli.

Namun, jauh di dalam hatinya, Raina tidak bisa. Rasa sayang dan rasa hormat kepada Bapak masih tersisa di dalam hatinya.

Gadis itu berhenti menangis, begitu seseorang duduk di sampingnya. Raina menoleh, dan menemukan Putra yang tengah memandang ke arah beberapa anak kecil yang tengah bermain di depan mereka.

Lelaki itu tidak berucap apa pun, juga tidak bertanya apa pun. Putra hanya duduk diam di samping Raina yang sedang berusaha menenangkan

dirinya. Seolah menegaskan jika dirinya akan selalu ada di samping Raina dalam keadaan apa pun.

Perlahan, Raina meletakkan kepalanya di lengan suaminya itu. Gadis itu kembali menangis, tanpa berucap apa pun. Tangan Putra tergerak, dan jatuh menggenggam tangan Raina yang berada di pangkuan gadis itu. Meski tanpa kata yang terucap, keduanya seolah sama-sama mengerti perasaan satu sama lain.

***

Pukul dua belas malam, Putra baru saja sampai di rumah. Pagi tadi setelah mengantar Raina pulang, lelaki itu langsung berangkat ke rumah sakit. Sebenarnya bisa saja Putra menyuruh istrinya itu untuk naik taksi. Namun, melihat keadaan Raina tadi, Putra jadi tidak tega.

Putra memasuki kamarnya, dan melihat Raina yang tengah tertidur di ranjang dan memeluk Caca. Lelaki itu tersenyum tipis, sebelum beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah beberapa menit di dalam kamar mandi, Putra keluar dan melihat Raina yang tengah duduk lesehan di depan ranjang, dan tersenyum ke arahnya.

“Bangun gara-gara saya, ya?” tanyanya sembari ikut bergabung dengan istrinya itu.

Raina hanya menggeleng pelan. “Ini, ada teh hangat sama kue bolu. Tadi, aku bikin ini sambil direcokin Caca,” katanya sembari tertawa pelan.

Putra ikut tersenyum mendengarnya, sebelum tangannya mengambil piring berisi kue bolu, dan mulai memakannya.

Lelaki itu manggut-manggut begitu satu suapan kue bolu singgah di mulutnya.

"Enak?" tanya Raina yang dijawab anggukan oleh Putra. Lelaki itu mengarahkan kue bolu yang dia makan ke arah Raina, namun gadis itu menggeleng.

"Udah malam, nanti aku gendut."

Putra berdecak. "Buka mulutnya," suruh lelaki itu.

"Nanti gendut, Abang."

"Terus kenapa kalau gendut? Takut nggak dilirik cowok-cowok pas jalan keluar? Udah punya suami juga. Aaa..."

Mendengar nada ketus yang digunakan Putra, Raina akhirnya membuka mulutnya dan menerima suapan kue bolu yang diberikan lelaki itu.

Sembari mengunyah, Raina menatap Putra dengan senyuman tipis. Tidak menyangka jika akhirnya dia dipertemukan dengan lelaki baik dan penuh tanggung jawab seperti saat ini.

"Abang," panggilnya pelan.

"Hmm," sahut Putra sambil terus fokus dengan kue bolu di tangannya.

"Makasih, ya."

Kali ini Putra meraih tissue, lalu membersihkan tangannya, dan menatap Raina dengan pandangan bertanya. "Untuk?"

"Untuk membuat aku bisa berdamai dengan keadaan." Gadis itu tersenyum tulus. "Sejujurnya selama ini aku selalu merasa diselimuti dendam. Aku merasa masih ada yang

mengganjal di dalam hati aku. Masih belum tenang meski menurutku semuanya sudah baik-baik saja."

Tangan gadis itu singgah di tangan Putra, dan menggenggamnya erat. "Tapi, setelah ketemu sama Bapak tadi, perasaanku jauh lebih baik. Rasanya ya memang sudah seharusnya dari dulu seperti ini. Meski keadaanku dan Bapak belum membaik. Tapi, aku merasa lega saat Bapak bilang dia menyesal telah melakukan segalanya. Makasih, ya."

Putra hanya mengangguk dengan mata yang tidak lepas dari istrinya itu. "Sudah tugas saya sebagai suami kamu, Raina."

Raina mengangguk. "Oh, ya. Soal biaya perawatan Bapak, nanti biar aku ganti uangnya Abang pakai uangku sendiri."

Putra mengerutkan kening mendengarnya. "Kenapa diganti?" tanyanya tidak suka.

"Bapak memang telah melakukan kesalahan besar sama aku. Tapi, bagaimana pun dia Bapak kandungku. Jadi, sudah seharusnya segala urusan Bapak jadi tanggung jawabku."

Putra meraih cangkir tehnya, dan menyesapnya pelan. "Kalau sudah tahu, kenapa masih bilang gitu?"

"Hmm?" Raina menatap suaminya itu dengan bingung.

"Kalau sudah tahu Bapak itu Bapak kandung kamu, yang berarti adalah mertua saya, kenapa masih mau ganti uangnya? Setelah menjadi istri saya, itu artinya segala urusan kamu dan keluarga kamu menjadi tanggung jawab saya. Paham, Mbak hujan?"

Raina tersenyum mendengarnya. Lagi, Putra benar-benar membuktikan jika dia adalah lelaki baik yang penuh tanggung

jawab. Jika sudah begini, mana mungkin Raina tidak semakin jatuh hati kepada suaminya itu?

"Makasih ya, Abang."

Putra yang tengah kembali memakan kue bolu, menoleh ke arah Raina dengan ekspresi malas. "Bisa, berhenti bilang makasih?" tanyanya yang hanya dijawab anggukan kuat oleh Raina.

"Eh, tapi setelah aku pikir lagi. Kita nikah udah mau lima bulan. Tapi, aku belum tahu Abang kayak gimana."

"Maksud kamu?"

"Ya, hal-hal remeh tentang Abang. Kayak klub sepak bola kesukaan Abang. Makanan kesukaan Abang. Tempat nongkrong kesukaan Abang. Terus hal-hal yang Abang suka."

"Tanya aja," jawab Putra singkat.

Raina menatap suaminya itu dengan semangat. "Klub sepak bola kesukaan Abang, apa?"

"Liverpool."

Raina manggut-manggut mengerti. "Tempat nongkrong kesukaan Abang?"

"Rumah."

Kali ini Raina mengerutkan kening mendengarnya. "Masa rumah, sih? Tempat nongkrong yang paling Abang suka?" ulangnya.

"Rumah, Raina. Saya suka nongkrong di rumah. Menghabiskan waktu dengan keluarga juga orang-orang yang saya sayang. Seperti sekarang ini."

Raina spontan berdeham untuk menyembunyikan kesenangannya. Lelaki itu tidak banyak bicara, tapi sekalinya bicara seolah mampu menggoyahkan imannya Raina.

"Kalau makanan yang Abang suka? Eh, Abang ada alergi enggak, sih?" Karena setahu Raina, semua masakannya selama ini, Putra selalu menghabiskannya. Lelaki itu tidak pernah rewel kalau soal makanan.

"Saya tidak ada alergi," jawab Putra sembari memakan kue bolu ketiganya. "Saya suka semua makanan yang enak dan bersih."

Raina manggut-manggut mengerti. "Gantian dong sekarang," ucapnya yang membuat Putra menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Gantian apa?"

"Abang tanya-tanya aku."

"Klub bola kesukaan kamu?"

Raina berdecak. "Aku kan nggak suka bola. Tanya yang lain gitu, lho."

Putra menghela napas pelan, sebelum bertanya. "Tempat nongkrong kesukaan kamu?"

"Toko buku," jawab gadis itu dengan semangat. "Kapan-kapan kita jalan berdua yuk ke toko buku. Eh, maksudnya bertiga sama Caca juga. Aku mau kenalin buku ke Caca sejak kecil."

Putra mengangguk setuju. "Makanan favorit kamu?"

"Semua makanan yang aku makan bareng Abang."

Kali ini Putra bahkan tersedak kue bolu yang tengah dia kunyah. Saat menatap Raina, gadis itu menampilkan ekspresi

jailnya, yang membuat Putra menatapnya dengan mata melotot.

"Kamu!"

Raina tertawa pelan. "Tapi, aku serius, kok."

Putra meraih cangkir tehnya, dan meminumnya rakus. Lelaki itu menatap istrinya kesal, sebelum mendekatkan wajahnya, yang membuat Raina berdiam kaku di tempatnya.

"Jangan suka jailin saya." Setelahnya, lelaki itu membenturkan keningnya ke kening Raina, yang membuat gadis itu mengaduh.

Putra tersenyum kecil sebelum beranjak berdiri. "Tidur, udah malam," katanya sembari berjalan menuju ranjang.

***

Raina masih berkutat dengan alat perangnya di dapur, sebelum Putra yang masih mengenakan sarung dan kaus polos berjalan turun tangga dengan tergesa. Lelaki itu menghampiri Raina di dapur dengan ekspresi panik.

"Kenapa? Abang harus ke rumah sakit sekarang, ya? Tapi, ini masakannya belum siap. Aku bawain bekal roti isi aja gimana? Sebentar kalau gitu."

Gadis itu buru-buru membalikkan badan, dan hendak menyiapkan bekal roti untuk Putra. Namun, baru meraih roti tawar di lemari, perkataan yang Putra keluarkan seolah mampu membuat dunia Raina berhenti untuk beberapa detik.

"Bapak meninggal, Raina."

BAB 21

Raina tidak menteskan air matanya sedikit pun. Saat perjalanan dari rumah menuju rumah sakit. Lalu, sampai akhirnya pada pemakaman. Gadis itu masih tidak menangis.

Saat Bapak dikuburkan, gadis itu juga masih tidak menangis. Dia hanya menampilkan ekspresi biasa. Seolah-olah orang yang sedang dikuburkan saat itu bukanlah orang yang dia kenal.

Namun, hal itulah yang dikhawatirkan Putra sejak tadi. Apa yang ditampilkan oleh Raina tidak normal menurutnya. Mana ada anak yang terlihat begitu tenang saat Bapaknya meninggal?

Putra membawa Rega ke rumahnya. Acara tahlilan juga telah disiapkan di rumahnya, tentu saja semua atas bantuan Ibu Gladis dan Tante Raina. Sedang Dewa tidak bisa pulang karena pekerjaannya di Jepang.

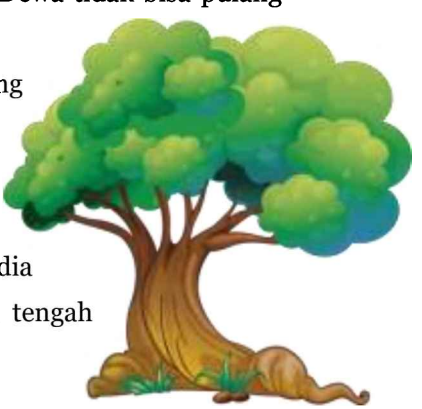

Sesampainya di rumah yang tampak ramai oleh beberapa pelayat itu, Putra menyuruh Rega beristirahat di kamar tamu yang berada di lantai bawah. Sementara dia memilih memperhatikan Raina yang tengah

berada di gazebo samping rumah bersama Gladis dan Caca.

"Kamu istirahat, Dis. Biar Caca sama Mbak aja," ujarnya sembari mengambil alih Caca ke dalam gendongannya.

"Caca emang dari pagi cariin Mbak hujan terus. Tapi, Mbak istirahat aja. Aku nggak apa-apa, kok."

Raina menggeleng. Gadis itu tersenyum sembari menunduk menatap Caca yang juga tengah menatapnya. "Nggak apa-apa, aku juga kangen, kok, sama Caca."

"Tapi, krukk~" Gladis menyengir lebar ke arah Raina begitu suara perutnya terdengar. "Aku makan bentar, habis itu jagain Caca lagi. Supaya Mbak hujan bisa istirahat."

Raina hanya mengangguk sebagai jawaban. Setelahnya, gadis itu mendudukkan Caca di gazebo, sementara dia memilih jongkok sembari memegangi sisi tubuh gadis kecil itu.

"Hari ini kakeknya Caca meninggal," ucapnya sembari tersenyum miris. "Dan, hari ini juga mama udah nggak punya orangtua."

Putra termenung di tempatnya berdiri saat ini. Meski Raina berucap dengan lirih, tapi lelaki itu dapat mendengarkannya dengan jelas karena taman samping rumah saat ini cukup sepi. Ternyata dugaan Putra salah. Istrinya itu terluka. Hanya saja dia tidak memperlihatkannya kepada semua orang.

"Mama harus gimana sekarang?" tanyanya dengan air mata yang mulai meluruh di wajahnya. "Mama harus gimana sekarang, Ca?" Gadis itu meletakkan kepalanya di pangkuan Caca, dan mulai menangis.

Sedang Caca sedari tadi hanya diam. Namun, begitu mendengar isak tangis Raina, gadis kecil itu juga mulai menangis. Kedua tangan mungilnya singgah di kepala Raina yang berada di pangkuannya.

Kedua gadis berbeda generasi itu menangis dengan alasan yang berbeda. Raina menangis karena kini dia menyadari jika dia sudah benar-benar tidak memiliki orangtua. Sedang Caca menangis, karena gadis kecil itu melihat sang mama yang tengah menangis.

Putra yang melihatnya dari kejauhan hanya mampu menghela napas berat. Langkahnya menuntunnya untuk mendekat ke arah anak dan istrinya yang tengah menangis itu.

Begitu sampai, Putra duduk di samping Caca, dan segera membawa gadis kecil itu ke dalam gendongannya, yang membuat Raina mendongak dengan mata berlinang air mata.

"Sini," ucapnya sembari menepuk sisi di sampingnya.

Perlahan, Raina bangkit dan duduk di samping suaminya itu. Putra kembali mengembuskan napas berat, sebelum merangkul lembut bahu Raina, yang membuat gadis itu menyandarkan kepala di bahunya.

"Sekarang saya terasa punya dua anak gadis," ucapnya yang membuat Raina memukul perutnya pelan.

Putra tertawa pelan, dan berusaha menenangkan Caca yang terus menangis dalam gendongannya. "Cup... cup... cup. Cantiknya papa nggak boleh nangis. Tuh, lihat Mama. Mama udah berhenti nangis," ucapnya sembari mengusap pelan bahu Raina.

Raina akhirnya duduk tegap, dan menatap Caca sambil tersenyum tipis. Tangannya terulur meraih gadis kecil itu ke dalam gendongannya, lalu mencium pelan pipinya.

"Maaf ya, sayang. Udah buat kamu nangis. Ini mama udah nggak nangis lagi, jadi Caca juga nggak boleh nangis, ya."

"Ma-ma," kata gadis kecil itu terbata sembari merangkulkan tangannya di leher Raina.

Raina hanya tersenyum tipis, dan menepuk-nepuk pelan punggung anaknya itu.

Rega menyaksikan kejadian itu dari jendela kamar yang sekarang dia tempati. Meski tidak bisa mendengar seperti apa percakapan keduanya. Tapi, hanya dari melihat pun Rega bisa tahu, jika mereka tampak saling menyayangi dan berusaha saling menguatkan satu sama lain. Lalu, apakah harus dia menjadi beban untuk mereka Raina, di saat gadis itu terlihat baru saja memiliki kehidupan yang bahagia?

***

Sudah hampir dua minggu Rega tinggal di rumah Putra. Setelah tujuh hari peringatan kematian Bapak, Rega berucap jika lebih baik dia tinggal di kontrakan yang lama saja.

Namun, Putra tidak mengizinkan. Rega baru saja lulus SMA. Ijazahnya pun belum diambil karena belum bisa melunasi biaya kelulusan. Jadi, tidak mungin Putra membiarkan Rega tinggal sendiri.

Raina sendiri juga tidak keberatan dengan tinggalnya Rega bersama mereka. Meski masih terlihat canggung ketika berinteraksi dengan Rega, namun Putra bisa melihat kalau gadis itu masih sangat peduli dengan adiknya.

"Rain," panggil Putra malam itu yang tengah menonton film bersama Raina sesaat setelah Caca tidur.

"Hmm,"

"Saya mau izin sama kamu, karena Rega masih adik kamu," ucapnya yang membuat Raina menatap ke arah suaminya itu.

"Kenapa sama Rega? Dia buat masalah?"

Putra menggeleng sembari tersenyum. "Enggak, tadi saya ngobrol sama Rega. Ternyata dia lulusan SMK jurusan teknik pemesinan. Dia baru lulus tahun ini. Tapi, ijazahnya belum diambil. Kata Rega, dia belum ada uang untuk mengambil ijazah."

"Kalau masalah itu, besok biar aku yang ngomong sama Rega. Biar aku yang urus."

Putra kembali menggeleng. "Dengarin saya dulu. Saya mau Rega lanjut kuliah. Saat berbicara dengan dia tadi mengenai segala hal yang berbau mesin. Dia terlihat antusias. Saya tahu dia punya bakat dan ingin kembali menekuni dunia mesin. Tapi, terhalang biaya. Jadi, saya izin ke kamu untuk membiayai kuliahnya Rega. Boleh, ya?"

Lagi-lagi Raina dibuat termenung dengan sikap yang Putra tunjukkan. Lelaki itu begitu baik. Sangat baik. Sejujurnya jauh di dalam hatinya, terbesit sedikit rasa tidak pantas untuk bisa bersanding dengan Putra. Tapi, Raina berusaha menekannya.

"Tapi, apa semua ini nggak berlebihan untuk Abang?" tanya gadis itu yang kini memilih mematikan layar tivi di

depannya. “Abang udah banyak bantu aku dan keluargaku. Menerima semua masa laluku. Rasanya, aku nggak-”

“Rain,” sela Putra sembari menatap Raina dengan pandangan serius. “Harus berapa kali saya bilang? Kamu istri saya. Tanggung jawab saya. Kebahagiaan kamu adalah berkah di kehidupan saya. Yang berarti segala hal yang menyangkut kamu, saya akan ikut di dalamnya.”

Tangannya terulur mengusap lembut rambut istrinya itu. “Begitu pun sebaliknya. Apa yang saya punya saat ini, semuanya juga punya kamu. Jadi, jangan merasa kalau kamu beban untuk saya. Karena saya sama sekali tidak pernah menganggap kamu begitu.”

Dia tersenyum tipis. “Boleh ya, saya membiayai kuliahnya Rega?”

Raina meraih tangan Putra, dan mengecup dalam telapak tangan suaminya itu. Dia mengangguk sembari tersenyum. “Makasih, ya.”

***

Semuanya berjalan terlalu lancar untuk Raina. Satu bulan sudah setelah kematian sang bapak. Rega akhirnya kuliah di salah satu Universitas Swasta terbaik yang Putra pilihkan. Awalnya, cowok itu menolak. Dia tidak mau merepotkan. Tapi, dengan sedikit paksaan yang Putra berikan, akhirnya Rega menerimanya.

Rega juga sudah tidak tinggal lagi di rumah ini. Putra membelikannya apartemen sebagai tempat tinggal, karena kontrakan yang dulu dia tempati, terlalu jauh dari kampusnya saat ini.

Hubungan Raina dan Putra juga sangat membaik. Putra bahkan kini sudah tidak canggung lagi jika ingin menyentuh Raina. Maksudnya hanya sekadar peluk dan cium, tidak lebih. Karena sudah hampir lima bulan pernikahan, tapi Putra belum meminta haknya, dan Raina pun tidak menuntut itu.

Ekhem.

Raina yang tengah menemani Caca bermain di ruang tengah, menoleh begitu mendengar seseorang berdeham. Keningnya mengerut begitu melihat Putra yang tampak salah tingkah malam ini.

"Kenapa? Sini, duduk," ucapnya sembari menepuk sisi di sebelahnya.

Putra yang tengah mengenakan kaus polos dengan celana kain itu mendekat, dan duduk di samping Raina.

"Kenapa, Abang?" tanya gadis itu lagi.

Perlahan dan dengan gerakan canggung, lelaki itu memberikan amplop kepada Raina.

"Buka," suruhnya.

Raina membuka amplop itu dengan kening mengerut. Namun, saat melihat isinya, gadis itu menatap Putra dengan senyum menggoda.

"Ini apa?"

"Tiket."

"Tiket ke mana?"

"Itu. . . kan ada tujuannya. Kamu bisa baca sendiri."

"Tiket pesawat dengan tujuan Korea Selatan. Mau apa kita ke sana?" Gadis itu berusaha menahan tawanya begitu melihat jika telinga Putra sudah memerah.

"Ya, saya baca buku kamu. Di sana diceritakan sepasang suami istri pergi ke Korea Selatan. Keliling Seoul sambil jalan kaki. Pergi ke pulau Jeju buat makan jeruk. Ke tempat syuting drama Korea. Pergi ke-" Putra menghentikan kalimatnya begitu mendengar Raina tertawa. "Kenapa ketawa?"

Raina menggeleng sembari menghentikan tawanya. "Jadi, kesimpulannya aku sama Abang ke sana ngapain?"

Putra berdecak begitu Raina terus menggodanya. "Bulan madu yang tertunda, puas?!" Setelahnya, lelaki itu mencuri kecupan di pipi Raina, sebelum beranjak berdiri dan pergi meninggalkan ruang tengah.

Raina masih tersenyum senang sembari memegangi pipinya. "Apaan, sih, tuh orang. Bisa banget buat gue deg-degan," gumamnya sembari menatap dua tiket di tangannya ini dengan perasaan gembira.

"Mbak Raina, di depan ada tamu." Salah satu asisten rumah tangga, berkata kepada Raina.

Gadis itu mengangguk. "Siapa, Mbak?"

"Orangtuanya Mbak Rania."

Raina buru-buru menggendong Caca, dan beranjak berdiri. "Makasih, ya." Setelahnya, gadis itu berjalan ke ruang tamu, dan menemukan orangtua Rania yang tengah duduk di sofa.

"Tante, Om," sapanya yang membuat kedua orangtua itu menoleh.

Namun, bukannya senyum ramah yang biasa mereka tunjukkan. Kali ini, tatapan sinis dan merendahkan yang

mereka berikan untuk Raina. Ada apa ini? Kenapa orangtua Rania bisa berubah sikap kepada Raina seperti sekarang?

BAB 22

"Putra di mana?" tanya Papa Rania dengan nada yang terdengar tidak biasa di telinga Raina.

Raina tersenyum canggung sebelum berbalik badan hendak memanggil sang suami, tapi rupanya Putra sudah lebih dulu berjalan mendekat.

"Pa, Ma," sapanya sembari berjalan mendekat, dan bersalaman dengan keduanya. Lelaki itu masih belum menyadari raut wajah canggung yang Raina perlihatkan.

"Datang nggak kasih kabar. Tahu gitu tadi saya jemput di bandara," ujar lelaki itu sembari duduk di sofa yang bersebrangan dengan kedua mertuanya itu.

Sesaat kemudian, kening Putra mengerut memandang Raina yang masih berdiam canggung di tempatnya. "Rain, sini. Ngapain berdiri aja di situ?"

Raina mengangguk pelan, dan hendak berjalan mendekat. Namun, perkataan yang dilontarkan oleh Mama Rania membuat gadis itu berhenti melangkah.

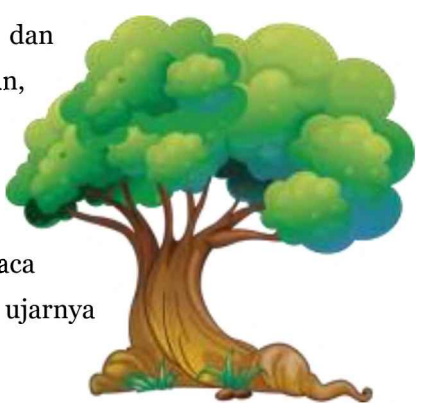

"Saya mau bicara serius. Caca kamu titipkan ke Mbak sana," ujarnya terdengar ketus.

Raina kembali mengangguk, dan berjalan ke dalam. Gadis itu menitipkan Caca ke asisten rumah tangganya yang berada di dapur, sebelum mengembuskan napas berat, dan kembali berjalan ke depan.

Raina duduk canggung di samping Putra. Gadis itu sudah menyadari jika akan terjadi sesuatu yang buruk kepadanya sebentar lagi. Jadi, sebelum itu Raina sudah lebih dulu menyiapkan mentalnya.

Setelah Raina duduk di sampingnya, Putra kembali menatap ke kedua mertuanya. "Ada hal yang serius, Ma, Pa?" tanyanya.

"Tentu," jawab Mama Rania.

"Ini sangat penting." Dia memandang Raina dengan tatapan tidak suka. "Kamu membohongi kami, Raina. Kami pikir kamu gadis baik-baik. Tapi, apa kenyataannya? Mantan PSK? Bahkan seorang pencuri derajatnya lebih tinggi dari kamu Raina. Mereka mengambil barang milik orang lain. Sedang kamu? Kamu menjual diri hanya demi-"

"Ma," sela Putra sembari duduk tegap. "Saya rasa Mama sudah keterlaluan. Setiap orang punya masa lalu, Ma. Dan, kita nggak berhak menjatuhkan orang tersebut hanya karena masa lalunya."

"Kami tidak akan mempermasalahkan hal itu, jika Raina bukan Ibu sambung dari Caca. Cucu kami, Putra." Kali ini Papa mertua Putra berucap dengan tegas.

"Mama tidak mau Caca diasuh oleh perempuan yang pernah menjajakan tubuhnya untuk lelaki hidung belang."

"Ma!" Putra meninggikan suaranya. Lelaki itu melirik Raina yang terus diam dan menundukkan kepalanya sedari tadi.

"Raina punya alasan untuk itu. Lagi pula, selama enam bulan ini Raina mengasuh Caca dengan baik. Raina selalu memastikan Caca tumbuh berkembang seperti anak pada umumnya. Raina Ibu sambung yang baik untuk Caca." Putra kembali melirik ke arah Raina.

"Dan, gadis yang baru saja Papa dan Mama rendahkan, yang baru saja kalian pandang hina, adalah istri saya. Saya tidak terima istri saya dihina begitu saja," ujarnya tegas.

"Jadi, sekarang kamu membela Raina?!" tanya Mama mertuanya dengan suara nyaring.

"Jelas, dia istri saya."

"Kalau begitu kamu sudah tidak menyayangi Caca lagi," sahut Papa mertunya.

Putra menatap keduanya dengan pandangan tidak mengerti. "Tidak ada seorang Ayah pun di dunia ini, yang tidak menyayangi anaknya. Papa jelas tahu itu."

"Kalau memang kamu menyayangi Caca, tentu kamu tidak akan membiarkan Caca diasuh oleh perempuan mantan PSK seperti Raina." Mama mertunya memandang Raina dengan pandangan sinis. "Oke, enam bulan ini dia memang mengasuh Caca dengan baik. Tapi, bagaimana saat Caca dewasa nanti? Bagaimana cara Raina mengasuh Caca saat dewasa nanti? Bisa saja dia mengarahkan Caca ke dunia malam yang pernah dia geluti."

"Cukup, Ma," ujar Putra dengan tegas.

Lelaki itu mengembuskan napasnya berat. Dia menoleh ke arah istrinya itu. Raina pasti terluka mendengar semua perkataan dari kedua mertuanya.

"Rain," panggilnya yang membuat Raina akhirnya menoleh ke arahnya. Detik itu juga Putra bisa melihat jika kedua mata Raina memerah dan berkaca-kaca. Tapi, gadis itu berusaha menahan tangisnya.

"Kamu masuk ke kamar, temani Caca."

"Dia tetap di sini, Putra," sahut Papa mertuanya terdengar tegas.

Putra masih tidak menoleh ke arah kedua mertuanya. Dia tetap menatap Raina penuh tuntutan. Dia tidak akan membiarkan Raina mendengar lebih jauh kata-kata kasar yang akan dikeluarkan oleh kedua mertuanya.

Tangan lelaki itu singgah di kepala Raina, dan mengusapnya lembut. Meski tengah berdebat dengan kedua mertuanya, Putra tetap menyunggingkan senyum untuk istrinya itu. Senyum menenangkan. Berusaha menyakinkan Raina jika semua akan baik-baik saja, meski kenyataannya tidak begitu.

"Masuk, ya. Temani Caca di kamar. Yang nurut sama suami," ujarnya begitu lembut yang membuat setetes air mata jatuh meluruh ke pipi Raina.

Gadis itu mengangguk sembari menghapus air matanya. Raina berdiri, dan hendak berjalan meninggalkan ruang tamu. Namun, perkataan yang dilontarkan Mama Rania kembali membuatnya berhenti.

"Apa hanya sampai di sini, cinta kamu dengan anak saya, Putra?"

Putra menatap Mama mertuanya dengan kening mengerut. "Maksud Mama apa?"

"Kamu tetap membela Raina meski tahu kalau dia bukan perempuan baik-baik. Rania tidak akan terima jika Caca diasuh oleh gadis seperti dia, Putra."

"Ma, tolong. Kali ini jangan bawa-bawa Rania dalam masalah ini. Biarkan dia tenang di sana, tanpa memikirkan masalah yang ada di antara kita sekarang," ujarnya masih berusaha sabar. Meski dalam hati, Putra sudah ingin membentak kedua orangtua di depannya ini.

"Kenapa? Kenapa kamu tidak mau membawa Rania dalam masalah ini? Caca anak kandung Rania, Putra. Jadi, wajar kalau saya membawa nama Rania dalam masalah ini." Mama mertua Putra memandang Raina yang masih berdiri dengan pandangan menilai.

"Rupanya saya salah sangka terhadap kamu, Rain. Wajah sok polos dan sok baik yang selalu kamu tampilkan, berhasil memperdaya saya dan keluarga saya. Dan, sekarang kamu juga berhasil memperdaya menantu saya agar dia membela kamu mati-matian begini. Apa yang kamu lakukan terhadap Putra? Oh, seharusnya saya tidak perlu bertanya. Jelas kamu berpengalaman dalam hal merayu seorang pria, bukan?"

"Mama!" teriak Putra sembari berdiri. "Cukup, Ma. Sekali lagi saya mendengar Mama dan Papa merendahkan istri saya, maka silakan angkat kaki dari rumah ini."

"Oh, kamu mengusir kami?!" tanya Papa mertuanya marah. Lelaki tua itu berdiri dari duduknya. "Baik, kami akan pergi. Tapi, dengan membawa cucu kami."

"Caca anak kandung saya, Pa. Tidak ada seorang pun yang bisa merebutnya dari saya," balas lelaki itu tegas.

"Tapi, Caca juga cucu kandung kami, Putra," sahut Mama mertuanya sembari berdiri. "Menurut kamu, jika kami membawa masalah ini ke jalur hukum, siapa yang berhak mendapatkan hak asuh Caca? Jelas kami. Karena sekarang kamu menikah dengan perempuan mantan PSK. Hal yang akan memberatkan kamu di pengadilan."

"Tentu, sila-"

"Abang," sela Raina sembari memegang lengan Putra, membuat lelaki itu berhenti berucap, dan menoleh ke arah istrinya itu.

Raina menggeleng pelan dengan tangisnya. "Aku aja yang pergi," ujarnya pelan. "Udah, nggak usah berdebat lagi. Aku aja yang pergi, ya."

"Bagus kalau kamu sadar diri, Raina." Mama mertua Putra berucap dengan sinis.

Gadis itu mengangguk pelan, dan berjalan menuju kamar. Tidak ada lagi yang harus diperdebatkan hanya karena dirinya. Dari awal, Raina memang salah karena tidak berbicara jujur tentang masa lalunya. Sepertinya, dia memang tidak berhak memiliki kebahagiaan seperti yang dia impikan selama ini.

Sesampainya di kamar, ternyata Putra juga menyusulnya. Lelaki itu meminta Mbak yang mengasuh Caca untuk

membawa anaknya itu keluar, sebelum menutup kamar, dan menarik lengan Raina agar istrinya itu menatapnya.

"Kamu mau ke mana, Raina?"

"Aku harus pergi, Abang. Jangan tahan aku. Dan, jangan berdebat lagi sama Papa dan Mamanya Nia. Aku yang salah."

Cengkraman di lengan Raina menguat. Putra menatap gadis itu tajam. "Tidak ada yang akan meninggalkan rumah ini. Baik kamu, atau pun Caca. Kalian tetap di sini. Bersama saya."

"Abang, dengarin aku dulu."

"Enggak, kamu tetap di sini."

"Abang," panggil Raina setengah merengek. Gadis itu sudah tidak bisa berbicara karena tangisnya seakan berlomba untuk keluar.

"Kita temui Papa dan Mama, dan kita selesaikan semuanya hari ini juga." Putra hendak menarik tangan Raina untuk keluar kamar, tapi gadis itu menahannya.

"Abang, dengarin aku dulu. Nggak ada seorang Ayah yang mau berpisah dengan anaknya. Tolong, jangan meninggalkan Caca hanya karena aku. Caca butuh Abang sebagai sosok yang akan selalu mendampingi dan melindungi dia."

Perlahan, gadis itu melepaskan lengannya dari cengkraman Putra. "Caca butuh Abang."

"Lalu, apa kamu tidak membutuhkan saya?" tanya Putra yang membuat Raina terdiam.

Lelaki itu berjalan mendekat, dan memegang erat kedua bahu istrinya itu. Pandangan matanya menatap lurus tepat ke arah kedua mata Raina.

"Dengarkan saya, Raina. Kamu akan tetap ada, di tempat di mana saya tinggal."

Raina menangis sembari terisak. Gadis itu mendekat, dan menjatuhkan diri di dalam pelukan Putra. "Aku takut, Abang. Aku nggak mau pisah dari Abang dan Caca," ujarnya sembari mempererat pelukannya.

Putra hanya bisa mengembuskan napasnya pelan, dan membalas pelukan Raina tidak kalah kuat. Lelaki itu menjatuhkan kecupan penuh kasih sayang di pelipis gadis itu, sebelum berbisik lirih.

"Kita akan hadapi semua ini sama-sama. Saya berjanji, Raina."

BAB 23

Sudah dua hari ini Caca berada di kediaman mertua Putra. Hari itu, Putra memilih membiarkan Caca dibawa pulang oleh mereka. Bukan karena lelaki itu tidak lagi menyayangi Caca. Hanya saja, menurutnya mertuanya tidak akan melakukan hal buruk kepada Caca. Juga agar Raina tidak terus mendengar perkataan merendahkan dari mulut metuanya.

"Kamu siapa?" tanya Raina begitu dia kedatangan tamu seorang wanita cantik pagi ini.

"Hai, kamu Raina, ya?" balas tamu itu dengan semangat.

Raina mengangguk meski raut wajahnya bingung. Apalagi, ketika perempuan itu mengulurkan tangan ke arahnya.

"Aku Jeslyn. Salam kenal, Raina. Ternyata kamu lebih kalem dari yang di foto, ya."

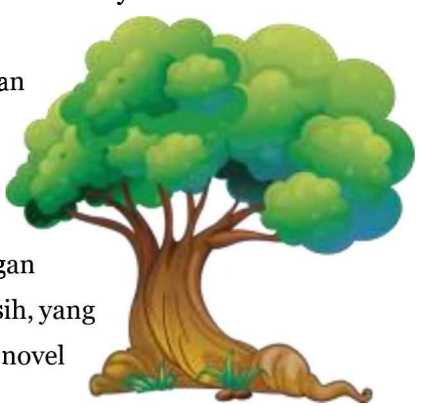

Raina perhalan meraih tangan Jeslyn, dan menjabatnya. "Salam kenal juga. Tapi, maaf. . . kita saling kenal?" tanyanya bingung.

Jeslyn melepas jabat tangan mereka, dan tertawa pelan. "Siapa, sih, yang nggak kenal dengan penulis novel

bestseller ini? Aku baca loh beberapa novelmu."

Raina belum sempat menjawab, ketika tiba-tiba saja seseorang dari arah belakang tubuhnya bercap. Dan, ketika menoleh, Raina menemukan Putra yang sudah berdiri di sampingnya.

"Udah lama sampai, Jes?" tanya Putra sambil mengulurkan tangan ke arah Jeslyn.

Jeslyn tidak langsung menerima uluran tangan itu. "Salaman aja? Setelah hampir tiga tahun kita nggak ketemu? Perempuan itu berdecak, dan menarik tangan Putra, lalu memeluk lelaki itu dengan senang.

Raina melongo melihatnya. Gadis itu berdeham tidak nyaman sambil mengalihkan pandangan ke samping. Apa-apaan itu? Kenapa Jeslyn terlihat begitu akrab dengan Putra?

Putra melirik ke arah Raina dan segera melepaskan diri dari pelukan Jeslyn. Tanpa Raina sadari, lelaki itu sempat memberikan pelototannya kepada Jeslyn yang hanya disambu tawa tanpa suara oleh gadis itu.

"Rain, ini Jeslyn. Teman saya dan Rania dulu," ujar Putra memperkenalkan.

Raina kembali menoleh ke arah Jeslyn, dan mengangguk sopan sembari tersenyum tipis. Ingatannya tiba-tiba sampai di beberapa tahun yang lalu. Saat Rania bercerita perihal rasa cemburunya kepada satu teman Putra sekaligus sepupunya sendiri. Tapi, seingatnya nama yang disebut Rania bukan Jeslyn. Entahlah.

"Sepupunya Nia?" tanyanya memastikan.

Jeslyn mengangguk kuat. "Kamu tahu?" tanyanya terkejut.

Raina mengangguk pelan. “Nia dulu sempat cerita tentang kamu.”

“Cerita apa? Dia pasti bilang nggak suka sama aku, dan cemburu karena aku dekat-dekat suaminya terus. Iya, kan?” Jeslyn terkikik geli begitu Putra kembali menatapnya penuh peringatan.

Raina yang sempat melongo akhirnya hanya bisa tertawa canggung. Gadis itu sangat blak-blakan ketika berbicara. Pantas saja tidak sejalan dengan Rania yang kalem dan lemah lembut itu.

“Kedatangan Jeslyn ke sini untuk membantu saya membujuk Papa dan Mama,” ujar Putra yang membuat Raina kembali menatapnya.

“Jeslyn ini dekat dengan orangtunya Nia. Sedikit banyak, perkataannya pasti didengar oleh Papa dan Mama.”

Raina hanya manggut-manggut mengerti. Meski di dalam hati, gadis itu merasa tidak nyaman dengan keberadaan Jeslyn.

“Yaudah, kita berangkat sekarang aja, Jes. Gue udah kangen berat sama Caca.”

Lagi-lagi Raina dibuat terkejut dengan Putra. Melihat dan mendengar lelaki itu berbicara begitu santai dengan Jeslyn, menimbulkan sepercik kecemburuan di dalam hatinya.

“Boleh. Tapi, ini kan masih pagi. Gue sarapan dulu gimana? Lapar banget dari bandara nggak sempat makan apa pun. Bentaran doang, kok.”

Putra menoleh ke arah Raina. “Sisa sarapan tadi masih ada, Rain?” tanyanya yang disambut anggukan oleh gadis itu.

"Jeslyn makan itu nggak apa-apa?" Kali ini Raina kembali mengangguk.

Lelaki itu menoleh ke arah Jeslyn, dan berjalan mundur untuk membiarkan gadis itu masuk ke dalam rumah.

"Makan sana."

Jeslyn mengangguk semangat. Dia segera berlari kecil memasuki rumah. Raina masih menatap Jeslyn hingga punggung perempuan itu tidak terlihat lagi. Kesadaran Raina dia dapatkan kembali ketika Putra menyentuh lengannya.

"Ayo masuk."

Putra hendak berjalan, tapi Raina lebih dulu menahannya. "Kenapa?" tanyanya.

"Jemput Caca nanti, aku boleh ikut?"

Putra mengembuskan napas pelan. Dia menatap Raina lurus. "Bukannya saya tidak mengizinkan, tapi untuk kali ini biarakn saya pergi sendiri ditemani dengan Jeslyn."

"Kenapa?" Raina menggigit bibir bawahnya begitu tanpa sadar bertanya begitu cepat.

Putra tersenyum tipis. Tangannya singgah dan menyentil pelan dahi sang istri, yang membuatnya mengaduh pelan.

"Di sini," ujarnya sembari mengusap lembut bekas sentilannya. "Jangan dibuat berpikir dengan berlebih." Putra menatap Raina tepat di mata gadis itu. "Saya pasti akan membuat kamu bertemu dengan Mama dan Papa. Tapi, bkan sekarang. Nanti, saat saya sudah bisa memastikan jika bukan kalimat merendahkan yang akan kamu dengar. Sampai sini, paham maksud saya?"

Ini yang Raina takutkan. Kebaikan Putra kepadanya. Lelaki itu terlalu baik kepada Raina. Menerimanya dengan tangan terbuka, meski sudah mengetahui keburukan Raina.

Putra membawanya ke sini. Menjadikan Raina ratu di rumah ini. Menjadikannya Ibu sekaligus Nyonya dari keluarga Anggoro. Raina merasa tidak pantas berada di tempatnya saat ini.

***

Raina tidak fokus mendengar penjelasan Ivi melalui panggilan vidio yang mereka lakukan saat ini. Keduanya tengah membicarakan masalah kontrak kerja antara Raina dan beberapa penerbit juga PH film.

Setelah kejadian yang menimpa Raina di seminarnya waktu itu. Pihak penerbit dan PH film berdiskusi mengenai kelangsungan kerja sama mereka. Hasil akhir telah disepakati, dan mereka memutuskan untuk tetap melanjutkan kontrak kerja sebagaimana mestinya.

Dan, mengenai mantan teman Raina yang memang pernah bekerja sebagai sesama PSK di seminar waktu itu, Raina sudah memutuskan untuk tidak akan memperpanjangnya.

Putra sempat menawarkan untuk melaporkannya ke polisi. Namun, Raina menolak. Lagipula apa yang dikatakan oleh mantan temannya itu benar. Jadi, lebih baik diam.

"Rain, lo dengan gue enggak, sih?" gerutu Ivi dari seberang sana.

Raina meringis pelan. "Sori, lo tanya apa tadi?"

Ivi mengembuskan napas pelan. *"Lo ada masalah, ya? Dari tadi gue perhatikan lo nggak fokus terus. Kenapa?"*

Raina menatap Ivi selama beberapa detik, sebelum memilih berkata jujur. "Cemburu di umur yang hampir dua puluh lima ini, wajah enggak, sih, Vi?"

Ivi menatap Raina dengan kening mengerut. *"Lo cemburu sama suami lo?"* tanyanya sambil terkikik pelan. *"Kenapa sama Dokter Putra?"*

"Ada temannya dia main ke rumah. Cewek. Cantik, sih. Tapi, lebih cantik gue. Masalahnya, lo tahu sendiri Putra ngomong sama gue pakai saya. Sedang ngomong sama tuh cewek, pakai lo-gue. Gimana gue nggak overthinking coba?"

"Emang Putra nggak ngomong sesuatu sama lo tentang teman ceweknya itu?"

"Sejauh ini Putra cuman bilang kalau cewek itu temannya dia sama Nia. Tapi, ayolah, Vi. Lo ngerti gue. Mana percaya, sih, gue sama pertemanan antara cowok dan cewek yang udah terjalin bertahun-tahun?"

Raina berdecak kesal. "Pasti di antara mereka pernah terjadi sesuatu. Atau, paling enggak satu sama lain pasti pernah diam-diam suka. Iya enggak, sih?"

Raina jadi tidak tenang sendiri. Jeslyn tidak melakukan apa pun. Namun, mendadak dia merasa was-was kepada gadis itu. Mendadak Raina merasa tidak suka dengan dia.

"Ma.-ma. . . Ma-ma. . .!"

Raina menoleh, dan melotot terkejut begitu melihat Caca berjalan cepat memasuki kamar. Gadis itu segera menutup laptopnya, dan menghampir gadis kecilnya itu.

"Anak mama!" serunya senang sembari meraih Caca ke dalam gendongannya. Raina memeluk dan mencium Caca penuh kasih sayang. "Kange nggak sama mama?"

"Ngen. . ."

Tangan mungil gadis itu singgah di wajah Raina, lalu bibirnya bergerak maju dan mengecup pelan bibir Raina yang membuatnya memejamkan mata sembari menahan tawa.

"Ih, cium-cium," katanya sembari tertawa pelan yang disahuti tawa gemas oleh Caca.

"Rain."

Panggilan itu membuat Raina menoleh ke arah pintu. Putra tengah berdiri di sana sembari tersenyum ke arahnya.

"Saya tadi beli nasi padang. Kita makan bareng, yuk. Kamu belum makan siang, kan?"

Raina mengangguk dan berjalan menghampiri Putra dengan Caca yang masih berada dalam gendongannya.

***

Sesampainya di lantai satu, Raina kembali disuguhkan pemandangan 'pertemanan' antara Putra dan Jeslyn. Keduanya tampak mengobrol dengan nyaman perihal masa lalu mereka. Tanpa memedulikan Raina yang sama sekali tidak mengerti pembicaraan mereka.

"Itu pedas."

Raina melirik ke arah Putra yang tengah melarang Jeslyn yang hendak mengambil ayam balado.

"Tapi, gue pengin. Kayaknya enak lihat lo makan. Lagipula sesekali nggak apa-apalah."

"Gue bilang pedas, Jes. Nanti lo sakit perut."

Raina mengalihkan pandangan, dan beralih menatap Caca yang tengah duduk di kursi bayi sembari memakan nasi dengan ayam yang sudah disuwir kecil-kecil.

"Itu pedas, sayang," ujar Raina yang membuat Putra dan Jeslyn berhenti berdebat, dan menoleh ke arahnya.

"Nggak boleh makan itu, nanti sakit perut."

Raina kembali berucap sembari mengusap pelan rambut Caca. Setelahnya, gadis itu menoleh ke arah Putra dan Jeslyn yang masih menatapnya.

"Kenapa?" tanyanya sambil tersenyum tipis. "Oh, itu tadi Caca minta ayam balado. Pedas kan, ya? Jadi, nggak aku bolehin makan. Nanti sakit perut," ujarnya sambil kembali memakan nasi padang miliknya.

Raina mengabaikan raut wajah Putra yang tampak diam menatapnya, dan Jeslyn yang tampak menahan tawa, lalu kembali memakan nasi miliknya.

Raina terlihat lembut. Namun, ternyata jika dia tengah cemburu, terlihat mengerikan. Perkataannya halus, namun mampu menusuk siapa pun yang dia tuju.

BAB 24

Caca sudah terlelap beberapa menit yang lalu. Malam ini untuk pertama kalinya mereka kembali tidur bertiga setelah beberapa hari terpisah. Harusnya Putra senang. Namun, lelaki itu sedikit terusik dengan perkataan Raina saat mereka tengah makan nasi padang bersama Jeslyn tadi.

"Rain," panggilnya begitu melihat Raina yang bersiap tidur.

"Apa?" tanya gadis itu sembari balik menatap Putra.

"Kamu cemburu?" tanyanya sambil menatap lurus ke arah istrinya itu.

Raina sendiri tampak melongo beberapa saat, sebelum tertawa sarkas. "Aku? Cemburu? Enggaklah."

"Terus kenapa tadi kamu bicara begitu saat kita bersama Jeslyn?"

Raina mencoba bersabar menghadapi suaminya yang sangat tidak peka itu. Kalau memang dia sadar jika Raina tengah cemburu, kenapa masih bertanya, sih?

"Bicara yang mana?"

"Tadi, pas kita makan nadi padang."

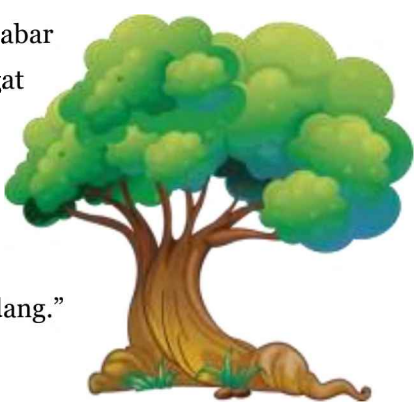

Raina berdecak pelan. “Ya, aku cuman bilang aja. Caca kan pengin ayam balado.”

“Bohong,” ujarnya yang membuat Raina kembali menatap ke arahnya dengan pandangan kesal. “Kamu tadi mengulangi perkataan saya kepada Jeslyn.”

“Itu Abang ngerti, kenapa masih tanya?” balas gadis itu kesal.

“Kamu cemburu.”

Raina mendengus kasar. “Kalau tahu istrinya cemburu, dibujuklah. Dari tadi ditungguin diam aja.”

Kening Putra mengerut mendengarnya. “Kenapa harus cemburu? Saya dan Jeslyn berteman.”

“Dan, apa aku harus percaya?” balas gadis itu cepat. “Dengar ya, Abang. Aku adalah satu dari sekian banyak orang yang nggak percaya kalau ada pertemanan antara laki-laki dan perempuan.”

“Kenapa harus nggak percaya? Saya dan Jeslyn memang berteman. Kami sudah berteman sejak bertahun-tahun yang lalu.”

Raina menggeram marah. “Sebenarnya Abang sadar nggak, sih, kalau Abang tuh memperlakukan aku dan Jeslyn dengan berbeda?” Gadis itu mengembuskan napas kasar. “Aku sebenarnya nggak akan cemburu kayak gini meski berpuluh-puluh teman Abang datang ke rumah. Tapi, ini tuh beda. Abang memperlakukan kami dengan berbeda.”

Putra masih tampak tenang. Meski Raina sudah berkata dengan meluap-luap. “Memangnya letak perbedaannya di mana?”

“Abang nggak pernah melarang aku makan pedas,” ujar Raina sembari memberengut.

Lain halnya dengan Putra, lelaki itu malah mengerutkan kening mendengarnya. “Bukannya kamu memang suka pedas. Kenapa harus saya larang?”

Raina menatap gemas ke arah suaminya itu, hendak mendebat namun perkataan Putra memang benar. Dia doyan pedas.

“Tuh, ngomong sama istrinya sendiri masih pakai saya. Giliran sama Jeslyn ngomongnya pakai lo-gue.”

Kerutan di dahi Putra semakin dalam. “Jadi, kamu mau kita ngobrolnya pakai lo-gue?”

Menyerah sudah Raina! Putra adalah lelaki terbodoh dalam menghadapi perempuan. Kenapa lelaki itu tak kunjung mengerti juga, padahal Raina sudah menjelaskan secara gamblang?

“Terserah Abang, ya,” ketus Raina sembari kembali berbaring, dan memilih membelakangi Caca dan Putra.

Lebih baik tidur daripada terus berdebat dengan lelaki tidak peka seperti Putra. Kata Dewa dulu, Putra adalah tipe orang yang cerdas. Cerdas dari mana? Bahkan untuk memahami perasaan istrinya sendiri saja, lelaki itu tidak bisa.

Hampir dua puluh menit Putra diam sembari memandangi punggung Raina. Mencoba mencari apa yang menjadi kesalahannya, sampai istrinya itu begitu marah.

Lelaki itu mengembuskan napas pelan, sebelum meraih Caca dan memindahkan anaknya itu ke tempat tidur bayi di samping ranjang mereka. “Malam ini, tidur sendiri dulu ya,

Nak. Mama marah," bisiknya pelan sembari mengecup dahi anaknya lembut.

Putra kembali ke ranjang, dan bergeser mendekat ke arah Raina. Tangannya menyusup ke pinggang gadis itu, dan memeluknya dari belakang. Lelaki itu menjatuhkan kecupan di kepala belakang Raina, sebelum ikut memejamkan mata, dan tertidur bersama gadis itu.

***

"Titip Caca sebentar ya, Bu," ujar Raina kepada Ibu Gladis.

"Iya, lama juga nggak apa-apa. Ibu jadi ada temannya," jawab Ibu Gladis sembari tersenyum lembut. "Memangnya kamu mau ke mana?"

"Mengunjungi Rania, Bu."

Sesaat Ibu Gladis tampak tertegun, tapi tidak lama kemudian wanita paruh baya itu tersenyum sembari mengusap lembut lengan Raina. "Kamu memang gadis baik, Rain."

Raina menggeleng. "Rain nggak sebaik yang ada dipikirannya Ibu," jawabnya sembari tersenyum masam.

Gadis itu tidak tahu, bagaimana reaksi orang-orang terdekatnya jika tahu dia adalah mantan PSK. Apa mereka juga akan bersikap sama seperti kedua orangtua Rania?

Entahlah, membayangkannya saja sudah membuat Raina takut.

Setelah beberapa menit menempuh perjalanan, Raina sampai di tempat pemakaman Rania. Gadis itu keluar mobil sembari membawa bunga yang sudah dia siapkan.

"Gue datang, Nia," ujarnya setelah meletakkan bunga yang dia bawa ke makam Rania.

“Sebenarnya tanpa gue cerita, lo pasti udah lihat semuanya dari atas sana, kan?” Gadis itu tersenyum miris. “Katakan gue egois, tapi gue mau mempertahankan apa yang gue punya sekarang, Nia. Gue mau mempertahankan suami dan anak gue. Gue mau mempertahankan kebahagiaan gue, Nia.”

Tangan Raina singgah di nisan Rania, dan mengusapnya pelan. “Gue akan berjuang supaya orangtua lo bisa menerima gue. Supaya mereka tetap mengizinkan gue untuk bersama Bang Putra dan Caca.”

Kedua mata gadis itu berkaca-kaca, namun sebisa mungkin Raina menahan air matanya. “Maaf karena udah bohongin lo, Nia. Tapi, setiap orang punya kesempatan kedua, dan gue harap lo bisa kasih gue itu.”

***

Setelah selesai mengunjungi Rania, Raina segera meminta sopir pribadinya untuk menjalankan mobil ke arah rumah orangtua Rania. Putra bilang dia harus menunggu, tapi Raina tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dia harus segera menyelesaikan permasalahan yang ada.

“Itu, bukannya mobilnya suami saya ya, Pak?” tanya Raina begitu dia telah sampai di depan rumah orangtua Rania.

“Iya, Mbak. Itu mobilnya Pak Putra,” jawab sang sopir begitu dia juga melihat keberadaan mobil Putra yang terparkir di halaman depan rumah itu.

Raina mengangguk. “Terima kasih ya, Pak. Saya masuk dulu.”

Gadis itu berjalan memasuki halaman rumah sembari mengeratkan genggamannya pada sekotak pie apple yang dia beli tadi. Putra tidak mengatakan jika dia akan pergi ke rumah mertuanya, jadi Raina cukup terkejut ketika lelaki itu juga tengah berada di sini.

“Kamu sudah setuju dengan kesepakatan kita, Putra.”

Raina menghentikan gerakan tangannya yang hendak mengetuk pintu, begitu telinganya mendengar sesuatu yang cukup janggal.

“Saya masih harus memikirkannya, Pa, Ma. Bagaimana pun saya tidak ingin menyakiti Raina."

“Tapi, kamu sudah memilih kemarin, Putra.”

Kening Raina tampak mengerut. Tidak mengerti ke mana arah pembicaraan antara Putra dan kedua mertuanya. Tapi, Raina bisa menyimpulkan sesuatu. Ini semua tentangnya, dan itu terdengar tidak baik.

“Caca anak saya, Pa. Tentu saya harus membawanya pulang.”

“Kamu mengerti betul apa yang saya katakan kemarin, Putra. Dan, ketika kamu memilih membawa Caca pulang, itu artinya kamu setuju dengan apa yang sudah saya katakan kepada kamu.”

“Tapi, itu menyakiti Raina, Pa.”

“Maka dari itu saya memberi kamu waktu. Saya tidak minta minggu ini, bulan ini, atau bahkan tahun ini. Saya memberi kamu waktu sampai tahun depan.”

Raina mendengarkan dengan perasaan berdebar. Sebenarnya apa yang sudah Putra sepakati dengan orangtua

Rania? Sebenarnya ini salahnya sendiri, kenapa juga dia kemarin terbakar cemburu sampai lupa menanyakan bagaimana hasil pertemuan Putra dan mertunya.

Sedang Putra sendiri tampak gelisah di tempatnya. Bingung harus menjelaskan seperti apa lagi.

"Putra, ini semua demi Caca. Demi Rania. Raina sudah banyak berbohong kepada kita. Dia tidak menjelaskan yang sebenarnya bagaimana keadaannya dulu. Raina tidak menjelaskan bagaimana buruknya dia. Dia hanya menjelaskan sisi hebatnya. Raina yang sudah tidak mempunyai orangtua, namun bisa sukses menjadi penulis novel terkenal. Dia hanya menjelaskan itu. Untuk hal lainnya? Bapaknya yang dipenjara? Dia yang punya adik tiri? Dan, dia yang pernah bekerja sebagai PSK?" Mama Rania tampak mengembuskan napas panjang. "Akui Putra, kamu juga merasa ditipu bukan dengan ulah Raina?"

Raina terus diam di tempat persembunyiannya, tangannya mencengkram erat kotak pie di pelukannya. Kedua matanya sudah memerah dan berkaca-kaca. Hatinya berasa ditusuk ribuan jarum. Rasanya sangat menyakitkan.

Tapi, yang lebih menyakitkan dari semua yang dia dengar adalah, semua itu kebenarannya. Raina tidak punya hak untuk membela diri karena itu memang faktanya.

"Ceraikan Raina setahun lagi, Putra. Kamu mulai menata kembali hidup kamu dengan Caca. Kami pasti akan membantu kamu membesarkan Caca. Dan, ketika nantinya kamu dipertemukan dengan gadis yang tepat. Kami tidak akan melarang kamu untuk kembali menikah."

Air mata Raina seketika jatuh. Dengan langkah pelan, gadis itu berjalan meninggalkan halaman rumah orangtua Rania. Tangannya sibuk menghapus air mata yang terus meluruh.

Seharusnya dari awal dia sadar. Lelaki sesempurna Putra, tidak akan menerimanya dengan tangan terbuka begitu saja. Karena lelaki sebaik dan sesempurna Putra, hanya ada dalam tulisan yang dia buat. Seharusnya Raina menyadarinya sejak awal. Menyadari jika mungkin saja kebahagiaan tidak ditakdirkan untuknya.

BAB 25

Raina mengembuskan napas pelan, sebelum meneruskan langkah untuk memasuki apartemen yang ditinggali oleh Rega. Gadis itu tidak sendiri, dia bersama Caca yang berdiri antusias di sampingnya. Tangan gadis kecil itu dia genggam, sedang tangan kirinya menenteng ransel berisi pakaiannya dan keperluan Caca.

Tidak, Raina tidak kabur. Dia hanya ingin tidur di apartemen Rega. Gadis itu hanya mencoba menenangkan dirinya dan mencoba berpikir jernih. Dia juga sudah izin dengan Putra, dan lelaki itu mengizinkan.

Awalnya Raina tidak akan membawa Caca bersamanya. Namun, gadis kecil itu terus saja menangis saat Raina melangkah pergi. Alhasil Caca ikut bersama Raina.

"Mbak Raina?!"

Rega yang baru saja membukakan pintu apartemennya terkejut begitu melihat keberadaan Raina dan Caca. Tapi, sedetik kemudian cowok itu menggeser tubuhnya, dan mempersilakan Raina dan Caca untuk masuk ke dalam.

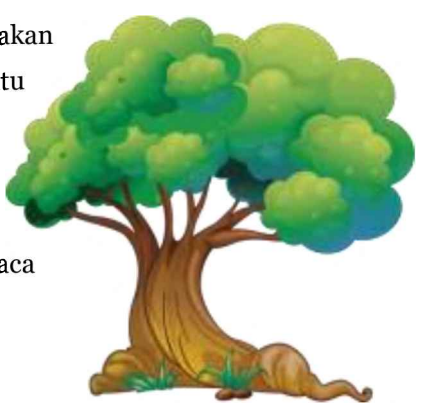

Pandangan Rega beralih ke ransel yang dibawa oleh Raina. Sepertinya telah terjadi sesuatu yang buruk. Namun, lagi-lagi Rega menahan segala pertanyaan di kepalanya.

"Nanti malam Mbak sama Caca tidur di sini, boleh?" tanya Raina canggung.

Rega langsung mengangguk sembari ikut duduk di sofa bergabung dengan Raina dan Caca.

"Sama Abang juga, Mbak?"

Raina menggeleng. "Abang tidur di rumah."

Mereka bertengkar. Begitu batin Rega saat ini. Cowok itu mengangguk, dan meraih ransel Raina sembari berdiri.

"Ini aku bawain ke kamar ya, Mbak. Sementara Mbak tidur di kamarku dulu sama Caca. Soalnya kamar yang satunya belum diberesin," katanya yang dijawab anggukan oleh Raina.

Setelah Rega berjalan memasuki kamar, Raina menyalakan televisi, dan membiarkan Caca menonton acara kartun di sana. Setelah memastikan Caca tidak akan ke mana-mana, gadis itu berjalan menuju dapur.

"Kamu udah makan malam?" tanya Raina begitu dia berpapasan dengan Rega yang baru saja keluar kamar.

"Belum. Tadinya mau Go-Food aja."

"Mbak masakin aja, gimana?"

Rega tersenyum mendengarnya. Sudah lama dia dan Raina tidak berinteraksi seperti layaknya saudara seperti saat ini.

"Boleh, tapi di sini adanya cuma mie instan."

Raina mengangguk, dan menoleh ke arah Rega. "Nggak masalah. Mie instan buat makan malam, cukup, kok." Gadis itu

tersenyum tipis. “Kamu tolong jagain Caca, ya. Kalau dia lapar, di ransel tadi ada biskuit, buah potong, sama beberapa rebusan sayur. Kamu bisa ambil dan kasih ke Caca.”

“Iya, Mbak.”

***

Sedang di tempat lain, tepatnya di rumah sakit, Putra memandang langit Jakarta dari ruangannya. Dia masih ada satu operasi lagi saat ini. Tapi, pikirannya terus terisi dengan Raina.

“Aku mau izin.”

“Izin ke mana?”

“Malam ini aku mau tidur di apartemennya Rega.”

Kening Putra mengerut mendengarnya. “Tiba-tiba? Kenapa?”

“Nggak ada apa-apa, sih. Seperti yang pernah Abang bilang, mau bagaimana pun Rega itu tetap adikku. Jadi, aku mau mencoba mengakrabkan diri aja,” jawab Raina santai.

Putra tidak langsung menjawab. Ada yang mengganjal di dalam hatinya. Ingin melarang, tapi Raina kan hanya pergi ke apartemennya Rega. Lelaki itu akhirnya mengembuskan napas pelan, sebelum kembali berbicara.

“Yaudah, nggak apa-apa. Besok saya jemput pulangnya.”

“Sama Caca.”

“Ya?”

“Caca ikut aku, boleh? Soalnya ini setiap aku mau pergi, dia nangis terus. Aku jadi nggak tega.”

Itu artinya dia nggak pengin kamu pergi, Rain. Batin Putra berbicara. Namun, lelaki itu tidak seberani yang dia

pikirkan. Dengan berat hati, dia akhirnya mengizinkan kepergian anak dan istrinya itu.

"Yaudah, boleh. Tapi, hanya malam ini, ya."

"Iya. Makasih, Abang."

"Rain," panggil Putra saat Raina hendak mematikan sambungan teleponnya.

"Ya?"

"Kalau Caca rewel, segera hubungi saya."

"Iya."

"Sama-"

Raina diam menunggu Putra berbicara.

"Kalau kamu butuh sesuatu, juga segera hubungi saya."

"Iya."

Tidak ada yang aneh dari percakapan itu, tapi Putra tetap saja merasakan sesuatu yang berbeda.

Ketukan pintu yang terdengar, membuat Putra menoleh dan meletakkan cangkir kopinya.

"Pasien sudah memasuki ruang operasi, Dok."

Lelaki itu mengangguk. "Saya ke sana sekarang."

Semoga saja ini hanya perasaannya. Semoga saja tidak terjadi sesuatu yang buruk kepada Raina. Mereka baru saja hendak memulai, bukan? Tapi, kenapa Putra merasa ada yang berbeda dengan Raina?

***

Kenyataannya Putra tidak bisa menunggu hingga besok pagi. Pukul dua malam, setelah operasi terakhirnya selesai. Lelaki itu memilih pergi ke apartemennya Rega.

Sebenarnya Putra sudah pulang ke rumah tadi. Namun, saat memasuki rumahnya, dan menyadari jika Raina dan Caca tidak ada di sana, rasanya aneh.

Sepertinya Raina benar-benar sudah membawa pengaruh untuknya. Karena yang dia rasakan tadi adalah, rumah bukan lagi rumah jika Raina dan Caca tidak ada di dalamnya.

Dengan raut wajah mengantuk, Rega membuka pintu apartemennya dan terkejut melihat kedatangan Putra.

"Bang?"

"Sori ganggu kamu malam-malam. Boleh masuk?"

Dengan ekspresi bingung, Rega menggeser tubuhnya dan membiarkan Putra masuk ke dalam apartemennya.

"Raina di dalam?" tanya Putra sembari menunjuk salah satu kamar.

Rega mengangguk. "Mbak Raina sama Caca tidur di dalam. Kata Mbak Raina tadi, Abang tidur di rumah."

Putra hanya mengulum senyum tipis, sebelum menjawanya. "Nggak bisa tidur kalau di rumah sendirian," ujarnya yang membuat Rega tertawa pelan.

"Mau kopi, Bang?"

"Boleh. Tapi, saya ke dalam dulu." Setelah mendapat anggukan dari Rega, Putra membuka pintu, dan melangkah masuk ke dalam.

Di sana, tepatnya di tengah ranjang, Raina tengah berbaring bersama Caca di sampingnya. Lelaki itu meletakkan tasnya, dan berjalan mendekat ke ranjang.

Tangannya singgah di kepala Caca, dan mengusapnya lembut sebelum memberikan kecupan di dahi anaknya itu.

Lalu, pandangannya beralih ke arah Raina yang tampak tertidur dengan pulas. Lelaki itu juga mengusap pelan kepala Raina, sebelum beranjak berdiri dan keluar kamar.

"Abang tahu apa keistimewaannya Mbak Raina yang membuat aku kagum?" tanya Rega ketika dia dan Putra sudah duduk berdua di sofa.

Putra terlihat berpikir. "Sikap mandirinya?"

Rega menggeleng pelan. "Mbak Raina itu dari kecil sudah mengerti apa artinya susah. Hidupnya sedari kecil sudah dihajar habis-habisan, begitu ibaratnya," kata Rega sembari tersenyum miris.

"Mbak Raina tahu kalau Bapak punya istri dan anak lagi di usianya yang ke lima belas tahun. Lalu, di usianya yang ke tujuh belas, Mbak Raina terpaksa melakukan pekerjaan itu demi membiayai pengobatan Ibunya. Dua tahun melakukan pekerjaan itu dengan harapan Ibunya bisa sembuh. Tapi, ternyata Tuhan berkata lain. Di usianya yang ke sembilan belas tahun, Ibunya meninggal. Belum lagi Bapak yang tertangkap karena narkotika dan di penjara." Rega mengembuskan napas berat.

"Kalau hanya sekadar mendengarkan, mungkin semuanya akan bilang kalau apa yang sudah dilalui Mbak Raina belum seberapa. Tapi, aku yakin itu semua nggak mudah untuk Mbak Raina, Bang. Masih bisa berdiri di atas kakinya sendiri hingga saat ini, adalah hal yang luar biasa yang sudah dilakukan Mbak Raina."

"Mungkin jika aku yang berada di posisi Mbak Raina saat ini, aku sudah memilih menyerah sedari dulu. Mengorbankan

masa depannya untuk Ibu yang ternyata harus meninggalkannya." Rega menggeleng pelan. "Mungkin aku udah bunuh diri, Bang."

Rega tersenyum tipis ke arah Putra yang tampak termenung di sampingnya. "Mbak Raina itu gadis kuat. Dia pandai menyimpan luka. Jangan tertipu dengan senyumnya, Bang. Karena tanpa rasa bahagia pun, Mbak Raina bisa menampilkan senyumannya. Mbak Raina sudah pernah melakukan itu selama dua tahun. Mbak Raina sudah terbiasa senyum di atas lukanya sendiri."

Setelahnya, cowok itu beranjak dari sofa dan berjalan ke dapur, meninggalkan Putra yang masih termenung menatap cangkir kopi di tangannya.

BAB 26

Dari awal Rega sudah menyadari jika sesuatu yang tidak bagus sedang terjadi antara Raina dan Putra, hanya saja cowok yang baru duduk di semester satu itu memilih diam. Tapi, sepertinya pagi ini dia harus bertindak sesuatu.

"Mbak pulang aja, aku nggak apa-apa," katanya yang tengah berbaring di sofa.

Raina dan Putra yang sedang berdebat di samping sofa menoleh ke arah Rega. Gadis itu mendekat, dan meletakkan tangannya di kening Rega. "Tuh, badan kamu panas, Ga. Lagi sakit gini, masa ditinggal sendiri."

Ya, tiba-tiba saja semalam Rega demam mendadak.

Raina kembali menatap Putra yang masih berdiri di tempatnya tadi. "Abang pulang dulu sama Caca. Nanti, kalau Rega udah sembuh aku pulang," lanjutnya.

Putra menggeleng tegas. "Kamu tahu sendiri Caca nggak bisa tanpa kamu. Jadi, saya dan Caca akan tetap di sini menemani kamu sampai Rega sembuh."

Raina tampak keberatan. Rega mengamati raut wajah kakaknya itu dalam diam. Dia ingin sendiri. Entah apa

permasalahannya, tapi Raina terlihat ingin menenangkan diri. Bukan pergi ke tempat jauh, hanya ingin memberi waktu dan jarak antara dia dan Putra.

"Kalau Rega sakitnya lama, kasihan Caca, Abang. Apartemen ini nggak sama kayak rumah. Area bermainnya Caca terbatas. Dia juga nggak bisa main tanah, sama cabut-cabut rumput. Padahal, biasanya dia suka mainin itu." Raina berusaha menjelaskan. "Aku akan pulang setelah Rega sembuh. Abang pulang ya sama Caca."

"Tapi, Rain-"

"Bang," sela Rega lebih dulu. "Maaf sebelumnya, tapi kayaknya aku memang butuh Mbak Rain di sini buat ngerawat aku," katanya yang membuat Raina menoleh cepat ke arahnya. Gadis itu mengangguk beberapa kali dengan ekspresi antusias.

"Jadi, nggak apa-apa kan kalau Mbak Raina tinggal di sini untuk beberapa hari? Kalau memang Caca kangen sama Mamanya, siang dia bisa ke sini, terus malamnya setelah Abang pulang kerja, Abang bisa jemput Caca." Rega sangat berhati-hati dalam pemilihan kata-katanya. Tidak ingin membuat Putra tersinggung.

Putra masih terdiam, sebelum akhirnya dengan terpaksa lelaki itu mengangguk. Tidak mungkin dia bertindak egois, dan mengedepankan kemauannya. Sementara Rega butuh Raina untuk merawatnya. Dan, Caca juga terlihat lebih nyaman berada di rumah.

***

Putra dan Caca tengah terbaring di ranjang. Sepasang ayah dan anak itu tak kunjung terlelap, meski jarum jam sudah

menunjukkan tengah malam. Putra sudah beberapa kali menyuruh Caca untuk tidur, membacakannya dongeng, mengusap-usap punggungnya. Tapi, gadis kecil itu masih betah membuka matanya.

"Nak, tidur, dong. Besok pagi Papa harus kerja. Kalau kamu nggak tidur, Papa juga nggak bisa tidur," ujarnya sembari memiringkan badan, dan menatap Caca yang tengah duduk di ranjang dengan tangan yang menggenggam dua boneka.

"Ma-ma?" Gadis kecil itu menoleh ke arah sang papa.

Putra mengembuskan napasnya pelan. "Mama di rumahnya Om Rega. Besok kita jemput Mama, oke?"

Caca menggeleng. *"Ca au Mamaa . . ."* rengeknya dengan bibir mengerucut.

Tangan Putra singgah di kepala anaknya, dan mengusapnya lembut. "Kangan sama Mama, ya?"

"Hu'um," jawabnya sembari kembali fokus dengan bonekanya dan mengangguk-angguk kecil.

"Sama, Papa juga."

Lalu, beberapa saat kemudian seolah tersadar dengan perkataannya, Putra bangkit duduk. Apa yang barusan dia katakan? Astaga! Untung saja Caca masih belum mengerti apa pun. Jadi, gadis kecil itu tidak akan mengadukannya kepada Raina.

"Kita Vidio call yuk, sama Mama?"

Putra meraih Caca ke pangkuannya, dan meraih ponsel di nakas samping tempat tidur, lalu mencoba menghubungi

Raina. Setelah menunggu beberapa menit, gadis itu akhirnya mengangkat sambungan vidio call itu.

"Kok, belum tidur cantiknya Mama?" sapa gadis itu yang membuat Caca menoleh. Gadis kecil itu tersenyum lebar, dan meletakkan tangannya ke ponsel Putra seolah sedang mengusap-usap wajah Raina.

"Ma-ma. . ."

Raina terkekeh pelan. *"Iya, ini Mama. Tidur dong, Nak. Kasihan Papa besok kerja."*

"Elja?"

"Iya, kerja."

"Pa-pa?"

"Iya, besok Papa kerja. Jadi, Caca harus tidur sekarang. Besok Papa antar Caca ke sini, ketemu sama Mama."

Putra tidak begitu banyak mendengarkan percakapan Raina dan Caca. Fokus lelaki itu sedari tadi hanya kedua mata Raina. Gadis itu terlihat seperti sehabis menangis.

Kenapa?

Entah berapa menit percakapan antara Raina dan Caca. Yang Putra tahu, Caca tiba-tiba saja tertidur di pangkuannya. Kali ini Putra memang harus mengakui, jika Raina berhasil mendapatkan dunianya Caca. Meski hanya menjadi Ibu sambung, tapi Caca terlihat sudah memiliki ikatan spesial dengan Raina.

"Cacanya udah tidur, Abang juga tidur, ya. Aku matiin vidio callnya," kata Raina.

"Sebentar." Akhirnya setelah beberapa menit melakukan vidio call, Putra bersuara.

Lelaki itu meletakkan Caca di sampingnya, dan menyelimuti gadis kecilnya itu, sebelum kembali melakukan vidio call dengan Raina.

"Kamu habis nangis, kenapa?" tanyanya tanpa basa-basi.

Raina tampak terkejut, tapi kemudian gadis itu tertawa pelan. *"Oh, aku emang habis nangis. Kelihatan banget, ya?"*

"Kenapa nangis?" tanya Putra tidak terpengaruh dengan tawa istrinya itu.

"Gara-gara Rega ini. Dia bahas masa kecil kita, aku jadi terharu aja, terus mewek gini." Raina masih menjawabnya dengan santai, serta senyuman yang terus singgah di bibirnya.

"Yakin gara-gara Rega? Bukan gara-gara saya?"

Senyum Raina menghilang seketika. Gadis itu menatap Putra dengan terkejut. Sedetik kemudian, dia menggeleng. *"Mana pernah sih Abang bikin aku nangis?"* tanyanya dengan senyum canggung.

Putra tidak langsung percaya. Lelaki itu mengembuskan napas berat. "Saya tidak akan tahu jika kamu tidak mengatakannya, Rain."

"Mengatakan apa?"

"Kesalahan saya kepada kamu."

Raina terus tersenyum dan menggeleng. *"Aku nangis gara-gara Rega, Abang. Bukan karena Abang."* Pandangan gadis itu terarah ke dinding. *"Udah lewat jam dua belas, Abang tidur, ya. Besok kan kerja, nanti kesiangan."*

Begitulah percakapan mereka berakhir malam itu. Padahal, masih banyak yang ingin Putra tanyakan. Tapi, sepertinya Raina tidak ingin banyak bicara dengannya. Hal

yang membuat Putra yakin jika gadis itu tengah menyembunyikan sesuatu dari dirinya.

"Mbak."

Raina menoleh dan menemukan Rega yang baru saja keluar kamar, dan berjalan menghampirinya yang tengah duduk diam di sofa.

"Kamu belum tidur?"

Rega duduk di samping Raina, dan menggenggam tangan kakaknya itu. "Mbak baik-baik aja, kan?"

Raina termenung mendengarnya. Namun, tidak lama kemudian gadis itu menunduk dan terisak pelan. Kepalanya menggeleng beberapa kali tanpa suara.

Rega mengembuskan napas pelan, sebelum membawa tubuh sang kakak ke dalam pelukannya. Cowok itu mengusap-usap pelan punggung Raina, berusaha menenangkan gadis itu.

"Ini nggak adil, Ga. Ini nggak adil buat aku!" Dengan tangis yang terus keluar, Raina menoba mengungkapkan kekesalannya kepada Rega.

Raina melepaskan diri dari pelukan Rega. Tangannya mengusap air mata di pipinya dengan kasar. "Aku mencoba memperbaiki diri, tapi kenapa semua orang terus ngungkit masa laluku? Kenapa semua orang terus membuat aku merasa jijik sama diriku sendiri? Kenapa, Ga?!"

Gadis itu menangis kencang dan terus terisak. Rasanya sakit, hatinya benar-benar dipukul. Raina ingin berhenti, namun dia tahu saat dia berhenti berjuang, maka dunianya juga akan selesai.

"Aku tahu aku orang yang penuh dosa. Aku juga nggak minta mereka menganggap aku baik. Tapi, seenggaknya jangan menghakimi aku karena masa laluku. Aku juga manusia biasa, Ga. Aku bisa ngerasain capek. Aku bisa kesal. Aku bisa sedih. Tapi, kenapa mereka menganggap seolah aku ini udah mati rasa? Kenapa mereka menganggap seolah aku memang pantas diperlakukan begitu?"

Rega terdiam dengan mata yang memerah. Cowok itu menahan tangis dan amarahnya. Amarah kepada semua orang yang telah menghina kakaknya, dan juga amarah kepada dirinya sendiri yang tidak melakukan apa pun di masa lalu.

"Aku tahu aku bukan orang baik. Aku tahu aku pernah sehina itu. Tapi, apa kesempatan kedua memang nggak pernah ada untuk orang-orang seperti aku, Ga?" tanyanya dengan suara lemah, sebelum kemudian tubuh Raina jatuh ke dalam pelukan Rega.

Gadis itu pingsan.

BAB 27

Raina tidak langsung turun dari mobil yang dikendarai oleh Rega. Pagi ini setelah sarapan bersama, Rega memaksa mengantar Raina pulang ke rumah Putra.

"Ga, ingat pesan Mbak tadi, ya. Jangan bilang ke Abang kamu soal Mbak yang pingsan kemarin, dan jangan bilang juga masalah tadi malam. Oke?"

Rega tampak keberatan. Cowok itu menatap Raina dengan ekspresi tidak nyaman. "Tapi, menurutku Abang berhak tahu, Mbak. Karena Abang itu suaminya Mbak, kalau terjadi sesuatu sama Mbak, itu udah tanggung jawabnya Abang."

Raina menghela napas pelan. "Iya, Mbak tahu, Ga. Tapi, belum saatnya. Belum sekarang, Mbak akan bilang ke Abang tapi nanti."

Rega menghela napas pelan, sebelum mengangguk. "Oke, aku akan nurut kata Mbak sekarang. Tapi, kalau semuanya terasa berat buat Mbak, jangan ragu untuk terus terang sama Abang, ya. Karena sekarang Mbak Raina nggak sendiri, Mbak

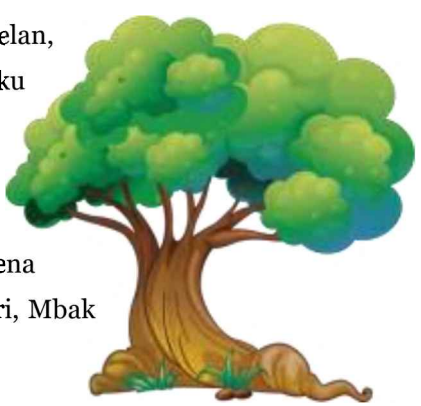

masih punya aku. Aku pasti akan jagain Mbak."

Raina tersenyum, dan mengusap pelan rambut Rega. "Makasih, ya. Kamu mau masuk dulu?"

"Boleh, aku mau ketemu Caca. Kangen," ujarnya sembari tertawa pelan.

Raina dan Rega berjalan masuk, dan melihat Caca yang tengah bermain dengan beberapa asisten rumah tangga di ruang tengah.

"Cantiknya Mama," ucap Raina sembari berjalan mendekat, yang membuat Caca menoleh.

Gadis kecil dengan pipi tembam itu tersenyum lebar, dan langsung berjalan dengan langkah lucunya mendekati Raina. Sesampainya di depan Raina, Caca langsung me*njatuhkan dirinya di pelukan Mamanya itu.*

"Ma-ma. . ."

"Sayangnya Mama, kangen nggak sama Mama?"

"Ngen." Gadis itu menyandarkan kepalanya di bahu Raina.

Raina tertawa pelan, dan menggendong gadis kecil itu sembari bangkit berdiri. "Pintar ya anak Mama, nggak rewel kan semalam? Langsung tidur kan habis teleponan sama Mama?"

"Iyah. . ."

"Kalau sama Om Rega, kangen juga nggak?" tanya Rega.

"Ga. . . Ga. . ."

Gadis kecil itu berpindah gendongan ke Rega. Raina melihat ke sekeliling rumah, tampak sepi.

“Mbak, Abang ke mana? Udah pergi kerja? Tapi, setahuku hari ini jadwalnya siang, deh.”

“Pak Putra dan Mas Dewa sedang lari pagi, Mbak.”

“Dewa?!” Raina bertanya dengan terkejut.

“Iya, Mbak.”

“Dewa pulang? Kapan?”

“Baru tadi subuh sampai. Terus Mas Dewa langsung mengajak Pak Putra lari pagi.”

“Dewa siapa, Mbak?” tanya Rega.

“Dewa adiknya Abang. Dia yang ambil alih perusahaan keluarga Anggoro di Jepang,” jelas Raina yang membuat Rega manggut-manggut mengerti.

“Bisa turunkan cucu saya dari gendongan kamu?!”

Pertanyaan bernada sinis itu membuat Raina dan Rega menoleh. Beberapa langkah di belakang mereka, orangtua Rania berdiri di sana. Raina menatap Rega, mengisyaratkan cowok itu untuk menuruti kemauan mertua Putra itu.

“Saya tidak suka cucu saya disentuh oleh anak mantan napi seperti kalian berdua!” ketusnya yang segera mengambil alih Caca ke dalam gendongannya.

Rega menatap keduanya dengan pandangan terkejut. Bagaimana bisa mereka mengatakan hal tersebut kepada Raina, yang notabennya adalah Ibu sambung dari cucunya?

Rega terlihat ingin mendebat perkataan Ibu dari Rania itu, tapi Raina lebih dulu memegangi lengannya. Gadis itu menggeleng pelan begitu Rega menatapnya.

“Tante, sama Om ke sini pagi-pagi sekali, tumben.” Meski begitu Raina masih berusaha menunjukkan sopan santunnya.

"Kenapa? Tidak boleh? Ini rumah menantu saya. Jadi, kamu tidak berhak melarang." Raina lagi-lagi hanya diam. Rasa-rasanya setiap perkataan yang keluar dari mulutnya, akan menjadi salah di mata orangtua Rania.

"Dia adik kamu?" tanya Papa Rania sambil menatap Rega dengan pandangan menilai.

"Iya, Rega adik saya," jawab Raina.

"Tinggal di mana?"

"Di apartemen di daerah Tamrin." Kali ini giliran Rega yang menjawab.

"Mobil di depan juga punya kamu?"

"Abang yang memberikannya kepada saya."

Mama Rania mendengus mendengarnya. "Menipu Putra tentang masa lalu, ternyata belum cukup ya, Raina?!"

"Ya?" Raina menatap mertua Putra itu dengan bingung.

"Setelah berhasil menipu, kamu masih menyuruh Putra untuk membiayai pengobatan Bapak kamu. Lalu, setelah Bapak kamu meninggal, kamu menyuruh Putra untuk membiayai adik kamu. Keluarga yang sempurna, ya!"

"Maksud Tante apa?" Rega akhirnya bertanya karena tidak terima Bapak dan Mbaknya dihina begitu saja.

"Ya, apalagi? Keluarga benalu? Suka menumpang dan menyusahkan orang lain. Memang ya, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Bapak kamu saja punya dua istri. Pemakai narkoba, lalu dipenjara. Pantas anak-anaknya seperti kalian. Yang satu suka menipu, yang satu suka memanfaatkan keadaan. Ternyata kalian sama saja!"

Rega sudah hendak mendebat, sebelum Raina maju satu langkah, dan berdiri di depan Rega.

"Apa ini nggak keterlaluan, Tante?" tanya gadis itu dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Raina mengembuskan napas pelan, sebelum kembali berbicara.

"Saya memang salah. Saya menipu Bang Putra dan keluarga Tante. Iya, saya akui itu kesalahan terbesar saya. Tapi, selama enam bulan lebih pernikahan, saya tidak pernah meminta sedikit pun harta dari Abang. Kalau masalah biaya pengobatan Bapak saya, saya sudah menawarkan untuk mengembalikan uang yang sudah dikeluarkan oleh Abang, tapi Abang nggak mau menerima itu. Untuk segala fasilitas yang sudah diterima oleh Rega, saya sudah siap mengurus adik saya, tapi lagi-lagi Abang melarang saya."

Gadis itu mengcengkra erat lengan Rega di belakangnya. Mencoba mencari kekuatan dari cengkraman itu.

"Masa lalu saya kelam, Om, Tante. Saya memang tidak datang dari keluarga baik-baik seperti keluarga Tante, atau pun keluarga Abang. Keluarga saya berantakan. Bapak saya menikah dua kali, dia juga dipenjara karena masalah penyalahgunaan obat-obatan. Ibu saya sakit-sakitan. Lalu, saya dipaksa kerja di tempat malam."

Gadis itu mengembuskan napas kasar, dan melihat ke arah lain. Berusaha menahan air matanya. Sesaat kemudian, Putra dan Dewa baru saja tiba di rumah. Kedua lelaki itu tampak bingung dengan aura canggung di antara Raina.

"Tapi, saya juga manusia, Tante." Gadis itu menatap penuh luka kepada kedua orangtua Rania.

"Saya manusia biasa, Tante. Saya punya batas kesabaran. Tante bisa bebas mengatai atau mencaci maki saya. Tapi, tidak dengan keluarga saya. Saya tidak akan terima begitu saja."

"Lalu, kamu mau apa? Melawan saya?!" tanya Mama Rania emosi.

"Bukannya orang yang derajatnya lebih rendah, tidak pernah menang jika melawan orang yang derajatnya lebih tinggi, ya?"

"Itu kamu tahu! Terus kamu mau apa? Sudahlah, Raina. Jangan berlagak seperti korban. Di sini kami yang menjadi korban karena tipuan kamu!"

"Ma!" Putra yang sedari tadi diam, bergerak maju dan berdiri di antara Raina dan mertuanya.

"Apa-apaan, sih, ini, Ma? Udah, cukup. Mama sama Papa kalau mau ajak Caca jalan-jalan, silakan pergi sekarang. Jangan memperkeruh suasana. Ini masih pagi, Ma."

"Lalu, Tante mau saya melakukan apa?" tanya gadis itu pelan yang membuat Putra menatapnya.

"Rain, udah. Kamu naik ke kamar sekarang. Biar saya yang selesaikan ini."

Gadis itu tidak mempedulikan perkataan Putra. Matanya memandang lurus ke arah orangtua Rania. "Tante mau saya melakukan apa?" ulangnya.

"Pergi dari kehidupan menantu dan cucu saya."

"Mama!" seru Putra memperingatkan.

"Baik."

Putra kembali menoleh ke arah Raina. "Rain, apa-apaan, sih, kamu?! Saya bilang naik ke kamar!"

Raina menatap ke arah Putra. “Aku dengar, Bang,” ujarnya pelan. “Aku dengar kesepakatan antara Abang dan orangtuanya Nia. Dari pada setahun lagi, bukannya lebih sederhana kalau kita selesaikan semuanya hari ini?”

“Ngomong apa, sih, kamu? Apa yang harus diselesaikan, Raina?”

Gadis itu tersenyum tipis ke arah Putra. “Apalagi? Ceraikan aku, Bang.”

BAB 28

Putra menatap Raina dengan pandangan tidak percaya, sebelum lelaki itu mengembuskan napas kasar, berusaha menahan emosinya. Dia beralih menatap kedua mertuanya.

"Maaf, Ma, Pa, saya butuh waktu untuk bicara berdua dengan istri saya. Jadi, bisa beri kami waktu untuk bicara?"

"Apalagi yang harus dibicarakan, Putra? Gadis itu sudah bersedia untuk bercerai. Kamu hanya perlu menyiapkan semuanya," kata Papa mertua Putra, yang membuat Raina berjalan pelan menuju kamarnya di lantai dua.

"Pa, saya mohon!" seru Putra akhirnya.

Dengan mata yang mengisyaratkan amarah, lelaki itu memohon dengan pelan. "Saya mohon, Pa. Kali ini saja tolong dengar apa yang saya mau. Tolong lakukan apa yang saya minta." Putra mengembuskan napas pelan. "Tinggalkan rumah saya, dan jangan bawa Caca untuk sementara waktu."

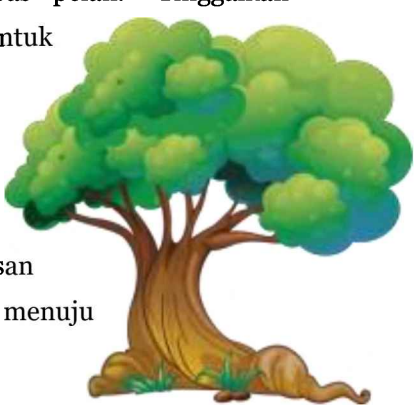

"Putra!" seru Mama mertuanya tidak terima.

"Kali ini saja, Ma!" Putra ikut berseru keras. "Tolong hargai keputusan saya." Setelahnya, Putra berjalan menuju kamarnya menyusul Raina.

Mertua Putra hendak menyusul langkahnya, sebelum Dewa lebih dulu berjalan menghadangnya. "Perlu ke dokter buat periksa telinga? Nggak dengar apa yang Abang gue bilang? Pergi dari rumah ini, dan jangan bawa Caca," ujarnya sembari memandang orangtua Rania dengan pandangan tegas.

Rega berjalan maju, dan mengambil Caca dari gendongan Mama mertua Putra dengan sedikit memaksa. Anak kecil itu sudah terlihat ingin menangis sedari tadi.

"Ikut Om ke taman, yuk. Kita lihat capung, ya?" ujarnya sembari membawa Caca berjalan ke arah taman.

"Ma-ma?" Gadis kecil itu menatap ke tangga, di mana Raina pergi tadi.

"Iya, nanti Mama ikut kita main. Sekarang sama Om Rega dulu, ya."

"Iyah. . ."

"Dewa, apa-apaan itu tadi? Kamu membiarkan anak itu membawa Caca begitu-"

"Stop." Dewa mengangkat tangan, mengisyaratkan mertua Putra untuk berhenti bicara. "Dengar gue baik-baik. Kita semua cuman manusia biasa. Apa yang kita punya cuman titipan yang kapan saja bisa diambil lagi. Jadi, gue paling jijik sama orang yang sok berkuasa, dan bertindak seolah nggak pernah punya dosa sama sekali. Kita semua punya dosa, cuman nggak kelihatan aja."

Lelaki itu menampilkan ekspresi mengejek. "Pintu keluar sebelah sana. Kalau dalam lima menit nggak pergi, terpaksa gue pakai kekerasan. Sekadar informasi aja, gue pulang ke Indonesia karena diputusin cewek gue. Amarah gue lagi labil-

labilnya. Jadi, saran gue jangan cari masalah, atau kalian bakal jadi samsak hidup buat gue."

Setelahnya, lelaki itu berjalan menyusul kepergian Rega dan Caca ke taman tadi. Meninggalkan kedua mertua Rania yang menatapnya dengan terkejut.

Sedang di dalam kamar, Raina sudah mengambil koper, dan menata pakaiaannya. Pakaian yang dibawanya ke rumah ini, bukan pakaian yang dibelikan Putra. Gadis itu telah selesai mengemas, dan hendak keluar kamar, sebelum Putra lebih dulu berdiri menghadangnya tepat di tengah-tengah pintu.

"Mau ke mana?"

Raina menatapnya sesaat, sebelum berkata dengan pelan. "Aku tunggu surat cerainya."

Gadis itu hendak berjalan melewati Putra, sebelum lelaki itu mengulurkan selembar kertas kepadanya. Raina menatapnya dengan kening mengerut penuh tanya.

"Ini perjanjian yang kamu maksud antara saya dan kedua orangtua Nia. Semuanya masih kosong, karena saya tidak berniat mengisinya. Saya tidak berniat menceraikan kamu satu tahun lagi, dua tahun lagi, atau bahkan bertahun-tahun lagi."

Putra menghela napas sebelum kembali berbicara. "Saya pernah bilang kalau saya perlu waktu kan, Raina? Saya mau kamu bersabar, karena saya akan mencari cara agar orangtua Nia menerima kamu. Saya jujur waktu itu. Emosi orangtua Nia sekarang tidak bisa dilawan dengan emosi juga. Saya harus menghadapinya dengan kepala dingin."

Lelaki itu berjalan mendekat, dan perlahan meraih koper di tangan Raina, lalu membuangnya begitu saja. "Saya tahu

bukan sebuah keseharusan untuk saya menuruti segala perkataan orangtua Nia, karena mereka hanya mertua untuk saya."

Putra meraih tangan Raina, dan menggenggamnya. "Tapi, mereka adalah orang yang melahirkan wanita yang saya cintai, Raina. Mereka adalah orang yang membesarkan Ibu dari anak saya. Saya menghormati mereka karena itu yang selalu Nia katakan kepada saya dulu."

"Tapi, hari ini saya tahu mereka sudah kelewat batas. Hari ini saya mengerti, jika mereka sudah tidak berhak lagi mengatur kehidupan saya dengan kamu. Mereka tidak berhak menghina kamu hanya karena kamu telah menjadi istri saya."

Tangan Putra singgah di pipi Raina, dan mengusapnya pelan yang membuat pandangan Raina beralih kepadanya. "Kalau kamu bertanya, apa saya kecewa dan merasa ditipu oleh masa lalu kamu, maka awalnya iya. Saya merasakan itu, Raina. Saya tidak terima dengan kebohongan kamu. Tapi, ketulusan kamu dalam merawat Caca, dan mengurus saya mengalahkan segalanya."

Lelaki itu tersenyum menatap Raina yang masih diam menatapnya. "Mata yang selalu memandang saya dengan tatapan penuh kasih sayang. Bibir yang selalu menyambut saya dengan senyuman ketika saya lelah. Masa lalu kamu memang buruk, Rain. Tapi, saya tahu kamu orang baik. Karena itu saya ingin mempertahankan hubungan kita."

"Saya tidak butuh wanita sempurna untuk mendampingi saya, dan menjadi Ibu sambung untuk Caca. Yang saya

butuhkan, adalah wanita yang bisa mengisi kekurangan saya. Dan, kamu melakukan itu, Raina."

Putra mengeratkan genggaman tangannya. "Karena sudah bersikap tidak tegas kepada orangtua Nia. Karena sudah membiarkan kamu mendengar segala hinaan itu. Saya minta maaf. Kamu mau kan maafin saya?"

***

"Sepi banget kayak kuburan," celetuk Dewa yang baru saja tiba di meja makan pagi ini.

Di meja makan bukan hanya ada dirinya. Sudah ada Raina dan Putra. Sedang di taman yang terlihat dari sini, Rega tampak bermain di Caca di sana.

Semalam, Dewa memaksa Rega untuk menginap karena suasana setelah Putra dan Raina berbicara, benar-benar canggung. Sedang Dewa tidak mau menghadapinya sendiri.

"Kamu mau makan pakai apa, Wa?" tanya Raina.

Dewa meringis pelan begitu Raina mengabaikan celetukannya. "Pakai nasi hangat yang penuh kasih sayang," ujarnya ketus sembari meraih pisang, mengupasnya, sebelum mengunyahnya kesal.

"Rain, lo diam banget, sih. Nggak tanya kenapa gue pulang. Atau, sampai kapan gue di Indonesia? Biasanya lo paling berisik," katanya kepada Raina yang tengah mengambilkannya nasi.

Putra mengunyah sarapannya sembari mencuri pandang ke arah Raina yang mengambilkan Dewa makan dalam diam. Terbesit sedikit rasa iri, karena gadis itu tadi tidak

mengambilkannya makan. Raina hanya menuangkan air putih ke dalam gelasnya, lalu mengambil makanannya sendiri.

Ekhem.

Putra berdeham pelan yang membuat Dewa menatapnya. "Rain, tolong ambilkan telur, boleh?" Putra menatap Raina masih dengan kunyahan di mulutnya.

Masih dengan tidak menatap ke arah Putra, Raina memindahkan piring berisi telur balado mendekat ke arah Putra. Hal yang membuat Dewa terkikik geli di tempat duduknya.

"Mau kangkung, Wa?" Gadis itu malah bertanya kepada Dewa yang membuat lelaki itu menggeleng pelan.

"Boleh, yang banyak ya, Mbak hujanku," jawabnya sembari terus terkikik karena melihat ekspresi Putra saat ini.

Sedang Putra hanya mampu berdecak pelan sembari memindahkan telur balado ke piringnya. Menurut Putra, dia sudah menceritakan segalanya kepada Raina. Dia sudah jujur kepada istrinya itu. Lalu, kenapa sikap Raina masih seperti itu kepadanya?

Raina meletakkan piring yang sudah dia isi makanan ke hadapan Dewa. Lalu, gadis itu kembali duduk di tempatnya. Dia tahu Putra sudah jujur kepadanya. Tapi, rasanya masih ada yang kurang.

Putra belum mengatakannya. Sesuatu hal yang menurut Raina sangat penting. Hal yang dia tunggu-tunggu dari Putra kepadanya selama berbulan-bulan ini.

Perkataan jika lelaki itu mencintainya. Putra belum mengatakannya kepada Raina. Apakah lelaki itu memang

benar-benar belum mencintainya? Atau, Putra memang tidak akan bisa mencintai Raina untuk selamanya?

BAB 29

Putra telah berangkat ke rumah sakit satu jam yang lalu. Rega juga sudah berangkat kuliah. Kini, Raina tengah duduk di gazebo menemani Caca yang tengah bermain pasir di depannya. Akhir-akhir ini gadis kecil itu sangat suka bermain pasir. Jadi, Raina harus ekstra memerhatikannya.

"Adik lo ke mana?"

Raina menoleh dan menemukan Dewa yang tengah berjalan ke arahnya sembari membawa secangkir kopi di tangannya. Lelaki itu duduk di samping Raina, lalu menatap kakak iparnya itu sembari menyesap kopinya.

"Ke kampus, dia kan harus kuliah."

Dewa manggut-manggut mengerti, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Caca, ikut memerhatikan keponakan tersayangnya itu.

"Lo pernah cemburu enggak, Rain?"

"Hmm?" Raina menoleh ke arah Dewa cepat. Cukup terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba yang lelaki itu ucapkan.

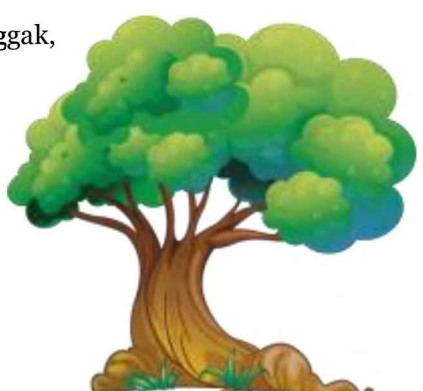

"Lo," kata Dewa sembari menoleh ke arah Raina. "Pernah cemburu nggak sama almarhum Mbak Nia?"

Raina berdeham pelan, sebelum mengalihkan pandangan. "Kenapa kamu tiba-tiba tanya gitu? Nggak biasa banget," katanya sembari terkekeh pelan, mencoba menyembunyikan kegugupannya.

"Siapa tahu lo cemburu sama orang yang udah meninggal," jawab Dewa cuek.

Sedang Raina terdiam. Perkataan Dewa benar-benar sampai ke hatinya. Apa dia tengah cemburu sekarang?

Dewa melirik ke arah Raina, dan terkekeh pelan yang membuat Raina menoleh ke arahnya. "Benar lo cemburu," ucapnya sembari menyesap kopinya kembali.

"Enggak, kok." Raina mengelak.

"Terus apa?" Dewa menatap Raina dengan pandangan menyelidik. "Terus apa namanya yang lo rasain sekarang?" Lelaki itu menggeleng pelan. "Ini gue jujur sama lo ya, Rain. Gue nggak sengaja dengar percakapan antara lo sama Abang kemarin malam," ujarnya yang membuat Raina terkejut.

Jadi, Dewa mendengarnya? Mendengar pengakuan Putra yang mengatakan jika lelaki itu masih menghormati orangtua Nia, karena mereka adalah orangtua dari wanita yang dia cintai?

"Nggak apa-apa, Rain. Gue kalau jadi lo pasti akan sedikit merasa cemburu. Karena orang yang gue cintai, terang-terangan bilang kalau dia mencintai orang lain. Lo paham maksud gue, kan?"

"Oh, dan jangan bilang kalau lo belum mencintai Abang gue." Dewa mengarahkan jari telunjuknya ke arah kedua mata

Raina secara bergantian. “Dua mata lo lebih banyak bicara. Kelihatan banget kalau lo udah cinta sama Abang gue.”

Raina mengerjab beberapa saat, sebelum gadis itu kembali berbicara. “Nia sahabat aku, Wa. Dan, kalau Abang masih mencintai dia, itu wajar menurutku. Karena mereka dipisahkan takdir. Dan, Caca adalah bukti cinta mereka. Jadi, aku rasa aku nggak sedang cemburu.”

“Terus kenapa lo diamin Abang? Kenapa lo bersikap dingin sama Abang gue pagi ini? Yakin itu bukan karena cemburu?” tanya Dewa sembari menatap Raina dengan ekspresi mengejek.

Sedang Raina hanya diam, dan mengalihkan pandangan. Tidak punya jawaban lagi untuk pertanyaan yang Dewa berikan.

“Mbak Nia adalah wanita yang paling dicintai Abang. Mbak Nia yang membawa kebahagiaan saat Abang terpuruk karena kehilangan Papa. Mbak Nia adalah wanita yang melahirkan Caca. Apa menurut lo, lo bisa menggantikan posisinya Mbak Nia sekarang?”

Raina kembali menoleh ke arah Dewa, sebelum menggeleng pelan. “Mau berusaha sekuat apa pun, aku tetap nggak akan bisa menggantikan posisinya Nia dalam hidup Abang.”

Dewa mengangguk. “Itu lo tahu.” Dia tersenyum tipis.

“Rain, Abang nggak akan bisa menghapus rasa cintanya ke Mbak Nia. Dia akan tetap mencintai Mbak Nia sampai kapan pun, karena Abang gue itu tipe orang yang setia. Apalagi, Mbak Nia ada saat terpuruknya Abang dalam hidupnya.”

Untuk sesaat, Raina merasa jika ucapan Dewa memang benar. Gadis itu merasa mungkin dia memang tidak akan pernah mendapatkan cinta suaminya.

Tangan Dewa singgah di pundak Raina, dan menepuknya beberapa kali. "Tapi, lo istimewa, Rain. Sebagai seseorang yang tumbuh besar bareng Abang, gue menyadari satu hal. Lo mampu mengisi kekosongan yang dirasakan Abang setelah kepergian Mbak Nia. Mungkin untuk saat ini, lo belum mendapatkan cinta Abang gue. Mungkin untuk saat ini, Abang belum bisa mencintai lo. Tapi, gue yakin kalian bisa saling mencintai. Nggak sekarang, tapi nanti. Gue yakin, Rain."

Setelah meremas pelan pundak Raina, Dewa berdiri dan hendak melangkah pergi, sebelum pertanyaan Raina menghentikan langkahnya.

"Kenapa kamu bisa seyakin itu?"

Dewa kembali menoleh ke arah Raina. "Karena kalian saling melengkapi. Itu yang gue perhatikan selama ini. Lo juga rasain itu, kan?"

***

Malam ini, setelah pulang dari rumah sakit, Putra mengemudikan mobilnya menuju rumah mertuanya. Setelah berpikir seharian tadi, lelaki itu sudah memutuskan jika dia harus menyelesaikan apa yang memang harus diselesaikan.

Putra tidak ingin ada yang mengganggu kehaharmonisan rumah tangannya dengan Raina. Perihal masalah dalam hubungan mereka, biarlah hanya mereka yang tahu dan yang menyelesaikannya. Bukan orang lain.

“Kamu berubah pikiran setelah kejadian kemarin, Putra?” tanya Mama mertuanya dengan ekspresi sombong.

Putra mengangguk dengan ekspresi tegas. “Kedatangan saya ke sini untuk membicarakan masalah itu, Ma.”

“Baiklah, langsung saja. Papa dan Mama sudah menyiapkan pengacara untuk perceraian kamu dengan Raina. Kami akan memberi kamu nomornya, supaya kamu bisa menghubunginya.”

Lelaki itu menunduk untuk sesaat, sebelum berbicara mengenai maksud dan tujuannya datang ke mari. “Saya ingin mulai sekarang, Papa dan Mama tidak ikut campur lagi dalam urusan rumah tangga saya dan Raina,” ucapnya yang membuat kedua mertuanya menatap Putra dengan terkejut.

“Raina istri saya, Pa, Ma. Dan, sebagai seorang suami, tugas saya adalah memastikan kebahagiaan dan kenyamanan Raina. Dengan Papa dan Mama yang terus ikut campur dalam permasalahan kami, saya menyadari jika hal tersebut membuat Raina tidak nyaman dan tidak bahagia.”

Lelaki itu menatap mertuanya dengan pandangan tegas. “Saya menghormati Papa dan Mama karena kalian adalah orangtua dari wanita yang melahirkan anak saya. Tapi, tolong jangan lupa batasan yang ada. Tolong berhenti mengurusi hidup saya.”

“Apa-apaan ini, Putra? Kamu sedang-”

“Pa,” sela lelaki itu cepat. “Papa dan Mama tidak berhak atas kehidupan saya, dan rumah tangga saya. Kalian akan selamanya menjadi kakek dan nenek Caca, tapi tidak bisa mengatur kehidupan saya.”

"Saya tidak akan melupakan kewajiban saya, jika itu yang Papa dan Mama khawatirkan. Saya akan terus mengirim uang sebulan sekali, sama seperti sebelumnya. Jadi, tolong hargai keputusan saya saat ini."

Putra bangkit berdiri, dan menatap kedua mertuanya yang masih tampak terkejut. "Saya tetap menghormati Papa dan Mama, karena itu janji saya kepada Nia. Saya permisi."

Lelaki itu berjalan keluar rumah, dan menaiki mobilnya. Di dalam mobil, Putra mengembuskan napas kasar. Lelaki itu menjatuhkan keningnya di setir mobil, dan bergumam pelan.

"Maafin aku, Nia. Tapi, aku memang harus melakukan ini."

***

Pukul sepuluh malam ketika Caca sudah terlelap di kamar, Raina memilih menunggu Putra sembari menonton drama Korea di ruang tengah. Lampu sudah dipadamkan, cahaya yang Raina dapat hanya dari layar televisi yang menyala di depannya. Sedang di luar sedang hujan deras. Suara petir yang menggelegar beberapa kali terdengar.

Suara kunci yang terbuka membuat Raina seketika berjalan ke ruang tamu, dan terkejut melihat Putra yang baru saja memasuki rumah dengan keadaan basah kuyup.

"Astaga, Abang!" serunya sembari berjalan mendekat. "Kenapa jadi basah-basahan gini, sih?"

"Mobilnya kehabisan bensin, saya lupa isi. Jadi, tadi pulang naik ojek," jawab Putra kalem.

Raina ingin memarahi suaminya itu, namun diurungkan melihat keadaan Putra saat ini. “Yaudah sebentar, jangan ke mana-mana dulu, aku ambilin handuk.”

Gadis itu hendak pergi, sebelum Putra menarik tangannya untuk tetap diam di tempat.

“Kenapa?” tanyanya.

“Maafin saya,” ujar Putra tiba-tiba. “Maaf karena belum bisa menjadi suami yang baik untuk kamu selama tujuh bulan ini.”

Untuk beberapa saat Raina termenung, sebelum gadis itu akhirnya mengangguk pelan. “Aku juga banyak salah sama Abang. Jadi, aku juga minta maaf. Maafin aku, ya,” ujarnya sembari menyunggingkan senyuman tipis.

Putra ikut tersenyum. Tangannya yang tadi mencengkram, kini beralih menggenggam erat tangan Raina. Sedang tangan yang satunya lagi singgah di pipi Raina, dan mengusapnya lembut.

“Saya bersyukur karena Tuhan mengirimkan kamu untuk saya,” ucapnya pelan, sebelum memajukan wajahnya lalu mencium Raina penuh kelembutan.

Raina terkejut di tempatnya. Gadis itu masih mengerjab beberapa kali, sebelum ikut memejamkan mata ketika tangan Putra mendorong punggungnya untuk lebih menempel ke badan lelaki itu.

Astaga, ini ciuman kedua mereka!

BAB 30

Saat pagi tiba, Dewa sudah berada di ruang tengah dengan Caca yang duduk di karpet di bawahnya. Pandangannya terus mengarah ke pintu kamar tamu di depannya itu. Memandangnya dengan ekspresi jengkel.

Sesaat kemudian, ketika pintu terbuka dan menampilkan Raina yang terlihat baru bangun tidur, decakan sinis keluar dari mulutnya. Sedang Raina tampak salah tingkah.

"Kamu. . . udah bangun, Wa?"

Decakan Dewa semakin keras. "Gue ngerti kalian masih terhitung pengantin baru, tapi ingat anak, dong. Ini si Caca nangis jejeritan, Emak Bapaknya nggak ada yang nyamperin," dumelnya.

Raina mendekat dengan ekspresi menyesal. "Maaf, ya. Aku kesiangan, soalnya kemarin malam tidurnya hampir pagi."

"Enak ya lo sama Abang begadang berdua!"

"Enak gimana, sih, Wa? Badan aku sakit semua, nih, gara-gara begadang."

Mendengarnya, seketika Dewa yang tengah menyesap kopi tersedak. "RAIN, LO SOPAN DIKIT, DONG!"

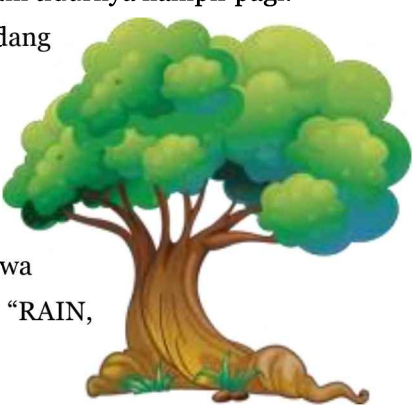

Raina yang mendengarnya mengerutkan kening, dan menatap Dewa dengan pandangan bingung. Namun, sesaat kemudian gadis itu buru-buru menggeleng ketika menyadari apa maksud perkataan Dewa.

"Bukan gitu, Wa. Bukan yang kayak ada di pikiran kamu sekarang," elaknya.

Dewa terus menerus berdecak pagi ini. "Nggak usah bohong ya, lo! Gue lihat semalam lo sama Abang ciuman di ruang tamu. Emang udah pada gila tahu, enggak? Nggak tahu tempat, dasar!"

Mendengarnya, Raina meringis pelan. "Maaf, aku nggak tahu kalau kamu lihat," ujarnya penuh rasa bersalah. "Tapi, aku serius, kok, Wa. Aku begadang bukan karena yang kamu pikirkan. Tapi, aku begadang karena Abang sakit. Dia demam semalam karena kehujanan. Jadi, aku ngurus Abang sampai mau pagi."

"Abang sakit?" Dewa masih menatap Raina tidak percaya.

"Iya," kata Raina sembari mengangguk.

"Serius nggak? Nanti gue masuk kamar, Bang Putra malah nggak pakai baju."

"Wa, stop. Ada Caca di sini," ujarnya sembari menatap ke arah Caca yang tengah fokus menonton televisi. "Bang Putra serius sakit. Dia lemas banget. Lihat aja kalau nggak percaya."

***

Raina tidak tahu jika saat Putra sakit, lelaki itu begitu manja dan menyebalkan. Selalu saja memanggil-manggil nama Raina. Kata Dewa, Putra jarang sakit. Tapi, sekalinya sakit, seisi rumah akan kerepotan.

"Rain! Raina!"

Raina yang tengah berselonjoran di depan layar televisi, mendesah pelan. Dewa pergi ke rumah Gladis membawa Caca, katanya Caca bisa saja membantunya dalam operasi penyelamatan kisah cintanya. Entahlah, Raina tidak mengerti dengan jalan pikiran adik iparnya itu. Yang dia tahu, dia harus mengurus Putra sendirian.

"Mbak hujan!"

Raina berjalan masuk, dan duduk di samping ranjang Putra dengan senyuman tipis. "Ada apa suamiku?"

"Saya mau buah."

"Itu buah," kata Raina sembari menunjuk sepiring potongan apel di nakas.

Putra berdecak. "Saya mau yang fresh, yang dingin, yang baru keluar dari kulkas. Itu udah lama, saya nggak mau makan."

Gadis itu mengembuskan napas pelan, lalu mengangguk. "Baik, segera diambilkan ya buahnya." Saat akan berjalan keluar, Putra kembali memanggilnya.

"Rain."

"Apalagi?" tanya Raina berusaha sabar.

"Mau susu coklat juga, tapi yang dingin."

"Oke."

Baru melangkah satu langkah, Putra kembali memanggilnya.

"Raina."

"Astagfirullah, Abang! Apalagi, sih?" tanyanya kesal.

Putra berdecak pelan melihatnya. "Saya cuman mau tanya, kamu ikhlas nggak merawat saya?"

Gadis itu tertawa pelan. "Kalau memang aku nggak ikhlas, Abang bakal berhenti nyuruh aku?" tanyanya yang dijawab gelengan pelan oleh Putra.

"Yaudah, diam. Aku ambilin dulu." Setelahnya, gadis itu berjalan dengan langkah lebar ke dapur, mengambilkan apa yang suami manjanya itu minta.

Beberapa menit kemudian Raina kembali ke dalam kamar dengan membawa pesanan Putra. Gadis itu menyerahkan sepiring buah ke pangkuan lelaki itu. Namun, beberapa saat menunggu, Putra belum juga menyentuh garpu di piring itu.

"Kenapa?" tanya Raina.

"Kamu nggak ada niatan suapin saya?" balas Putra dengan ekspresi polosnya.

Raina tertawa sarkas. "Aku colok ya matanya pakai garpu!" Gadis itu berdecak, dan menatap Putra yang mulai makan buah potong dengan ekspresi cemberut.

"Abang tuh emang gini ya kalau lagi sakit? Manjaaa. . . banget. Ngalah-ngalahin Caca kalau rewel."

Tidak menanggapi perkataan Raina, Putra malah mengendikkan bahunya. Lelaki itu asyik menyantap buah di pangkuannya. Raina menghela napas, dan tangannya tergerak memijit kaki Putra dengan lembut.

"Tapi, kalau dipikir-pikir lagi, Abang tuh lemah banget jadi cowok. Masa kena air hujan doang demam. Payah, ah!"

Putra berhenti mengunyah. Lelaki itu menatap Raina dengan tidak terima. "Bukan hanya karena air hujan, Raina. Saya sakit karena memang tubuh saya kurang sehat. Saya kelelahan."

"Masa? Yakin bukan karena air hujan?" tanya gadis itu dengan ekspresi mengejek.

"Colok ya pakai garpu!"

Dan, Raina hanya tertawa pelan mendengarnya. Diam-diam Putra juga tersenyum tipis melihatnya, sebelum kembali memakan buah di pangkuannya.

Sedang, tanpa diketahui keduanya, Dewa mengintip semua kejadian tersebut di balik pintu kamar yang tidak tertutup rapat itu. Lelaki itu menatap Caca yang tengah tertidur di gendongannya.

Dia akhirnya menghela napas berat, sebelum memilih menidurkan Caca di dalam kamar. Rasanya canggung saja mengganggu Putra dan Raina yang tampak seperti orang yang sedang berpacaran itu.

Lagipula, sepertinya itu kali pertama dia melihat senyum tulus Putra lagi, setelah bertahun-tahun tidak melihatnya. Putra memang banyak tersenyum, tapi sebatas senyuman yang hanya terlihat di bibirnya, tidak sampai ke hatinya.

Namun, tadi Dewa bisa melihat jika senyuman itu berasal dari hatinya. Putra sedang bahagia, meski sedang sakit. Lelaki itu bahagia karena Raina ada di sampingnya, merawatnya.

***

Saat sore tiba, keadaan Putra sudah jauh lebih baik. Lelaki itu bahkan sedari tadi tengah fokus pada laptop dan duduk di meja makan. Sedang Raina tengah sibuk mengurus Caca yang selalu enggan untuk mandi sore.

"Lo ngapain, Bang?" tanya Dewa yang ikut bergabung di meja makan sembari memakan apel di tangannya.

"Ngecek email."

Dewa mengerutkan kening mendengarnya. "Perasaan yang pegang perusahaan gue, deh. Kenapa jadi lo yang sok sibuk gini?"

Putra mengalihkan pandangan ke arah sang adik, sebelum kembali fokus pada layar laptop di hadapannya.

Melihat Putra yang benar-benar fokus, membuat Dewa penasaran. Lelaki itu menggeser kursinya mendekat, dan hendak mengintip. Tapi, Putra lebih dulu menjauhkan laptopnya.

"Mau apa?!" tanya Putra garang.

"Lihat, doang. Lo ngecek email apaan, sih? Serius banget mukanya," jawab Dewa.

"Ini email penting dan bersifat rahasia. Kamu nggak akan ngerti. Udah, sana jauh-jauh!"

Dewa menatap sang abang dengan kesal, sebelum kembali duduk di tempat semula sembari menggigit apelnya rakus. Namun, sesaat kemudian sebuah ide terlintas di kepalanya.

"Astaga, Rain! Lo pake baju apaan itu?!" jeritnya sambil bangkit berdiri dengan ekspresi terkejut.

Putra segera menoleh ke belakang, dan kesempatan itu membuat Dewa mengambil laptopnya, lalu berlari menjauh.

"Dewa! Kembaliin laptopnya!" teriak Putra sembari mengejar Dewa yang berjalan keluar rumah.

"Ya ampun! Gue kira apaan!" Dewa masih berteriak sambil tertawa ngakak. "Jadi, ini email penting yang bersifat rahasia itu?!"

Di teras depan, Putra berhasil meraih laptopnya kembali. Lelaki itu menatap sang adik dengan pandangan tajam dan marah. Sedang, Dewa hanya bisa diam sembari mencoba menahan tawanya.

Putra meninggalkan Dewa, dan berjalan memasuki rumah. Bertepatan dengan itu, Raina berjalan menuruni tangga, dan menatap kedua kakak beradik itu dengan pandangan heran.

Dewa tersenyum penuh kelicikan melihat Putra yang tampak gugup dan salah tingkah itu. "Raina, lo tahu enggak Abang tadi cari apa di laptopnya?"

Seketika Putra menoleh ke arah Dewa. Dia memberikan adiknya itu pelototan, yang dibalas juluran lidah dengan ekspresi mengejek oleh lelaki itu.

"CARA MENYATAKAN CINTA KEPADA ISTRI TANPA BILANG I LOVE YOU!"

Setelahnya, Dewa tertawa ngakak bahkan sampai memegangi perutnya. "Abang gue astaga, kaku banget, anjir!"

EPILOG

Setelah perkataan Dewa sore tadi, Putra terus menghindari Raina. Lelaki itu bahkan enggan menatap mata Raina kertika berbicara. Namun, saat malam tiba, dan Caca telah tertidur, Putra tidak bisa menghindar lagi.

Saat memasuki kamar, Raina masih duduk di ranjang menunggunya. Gadis itu menatap Putra dengan senyuman lebarnya. "Sini suami aku, duduk samping aku," katanya sembari menepuk sisi kosong di sebelahnya.

Putra mendesah pelan, sebelum berjalan mendekat dan naik ke ranjang, lalu duduk di samping Raina seperti keinginan gadis itu.

"Kamu kenapa belum tidur?" tanya Putra masih enggan menatap mata Raina.

"Nunggu Abang menyatakan cinta tanpa bilang i love you dulu."

Seketika Putra menoleh ke arah Raina, dan menemukan gadis itu yang sudah tertawa pelan dengan ekspresi menggoda ke arahnya.

"Nggak lucu," ucapnya ketus.

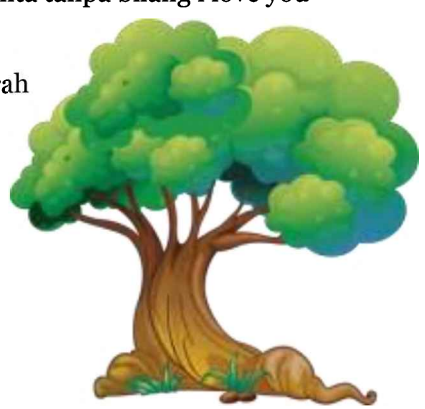

Raina menghentikan tawanya, namun senyum masih tersisa di wajahnya. Senyum bahagia. "Jadi, gimana?"

"Apa?" tanya Putra sembari melirik Raina was-was. Gadis itu pasti tidak akan berhenti begitu saja untuk menggodanya.

"Udah dapat belum jawabannya? Cara menyatakan cinta tanpa bilang i love you."

"Raina," panggil Putra dengan nada tegas, yang membuat Raina tertawa kembali.

Raina benar-benar menghentikan tawanya begitu Putra terlihat kesal. Lelaki itu enggan memandang ke arah Raina. Lebih memilih melihat Caca yang tengah tertidur di tempat tidurnya.

"Abang, lihat sini, deh."

"Enggak, kamu pasti cuman mau ngejek saya lagi."

"Ih, enggak. Lihat sini bentar," kata Raina sembari meraih lengan Putra, dan memaksanya untuk menatap ke arahnya.

Dengan gesture ogah-ogahan, Putra akhirnya kembali menoleh ke arah istrinya itu, dan dikejutkan dengan kecupan singkat di pipinya. Lelaki itu memandang Raina dengan syok.

Gadis itu tersenyum, dan menggengam erat tangan Putra. "Sekarang, Abang nggak usah cari-cari kayak gitu di google lagi, ya," katanya sembari terkekeh pelan.

"Karena sekarang, aku tahu kalau Abang sudah mencintai aku. Sebenarnya aku kesal, sih, karena Abang selalu dengan mudah bilang mencintai Rania, tapi nggak pernah bilang cinta ke aku," akunya dengan jujur yang membuat Putra tertegun untuk sesaat.

“Tapi, aku sekarang ngerti, kok. Dengan umur kita yang sekarang. Dengan semua keadaan yang telah kita lalui. Dengan semua perlakuan yang Abang tunjukkan ke aku. Aku ngerti, kalau pengakuan cinta bukan hal yang penting untuk kita.”

Gadis itu tersenyum tulus ke arah suaminya itu. “Terima kasih karena sudah mencintai aku lewat semua perbuatan yang Abang lakukan.” Dia mengecup pelan tangan Putra.

“Aku juga,” ucap Raina.

“Apa?” tanya Putra yang sedari tadi hanya diam dan mendengarkan.

“Apalagi kalau bukan balik mencintai, Abang.” Raina kembali tersenyum. “Terima kasih ya, suamiku.”

Dan, lagi-lagi Putra dibuat termenung malam ini. Dia tidak tahu jika membuat Raina bahagia ternyata begitu mudah. Sesaat kemudian, ketika Raina berbaring lebih dulu karena mengeluh mengantuk, senyuman Putra mulai terlihat.

Lelaki itu ikut berbaring di sebelah Raina. Tangannya singgah di kepala Raina, dan mengelusnya lembut. “Saya juga berterima kasih , Raina. Terima kasih karena telah hadir dalam kehidupan saya dan Caca. Saya selalu bersyukur memiliki kamu.”

***

Raina memasuki rumah yang gelap itu, padahal ini sudah sore. Seharusnya Mbak-Mbak yang ada di rumah, sudah menyalakan lampu seperti biasa. Gadis itu baru saja pulang setelah bertemu dengan Ivi untuk merayakan ulang tahunnya.

Iya, hari ini ulang tahun Raina yang ke dua puluh lima. Tadi pagi, Dewa, Rega, dan Gladis, memberinya kejutan ulang

tahun sederhana. Hanya acara tiup lilin dan potong kue saja. Sedang Putra, tolong jangan berharap besar kepada lelaki itu.

Saat bangun pagi tadi, Putra dengan wajah bangun tidurnya, mengucapkan selamat ulang tahun kepada Raina. Setelah itu, dia segera berjalan ke kamar mandi.

Sangat ajaib, bukan?

"Mbak, ini kok lampunya belum dihidupkan, sih?! Dewa! Rega! Pada ke mana, sih!"

Raina berteriak memanggil, namun rumah itu benar-benar sepi. Gadis itu mencoba menelepon, namun tidak diangkat. Dia berdecak, dan kembali mencoba menelepon Dewa dan Rega.

"Masa iya mereka mau buat kejutan lagi, sih," dumelnya sebelum sebuah layar proyektor di depan Raina menyala dengan tiba-tiba yang membuat gadis itu terkejut.

Layar yang hitam itu akhirnya menampilkan tiga orang gadis yang sepertinya Raina mengenalnya. Gadis itu akhirnya terkejut begitu mengingat ketiga gadis yang sudah membelanya dalam kejadian di seminar buku barunya waktu itu.

"Halo, Mbak hujan!"

Mereka bertiga menyapa dengan serempak yang membuat Raina tersenyum mendengarnya.

"Aku Aluna, di samping kiri aku namanya Aya, kalau di samping kananku namanya Lila. Kami pembaca setia semua novelnya Mbak hujan," ujar gadis yang berada di tengah.

"Selamat ulang tahun ya, Mbak. Di hari bahagia ini, kita cuman mau bilang kalau kita sayang sama Mbak hujan." Kali ini gadis di sebelah kanan yang berbicara.

"Jangan berhenti berkarya, karena semua tulisan Mbak adalah salah satu sumber semangat kami." Si gadis di sebalah kiri berucap.

"Terima kasih karena telah baik-baik saja selama dua puluh lima tahun ini, Mbak."

Setelahnya ketiganya melambai ke arah kamera, vidio berganti yang menampilkan Ivi - sahabat sekaligus editornya.

"Kaget ya lo lihat gue di vidio ini?" Ivi tersenyum ke arah kamera. Kedua mata gadis itu berkaca-kaca, yang membuat Raina ingin menangis melihatnya.

"Gue nggak mau ngomong panjang lebar di sini. Tapi, satu hal yang harus lo tahu, Rain. Lo sudah dipertemukan dengan lelaki yang tepat. Gue bahagia lihat keadaan lo yang sekarang, Rain." Ivi mencoba menahan tangisnya. "Selamat ulang tahun, Mbak penulisku."

Raina menunduk, dan menghapus sudut matanya yang berair. Ketika gadis itu mendongak, vidio kembali berganti. Kali ini vidio tersebut menampilkan Dewa dan Gladis yang duduk berdua.

"Selamat ulang tahun, Mbak hujan," kata Gladis senang. "Aku tunggu dedeknya Caca tahun depan, ya."

Gladis terkekeh pelan, sebelum menoleh ke arah Dewa. "Ngomong," kata Dewa.

"Kamu kan tadi udah," jawab Dewa yang membuat Gladis memberikan pelototan ke arahnya. Lelaki itu akhirnya mengembuskan napas pelan, dan menatap ke arah kamera.

"Happy birthday." Dewa diam sesaat, sebelum kembali berucap. "Mama sama Papa pasti ikut bahagia melihat lo hadir di tengah-tengah keluarga gue. Makasih, Rain."

Kedua mata Dewa berkaca-kaca saat ini, hal yang membuat Raina tersenyum tipis dengan air mata yang membasahi kedua pipinya. Dewa sudah benar-benar menerimanya. Sesuatu yang patut untuk Raina syukuri.

Vidio kembali berganti, kali ini menampilkan sosok Rega yang tengah tersenyum ke arah kamera.

"Meski lahir dari rahim yang berbeda, Mbak tetap menyayangi aku layaknya adik kandung Mbak sendiri. Makasih ya, Mbak. Maaf kalau selama ini aku selalu nyusahin Mbak Raina. Aku sayang sama Mbak, sehat selalu, ya. Selamat ulang tahun."

Raina terus menghapus air mata yang membasahi pipinya. Kali ini vidio menampilkan sosok Putra yang masih menggunakan seragam dokternya. Sepertinya lelaki itu mengambil vidio ini di rumah sakit.

"Saya tidak pandai merangkai kata, Raina. Saya juga bingung bagaimana cara mengungkapkan perasaan saya kepada kamu." Lelaki itu menghela napas pelan. "Saya hanya bisa berdoa kepada Tuhan, di hari spesial kamu ini."

"Saya ingin kamu terus bahagia. Saya ingin melihat kamu tersenyum setiap hari. Dan, saya juga ingin kamu tetap bersama saya dan Caca untuk selamanya."

Raina tersenyum penuh haru mendengarnya.

"Saya juga berdoa, semoga tahun depan kita sudah bisa merayakannya berempat, atau mungkin berlima?" Putra tertawa pelan. "Berapa pun jumlahnya, saya akan menerimanya karena itu adalah bukti cinta kita berdua. Kamu paham kan maksud saya?"

Lelaki itu tersenyum. "Iya, yang saya maksud adalah adeknya Caca. Anak saya dan kamu."

Raina terisak pelan. Setelah berbulan-bulan menikah, ini adalah kali pertama Putra membahas masalah keturuanan dengan dirinya.

"Kamu tahu ini, kan?" Putra mengangkat novel pertama Raina. "Berada Korea selama seminggu. Di sana, pasangan itu akan berkeliling Seoul dan Gangnam. Lalu, saat malam tiba mereka akan bergandengan tangan menyusuri sungai Han."

Raina tertawa pelan di sela-sela tangisnya. Yang barusan Putra ucapkan, adalah salah satu adegan di novel pertamanya.

"Lalu, ini," kata lelaki itu sembari mengangkat novel kedua Raina. "Mereka akan singgah di Turki. Di sana, mereka akan naik kereta gantung di pegunungan Uludag. Si cowok akan merangkul bahu gadisnya erat, karena si gadis mudah merasa kedinginan."

Gadis itu lagi-lagi dibuat terkejut. Putra kembali membaca adegan di dalam novel keduanya.

"Dan, terkahir sebelum pulang, mereka akan ke tempat di novel ketiga kamu," ucapnya sembari mengangkat novel ketiga Raina.

“Mereka akan mengunjungi Skotlandia. Lalu, di sana mereka akan pergi ke Neist Point Lighthouse. Berada di tempat yang paling indah untuk menyaksikan sunset, juga bersama orang yang tersayang.” Putra manggut-manggut pelan. “Saya akui khayalan kamu benar-benar luar biasa,” ucapnya yang membuat Raina tertawa pelan.

Putra berhenti tersenyum, lelaki itu menatap serius ke arah kamera. “Satu minggu dari sekarang, saya akan membawa kamu ke tiga tempat yang begitu ingin kamu kunjungi itu.”

Raina melongo di tempatnya. Gadis itu bahkan sampai membekap mulutnya saking terkejutnya.

“Selamat ulang tahun, istriku. Itu kado dari saya. Mengunjungi tiga tempat yang kamu tulis di ketiga novel kamu. Siap-siap, ya.”

Dan, lampu rumah seketika menyala. Raina bisa melihat jika semua keluarganya ada di sana.

“Ma-ma!”

Gadis dengan pipi tembam itu berlari kecil menghampiri Raina. Raina berjongkok, dan segera meraih Caca ke dalam gendongannya. Raina menatap Putra yang tengah berjalan mendekat sembari menatapnya dengan tersenyum.

“Abang, itu tadi. . . serius?”

Putra mengangguk enteng. “Ibu nggak keberatan untuk menjaga Caca selama kita pergi,” ucapnya sembari menatap Ibu Gladis yang tersenyum ke arahnya.

Dan, Raina hanya tertawa pelan sebelum berhambur ke dalam pelukan Putra. Keduanya berpelukan dengan Caca yang

ada di antara mereka. Semuanya belum usai, perjalanan baru saja dimulai.

~ Tamat ~

SPESIAL BAB 1

- SEOUL -

Perjalanan Raina dan Putra dimulai. Negara pertama yang akan mereka kunjungi adalah Korea Selatan. Meski pada akhirnya mereka di sini hanya selama tiga hari, tapi itu sudah cukup untuk Raina. Gadis itu mengerti jika Putra tidak memiliki waktu cuti sebanyak itu. Lelaki itu memiliki tanggung jawab yang besar di rumah sakit.

Perjalanan dari Indonesia ke Korea Selatan membutuhkan waktu kurang lebih tujuh jam. Mereka berangkat pagi-pagi sekali saat Caca tertidur. Untuk sementara waktu, Gladis beserta Ibu dan adiknya akan tinggal di rumah Putra. Dan, tenang saja, Dewa sudah kembali ke Jepang untuk bekerja dan melanjutkan kuliahnya.

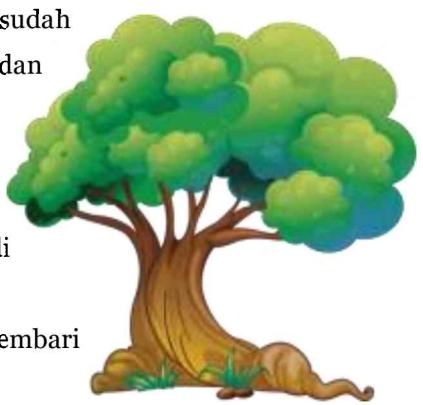

"Aku senang, deh, akhirnya kita bisa liburan berdua," kata Raina kepada Putra yang duduk di sampingnya.

"Hmm," sahut lelaki itu singkat sembari membaca buku yang dia bawa.

"Makasih ya, Abang. Aku nggak tahu kalau Abang bisa romantis juga." Raina tersenyum tipis. Sesaat kemudian ekspresinya berubah serius. "Selamat ulang tahun, istriku. Itu kado dari saya. Mengunjungi tiga tempat yang kamu tulis di ketiga novel kamu. Siap-siap, ya."

Putra menatap Raina sembari berdecak begitu mendengar gadis itu menirukan perkataannya. Sedikit tidak menyangka gadis itu bisa menghapal perkataannya.

"Bisa diam, enggak? Didengar orang lain, malu nanti!"

Raina memberengut, dan menyandarkan kepalanya di bahu Putra. "Pas Abang bilang gitu, sesaat aku lupa kalau kita ada di Indonesia."

"Hmm?" Putra melirik istirnya bingung.

"Aku pikir kita lagi ada di Korea, lagi syuting drama," ucapnya sembari tertawa pelan.

Putra menghela napas pelan, sebelum menutupi wajah Raina dengan buku yang dia baca. Gadis itu memekik tertahan karena terkejut. Namun, diam-diam tanpa Raina ketahui, senyuman tipis juga singgah di bibirnya. Senyum senang karena melihat Raina bahagia.

***

Setelah perjalanan panjang, mereka akhirnya sampai di Korea Selatan. Putra sudah mengurus segalanya. Termasuk hotel dan mobil yang akan mereka gunakan selama di Seoul. Meski sebenarnya Raina lebih senang berjalan kaki dan menaiki bus seperti yang ada di Drama.

"Itu mobil kita," kata Putra sembari menujuk sebuah mobil dan berjalan mendekat, diikuti Raina di belakangnya.

"Im!"

Lelaki yang tengah menggunakan hoodie putih itu menoleh. Raina sedikit terkejut karena ternyata dibalik style ala Koreanya, wajahnya sangat Indonesia. Khas Mas-Mas Jawa. Manis.

"Hei! Long time no see, Bro!"

Putra dan lelaki itu saling berpelukan sebentar, sebelum keduanya saling melepaskan.

"Halo, gue Baim. Temannya Putra," ujarnya sembari mengulurkan tangan ke arah Raina.

Raina menyambutnya sembari tersenyum. "Raina."

"Makasih loh udah mau sama teman gue ini," ujarnya sembari merangkul bahu Putra dengan akrab. "Maklumin aja kalau dia kaku. Biasanya emang gitu sama cewek yang udah dia sayang."

Raina hanya tertawa pelan, apalagi begitu melihat wajah Putra yang mulai memerah.

"Lo udah siapin semuanya, kan?" tanya Putra yang membuat Baim mengangguk.

"Silakan masuk Yang Mulia," katanya sembari membukakan pintu mobil untuk Putra.

"Masuk, Rain," kata Putra sembari mempersilakan Raina masuk ke bangku belakang. Sedang dirinya dan Baim masih harus memasukkan koper ke dalam bagasi.

Lotte Hotel Seoul Executive Tower adalah nama hotel yang akan ditempati oleh Raina dan Putra selama di Seoul. Salah satu hotel mewah yang ada di Seoul. Jaraknya cukup dekat dengan Myeongdong. Sedang jika dari bandara

Internasional Incheon mereka memerlukan waktu selama satu jam.

"Baim itu teman saya waktu SMA, setelah wisuda dia berangkat ke Korea untuk kuliah. Sekarang dia bekerja sebagai salah satu manager artis."

Raina yang tengah melihat-lihat kamar hotelnya, berhenti dan menatap Putra dengan terkejut. "Serius? Dia manager artis? Siapa?" Gadis itu berjalan mendekat, dan duduk di samping Putra di sofa. "Siapa? Nama artisnya siapa?"

Putra mendorong kening Raina menjauh dari lengannya. "Saya tidak tahu," ucapnya yang membuat Raina berdecak.

Gadis itu hendak kembali bertanya, sebelum perutnya berbunyi. Putra menoleh ke arahnya.

"Lapar," ucapnya dengan ekspresi memelas.

"Sebentar saya pesankan makanan dulu."

"Ih!" Raina menghentikan Putra dengan cepat. "Kita keluar aja, jalan-jalan cari makan."

Putra mengerutkan kening. "Nggak mau pesan aja?" Lelaki itu berdeham pelan. "Siapa tahu setelah makan kamu mau tidur."

Raina menggeleng dengan tegas. "Nggak ada waktu untuk tidur saat liburan dalam kamus aku, Abang." Gadis itu berdiri dan meraih tas serta ponselnya. "Yuk!"

Sedang Putra masih diam untuk sesaat, sebelum menghela napas dan mengangguk. Ya, sepertinya mereka tidak akan 'tidur' dalam waktu dekat.

***

Kedua pasangan suami istri itu memutuskan untuk pergi ke Namdaemun Market. Salah satu pasar tradisional yang berada di Seoul. Raina tidak henti-hentinya terpesona. Gadis itu benar-benar senang berada di Korea.

Mereka datang ke pasar ini tidak sendiri. Baim ikut bersama mereka sebagai penerjemah, kebetulan sekali lelaki itu sedang memiliki waktu libur selama beberapa hari ke depan.

"Jadi, lo mau makan apa, Rain?" tanya Baim begitu Raina sedari tadi terus mengamati sekeliling.

"Bentar, mau mikir dulu." Gadis itu terus menerus terpesona. Sampai tidak sadar, jika beberapa orang hampir saja menabraknya, jika Putra tidak segera menarik bahunya.

"Bisa hati-hati, nggak?!" sentak lelaki itu marah, sedang Raina hanya mengerucutkan bibir.

Baim tertawa pelan mendengarnya. "Santai, Bro! Istri lo kayaknya senang banget semenjak sampai tadi."

Putra menghela napas pelan. Baim memang benar, Raina terlihat memiliki antusias yang besar semenjak mereka sampai tadi. Perlahan, tangan lelaki itu menggenggam tangan Raina.

"Tetap di samping saya," ucapnya yang mendapat anggukan pelan.

Baim menggeleng pelan melihat keduanya. "Jadi, ke sini mau gandengan aja? Apa mau makan?"

"Makan!" seru Raina keras masih dalam genggaman Putra. "Atau, kita cari jajanan dulu gimana?"

Baim mengangguk setuju. "Kita ke sebelah sana."

Setelah puas berkeliling Namdaeumun Market sambil mencoba jajanan khas Korea, seperti Odeng, Kimbab, Hotteok,

Bungeoppang, dan Tteokbokki. Kini, ketiganya singgah di salah satu restoran yang menjual Bibim Guksu atau mie dingin pedas ala Korea.

Begitu pesanan mereka dihindangkan di meja, Putra sempat melongo untuk beberapa saat. Dia tidak tahu kalau yang Raina pesan sebanyak ini. Bibim Guksu, Naengmyeon, Kongguksu, Japchae, dan Pajeon.

"Rain, kamu pesan semua ini?"

Raina menyengir lebar. "Kita kan bertiga," jawabnya sembari menunjuk dirinya, Putra, dan Baim.

"Ya, tetap ini kebanyakan. Kamu tadi udah makan banyak banget jajanan, lho. Kalau nggak habis gimana?"

Raina memberengut dan menatap Putra kesal. Sedang Baim lagi-lagi tertawa, sebelum mengambil Bibim Guksu di piring kecilnya, lalu memakannya.

"Yaudah, sih, biarin aja, Put," katanya di sela-sela kunyahannya. "Raina makan juga buat lo."

Putra menatap ke arah Baim dengan pandangan bertanya. Sedang Raina sendiri sudah menyicipi Kongguksu – mie kuah kacang kedelai dingin – dan tersenyum senang begitu dia mengunyah mie itu.

"Maksud lo?" tanya Putra sambil menatap bingung ke arah Baim.

"Dia butuh tenaga buat nanti malam, kan?"

Seketika Raina tersedak mie dalam kunyahannya. Baim menggeleng dan tertawa pelan. Sedang Putra menoleh ke arah istrinya yang tengah minum dengan rakus itu.

Ya, gadis itu memang perlu tenaga untuk nanti malam. Tapi, apakah ini tidak terlalu banyak? Bisa-bisa Raina langsung tidur yang benar-benar tidur nanti malam.

SPESIAL BAB 2

- NAMSAN TOWER -

Saat malam tiba, Raina dan Putra telah berada di Namsan Tower. Setelah pulang dari Namdaeumun Market, mereka kembali ke hotel untuk mandi dan berganti pakaian, sebelum berangkat ke sini. Namun, kali ini mereka hanya berdua. Baim tiba-tiba saja mendapat panggilan dari kantor agensi tempat dia bekerja.

Putra benar-benar menyiapkan segalanya. Buktinya malam ini lelaki itu mengajak Raina dinner di atas menara Namsan Tower. The Dining Place adalah restoran yang terdapat di atas menara Namsan, yang menyajikan makanan khas Eropa seperti pasta, pizza, dan salad.

Makan dengan ditemani pemandangan malam kota Seoul dari atas ketinggian. Apalagi, bersama dengan orang tercinta adalah suatu kebahagiaan untuk Raina.

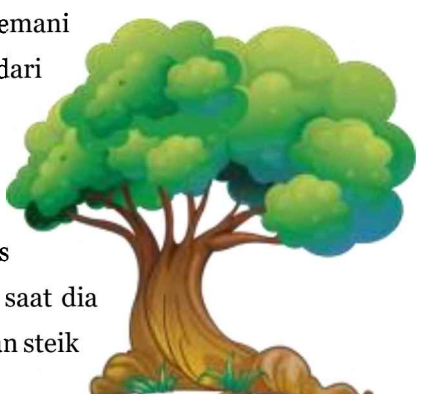

"Abang, kok, tahu kalau di atas Namsan ada restoran?" tanya Raina saat dia tengah menunggu Putra memotongkan steik untuknya.

"Saya tahu dari Baim. Katanya masakan di sini enak, dan-" Putra berdeham pelan, dan melirik Raina canggung.

"Dan?" tanya Raina ingin tahu.

"Tempatnya romantis," jawab Putra dengan suara yang sangat pelan, namun masih bisa didengar oleh Raina.

Gadis itu tertawa pelan, yang membuat Putra menatapnya sinis. "Jadi, mau romantis-romantisan sama aku di Korea?" tanyanya dengan ekspresi menggoda.

Putra hanya menghela napas kasar, dan memberikan piring steik milik Raina. "Diam, dan makan," katanya ketus.

Raina mendekat mencondongkan tubuhnya ke arah Putra, dan berbisik pelan. "Kalau gitu habis ini kita ke gembok cinta, ya. Kita romantis-romantisan di sana," ujarnya sambil terkikik geli yang membuat Putra semakin merasa kesal mendengarnya.

Setelah makan, Putra dan Raina masih di atas menara, dan menikmati angin malam yang berhembus cukup kencang di atas ketinggian ini. Tangan Putra sedari tadi tidak melepas genggamannya pada tangan Raina karena banyaknya pengunjung di sini. Gadis itu bisa saja menghilang dari pandangan Putra karena antusiasnya yang besar.

"Abang tahu enggak kalau lampu di Namsan Tower bisa berubah-ubah saat malam?" tanya Raina yang disambut gelengan oleh Putra.

Tangan lelaki itu yang satunya singgah di rambut Raina, dan menyelipkan beberapa helai yang mengganggu pandangan istrinya itu. "Kenapa memangnya?" tanyanya pelan.

"Lampu di sini bisa berubah-ubah tergantung kondisi cuaca saat itu. Kayak sekarang contohnya, lampunya biru, kan?

Nah, itu artinya cuaca sama kondisi udara lagi bagus. Beda lagi kalau warnanya merah, itu berarti kondisi udara sangat buruk, dan masyarakat disarankan untuk nggak keluar rumah dulu."

Putra manggut-manggut mengerti. "Kamu belajar, ya?"

Raina tersenyum dan mengangguk. "Aku suka Korea. Entah itu budaya, keseniannya, genre musiknya, atau masyarakatnya. Di sini, pekerja seni sangat dihargai, beda kayak di Indonesia. Ya, meski nggak bisa dibandingkan juga, sih. Soalnya kan masyarakatnya juga berbeda, kesukaan mereka juga pasti berbeda. Tapi, ini bukan berarti aku nggak suka Indonesia, ya. Kita kan memang harus mengakui keberhasilan negara lain, supaya bisa dijadikan contoh. Gitu kan, Abang?"

Putra mengangguk. "Dari beberapa sudut pandang, Korea memang ada beberapa langkah di depan Indonesia."

"Tapi, aku yakin Indonesia bakal bisa kayak Korea suatu hari nanti." Raina meringis pelan. "Dingin," rengeknya kepada Putra.

"Yaudah, ayo balik ke hotel."

Namun, gadis itu menggeleng. Putra mengerutkan kening mendengarnya. "Katanya dingin?"

"Mau ke gembok cinta dulu."

Dan, lagi-lagi Putra hanya bisa menghela napas, dan menuruti keinginan istrinya itu.

Setelah sampai di gembok cinta, Raina mengeluarkan sepasang gembok yang telah dibelinya tadi. Raina jongkok dan mulai menulis sesuatu di sana. Sementara Putra masih berdiri, dan memandang pemandangan sekitar. Jujur saja, lelaki itu

tidak terlalu peduli dengan hal-hal kekanakan yang sedang Raina lakukan saat ini.

"Udah," ucap gadis itu sembari bangkit berdiri.

Putra mengintipnya. "Kamu tulis nama kita?" tanyanya yang disambut gelengan oleh istrinya.

"Tahun depan ke sini," ujarnya sembari menunjukkan gembok pertama. "Bareng anak-anak," lanjutnya sembari menunjukkan gembok kedua. Setelahnya gadis itu tersenyum lebar ke arah Putra, sebelum memilih di bagian mana dia akan memasang gembok itu.

Putra lagi-lagi tersenyum tanpa sepengetahuan Raina. Kata 'anak-anak' membuat sesuatu dalam hatinya terasa menghangat. Boleh saja kan Putra mengartikan kata tersebut dengan Raina yang menginginkan adik Caca lebih dari satu?

"Yuk, pulang," ajak Raina setelah memasang gemboknya. Gadis itu berjalan sembari menggandeng lengan Putra. "Abang tahu nggak dulu kuncinya dibuang ke bawah, tapi sekarang udah nggak boleh lagi."

"Kenapa nggak boleh?"

"Iya, soalnya beberapa tahun terakhir, pemerintah Korea melarang pembuangan kunci ke gunung. Wisatawan kan semakin banyak yang datang ke sini. Takutnya kunci yang dibuang jadi sampah di gunung. Makanya mereka buatin kotak-kotak itu supaya kuncinya dibuang ke situ."

***

"Akhirnya bisa nyentuh kasur!"

Putra yang tengah duduk diam di sofa sembari memainkan ponsel, melirik ke arah Raina yang merebahkan

tubuhnya di tengah-tengah ranjang. Lelaki itu mengembuskan napas berat.

Bagaimana cara memulainya?

Setelah sampai di hotel tadi, keduanya mendapatkan telepon dari Ibu Gladis. Katanya Caca sedang rindu dengan Mamanya. Mungkin Putra dan Raina harus benar-benar berterima kasih dengan Ibu Gladis. Karena Caca tidak rewel seperti biasanya. Ibu yang sudah berpengalaman memang berbeda. Karena biasanya gadis kecil itu akan merengek mengikuti Raina ke mana pun Raina pergi. Namun, kali ini tidak.

"Rain," panggil Putra yang membuat Raina bangkit duduk, dan menatapnya dengan pandangan bertanya.

Lelaki itu berdeham pelan sebelum kembali bertanya. "Kamu mau tidur sekarang?"

Gadis itu mengangguk tanpa beban. "Seharian jalan-jalan keliling Seoul capek juga. Kenapa? Abang perlu sesuatu?"

Putra terlihat gugup. Lelaki itu menggaruk pelan pelipisnya yang tidak gatal. Sedang Raina mengerut bingung melihatnya. Suaminya itu sedang menunjukkan gelagat yang aneh.

Ada apa?

"Kenapa, sih, Abang? Abang perlu sesuatu?" tanya gadis itu sambil berjalan mendekat, dan duduk di samping Putra.

"Kamu ambil wudhu, kita salat jamaah."

Raina semakin mengerutkan kening mendengarnya. "Aku udah salat isya, Abang." Gadis beranjak berdiri, dan

menggeleng pelan. “Kalau Abang belum salat isya, salat aja. Tapi, aku tidur duluan, ya. Soalnya-”

“Ini salat yang lain,” sela Putra yang membuat Raina menghentikan gerakannya yang hendak naik ke ranjang.

Raina sudah dewasa. Dia sudah berumur dua puluh lima tahun. Gadis itu juga berprofesi sebagai penulis novel romance. Salat yang di maksud Putra, dia paham betul maksud ajakan suaminya itu.

Perlahan, gadis itu menoleh, dan cukup terkejut begitu Putra sudah berdiri beberapa langkah di belakangnya. Kapan lelaki itu berjalan mendekat? Kenapa Raina tidak mendengar derap langkahnya?

“Saya meminta hak saya malam ini. Kamu mau, kan?” tanyanya sembari tersenyum tipis mencoba menyembunyikan kegugupannya. Menggemaskan sekali.

Raina mendesah pelan di dalam hati. Siapa yang bisa menolak pesona seorang Putra Anggoro?

Malam itu, langit Seoul menjadi saksi penyatuan cinta keduanya. Putra memeluk Raina erat sembari mengucap janji di dalam hatinya. Janji bahwa dia akan menjaga istrinya itu dengan sepenuh hatinya. Janji bahwa dia akan mengusahakan jika hanya akan ada bahagia yang diterima Raina di hari-hari berikutnya.

SPESIAL BAB 3

- SUNGAI HANGANG -

"Tuh, kan kita kesiangan!"

Raina menatap Putra dengan ekspresi kesal. Gadis itu tengah merapikan riasannya, sedang suaminya itu tengah mengenakan hoodie dengan santai.

"Abang!" teriak Raina kesal.

"Apa, Raina?" Putra duduk di ranjang sembari mengenakan jam tangannya.

"Nggak dengarin aku kan dari tadi?" Gadis itu berdecak kesal. "Aku tuh kesal sama Abang."

"Kesal kenapa?" Putra masih bersikap tenang. Kali ini lelaki itu mengfokuskan pandangannya kepada sang istri yang tengah berdandan itu.

"Lihat sekarang jam berapa! Jam dua belas siang. Kita melewatkan pagi yang indah di Seoul. Padahal di sini cuman tiga hari. Tapi, Abang buang-buang waktu!"

"Kok, kamu cuman marah ke saya?"

"Ya, terus ini salah siapa? Salahku?" Gadis itu melirik Putra dari kaca meja rias dengan tatapan sinis. "Siapa yang nggak mau berhenti tadi malam?"

Putra menatap Raina dengan pandangan tidak percaya. "Siapa yang nggak nyuruh berhenti?" tanyanya yang membuat pipi Raina merona seketika. "Awal saya memulai, saya bilang ya ke kamu. Hentikan saya kalau kamu kelelahan. Tapi, kamu-"

"STOP!" teriak Raina sambil berbalik badan, dan menatap Putra dengan pandangan melotot. "Aku nggak mau dengar lagi!" Gadis itu berjalan ke arah kamar mandi, dan masuk ke dalam.

Putra yang melihat hanya tersenyum tipis. Raina miliknya seutuhnya tadi malam. Hal yang sangat membahagiaakan untuknya. Meski masih ada satu hal yang mengganjal di hatinya.

Putra pasti akan menanyakannya kepada Raina. Tapi, dia membutuhkan waktu yang tepat. Lelaki itu tidak ingin merusak kebahagiaan Raina di Korea.

***

Siang ini Raina dan Putra pergi ke wilayah Gangnam, tempat mewah dan modern di Seoul. Untuk makan sarapan sekaligus makan siang mereka yang tertunda, keduanya sepakat untuk membeli ayam di Kkanbu Chicken dan membawanya ke tepi sungai Han.

Seperti yang Raina tulis dalam novelnya. Gadis itu ingin jalan-jalan di tepi sungai Han pada malam hari. Namun, melihat cuaca cerah siang ini. Raina menginginkan makan

siang di tepi sungai Han sembari melihat keindahan sungai tersebut.

"Ini," kata Putra yang baru saja duduk di samping Raina, sambil menyerahkan cola kepada istrinya itu.

"Makasih." Raina menatap ke sekelilingnya yang tampak ramai beberapa warga lokal maupun turis asing seperti dirinya.

"Senang?" tanya Putra sambil menggigit ayam pertamanya.

Raina mengangguk dengan senang. "Bisa duduk di tepi sungai Han. Makan ayam goreng sambil minum cola. Semuanya udah kayak mimpi yang mustahil untuk aku lakukan dulu. Tapi, hari ini Abang mewujudkan salah satu mimpiku. Terima kasih ya, suamiku."

Putra hanya menatap Raina sambil terus memakan ayam gorengnya. Lelaki itu menimang-nimang, haruskah dia bertanya kepada Raina sekarang? Apakah mereka akan baik-baik saja setelah dia bertanya?

"Rain, saya boleh tanya sesuatu?" tanya Putra setelah akhirnya lelaki itu memutuskan untuk bertanya.

Gadis yang tengah menggigit ayam itu mengangguk. "Tanya apa?"

Lelaki itu berdeham pelan, dan meminum colanya. Pandangannya lurus ke depan, di mana sungai Han yang panjangnya lebih dari lima puluh kilometer itu terbentang.

"Semalam. . . itu kali pertama untuk kamu, kan?" tanyanya cepat tanpa menoleh ke arah Raina.

Raina terdiam, gadis itu menelan kunyahannya dengan kasar. Dia meletakkan ayam dalam genggamannya, dan

melirik ke arah Putra perlahan. Setelahnya, gadis itu malah terdiam tanpa berniat menjawab pertanyaan Putra.

Putra akhirnya menoleh setelah beberapa menit menunggu, dan masih tidak mendengar jawaban dari istrinya itu. Lelaki itu menatap Raina yang masih diam, dan meletakkan cola dalam genggamannya.

"Kalau kamu masih belum mau bilang apa pun, saya tidak-"

"Abang memang yang pertama," sahut gadis itu cepat sembari menyatukan kedua tangan dalam pangkuannya. Dia menghela napas pelan, sebelum kembali berkata. "Tadi malam memang yang pertama. Aku. . . selama kerja dulu, aku. . ."

Putra memindahkan ayam goreng dan cola mereka ke pinggir, sebelum tangannya menggenggam kedua tangan Raina, yang akhirnya membuat gadis itu menoleh ke arahnya.

"Nggak apa-apa, nggak udah dipaksa. Saya tidak akan memaksa kamu berbicara, Raina."

Kedua mata Raina berkaca-kaca. "Maaf," ucapnya sembari berhambur ke dalam pelukan Putra.

Putra membalas pelukan Raina dalam diam. Lelaki itu tidak memaksa Raina untuk menjelaskan. Tangannya mengusap naik turun punggung istrinya itu.

"Kenapa kamu harus minta maaf? Seharusnya saya yang minta maaf ke kamu. Dari awal sejak mengetahui bagaimana masa lalu kamu, saya sudah mengira jika kamu telah kehilangan hal berharga itu." Putra mengeratkan pelukannya di tubuh Raina.

"Maafkan saya, Raina. Kamu sudah berjuang sekeras ini untuk mempertahankan milik kamu, tapi saya dulu malah sempat ragu terhadap kamu. Terim kasih sudah memberikan yang pertama untuk saya. Meski, sebenarnya saya sudah tidak mempermasalahkan itu lagi."

Raina melepaskan diri dari pelukan Putra, dan menatap suaminya itu dalam diam selama beberapa detik.

Putra mengerutkan kening mendengarnya. "Kenapa? Kamu tidak percaya perkataan saya? Saya serius, Raina. Saya sudah tidak mempermasalahkan hal itu lagi."

Gadis itu menggeleng. Dia menggenggam tangan Putra dan berucap pelan. "Aku percaya sama Abang. Bahkan sebelum mengetahui ini, Abang tetap menerima, dan membela aku di depan semua orang. Aku cuman malu. Sebenarnya aku mau bilang ke Abang. Tapi, aku nggak punya keberanian. Aku takut nanti Abang ngira aku cuman cari pembelaan dan kebenaran atas diriku aja. Jadi, aku lebih memilih diam."

Tangan Putra singgah di kepala Raina, dan tersenyum tipis. "Terima kasih atas usaha yang sudah kamu lakukan selama ini, istriku."

SPESIAL BAB 4

- PEGUNUNGAN ULUDAG -

Setelah menghabiskan tiga hari di Korea Selatan, kini Raina dan Putra tengah dalam penerbangan menuju Istanbul, Turki. Sama seperti sebelumnya, mereka mengunjungi Turki tidak lebih dari tiga hari. Karena selain pekerjaan Putra, Raina juga tidak bisa meninggalkan Caca begitu saja.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih selama sepuluh jam, mereka akhirnya tiba di Istanbul, Turki. Putra membawa Raina menginap dulu di salah satu hotel untuk mengistirahatkan tubuh mereka setelah perjalanan yang cukup panjang dari Seoul menuju Istanbul.

"Abang pernah ke sini, ya?" tanya Raina saat dia dan Putra tengah berbaring di ranjang kamar hotel.

"Pernah," jawab Putra yang kini tangannya sedang memainkan helai rambut Raina.

Raina yang tengah bersandar di dada sang suami, mendongak ke atas hingga tatapannya bertemu dengan tatapan Putra.

"Sama siapa?"

"Nia."

Oh. Raina kembali menyandarkan kepalanya di dada Putra, sedang lelaki dengan posisi setengah berbaring itu mengerutkan kening.

"Kenapa? Cemburu?"

"Enggak, kok. Coba Abang cerita, dulu pas ke Turki sama Nia, Abang jalan ke mana aja?"

"Di kamar."

"Ha?" Raina mengerutkan kening mendengarnya. "Di kamar? Serius selama ke Turki di kamar aja?"

"Hmm," sahut lelaki itu pelan sembari mencium kepala Raina lembut.

Gadis itu berdecak, dan memilih melepaskan diri dari pelukan Putra. Raina duduk dengan sedikit memberi jarak di antara mereka, sebelum menatap Putra dengan pandangan protes.

"Kenapa cuman di kamar aja? Abang yang minta, ya?"

Putra terlihat salah tingkah, sebelum menjawab pertanyaan Raina dengan suara pelan. "Tapi, Nia mau."

Raina bahkan sempat melongo beberapa saat setelah mendengarnya. Gadis itu menggeleng tidak percaya. "Kalau gitu, ngapain jauh-jauh ke Turki. Di rumah juga sama aja."

"Beda, suasananya berbeda."

Raina mencibir sang suami. "Pokoknya aku nggak mau kayak Nia. Masa udah sampai Turki, mainnya di kamar mulu. Nggak asyik, nih, Abang!"

"Iya, enggak. Besok pagi kan kita berangkat ke Gunung Uludag di Bursa, naik kereta gantung yang kamu mau."

Raina mengangguk dengan semangat. "Pokoknya nggak boleh sampai kesiangan."

Putra ikut mengangguk dengan ekspresi lempeng. Lelaki itu menarik tangan Raina mendekat, sebelum berkata. "Karena itu, supaya besok nggak kesiangan, kita selesaikan secepatnya."

Raina mengerutkan kening mendengarnya. "Menyelesaikan apa?" Namun, sedetik kemudian Raina memukul lengan Putra dengan wajah memerah, begitu dia menyadari ada yang lain dari tatapan lelaki itu saat ini.

"Abang, tuh, ya!"

Putra tersenyum tidak bersalah. "Supaya Caca cepat punya adek."

***

Setelah sarapan pagi, Raina dan Putra berangkat menuju Bursa untuk mewujudkan mimpi Raina menaiki cable car terpanjang di dunia itu. Perjalanan dari Istanbul ke Bursa memakan waktu selama kurang lebih dua jam. Sedang sesampainya di Bursa, mereka masih harus naik bus ke Pegunungan Uludag selama kurang lebih satu setengah jam.

Ini kali pertama Raina pergi ke Turki. Jadi, moment ini harus dia abadikan dengan lensa kameranya sebanyak mungkin. Berbeda dengan Putra, lelaki itu malah asyik tidur dengan dalih masih mengantuk.

Sesampainya di terminal Bursa, Raina dan Putra harus menaiki bus untuk sampai di pegunungan Uludag.

“Abang, mau itu,” kata Raina sembari menunjuk kedai kebab yang ada di terminal.

“Nanti aja. Pas sampai sana makannya.”

Raina memberengut. “Ini kata sopir busnya, perjalanan kita kurang lebih satu setengah jam. Lama tahu, aku udah lapar sekarang.”

Putra mengembuskan napas pelan. Setelah bepergian dengan Raina selama beberapa hari ini. Lelaki itu jadi mengetahui satu hal tentang Raina. Gadis itu akan sangat rewel selama bepergian jika perutnya lapar.

Selama di Korea kemarin, Raina tidak banyak membeli pakaian atau barang-barang lain. Tapi, mulut gadis itu terus mengunyah di mana pun mereka berbeda.

“Yaudah, kamu duduk di sini, biar saya yang beli.”

Setelah mendapat anggukan dari Raina, Putra segera membeli kebab yang diinginkan istrinya itu. Beberapa menit kemudian, dia kembali dengan membawa dua kebab dan dua air mineral.

Putra duduk di samping Raina, sebelu menyerahkan sebungkus kebab kepada gadis itu.

“Makasih, Abang,” ucapnya dengan semangat, sebelum membuka bungkusan kebab, dan langsung melahapnya.

Keduanya makan sambil menunggu bus mereka berangkat. Putra mengeluarkan ponsel dan menghubungi Ibu Gladis.

“Mau telepon Caca, enggak?”

“Boleh. Tadi pagi aku juga udah telepon, sih. Tapi, kata Ibu, Caca masih tidur.”

Menunggu beberapa saat, sebelum telepon mereka tersambung. Perlahan, wajah gadis kecil dengan pipi tembam memenuhi layar ponsel Putra, yang membuat sepasang suami istri itu tertawa.

"Anak Mama!" seru Raina yang membuat Caca memegang layar tersebut.

"Ma-ma. . ." Dengan ekspresi polosnya, Caca mengetuk-ngetuk wajah Raina di layar ponsel Putra.

"Caca udah makan, sayang?"

". . .Kan?"

"Iya, makan, Nak. Udah makan belum?"

"Dah. . h. . ."

"Pintar, makan sendiri atau disuapin?"

"Ma Dis. . ."

"Makannya sama Kak Adis?"

"Iyah. . ."

Putra tersenyum melihat interaksi keduanya. Hidup Putra memang tidak sempurna. Orang-orang yang dia sayang terus dipanggil satu-persatu. Tapi, dari dulu Putra berkeyakinan jika apa yang telah diambil darinya, pasti Tuhan akan memberinya ganti yang lebih.

Dan, Hari ini segalanya terbukti. Melihat interaksi antara Raina dan Caca sudah mampu membuatnya bahagia. Keduanya seolah pelengkap kehidupan Putra.

"Kangen Papa nggak, Nak?" tanya Putra ikut dalam obrolan kedua gadis berbeda generasi itu.

"Ngen. . . Ma-ma ughaa. . ."

Percakapan keduanya terus berlanjut, sampai bus mereka datang dan dengan terpaksa Putra mematikan sambungan telepon mereka.

***

Raina tidak berhenti terpesona sesampainya mereka di pegunungan Uludag. Kedua mata gadis itu bahkan berkaca-kaca. Dia menoleh ke arah Putra dengan bibir dimajukan.

Putra mengerutkan kening melihat kedua mata Raina yang berkaca-kaca. "Kamu kenapa?" tanyanya sembari mengusap sudut mata Raina yang berair.

"Aku senang banget. Makasih ya, Abang."

Putra menggeleng pelan. "Sedih, nangis. Ini senang juga nangis. Sebenarnya hati kamu selemah apa, sih, Rain?" Lelaki itu beralih mengenakan syal miliknya di leher Raina. "Katanya mau naik kereta gantung? Udah, jangan nangis dulu. Hapus dulu air matanya."

Raina memberengut, tapi tetap menuruti perkataan Putra untuk menghapus air matanya.

Keduanya akhirnya menaiki kereta gantung terpanjang di dunia itu. Perjalanan menuju puncak membutuhkan total waktu sekitar empat puluh menit.

Sebelumnya, kereta yang ditumpangi oleh Putra dan Raina ini singgah Kadiyayla selama sepuluh menit, sebelum kembali dilanjutkan ke sebuah kawasan bernama Sarialan yang berada di ketinggian 1.635 meter.

Di sini para wisatawan bisa lebih leluasan melihat indahnya dataran tinggi Uludag dengan ditemani makanan dan minuman di beberapa kedia yang ada di sana.

“Wah! Indah banget ya, Abang.”

“Hmm,” sahut Putra sambil mengeratkan genggaman tangannya dengan tangan Raina. “Kamu senang?” tanyanya sambil menatap ke arah Raina.

Gadis itu mengangguk dengan kuat. “Abang juga senang?”

Lelaki itu mengusap pelan kepala Raina. “Saya senang kalau kamu juga merasa senang.”

“Kita foto yuk, Abang,” ajak Raina sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. “Aku mau pamer ke Dewa,” lanjutnya sambil terkikik pelan.

Putra tersenyum mendengarnya. “Kamu tahu enggak, kalau Turki adalah salah satu kota yang pengin banget Dewa datangin bareng sama Gladis?”

“Oh, ya?”

“Hmm, beberapa kali dia mengutarakan niatnya. Tapi, Gladis menolak.”

“Karena Ibu melarang, ya?” tanya Raina yang dijawab gelengan oleh Putra.

“Ibu malah sangat percaya dengan Dewa. Gladis saja yang belum sepenuhnya percaya.”

Raina tertawa pelan mendengarnya. “Terus, kalau semisal Dewa izin ke Abang, dibolehin?”

Putra menggeleng. “Tunggu sah dulu, baru bisa pergi liburan berdua.”

Setelah meminta difotokan oleh salah satu wisatawan yang kebetulan bisa berbahasa inggris, Putra dan Raina berpose dengan latar pegunungan Uludag yang luar biasa indah itu.

Lelaki itu menempelkan bibirnya di samping kepala Raina, sebelum berbisik pelan dengan bahasa yang tidak Raina mengerti.

"Seni seviyorum."

SPESIAL BAB 5

- CAPPADOCIA -

Putra tidak bisa menepati janjinya kepada Raina untuk mengajak gadis itu ke Skotlandia, guna menikmati sunset di Neist Point Lighthouse. Lelaki itu harus segera kembali lebih cepat dari jadwal yang sudah dia tentukan.

Jadi, sebagai penebus rasa bersalahnya kepada sang istri. Putra mengajak Raina untuk pergi ke Cappadocia. Pesona Cappadocia yang paling terkenal adalah naik balon udara.

Putra berpikir, karena sudah berada di Turki, lebih baik mereka juga pergi ke Cappadocia sebelum pulang ke Indonesia. Untung saja Raina sang istri yang penurut hanya mengangguk.

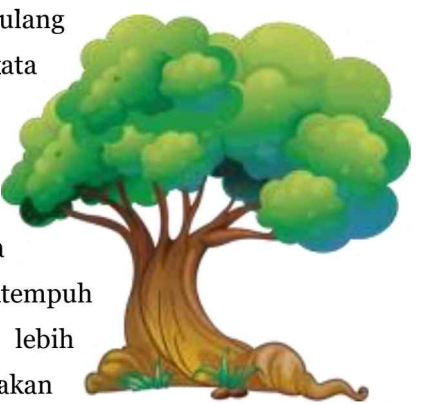

"Sebenarnya, kita langsung pulang juga nggak apa-apa, kok, Bang," kata Raina begitu dia dan Putra tengah dalam perjalanan menuju bandara.

Dari Istanbul menuju Cappadocia bisa menggunakan dua jalur. Jalur darat yang ditempuh menggunakas bus selama kurang lebih sepuluh jam. Atau, bisa menggunakan

jalur udara yang hanya ditempuh dengan waktu kurang lebih satu jam.

Tentu saja Putra lebih memilih opsi yang kedua. Karena selain menghemat waktu, Putra berpikir jika kenyamanan tubuh mereka lebih utama. Meski harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal.

Ada tiga kota di Cappadocia yaitu Goreme, Uchisar, dan Urgup. Dan, Putra memilih menginap di Goreme sebelum kembali ke Istanbul, lalu pulang ke Indonesia.

"Saya rasa, akan sayang disayangkan jika kita sudah ke Turki, tapi tidak berkunjung ke Cappadocia," jawab Putra.

"Kalau ke Cappadocia ini, Abang juga belum pernah?"

"Kalau ke Cappadocia saya sudah pernah. Tapi, saya tidak sempat naik balon udara."

"Karena Nia fobia ketinggian, kan?" tebak Raina sembari terkekeh pelan, yang dijawab anggukan oleh Putra.

"Kamu nggak takut ketinggian juga, kan?" tanya Putra merasa was-was.

"Takut, kalau tempatnya tinggi banget. Apalagi, kalau aku nggak merasa nyaman. Tapi, nggak sampai fobia juga, sih."

Putra mengangguk mengerti. "Tenang saja, begitu sampai di sana, kamu akan merasa nyaman. Saya bisa pastikan itu."

"Iya, karena tempatnya indah, kan?"

"Selain itu, juga karena saya bersama kamu."

Raina yang tadinya tengah menoleh ke jendela di sampingnya, menatap Putra seketika dengan ekspresi terkejut. Sedetik kemudian tawa lirih terdengar dari mulutnya.

"Apa, sih, Abang? Nggak usah sok manis gini, deh. Geli tahu nggak dengarnya."

***

Sesampainya di Cappadocia, Putra membawa Raina menginap di Cave Hotels. Hotel tradisional berbentuk goa ini, dipahat dari batu putih khas Goreme yang sangat indah. Nuansa Romawi kuno yang terasa membuat wisatawan yang menginap seolah kembali ke zaman Kekaisaran Romawi.

"Ini kamar kita."

"Woah!" Raina langsung berjalan ke arah jendela, dan menatap penuh kagum pada balon udara yang terlihat di balik jendela kamar hotel mereka. "Keren banget."

Putra meletakkan tas mereka, sebelum berjalan mendeka ke arah Raina, lalu memeluk istrinya itu dari belakang.

"Suka?" bisiknya pelan.

"Suka. Besok kita naik itu kan, Abang?"

"Hmm,"

Putra semakin mengeratkan pelukannya. "Rain," panggilnya dengan suara pelan.

"Ya?" Sedang Raina masih dibuat terpesona dengan balon udara yang dia lihat.

"Kamu capek?"

"Enggak. Abang mau ajak aku ke mana?" tanya gadis itu antusias, sambil berbalik badan menatap Putra.

"Kasur," jawab Putra dengan ekspresi lempengnya, yang mampu membuat Raina melongo untuk beberapa saat.

Lelaki itu benar-benar sangat suka menyentuh Raina.

***

Hari pertama di Goreme, Putra hanya 'mengurung' Raina di dalam kamar hotel. Menyebalkan sekali. Mereka tiba pagi hari, lalu keduanya baru keluar kamar saat malam tiba.

Raina tidak berhenti memberikan Putra ekspresi marah sejak bangun pagi tadi. Namun, untung saja Putra bisa membayarnya dengan melihat sunrise saat menaiki balon udara ini.

Gadis itu menoleh ke belakang begitu Putra memeluknya.

"Masih marah?" tanya Putra yang dijawab gelengan kepala oleh Raina.

"Ini indah banget. Makasih ya, Abang."

Putra tersenyum dan ikut menatap ke depan, di mana matahari dengan malu-malu mulai menunjukkan sinarnya.

"Meski nggak bisa pergi ke Skotlandia untuk melihat lihat sunset. Seenggaknya saya berharap melihat sunrise di Turki, bisa mengobati kekecewaan kamu," ucap Putra setelah mengecup pelan pelipis Raina.

Raina mengusap pelan lengan Putra yang melingkar di perutnya. "Aku nggak pernah kecewa pergi ke mana pun, karena Abang ada di sampingku. Makasih, ya."

Putra menatap Raina dengan pandangan lurus. "Kamu sadar nggak terlalu banyak bilang terima kasih ke saya?"

Gadis itu tertawa pelan. "Nggak ada yang salah dengan mengucapkan banyak kata terima kasih."

Putra tersenyum, dan mengusap lembut perut Raina yang membuat gadis itu termenung untuk sesaat.

"Saya harap dia akan segera tumbuh di sini." Tangan Putra berganti mengusap lembut wajah Raina. "Terima kasih sudah mau menjadi istri saya, Raina."

Raina tersenyum sebelum berucap pelan. *"Seni seviyorum."*

Raina terkekeh pelan, sebelum kembali melihat ke langit di depannya. Sedang Putra sendiri tampak terkejut dengan wajah yang memerah. Gadis itu tahu apa arti dari perkataannya di pegunungan Uludag kemarin.

Begitulah akhir liburan mereka, kenyataannya Turki menjadi negara terakhir mereka, sebelum pulang ke Indonesia. Turki telah menjadi saksi di mana keduanya saling mengucap cinta dan mengukir bahagia bersama.

SPESIAL BAB 6

- HADIAH -

Dua bulan sudah sejak berakhirnya liburan Putra dan Raina di Korea Selatan dan Turki. Mereka kembali pada kesibukan masing-masing. Putra yang bertambah sibuk di rumah sakit setelah cuti panjangnya. Lalu, Raina yang kembali aktif menulis setelah sempat hiatus beberapa bulan karena permasalahannya.

Kehidupan rumah tangga mereka berjalan seperti pada umumnya. Perdebatan kecil selalu ada, tapi dari yang Raina rasakan, Putra lebih banyak mengalah dan memberinya bahagia.

"Rain, pokoknya saya nggak mau makan banyak lagi. Saya harus diet."

Raina yang tengah menemani Caca menonton televisi di ruang tengah, menoleh. Dia menemukan Putra yang tengah berjalan mendekat dengan membawa sepiring batagor yang Raina buat tadi.

"Kenapa?" tanya gadis itu bingung.

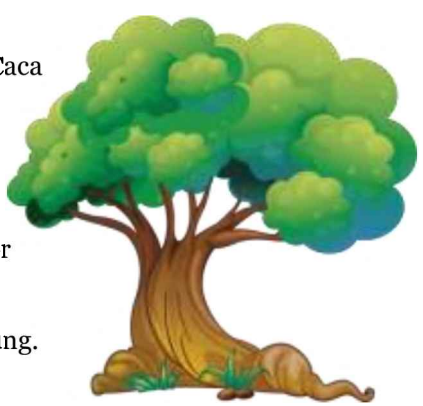

Putra berdecak. Dia duduk di samping Raina, dan menatap istrinya dengan cemberut. "Lihat perut saya. Saya nggak mau jadi bapak-bapak dengan perut buncit, ya."

Raina tertawa pelan. Tangannya terulur menepuk perut Putra yang memang terlihat lebih buncit dari beberapa bulan yang lalu. Meski begitu, lelaki itu tetap menawan. Raina justru merasa jika berat badan Putra saat ini ideal dengan tingginya.

"Mau diet, tapi setiap aku bikin sesuatu. Abang selalu makan paling banyak."

Putra mengembuskan napas pelan dengan mulut yang sibuk mengunyah batagor. "Itu masalahnya, makanan yang kamu bikin enak-enak. Gimana saya nggak makan terus?"

Raina tersenyum, pandangannya mengarah kepada Caca yang mulai berjalan mendekat ke arah sang papa. Gadis kecil itu meraih-raih piring Putra sembari berceloteh.

"No, no," kata Raina sambil mengambilkan piring berisi potongan buah untuk Caca. "Yang Papa makan pedas, sayang. Caca makan ini aja," lanjutnya sambil meletakkan piring berisi buah di karpet, lalu mendudukkan Caca di sana.

"Ni. . .?" Gadis kecil itu menatap Raina sambil meraih potongan buah, lalu mengarahkannya kepada Raina.

"Iya, Caca makan ini aja, ya. Rasanya sama kayak punya Papa, sama-sama enak."

Caca mengangguk lucu, dan mulai memakan buah dengan Raina yang terus mengawasi di sampingnya.

"Rain."

Raina yang tengah duduk di samping Caca menoleh ke belakang, Putra menatapnya dengan ekspresi memelas.

"Apa, sih, Abang?" tanya gadis itu gemas.

"Perut saya gimana? Di rumah sakit saya diledekin terus sama Raka karena perut saya kelihatan buncit."

Mau tak mau Raina kembali tertawa pelan. "Yaudah, kalau emang nggak bisa berhenti makan, olahraga aja banyakin. Gitu aja, kok, repot."

Putra meletakkan piring di sampingnya, setelah memakan suapan terakhir batagor itu. Dia menyandar di punggung sofa, sebelum menatap istri dan anaknya dengan ekspresi memelas.

Dia senang sekali berolahraga. Entah itu hanya lari keliling komplek, atau pergi ke tempat gym. Tapi, entah kenapa beberapa minggu ini, Putra mendadak jadi pemalas dan tukang makan. Lelaki itu menggeleng, itu jelas berbahaya bagi kesehatannya.

Dan, semua ini gara-gara Raina dan masakannya yang enak itu!

***

"Saya hamil?!"

Raina menatap dokter di depannya dengan ekspresi terkejut. Sebenarnya Raina hanya iseng memeriksakan dirinya ke dokter kandungan karena jadwal menstruasinya sudah telat dua minggu. Dia tidak berharap banyak.

Tapi, dokter di depannya ini mengatakan jika dia hamil?

"Betul, Ibu Raina. Dilihat dari hari pertama periode menstruasi terakhir, ukuran janinnya sudah memasuki minggu ke empat."

Raina masih belum pulih dari keterkejutannya. "Tapi, saya nggak merasa mual atau sensitiv terhadap bau, Dok. Saya nggak merasakan gejala apa pun. Apa itu nggak apa-apa?"

Dokter berjenis kelamin laki-laki itu tersenyum. "Tidak merasakan gejala saat hamil itu wajar, Bu. Hal ini dikarenakan hormon kehamilan memiliki reaksi berbeda pada tubuh wanita. Ada yang mual parah, ada yang tidak. Ada yang sering merasa lemas, tapi ada juga yang makin penuh semangat. Dan, dari pemeriksaa tadi, kondisi Ibu dan janin sehat. Hanya saja saran saya perbanyak minum air putih."

Begitu lah awal Raina tahu saat dirinya hamil. Kini semua keluarga sudah mengetahui. Gladis dan Ibunya. Rega dan Dewa. Semuanya asisten di rumah. Hanya Putra yang belum mengetahuinya.

Raina sengaja memang. Gadis itu menyiapkan pesta kejutan di hari ulang tahun Putra hari, sembari akan memberitahu berita kehamilannya ini. Lelaki itu pasti akan sangat senang.

Gadis itu menunggu dengan perasaan dag-dig-dug. Dia menunggu kepulangan Putra di kamar mereka yang sudah dihias sedemikian rupa ini. Tadinya, Raina menunggu dengan Caca. Tapi, gadis kecilnya itu sudah terbaring kelelahan di atas ranjang.

Saat pintu kamar terbuka, Putra tampak terkejut karena melihat keberadaan Raina yang tengah membawa kue dan lilin, sedang lampu kamar dimatikan.

“Selamat ulang tahun, Abang.”

Putra tersenyum tipis. Dia melihat pergelangan tangannya. “Ini masih jam setengah dua belas Raina, ulang tahun saya setengah jam lagi.”

Raina terkekeh lirih. “Nggak apa-apa, dong. Itu artinya aku yang kasih ucapan selamat lebih dulu ke Abang.”

Lelaki itu mengusap lembut kepala Raina. “Makasih ya, istriku.”

Senyuman Raina bertambah lebar. “Tiup lilinnya dulu, dong.” Setelah memejamkan mata sejenak, Putra meniup lilin seperti yang Raina minta.

“Make a wish-nya apa?” tanya Raina setelah meletakkan kue yang dia pegang ke nakas, dan mengambil kotak kecil berisi hadiahnya, sebelum kembali berdiri di depan Putra.

“Saya berharap kamu selalu dikelilingi kebahagiaan.”

Raina mengerut tidak setuju. “Kok, berharapnya gitu? Ini kan hari ulang tahun, Abang.”

“Ya, karena sekarang sumber kebahagiaan saya, kamu. Kamu bahagia, saya pasti akan bahagia.”

Untuk sesaat Raina sempat termenung, sebelum kembali tertawa. Setelah hampir satu tahun menikah, Putra sekarang jadi lebih sering menyatakan perasaannya kepada Raina, meski masih kaku.

“Ini pasti buat Abang jauh lebih bahagia,” ujarnya yang membuat Putra menatapnya dengan pandangan bertanya.

“Apa?” tanya lelaki itu.

Raina menyerahkan kotak kecil itu kepada Putra. Lelaki itu menerimanya, dan langsung membukanya. Beberapa detik terlewat, dan Putra hanya diam.

Raina bahkan merasa khawatir kalau-kalau Putra tidak suka dengan berita kehamilannya. Sebelum lelaki itu mendongak menatap Raina. Dan, gadis itu dibuat terkejut dengan kedua mata Putra yang berkaca-kaca dan siap menangis.

"Abang, kok, nangis, sih?" tanyanya sembari tertawa pelan, dengan tangan yang mengusap air mata yang membasahi kedua pipi suaminya itu.

Putra tidak banyak bersuara. Lelaki itu langsung membawa Raina ke pelukannya, dan mendekapnya erat. Sedang Raina hanya bisa tertawa pelan. Reaksi yang diberikan Putra jauh lebih berlebihan darinya. Kemarin saat memeriksakan diri ke dokter, Raina hanya mampu diam dan tidak bersuara. Tapi, Putra malah langsung menangis. Menggelikan sekali!

"Udah ih, nangisnya! Nanti kedengaran Caca, lho," kata Raina sambil menepuk-nepuk pelan punggung Putra.

Lelaki itu melepaskan pelukannya, dan menatap Raina dengan matanya yang memerah. Bibirnya jatuh di kening Raina, dan memberinya kecupan dalam penuh kasih.

"Terima kasih, sayang."

SPESIAL BAB 7

- DEFINISI BAHAGIA -

Waktu terus berlalu, hari ini Raina dan Putra mengadakan acara tujuh bulanan masa kehamilan Raina. Karena almarhumah Ibu Raina berasal dari Jawa, maka sang tante menyarankan mengadakan acara Mitoni atau tingkeban.

Acara dimulai dengan prosesi siraman yang dilakukan oleh tujuh kerabat terdekat dengan tujuan meminta keselamatan bagi calon anak Raina dan Putra.

Dilanjutkan dengan prosesi brojolan di mana calon nenek yaitu Tante dari Raina memasukkan telur ayam dari atas kain jarik yang Raina kenakan, lalu dilanjut dengan dua buah kelapa gading.

Prosesi kedua bernama Angreman, acara yang menandakan kasih sayang Ibu dan Ayah kepada si calon bayi. Lalu dilanjut dengan prosesi mecah kelapa oleh si Ayah.

Kemudian, acara ditutup dengan prosesi dodol rujak atau jualan rujak.

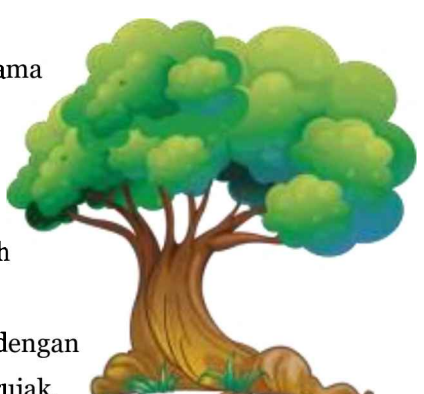

Acara di mana mengharuskan Raina membuat rujak, dan menjualnya kepada para tamu.

"Saya capek."

Raina tersenyum ke arah Putra yang tampak berbaring kelelahan di ranjang. Segala prosesi Mitoni sudah selesai dilaksanakan. Dan, sore nanti akan diadakan pengajian dan syukuran dengan mengundang anak-anak yatim dari panti asuhan.

"Caca tadi sama Ibu kan, Bang?"

"Hmm," sahut Putra sambil memejamkan kedua matanya.

Raina berjalan mendekat dengan perut besarnya, dan duduk di samping Putra.

"Abang mau anak kita cowok apa cewek?"

Putra membuka matanya. Lelaki itu mendekat ke arah Raina, dan tidur beralaskan paha istrinya itu. Tangannya tergerak mengelus lembut perut Raina.

"Cewek atau cowok sama aja, yang penting kamu dan calon anak kita sehat."

Ya, Raina dan Putra memang memutuskan tidak ingin mengetahui jenis kelamin calon anak mereka. Biarlah itu menjadi kejutan untuk mereka saat hari kelahiran nanti.

"Rain."

Raina menunduk, menatap Putra yang tengah mendongak menatapnya. "Kamu nggak apa-apa, kan? Nggak ada yang sakit, kan?"

Gadis itu tersenyum, dan mengelus lembut rambut suaminya itu. "Aku nggak apa-apa, Abang. Aku sama calon anak kita, kuat."

Raina mengerti keresahan Putra. Lelaki itu meski lebih banyak diam, tapi Raina tahu jika dia memiliki sedikit trauma setelah meninggalnya Nia saat melahirkan Caca.

Putra menghela napas pelan, dan mencium perut Raina dengan lama. "Kamu beneran nggak mau lahiran di Singapura? Saya bisa-"

"Abang, di Jakarta juga sama aja. Aku mau di sini aja. Ada Tante sama Ibu yang jagain aku. Abang juga nantinya akan jauh lebih mudah nengokin aku, karena aku lahiran di tempat Abang kerja, kan?"

Itu masalahnya. Dulu, Rania juga meminta hal yang sama. Ingin melahirkan di tempat Putra bekerja, tujuannya sama dengan Raina, agar memudahkan Putra untuk menjenguk.

Tapi, kenyataannya apa? Rania meninggalkannya untuk selamanya.

"Jodoh, maut, dan rezeki, semua udah ada yang ngatur Abang. Gitu kan kata Pak Ustad?" Raina tersenyum begitu Putra menatapnya kesal. "Aku sama calon anak kita, bakal baik-baik aja. Jadi, Abang jangan khawatir berlebih gitu."

"Mbak Raina! Abang!"

Suara Gladis yang memanggil disertai ketukan pintu, membuat Putra bangkit duduk, dan berjalan membukakan pintu.

"Ada apa, Dis?" tanya Putra sambil mengerutkan kening melihat Gladis yang tampak habis menangis.

"David di ruang tamu, Bang."

Putra tampak terkejut. Lelaki itu segera berjalan keluar dengan langkah lebar, meninggalkan Raina yang menatapnya penuh ingin tahu.

"Siapa, Dis?" tanya Raina yang berjalan dibantu dengan Gladis.

"David, Mbak. Adik sepupunya Abang sama Kak Dewa."

Raina tampak terkejut. "Yang sempat berantem dan memilih pergi itu, ya?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Gladis.

Ketika sampai di ruang tamu dengan Gladis yang ikut berjalan pelan di sampingnya, Raina melongo untuk beberapa saat. Apalagi, saat pandangannya bertemu dengan David.

"Kamu. . . Kita pernah ketemu, kan?" tanya Raina yang disambut senyuman manis milik David.

"Halo, Mbak hujan. Aku David, adiknya Bang Putra," sapanya terdengar lembut.

Raina tersenyum. "Kamu yang datang di seminar bukuku di Bandung waktu itu, kan?"

David mengangguk masih dengan senyuman yang membuat Dewa mendengus melihatnya.

"Kalian pernah ketemu?" tanya Putra yang dijawab anggukan oleh Raina.

"Dulu aku pernah seminar buku di Bandung, terus David ada di sana ikut seminarku."

"Ati-ati, Bang. Nanti lo diselip kanan kiri lagi sama dia."

"Dewa!" Putra menatap sang adik dan memanggilnya dengan nada memperingatkan.

David tertawa pelan dan menggeleng. "Nggak apa-apa, Bang. Justru kalau Dewa ngomong manis ke aku, malah jijik jadinya."

Raina tertawa pelan mendengarnya, apalagi begitu Dewa menatapnya dengan ekspresi melotot.

Astaga ini hari yang sempurna!

Acara tujuh bulanan dan pengajian kehamilan Raina berjalan dengan lancar. Semuanya juga tampak bahagia. Raina menatap keluarganya yang tengah makan bersama lesehan di ruang tengah itu.

Ada Ibu Gladis, Tante dan Omnya yang tengah mengobrol bersama. Gladis dan David yang tampak mengobrol berdua. Sedang tidak jauh dari mereka Dewa mengawasi dengan mata elangnya. Lalu, ada juga Rega yang tengah menjaga Caca bersama dengan Gilang – adik Gladis.

Semuanya terasa lengkap meski kedua orangtua Putra dan kedua orangtua Raina tidak ada. Sebagai manusia, kita harus selalu bersyukur dengan apa yang telah Tuhan beri, bukan?

Dan, Putra juga Raina berusaha mensyukuri apa yang mereka dapatkan saat ini.

"Aaa. . ."

Raina mengerutkan kening menatap Putra yang tengah menyuapinya makanan. Dia menggeleng.

"Aku kenyang."

"Aaa. . ."

Laki-laki itu tetap kekeh yang membuat Raina akhirnya menerima suapannya. Gadis itu tersenyum menatap Putra yang tengah menyantap makanan dengan lahap.

Dia sangat mencintai lelaki itu.

SPESIAL BAB 8

- AKHIR YANG TAK BERAKHIR -

Putra berlari cepat menyusuri koridor rumah sakit untuk sampai ke ruang tunggu operasi. Keringat dingin mengalir deras di keningnya. Wajahnya pucat, dan sejujurnya tubuhnya gemetaran.

Kandungan Raina sudah memasuki bulan ke delapan. Putra juga sudah mempersiapkan diri karena dokter kandungan menyarankan Raina untuk melakukan operasi caesar, karena ukuran bayi mereka terlalu besar, sedang ukurang panggul Raina kecil.

Namun, satu jam yang lalu, saat tengah melakukan operasi terhadap salah satu pasiennya, lelaki itu mendapat kabar jika istrinya dilarikan ke rumah sakit, karena terpleset saat tengah menyiapkan ulang tahun Caca yang kedua tahun hari ini.

Saat itu, saat tengah berkutat dengan segala peralatannya, Putra ingin segera berlari menuju Raina. Tapi, dia tahu pasien yang sedang dia tangani saat itu juga mempunyai keluarga. Dan,

keluarga pasien pasti juga menggantungkan harapannya kepada Putra selaku dokter. Jadi, dia tetap harus profesional meski pikirannya terus tertuju kepada Raina.

"Bu, Tante. Raina gimana?" tanyanya setelah sampai di ruang tunggu operasi.

Ibu Gladis, Tante Raina, dan juga Gladis di sana. Caca tampak rewel dan terus menangis di dalam gendongan Gladis.

"Sedang ditangani, Putra. Kamu tenang saja, Raina akan baik-baik saja," kata Tante sambil tersenyum menenangkan.

Rega datang dengan napas tersenggal. Dia berjalan ke arah sang tante, dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tante, Mbak Raina gimana? Dia baik-baik aja, kan?"

Tante membawa Rega duduk di sampingnya. "Nggak apa-apa. Mbakmu sudah ditangani dokter. Kita banyak berdoa, ya."

"Pa-pa!"

Putra menoleh ke arah sang putri, dan membawanya ke dalam gendongannya. "Anak Papa, nggak boleh nangis ya, sayang," katanya sambil berusaha menenangkan Caca.

"Ma-ma. . ."

"Iya, Mama nggak apa-apa. Mama sama dedek nggak apa-apa." Putra berusaha menenangkan sang anak, meski dirinya sendiri tengah dilanda kecemasan.

"Mau. . . Ma-ma," ucapnya terbata-bata di sela tangisnya.

Putra mengangguk. "Iya, setelah ini kita ketemu Mama, ya. Tapi, Caca nggak boleh nangis lagi, nanti Mama ikut nangis."

"Iyaahh. . ."

Perlahan gadis kecil itu mulai menghentikan tangisnya, dan menyandarkan kepalanya di bahu Putra. Sembari terus

menepuk-nepuk punggung sang anak agar tertidur, Putra menatap ke arah layar yang menyatakan informasi pasien yang tengah dioperasi.

"Kamu janji akan bertahan, Raina. Kamu janji akan baik-baik saja. Saya mohon, tepati janji itu."

***

Yudanta Wistara Anggoro.

Anak kedua dari Putra dan Raina. Anak laki-laki yang wajahnya adalah jiplakan sang papa. Anta sapaannya, anak lelaki yang lahir tepat di hari ulang tahun sang kakak.

Putra sedari tadi tidak berhenti tersenyum. Lelaki itu menatap Raina dengan senyuman bahagia. Saat Raina keluar dari ruang operasi dan dipindahkan ke ruang perawatan, Putra selalu menemainya.

"Makasih, Rain. Makasih sudah menepati janji kamu untuk baik-baik saja," kata Putra sembari menggenggam erat tangan Raina.

Gadis itu tersenyum. "Makasih juga karena udah percaya sama aku. Ini semua karena doa dari Abang."

Putra tersenyum. Lelaki itu mencium punggung tangan Raina dengan kecupan dalam. Mengucap syukur di dalam hatinya, karena Tuhan telah membantu Raina melahirkan Anta di dunia ini.

"Mama!"

Pintu yang terbuka dan seruan riang itu, membuat Putra dan Raina menoleh. Ibu Gladis dan Tante datang dengan Caca bersama mereka. Gadis kecil itu berseru riang, dan mengulurkan tangan kepada Putra, meminta digendong.

"Udah lihat dedek Antanya?"

"Nta? Dah. . ."

Karena lahir premature, Anta terpaksa harus berada di ruang bayi lebih dulu.

"Duh, pintarnya anak Mama." Raina menepuk pelan sisi di sebelahnya. "Sini sayang, duduk di samping Mama."

"Jangan, Rain. Nanti Caca tendang perut kamu."

"Ih, enggak Abang." Raina menepuk lagi sisi di sebelahnya yang akhirnya membuat Putra menurunkan Caca di sana. "Kakak Caca pintar ya, sayang. Tadi, pas Mama jatuh, langsung teriak panggil Oma, ya?" tanyanya sambil mengelus rambut anak itu perlahan.

"Yahh. . ."

Saat Raina terpleset di dapur, Caca langsung menangis dan berteriak memanggil Tante Raina yang disebut Oma. Sedang dengan Ibu Gladis, gadis kecil itu malah meniru Raina dan Putra, dan ikut memanggil dengan sebutan Ibu.

"Pintar dong, Mama. Kan hari ini Kakak Caca ulang tahun ya, sayang," kata Tante Raina.

"Astaga, saya bahkan lupa dengan ulang tahun Caca," kata Putra begitu menyadari kelupaannya begitu saja.

Raina menciumnya gemas, dan tertawa pelan. "Selamat ulang tahun cantiknya Mama. Jangan cepat-cepat gede ya, sayang. Kalau Mama udah sehat, kita jengukin Mama Nia, ya."

"Ama Nta?" tanyanya dengan ekspresi polos.

"Iya, sama Dedek Anta juga, tapi tunggu Dedeknya besar dulu ya, sayang."

"Iyaahh. . ."

Putra tersenyum mendengarnya. Satu hal yang selalu mampu membuat Putra terpesona dengan Raina. Gadis itu selalu membawa nama Nia di dalam setiap pembicaraannya dengan Caca. Secara tidak langsung Raina seolah mengajarkan dan memberitahu Caca, jika gadis kecil itu memiliki dua Ibu. Hal yang sama sekali tidak Putra duga bisa Raina lakukan.

Dunia Putra seolah kembali diberikan kebahagiaan. Janji Tuhan tidak pernah salah. Ketika Dia mengambil sesuatu dari sisi kita, maka Dia pasti akan memberikan ganti yang lebih baik.

Putra akan selalu mengingat itu. Bahwa setelah hujan, selalu ada pelangi. Meski pelangi setiap orang pastinya berbeda-beda. Datangnya pun pasti berbeda. Tapi, manusia memang harus banyak mensyukuri hal kecil yang diberikan kepadanya.

Karena ingat satu hal, kebahagiaan dan kesedihan selalu berdampingan. Jangan berlebihan dalam menyikapi sesuatu. Manusia memang harus dipaksa untuk berjuang demi kebahagiaan mereka, agar bisa belajar menghargai apa yang telah mereka punya.

Seperti Putra. Tepatnya dua tahun lalu di hari yang sama, dia dipaksa kehilangan sang istri yang begitu dia cinta. Tapi, Tuhan juga menghadirkan Caca ke dunia secara bersamaan. Lalu, hari ini, Tuhan kembali membuatnya ketakutan jika akan kehilangan Raina. Namun, segalanya tidak seburuk yang ada dalam bayangan Putra. Raina baik-baik saja, gadis itu bahkan memberinya seorang seorang anak lelaki yang tampan.

Lelaki itu mendekat, dan mengecup pelan dahi Raina di hadapan Ibu Gladis dan Tante, yang membuat Raina terkejut. Dia mengusap lembut kepala istrinya itu sembari tersenyum, sebelum berbisik lirih.

"Terima kasih, Raina. Mbak hujanku, istriku, Ibu dari anak-anakku, dan bidadari surgaku. Terima kasih, sayang."

DARI RAINA

Halo, ini Raina. Sebelumnya aku mau bilang makasih ke kalian yang sudah mau membaca dan membeli novel ini. Meskipun kalau dilihat-lihat lagi, novel ini cenderung biasa, kan?

Maksudku, nggak ada yang spesial dari kisahku, kan? Karena sejujurnya aku malu kalian mengetahui masa laluku. Tapi, kalian juga bisa kesal, sih. Masa banyak yang mau suami kayak Putra.

Hei! Putra Anggoro itu cuman satu di bumi. Dan, sekarang dia sudah menjadi hak milikinya Raina. Kalian paham, kan? Jadi, jangan banyak mengharap lagi.

Tapi, kalau kalian mau nanti aku kasih tahu Abang supaya dia kenalin teman-temannya yang seprofesi ke kalian. Gimana? Oh, atau enggak aku doain aja deh, supaya kalian bisa menemukan lelaki tepat yang akan merasa bangga memiliki kalian.

Seperti Abang yang bangga memiliki aku. Hihihi. . .

Oke, kita langsung ke pertanyaan pertama, ya. Nanti si Abang tambah ngambek karena nunggu kelamaan. Dia kan sekarang nggak bisa jauh-jauh dari aku. Emang dasar bucin.

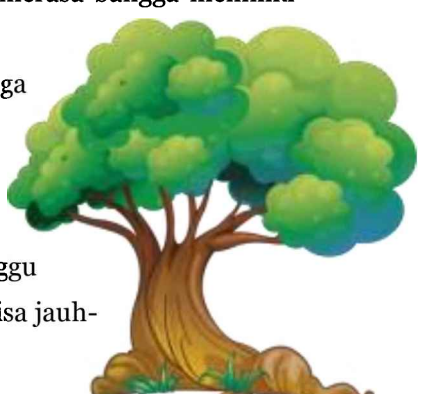

Pertanyaan pertama yang cukup sensitif ditanyakan saat ada Abang adalah bagaimana hubunganku dengan Bayu sekarang. Baiklah, karena rupanya kalian penasaran, akan aku jawab.

Hubunganku dengan Bayu baik-baik saja. Maksudku, kami menjalani kehidupan kami masing-masing. Aku dengan keluargaku. Dan, dia yang semakin sibuk dengan restorannya.

Kalau di tanya, apakah kami masih saling berhubungan? Jawabannya tidak. Alasan pertama tentu saja aku menghormati Abang sebagai suamiku, meski dia tidak pernah melarang aku berteman dengan siapa pun termasuk mantan. Tapi, aku tetap menghargai Abang dengan tidak berhubungan dengan mantan kekasihku.

Alasan kedua, tentu harusnya kalian paham ini. Dengarin aku baik-baik, ya. Sampah itu harus dibuang pada tempatnya. Dan, aku sudah melakukan itu. Kalau aku pungut lagi, jijik dong. Iya, enggak?

Jadi, biarlah sampah itu tetap berada di tempatnya. Kalau pun nanti ada yang memungutnya untuk di daur ulang, itu terserah mereka. Yang terpenting aku sudah tidak mau tahu lagi.

Oke, kita lanjut ke pertanyaan ke dua. Mau punya anak berapa? Wah, sebenarnya pertanyaan itu juga cukup sensitif. Apalagi, kalau kalian tanya ke Abang. Dia ribet soalnya. Tapi, kalau kalian tanya pendapatku. Maka, jawabanku cukup dua. Caca dan Anta sudah cukup untuk aku. Ikuti anjuran pemerintah, dua anak cukup.

Kita ganti ke pertanyaan ke tiga. Apakah ada hal yang aku sesali di masa lalu? Ada. Satu hal yang membuat aku sangat menyesal. Kenapa aku dipertemukan dengan Abang, saat Ibuku sudah meninggal.

Karena menurutku, Ibu pasti akan sangat bahagia jika tahu menantunya saat ini adalah seorang Putra Anggoro. Lupakan masalah status sosialnya, Abang itu adalah lelaki yang sangat pandai memperlakukan wanitanya. Dia baik dan bertanggung jawab. Bukannya itu adalah tipe lelaki yang diinginkan oleh semua perempuan?

Selanjutnya pertanyaan ke empat. Foto pernikahan Rania dan Abang yang dipanjang di kamar, udah dilepas belum? Jawabannya sudah. Setelah kepulangan kami dari Korea Selatan dan Turki, Abang langsung lepas foto itu, dan ganti pakai foto yang kita ambil waktu di Turki.

Pertanyaan terakhir. Apakah aku bahagia menikah dengan Bang Putra? Jawabannya sangat bahagia. Aku bahagia karena akhirnya setelah semua yang sudah terjadi, Tuhan mempertemukan aku dengan lelaki yang tepat. Semoga kalian juga selalu diberikan kebahagian dan cepat dipertemukan dengan lelaki kalian, ya.

Dari Raina, cukup sampai di sini, ya. Terima kasih sudah mengikuti kisahku sampai akhir. Kita bertemu lagi di lain waktu.

DARI PUTRA

Saya langsung saja, tidak perlu dengan kalimat pembuka yang panjang lebar seperti Raina tadi. Saya juga tidak perlu mengenalkan diri lagi, bukan? Kalian tentu mengenal saya dengan baik.

Pertanyaan pertama. Alasan mau menikahi Raina apa? Awalnya, tentu saja karena orangtua Rania yang menginginkan. Dan, alasan yang kedua, karena dia adalah teman Nia. Nia adalah tipe orang yang pemilih. Jadi, teman Nia pasti baik. Begitu pikir saya waktu itu.

Pertanyaan kedua. Mau punya anak berapa? Sejujurnya saya ingin punya anak banyak. Saya ingin nantinya Caca punya saudara lebih dari satu. Tapi, di sisi lain saya juga takut saat Raina akan melahirkan. Bayang-bayang kehilangan Rania saat melahirkan Caca membuat saya takut. Jadi, baiknya bagaimana menurut kalian?

Pertanyaan ketiga. Apa ada yang saya sesalkan dari masa lalu saya? Sebenarnya saya tidak pernah menyesali segala sesuatu yang telah terjadi di masa lalu saya. Karena menurut saya, jika tidak ada masa lalu, maka tidak akan ada masa depan.

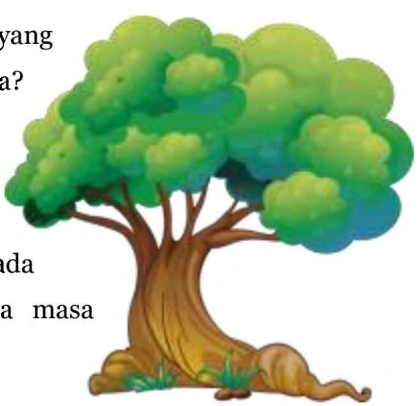

Jika saya tidak kehilangan Rania, maka saya juga tidak akan dipertemukan dengan Raina. Saya tidak akan memiliki Anta. Jadi, segala sesuatu pasti ada hal baiknya, kan?

Pertanyaan terakhir. Apa saya bahagia? Jawabannya tentu saja iya. Saya bahagia dan bersyukur. Saya tahu ini bukan akhir dari perjalanan hidup saya. Tapi, setidaknya saya dan Raina memulainya bersama. Semuanya akan baik-baik saja selama kami bersama. Kami sudah pernah diterpa badai, jadi jika gerimis melanda, genggaman kami akan semakin menguat.

Baik, sampai di sini dari Putra. Seperti yang sudah Raina katakan, saya juga berterima kasih kepada kalian yang sudah membaca dan mengikuti kisah kami sejak dulu. Terima kasih, dan semoga kita bisa bertemu di lain waktu.